Young Adult

GM

Welcome Home, Rain

SUARCANI

WELCOME HOME, RAIN

SUARCANI

WELCOME HOME, RAIN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Prolog

"JADI, kamu setuju tiga album bersama Orindost?"

Kei tertegun sejenak, masih begitu takjub dengan apa yang barusan ia raih. Bagi kebanyakan orang, masuk ke naungan label Orindost hanyalah angan kosong. Penyanyi kafe seperti dirinya barangkali ada di antara kelompok orang itu. Namun, mungkin seperti inilah cara takdir bekerja. Segalanya akan tampak seperti keajaiban yang datang secara kebetulan. Padahal, keajaiban itu sebenarnya hadir dengan sengaja, punya GPS khusus sehingga tidak akan pernah tersesat ataupun salah menghampiri.

Kei mengangguk, menerima tawaran itu. Keajaibannya datang tepat waktu, malam ini, di salah satu meja restoran mewah. Ia lalu tersenyum pada sosok yang barusan memberinya tawaran, lelaki berumur yang duduk di seberang meja. Hamparan piring dengan sisa-sisa makanan menyela di antara mereka.

"Ya, saya setuju, Pak."

Lelaki itu tersenyum. "Pilihan yang bijak. Suaramu bagus, permainan pianomu juga luar biasa. Sayang sekali jika tidak kamu manfaatkan sebaik mungkin."

Kei sedikit gugup. Ia menyandar ke punggung kursi, melemaskan tubuhnya yang berbalut gaun malam sensual. Pembicaraan selama satu jam tadi benar-benar menguras energi dan emosi.

Gestur lelaki itu juga berubah rileks. Dia mengambil serbet di meja dan membersihkan sudut bibir. Matanya menyorotkan binar yang membuat Kei merasa tidak nyaman. Sambil mencondongkan tubuh, dia lalu berkata, "Oke, kalau begitu, bisa kita lanjut ke hotel sekarang?" Dua kata terakhir disuarakannya dengan sedikit berbisik.

"Oh, i... iya. Bisa." Kei menelan ludah, berusaha mengubur rasa kurang nyaman di hatinya. *Semua akan baik-baik saja, Kei. Baik-baik saja.*

Lelaki itu mengedip, tersenyum penuh arti. Dia mengangkat tangan, memanggil pelayan untuk meminta tagihan makan malam mereka.

Restoran ramai, denting alat makan yang disela oleh obrolan riang terdengar di sekeliling mereka. Kei menunggu lelaki itu menyelesaikan transaksi, seraya tertunduk menatap pangkuan dan mengusap-usap punggung tangan.

"Ghi itu, apa benar dia pacarmu?"

Kei sedikit terkejut dengan lompatan topik. Namun ia menganggut, mengiyakan dengan terbata. Rasa rikuh mendadak mampir, membuat pipinya merona.

"Oh, jadi gosip itu benar," gumam lelaki itu. "Dia tahu soal ini?"

Senyum Kei pupus. Sepertinya euforia membuatnya lupa untuk kembali berpijak. Karena ketika sadar, ia kelabakan. Ghi belum tahu soal ini, Kei belum tahu bagaimana caranya berbicara. Kecewa itu pasti, tapi Ghi harus paham bahwa masa depan Kei sangat ditentukan oleh momen hari ini.

"Saya dengar dia sering punya *affair* dengan beberapa perempuan," lanjut lelaki itu datar. Senyumnya kembali misterius. Nadanya menyindir.

"Tidak, Pak. Itu hanya isu."

Lelaki itu menganggguk, menggumam lagi. "Tapi dia memang benar-benar belum tahu soal *deal* kita kali ini kan?"

Keraguan membuat Kei kembali mengatupkan mulut.

Lelaki itu tergelak pendek. "Oke, tidak usah bicarakan dia. Seorang pacar tetaplah pacar. Hingga dia berubah status menjadi suami, posisinya hanya tetap menjadi penonton di luar garis privasi kita," sergah lelaki itu. Ada rasa puas pada mimik wajahnya. "Sekarang sebaiknya atur urusan pribadi kita. Bukan begitu, Kei?"

Kei menelan ludah dengan susah payah, memaksakan diri mengangguk. Setelah seorang pelayan mengembalikan kartu kredit dan nota makanan, lelaki itu berdiri.

"Ayo, Kei!"

Buru-buru Kei bangkit, mengikuti langkah lelaki itu sambil mencengkeram tas tangan. *High heels* ini menganggu, begitu juga gaun ketatnya. Namun, ia harus membiasakan diri.

Ketika mereka sampai pada pintu kaca yang memantulkan sinar keemasan lampu, mendadak Kei merasa resah. Ada panggilan tersamar yang membuatnya ingin menoleh. Ia berhenti, sekadar untuk memastikan. Di sudut terjauh restoran, dekat dengan jendela, sebuah meja hanya ditempati satu penghuni.

Malam ini begitu indah. Mengapa ada seseorang yang menghabiskannya dengan makan seorang diri?

"Kei, ada apa?" Lelaki di depannya menegur. "Saya tidak punya banyak waktu."

Kei terkesiap, buru-buru menggeleng. Dengan bergegas, ia mengejar langkah cepat lelaki itu. Juga impian yang sudah melambai-lambai meminta dijemput.
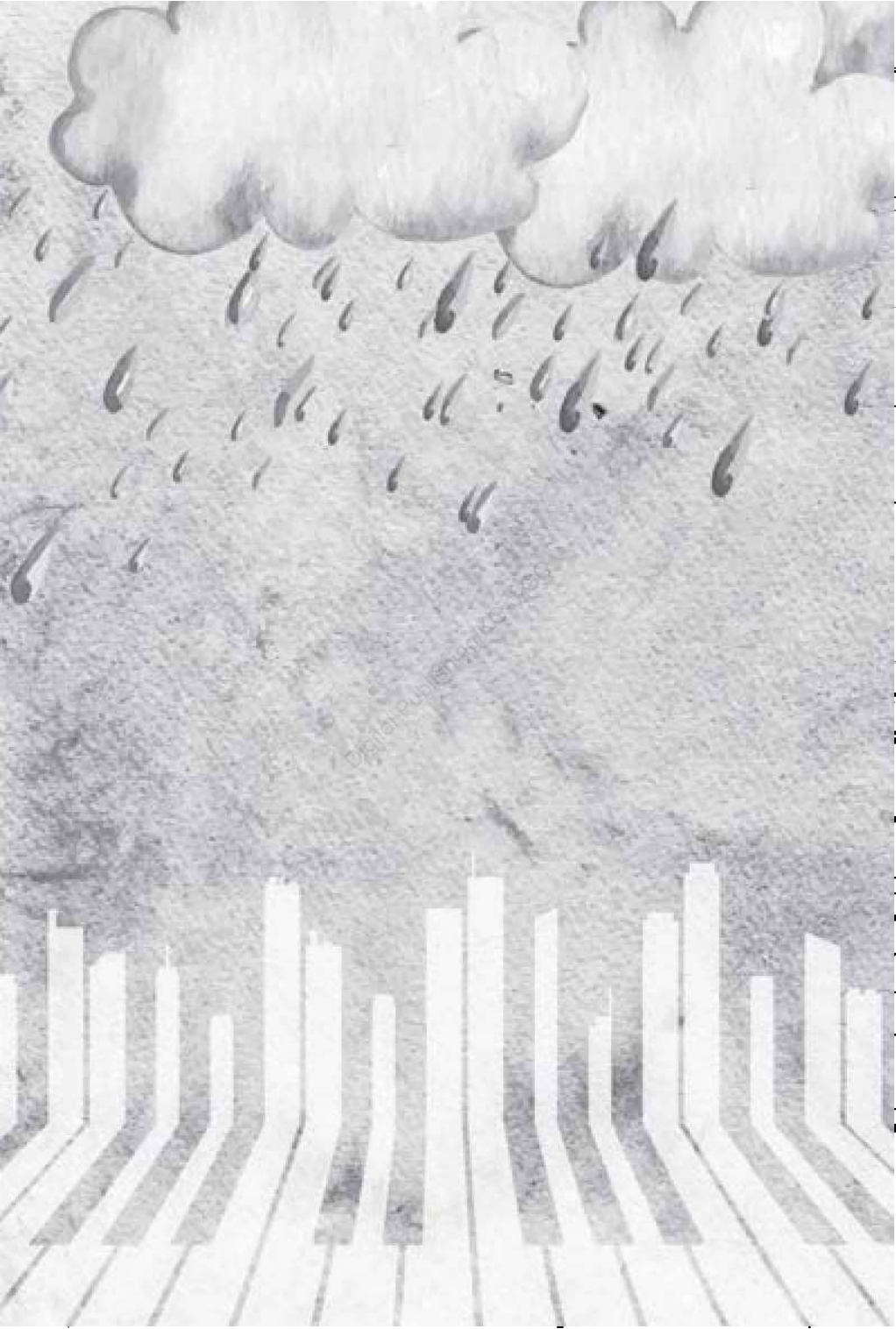
Bab 1

Januari 2016.

KONON sarapan adalah waktu makan yang paling penting karena memengaruhi kecerdasan dan suasana hati. Kei tahu itu benar, tapi bagaimana jika setiap suap ditambah lauk yang bernama omelan?

”Punya anak nggak bisa diandalin!”

Gerutuan Mama. Perempuan itu berdiri di depan pintu, sedang memeriksa kerutan di sudut bibirnya. Kemudian, sambil menutup *compact powder* yang dipakainya bercermin, dia menatap Kei tajam.

”Suara kamu bagus, tampang oke, tubuh bisa dipermak. Kalau mau lanjut, kamu bisa jadi penyanyi terkenal. Percuma dong kuliah tinggi-tinggi, umur sudah 21 tahun tapi mental tetap cetek kayak anak SD. Masa hanya karena gosip begitu saja kamu berhenti nyanyi. Dasar mental tempe!”

Kunyahan Kei memelan. Dalam bingkai wajahnya yang selalu murung, sekali lagi ia mengembuskan napas.

”Banyak kok artis yang tetap melejit walau terlibat skandal, kamu saja yang payah,” Mama kembali memaki. Seakan belum puas, dia juga mendekati Kei. ”Padahal kalau kamu pintar, yang kemarin bisa bikin kamu lebih terkenal ketimbang si Ghi berengsek itu.”

Kei menelan paksa sisa makanan di mulut, kemudian menyerosot ingus. Tangan kirinya menekan dada, meraba bandul yang tergantung di balik kemejanya. Tangan kanan mengambil gelas. Tanpa bersuara, ia minum secara perlahan.

”Milih pacar saja nggak becus. Sudah dikenalin sama yang mapan, malah milih bocah tengil macam itu. Si Ghi ginilah, si Ghi gitulah. Sekarang, makan itu si Ghi!”

Masih tidak bereaksi, Kei lanjut menyantap hidangan yang tersisa di piringnya dengan tatapan kosong. Dalam kemiskinan, hanya nasi putih, sepotong tempe, dan sayur kangkung sisa semalam yang menyemangati perutnya. Namun, Kei sudah terbiasa. Sama halnya dengan makian Mama. Masuk lewat telinga kanan, keluar lewat telinga kiri. Layaknya angin sepoi-sepoi yang datang dan pergi tanpa meninggalkan jejak berarti.

Kei tidak pernah membalas, tidak pernah meralat. Ia tahu jika membalas hanya akan menyulut kemarahan Mama yang lain. Jadi ketika Mama menggerutu tiada henti, ia lebih memilih menghindar. Sekilas terlihat bahwa Kei tidak ambil pusing. Tak jarang sikap tenangnya itu malah memprovokasi Mama.

Seperti kali ini, dengan kejengkelan yang bertambah, Mama tiba-tiba menoyor kepalanya. Kei seketika terangguk dengan sedikit kaget.

"Kalau diajak ngomong itu nyahut!" bentak Mama sambil mendelik. "Buat apa punya mulut tapi nggak dipakai?"

Kei melengos ke arah jendela, sebisa mungkin tidak menatap Mama. Kontak mata hanya akan dianggap sebagai reaksi melawan. Jadi biarlah Kei bungkam, ketimbang membuat Mama semakin merasa tertantang. Percayalah, kemarahan Mama dengan alasan yang sama setiap hari, semata-mata untuk menyalurkan keputusasaan karena kemiskinan mereka.

Sebenarnya, jika dengan mengomel bisa membuat mereka kembali kaya, Kei pasti rela bertahan di kursi ini sepanjang hari. Ia akan menadahkan tangan untuk menangkap lembaran uang yang seketika muncul setiap satu kata terucap dari mulut Mama. Kalau perlu, ia akan membawa ember demi menampung tambahan koin-koin yang berjatuhan seperti air dari genteng rumah kontrakan mereka yang bocor.

Namun, sayangnya tidak. Mengomel dan menjadi kaya bukanlah saudara sepupu, apalagi saudara kandung. Mereka itu saudara tiri, yang ketika Papa meninggal dua tahun lalu, seketika berhenti menjadi keluarga. Karena itu, walaupun Mama selalu menggerutu, mereka tetap miskin. Selama Kei ada di rumah, Mama tidak akan berhenti bersungut-sungut. Selalu begitu.

Mama akhirnya jengkel sendiri karena tidak ditanggapi dan masuk ke kamar. Gerutuannya masih terdengar di

antara suara tetesan air hujan yang menimpa dasar ember. Dapur mereka bocor. Sudah seminggu, tapi belum diperbaiki karena Kei belum sempat naik genteng.

Setelah sarapan, gadis itu merapatkan jaket *hoodie* hitamnya, mencangklong ransel, dan beranjak ke pintu. Sejenak ia berdiri di beranda, menyaksikan langit yang gelap. Bukan hanya oleh mendung, tapi juga karena masih terlalu pagi untuk beraktivitas.

Hujan tinggal gerimis. Desah angin perlahan menyapa untuk mengucapkan selamat pagi dan mencium pori-pori Kei dalam dingin. Ia memasang tudung *hoodie* dan mengayunkan kaki. Tidak ada halaman di rumah mereka yang sempit. Hanya sedikit area kosong yang merupakan garasi tidak terpakai. Pagar menunggu untuk dibuka. Kei menciptakan sedikit celah untuk tubuh kurusnya dan menyelinap keluar.

Ruas jalan perumahan kecil di Pamulang, Tangerang itu kemudian menyapanya dalam basah.

Dengung lembut pendingin udara mengisi keheningan kamar yang sejak beberapa jam lalu kehilangan denyut. Segala perkakas dalam ruang bernuansa merah bata itu membisu, termasuk jam weker yang baterainya sudah dicomot akibat terlalu sering menginterupsi mimpi. Sofa kecil menunggu dengan gitar yang tergeletak di kaki kayunya. Sebuah gelas kaca dan deretan foto mematung di bufet mungil. Tidak ketinggalan ponsel hitam yang lupa dima-

tikan. Benda terakhirlah yang sedetik kemudian memupus sepi.

Terdengar erangan malas bercampur jengkel. Dering berisik yang berasal dari benda penemuan Martin Cooper itu tidak jua berhenti. Sebelah lengan kemudian terjuntai dari kasur, menggapai-gapai permukaan bufet.

Tangan itu menyenggol penghuni bufet, menjatuhkan beberapa benda termasuk gelas. Terdengar suara pecah. Pemilik tangan mengangkat kepala untuk mengamati apa yang terjadi. Ia mengumpat sambil lanjut menggapai ponsel.

Sekilas matanya menangkap nama Soraya muncul di layar. Satu dengusan jengkel, ia lalu menjawab panggilan itu. "Sial, lo tahu gue baru tidur jam empat tadi, Ya. Ngapain sih lo nelepon pagi-pagi gini?"

"Ghi, gue cuma mau bilang kalau tadi ditelepon Mas Rocky dari Evore TV."

Ghi yang awalnya masih merem melek itu kini tersentak. Berita barusan sudah menculiknya dari rasa kantuk. Dengan wajah yang mulai 'hidup', ia balik bertanya, "Mas Rocky yang produser konser Evening Valentine with the Star itu?"

"Yeah..."

Ghi duduk tegak, semakin antusias. "Terus?"

Soraya menggumam malas di seberang. Dia berpura-pura.

"Gue dapat *job*-nya?"

"Ya...." masih saja berusaha menarik ulur berita, tapi

setelah sentakan gemas dari Ghi, dia terkekeh. "Iya dapatlah. Walaupun lo artis menyebalkan, remaja ababil, tukang rayu, DO dari kuliah karena sibuk nyari *job*, tapi kalau yang ngurus itu udah gue ya, tentunya semua *goal*."

"Soraya sayang, gue bukan remaja ababil, gue cowok dewasa biar baru 23 tahun. Gue juga nggak DO. Gue cuti kuliah," ralat Ghi dengan nada jengkel. Sedetik, teringat dengan berita yang dibawa Soraya, nada suaranya berubah ceria. "Dan... hei, lo itu selain cantik, pintar juga ternyata ya?"

"Rayuan garing," sahut Soraya dengan nada malas.

Ghi tergelak. Dengan ponsel masih menempel di telinga, ia turun dari kasur dengan gerakan cepat. Namun pemuda itu mengaduh kesakitan, kaki kanannya yang telanjang menginjak pecahan gelas.

"Ghi, lo kenapa?" Soraya bertanya dari seberang.

Sambil meringis kesakitan, Ghi mengangkat kaki dan melihat telapaknya. "Nginjek pecahan gelas," sahutnya sambil mencabut beling dan melemparnya ke lantai. "Sialan, berdarah lagi."

"Banyak?"

Ghi meringis menahan perih. Melupakan Soraya di seberang, ia melempar ponsel sembarangan ke kasur. Sebelah tangannya menekan luka, sebelah lagi mencari-cari tisu di bufet. Benda itu tidak tampak. Dengan tergesa ia membuka laci, menemukan sebuah saputangan lama di kotak terbawah.

Aroma apek langsung melayang-layang saat kain persegi

itu ditarik keluar. Tanpa sepengetahuan Ghi, sesuatu mencelat keluar dari lipatan kain dan mendarat di lantai. Ghi baru menemukan benda itu kala mengeluh sambil menyeka luka.

Selembar foto dari masa lalu.

Ghi mengambil benda itu. Menatapnya lekat. Jeda napasnya memanjang kala melihat lagi sosok dalam foto. Gadis yang duduk di depan piano sambil menatap ke kamera dengan wajah muram. Bibir yang terkatup rapat. Sorot khas memancar dari sepasang mata yang sipit.

Si Gadis Piano. Pianis baru. Mainnya keren, suaranya bagus.
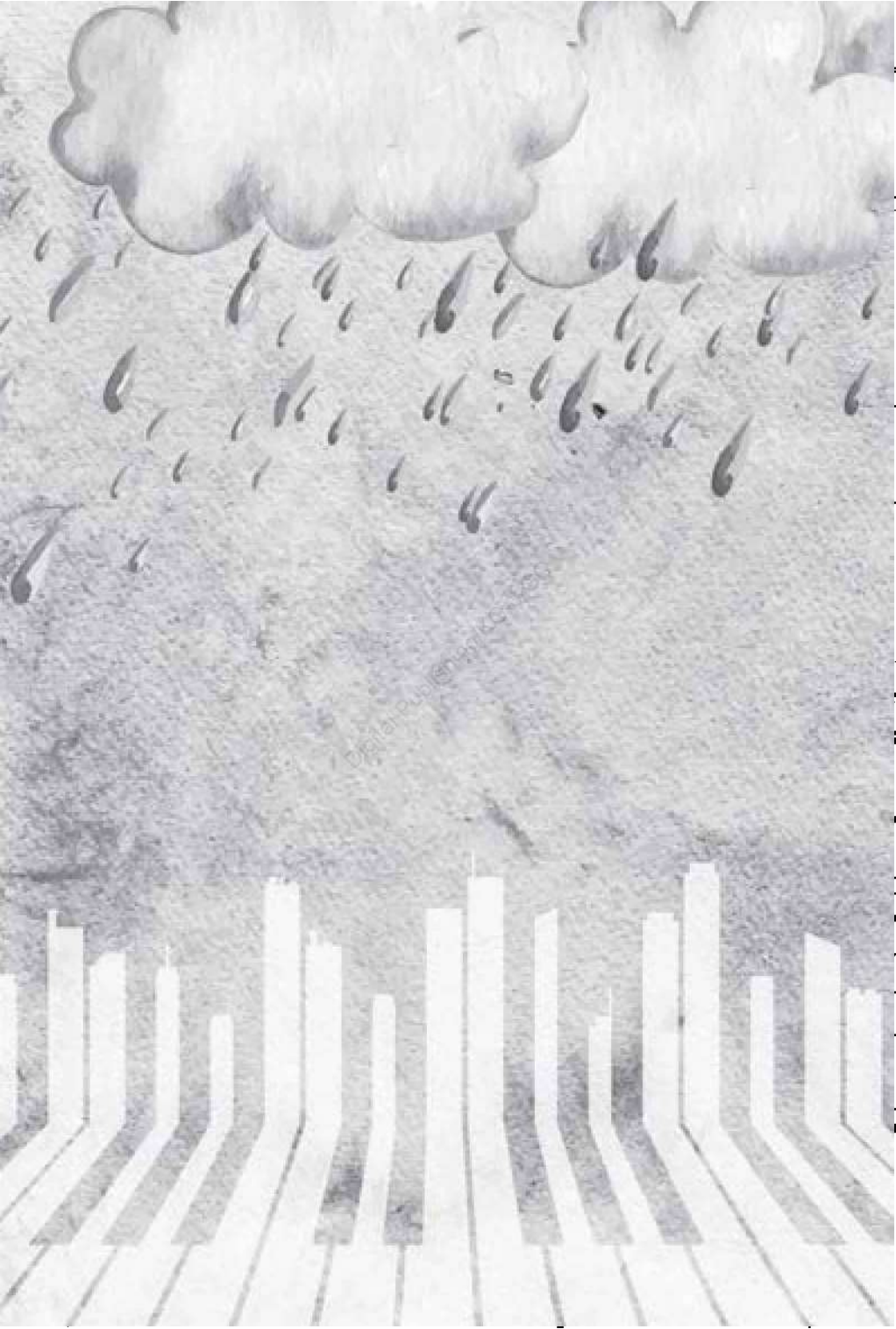
Ada sesak yang tiba-tiba mengimpit. Ghi masih menahan napas.

Teman adik gue, papanya pengusaha showroom *mobil, bangkrut terus bunuh diri. Sekarang miskin, makanya Donna mohon-mohon biar* part-time *di sini.*

Lalu panas, dadanya terbakar. Ghi menggeram dan....

Namanya... Kei.

Ghi meremas foto itu, melemparnya ke sudut terjauh kamar.

Bab 2

BISA-BISANYA si Kei itu selingkuh ya? Sama om-om lagi.

Kei bangun dari tidur dengan sedikit terkejut. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, berusaha mengenali. Suasana yang bising, musik yang menyentak, deretan kursi yang terisi penumpang, deru kendaraan dari luar, dan langit-langit rendah. Bus 102 yang akan membawanya ke Slipi.

Ah, dia ketiduran rupanya.

Sambil membenahi posisi duduk, Kei melirik ke sebelah. Ada dua gadis cekikikan. Salah satunya memegang ponsel. Rupanya musik dan percakapan yang membangunkan Kei dari tidur barusan berasal dari mereka.

"Sudah gue bilang si Kei itu matre. Dia sukanya yang duitnya banyak," kata salah satu dari mereka.

"Ghi kan duitnya banyak juga."

"Tapi kalah banyak sama yang punya label rekaman."

Musik masih terdengar dari ponsel mereka. Iseng Kei mencuri lihat. Ternyata mereka tengah menonton video

musik. Kei menelan ludah dan menyentuh mulut, memastikan masker sudah terpasang dengan benar. Juga tudung *hoodie*. Penyamarannya lengkap. Tidak akan ada yang mengenalinya.

Kei membenahi posisi duduk, menoleh ke luar bus. Setengah tahun belakangan, ia selalu memilih tempat duduk dekat jendela, sama halnya memasang masker dan tudung *hoodie*-nya. Akan ada banyak hal yang terjadi jika saja ia membiarkan orang-orang tahu identitasnya, terutama di tempat umum.

"Gue masih suka dengar lagunya. Videonya juga kadang gue tonton."

Ah, topik mereka rupanya belum beranjak.

"Iya, kok sama? Gue suka soalnya si Ghi ganteng banget."

Kei sudah menutup mata, ingin kembali tidur. Namun nama yang barusan disebut menculik kantuknya.

"Iya, ganteng. Dia mah di mana-mana juga selalu ganteng."

"Suaranya keren. Si Kei juga bagus vokalnya. *Matching* banget sama lagunya. Romantis. Apalagi pas video duet ini dibuat, konon mereka lagi naksir-naksiran, jadi *chemistry*-nya dapat. Nggak salah deh kalau lagu *Welcome Home, Rain* jadi *top chart* selama berminggu-minggu."

"Iya, sayang *ending*-nya jadi begini. Padahal si Ghi itu kurang apa coba. Ganteng, suaranya bagus, romantis."

Kei mengerang dalam hati. Obrolan seperti ini sudah sering ia dengar. Sudah membuatnya bosan. Di kampus, di kafe, atau di perjalanan seperti sekarang.

Terutama yang terakhir. Angkutan umum adalah sarang yang tepat untuk menetaskan gosip. Bayangkan saja, begitu banyak waktu yang Kei habiskan di jalan. Pertama, dari rumah ia harus menumpang angkutan umum menuju Ciputat, lalu bus 102 menuju Slipi, dan terakhir mikrolet 11 menuju kampus di Kebon Jeruk. Satu setengah jam kala senggang atau dua jam saat macet. Berbagai macam orang dan obrolan sudah ia temui menuju kampus. Yang barusan bergulir di sebelahnya itu belum seberapa.

Kei sebenarnya menolak kuliah di sini. Lokasinya sangat jauh dari rumah dan jam kuliah begitu pagi. Namun, Papa meyakinkan bahwa tidak ada kampus lain yang lebih bagus jika ingin kuliah di Teknik Informatika. Lagi pula, ada selusin mobil yang bisa Kei pakai, baik dengan supir atau menyetir sendiri. Papa memastikan tidak akan ada masalah dengan jarak puluhan kilometer.

Sayangnya, sekarang Papa sudah meninggal. Beliau tidak bisa lagi menyediakan fasilitas. Sementara kuliah yang kurang satu tahun ini begitu tanggung untuk ditunda atau bahkan dihentikan hanya karena jarak puluhan kilometer. Maka, jadilah Kei sudah mengisi bangku paling belakang bus pada pukul lima pagi. Kuliah pertamanya pukul delapan dan ia harus bergegas.

Mama masih tidur sewaktu Kei berangkat. Tidak seperti kemarin, hari ini telinga Kei absen dari "sarapan" pagi yang panas. Mungkin Mama keasyikan bergelung dengan dirinya yang masih kaya di alam mimpi. Tidak terganggu oleh keributan yang dibuat putrinya di pagi buta.

Yah, itulah Mama. Kei tidak tahu harus bagaimana menghadapi perempuan bernama Mayuni itu. Mama sama sekali belum bisa menerima bahwa mereka sekarang melarat. Hidup di rumah kontrakan, tanpa fasilitas dan penghasilan tetap.

Syukurlah Papa membuatkan Kei beberapa polis asuransi termasuk asuransi pendidikan. Jika tidak, Kei mungkin harus rela berhenti kuliah. Namun, sebenarnya dari beberapa polis itu, yang benar-benar Kei bisa pakai kuliah hanyalah dua. Dua sisanya dirampas oleh Mama, diambil sebelum waktunya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Bukan kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, melainkan untuk tetap eksis sebagai nyonya kaya raya yang kerjanya arisan dan nyalon.

Begitulah, Mama tetaplah Mama. Perempuan yang seumur hidup tidak pernah bekerja. Perempuan yang akan selalu menuntut.

"Tapi sekarang gimana nasibnya si Kei ya? Kok nggak pernah kelihatan lagi di TV?" Gadis di seberang Kei kembali bergosip, padahal Kei mengira mereka sudah berhenti.

"Servisnya dulu itu kurang kali, jadi gagal dapat kontrak."

Keduanya lalu tertawa, mengejek objek yang mereka bicarakan tanpa tahu bahwa sang terdakwa berada tepat di sebelah mereka.

Kei mengembuskan napas pelan, mulai paham bahwa obrolan selanjutnya tidak akan enak didengar. Sama halnya

dengan gunjingan yang biasa menyertainya di koridor kampus, di kantin, perpustakaan, di bus, dan di kelas. Mereka bahkan tidak akan sungkan mengatakannya langsung di hadapannya.

Tidak ada ruang tenang bernama toleransi, sekalipun yang menggosip tahu sasaran mereka akan mendengar. Mantan fans yang berubah jadi *haters* itu sengaja mengoyak hati Kei hanya demi sebuah gerakan solidaritas untuk Ghi. Pemuda yang....

Kei menggeleng, berusaha tidak mengingat nama itu. Ia mengeluarkan *earphone*, memasang di telinga. Ponsel buatan Cina yang ia beli dari konter ponsel bekas setelah menjual iPhone miliknya, akan memperdengarkan musik yang lebih tenang, lebih nyaman, dan tentunya tidak menghakimi.

Dengan mata terpejam, ia siap mendengarkan. Musik instrumentalia piano *A Letter* milik Yukie Nishimura.

Kei menyukai lagu ini. Jalinan nada yang jernih dan ringan. Dalam duduknya yang nyaman, Kei terhanyut. Dengan konsentrasi penuh, secara refleks jari-jarinya bergerak, membuat semacam ketukan-ketukan ringan pada pangkuan. Tangan kiri memainkan akor secara ritmis, tangan kanan memainkan nada secara melodi. Kaki kanan kadang bergerak seakan menginjak pedal. Harmonisasi yang sudah ia hafal betul.

Piano miliknya sudah terjual setelah Papa meninggal. Kei hanya mengintip lewat jendela kala alat musik itu digotong ke luar rumah. Dalam bungkamnya, ia bahkan tidak sempat mengucap selamat tinggal. Kemudian sekian tahun berlalu,

ternyata ia tidak perlu bentuk fisik untuk memainkannya. Dalam kesendirian yang damai, Kei bisa mereguk rindu pada alat itu lewat imajinasi.

Piano adalah cinta pertamanya.

Dengan tampang setengah mengantuk, Ghi duduk di pinggir ranjang. Ia melirik sebungkus kopi kemasan yang tergeletak di bufet sebelah tempat tidur. Kantuknya lenyap, wajahnya mendadak berseri.

Langkahnya pelan, tapi tampak tidak sabar untuk menjemput kopi. Dengan senyum teramat lebar, Ghi menatap logo pada kemasan yang lalu ia goyangkan hingga terdengar bunyi serbuk bergemericik. Ia mengangguk pelan, yakin bahwa hanya kopi yang ia butuhkan pagi itu.

Tidak cukup tersenyum lebar, ia pun mencium kemasannya. Tepat ketika bibir dan permukaan plastik tersebut bersentuhan, seseorang berseru, "*Cut*!"

Arah suara berasal dari sekumpulan orang yang berdiri di ujung lain ruangan bersama sebuah kamera.

Ghi menurunkan kadar senyum, sembari meletakkan kembali bungkus kopi itu di bufet. Dalam hati ia memaki. *Gila, gue lihat kopi udah kayak ngelihat cewek telanjang.* Namun, tentu saja itu tidak ia utarakan. Jangankan mencium kopi, mencium ketiak perempuan saja ia ikuti demi kariernya.

"Ciuman lo maut bener, Ghi," goda seorang kru perempuan.

"Kenapa, lo juga mau gue cium?" goda Ghi balik. Tidak cukup, ia juga menghampiri perempuan itu dengan bibir monyong. Sontak orang-orang bersorak, tertawa melihat sang kru perempuan pura-pura menolak padahal kalau Ghi benar-benar meminta, dia pasti mau.

Sang sutradara yang juga ikut tertawa kemudian berseru, "*Break* sebentar." Dia kemudian menoleh pada lelaki yang sedang mendekorasi sebuah meja dengan biji-biji kopi. "Sur, dekorasinya cepat dikit!"

Sahutan pelan terdengar dari lelaki yang dipanggil Sur, diikuti seruan sang sutradara. Ghi tidak lagi peduli, menghampiri Soraya di dekat jendela. Manajernya itu sedang menelepon, suaranya serius, terdengar tengah bernegosiasi.

Menunggu Soraya selesai, Ghi melayangkan pandang ke luar jendela. Sekalipun agak mendung, Jakarta di pagi hari begitu indah dari lantai delapan belas apartemen termahal di Jakarta, Dharmawangsa *Residence*. Pantaslah, dengan harga puluhan juta untuk setiap meter per seginya, memiliki tempat tinggal seperti ini serasa di surga. Namun, Ghi tidak tertarik. Bukan tidak mampu, tapi terlalu sayang. Ia masih betah tinggal di rumah lamanya di Bintaro.

Soraya sudah selesai menelepon, raut wajahnya agak tidak enak kali ini. Ghi jadi penasaran, apalagi sempat mendengar perempuan itu menyebut nama Mas Rocky. Produser acara yang kontraknya ia tanda tangani kemarin siang.

"Ada masalah?" tanya Ghi. Namun Soraya menarik napas panjang, tampak enggan menyampaikan kabar itu. Ghi pun kembali bertanya, "Gue di-*cut* dari acara itu?"

Soraya menggeleng, tapi ekspresinya masih tidak lebih baik setelah gerakan kepala tersebut. "Mas Rocky milih lagu."

"Di kontraknya gimana emangnya?"

"Yah, salah gue nggak teliti saat baca pasal empatnya. Gue kira sama seperti kontrak lain yang isinya redaksional kewajiban yang kayak biasa doang. Ternyata di sana juga tertulis bahwa lo harus tunduk sama susunan acara yang dibuat mereka. Nah, di susunan acara itu ada judul lagunya."

Ghi berpikir sejenak. Ia melipat tangan di depan dada. Jari kanan mengusap-usap lengan kiri. "Tapi kan nggak masalah kalau lagu dipilih mereka?" tanyanya.

"Yah..." Soraya mendesah. Selayang pandangnya menjemput awan mendung di luar jendela sebelum akhirnya kembali menatap Ghi. "Masalahnya, gue nggak bisa nego lagi. Pilihan lagunya mentok yang itu."

Ghi mencondongkan tubuh. Raut wajahnya berubah curiga. "Lagu yang mana?"

"*Welcome Home....*" Soraya mengangkat bahu, menunjukkan penyesalannya karena tidak bisa mempertahankan argumen. "*... Rain.*"

Raut wajah Ghi berubah drastis. Jejak ekspresi artis usil yang barusan menggoda kru hilang tidak berbekas. Gesturnya menunjukkan antipati. Sentakan suaranya begitu keras, hingga seluruh orang di ruangan menoleh. "Gue enggak mau lagu itu. Titik!"

"Tapi gue barusan udah ngomong sama Mas Rocky.

Dianya ngotot lagu itu. Katanya karena kontrak lo eksklusif, jadi lo juga harus nyanyi lagu yang spesial. Lo belum pernah nyanyiin lagu *Welcome Home, Rain* lagi, dia mau konser ini jadi yang pertama. Selain itu, katanya biar cocok sama tema acaranya."
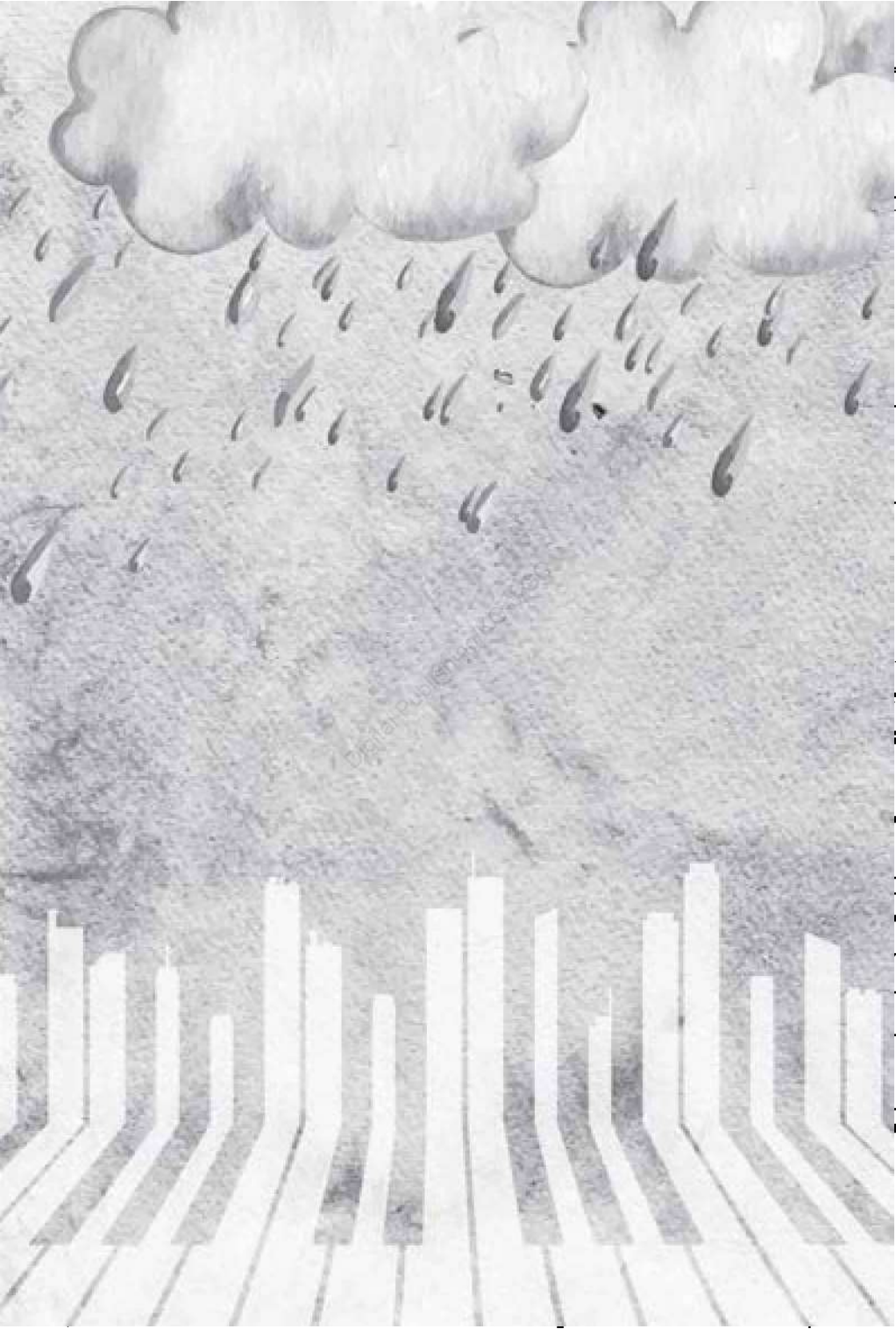
"Lagu gue yang lain kan banyak, *Cinta Semusim, Melihatmu Dari Dekat, Appetite,* semua temanya sama. Masak harus lagu yang itu?"

Gelak tawa seketika melenyap dari ruangan. Orang-orang di ruangan itu paham apa yang diperdebatkan sang artis dan manajernya, mengerti pula kenapa Ghi begitu ngotot tidak ingin menyanyikan lagu itu. Namun mereka tidak berkomentar, hanya saling lirik dengan gosip tertahan. Baru ketika Ghi berjalan menuju pintu, semuanya ikutan bingung.

"Bilang sama dia, gue nggak mau nyanyiin lagu itu. Kalau dia masih ngotot, gue keluar dari acara!"

"Tapi lo udah teken kontrak," sahut Soraya.

Brak! Hanya bunyi bantingan pintu yang menyahut, Ghi sudah tidak ada di ruangan. Tinggal para kru yang ribut karena bintang iklan mereka kabur dari lokasi syuting.

Bab 3

GHI tidak membenci hujan, ia hanya kesal karena kenangan itu akan selalu mengekor ketika titik-titik air menjejak tanah. Seperti saat ini, Januari sudah memasuki pertengahan, tahun juga sudah berganti. Tiga belas bulan lebih, tapi dirinya masih juga belum beranjak.

Semua masih tentang jalinan akor ritmis dan melodi yang ia dengar hari itu, malam di kafe yang temaram dan romantis, akhir tahun 2014. Iya, malam yang sangat bersejarah baginya, karena pada saat yang sama ia memulai sesuatu yang indah sekaligus pahit.

Malam itu, Ghi harusnya langsung pulang setelah tampil sebagai pembuka konser amal dalam rangka menyambut tahun baru 2015. Namun, ketika Soraya bertanya agendanya setelah ini, ia malah menjawab "Mau ke kafenya Danan."

"Oke, gue duluan. Sudah ditunggu Damian. Bye!" sahut Soraya.

Ghi langsung mendengus mendengar nama itu. "Tahan banget sih lo sama si berengsek itu?" tanyanya sinis.

"Bukan urusan lo! Nggak usah sewot," sahut Soraya cuek sambil berlalu dari ruangan.

Setelah Soraya menghilang, Ghi menukar setelan manggungnya dengan pakaian kasual. Sempat ia menyapa anak-anak *band* yang sedang bersiap. Tidak lupa ramah tamah sambil menggoda dan curi cium kalau bisa- kebeberapa penyanyi perempuan yang seksinya minta ampun.

Soraya sering kali marah dengan tindakan Ghi yang terakhir. Pemuda itu kadang salah membawa diri, menggoda sembarang perempuan yang baginya hanya sebatas candaan. Namun sayang, kebanyakan perempuan yang digoda menganggap serius sehingga berbicara berlebihan di media. Tidak jarang Soraya sampai harus turun tangan untuk memberi klarifikasi jika gosip yang beredar sudah kelewatan batas. Sementara Ghi selalu diam di belakang layar, membuat lagu sambil mentertawai Soraya yang marah-marah.

Ghi sering berkilah pada Soraya bahwa menggoda perempuan dan mendapat respons positif adalah semacam kesenangan khusus yang ia dapat dari profesinya. Pendongkrak popularitasnya. Sebagai lelaki, Ghi tentu menikmatinya. Siapa sih yang tidak suka dikerumuni dan dipuja perempuan-perempuan cantik? Walaupun untuk itu ia harus menunda kuliah dan bertengkar keras dengan orangtuanya.

Kafe milik Danan berada di kawasan Kebayoran Baru. Danan adalah salah satu sahabat Ghi sewaktu kuliah. Absen-

nya Ghi dari kampus selama cuti tidak memengaruhi hubungan mereka. Keduanya tetap dekat. Sampai kemudian Danan lulus dan mengurus kafe milik sendiri.

Tepat menjelang tengah malam, Ghi sampai. Dari area parkir tidak terdengar hingar bingar seperti di kafe sebelah. Namun begitu memasuki lobi depan, Ghi langsung tahu apa yang membuat kafe ini terkenal. Suasana yang nyaman dan tenang, aroma wewangian yang khas, dan interior bernuansa romantis.

Musik jaz lembut menyambut begitu Ghi masuk lebih dalam. Ia mengedarkan pandang sejenak. Teman-temannya berkumpul di satu meja, melambai padanya. Ada sekitar tujuh orang, lima lelaki, dua perempuan. Mereka menyambut Ghi dengan antusias, seakan sang penyanyi adalah bintang yang ditunggu-tunggu malam ini.

Ghi menyalami mereka satu per satu, tidak lupa menggoda dua perempuan di meja hingga wajah mereka kemerahan.

"Kanaya, lo tambah cantik aja," goda Ghi pada salah satu dari mereka. Kemudian, tatapannya hinggap pada perempuan yang satunya. Senyumnya makin sarat dengan godaan.

"Tunangan gue," tegur Danan saat Ghi menatap gadis itu lekat, terpana dengan kecantikannya. "Amanda jangan lo embat juga!"

"Ups, gue lupa," kata Ghi pura-pura. Namun bukannya berhenti, ia malah semakin menjadi-jadi. "Andai gue dari dulu sadar lo secantik ini, Nda, duluan gue nembak lo dari Danan."

Danan menarik lengan Ghi, membuat tubuh pemuda itu terjatuh ke kursi yang sudah disiapkan untuknya. Dengan tawa kecil, Danan kemudian menyikut pinggangnya. "Amanda nggak mempan sama rayuan lo, dia tahu lo siapa!"

Ghi hendak membalas, tapi matanya menangkap sosok yang tengah berjalan menuju piano di sudut kafe. Seorang gadis berparas oriental, dengan rambut hitam lurus sepunggung, kaus putih, dan kalung kecil melilit di leher. Tubuh kurus yang tampak begitu ringkih. Musik jaz berhenti setelah gadis itu duduk di balik piano.

Tidak ada ramah tamah, tidak ada ucapan selamat tahun baru, tidak pula perkenalan diri. Gadis itu membuat sebuah akor selama beberapa detik dan kemudian menyambung dengan hening. Diamnya itu benar-benar menarik perhatian. Seperti pengunjung lain, Ghi menunggu. Namun selama beberapa detik, gadis itu hanya termangu menatap tuts-tuts.

Baru sekitar satu menit kemudian, denting pianonya menyambung. Intronya berupa beberapa nada yang dimainkan secara bersambung, halus, tanpa terputus. Ghi mengenalinya sebagai legato.

"Si Gadis Piano. Mainnya keren, suaranya bagus banget," Amanda berbisik pada Ghi.

Danan lalu menambahkan, "Teman adik gue, papanya pengusaha showroom mobil, bangkrut terus bunuh diri. Sekarang miskin, makanya Donna mohon-mohon biar cewek itu bisa *part-time* di sini."

Ghi tidak memusingkan informasi terakhir, perhatiannya telanjur berpaut pada nada-nada indah yang mengalun menuju gendang telinganya.

Gadis itu memainkan piano dengan harmonisasi yang baik. Lagu dengan tangga nada bermodus minor, tempo permainannya lambat. Musik yang langsung menyentuh hati penonton dengan kesan sedih dan mistis.

Seperti Ghi, tidak ada penonton yang dibiarkan berkedip. Tidak ada yang bisa berpaling. Semua menatap satu titik, terikat oleh jalinan ritmis dan melodi yang dimainkan gadis itu.

Beberapa saat berlalu, intro piano yang membius itu kemudian diimbangi oleh suara merdu. Sopran yang sudah terlatih, terasa dari bagaimana ekspresif dan bertenaganya olah vokal itu.

Kemarin, tanah mengering dalam pelukan cahaya
Merindu awan yang mengerling,
Mengharap larik-larik cahaya itu menghilang

Aku sendiri, mendambamu datang
Membawa lekas embun yang menguap
Karena kuhanya punya satu tangan
Menadah di atas tanah

Kepadamu kutitip asa
Tentang rasaku yang mati
Padamu seorang, jiwa di tengah derai
Aku menunggu, sepanjang napasku terhela

Kala langit tak mampu menahan,
Mentari tidak cukup hangat menyentuh,
Kamu turun menghapus debu,
Menyapaku dalam deru
Welcome home, Rain

Ghi tercengang, mulutnya menganga. Lagu melankolis itu membuat bulu kuduknya merinding.

"Namanya Kei..." Danan kembali berbisik, membaca bahasa wajah Ghi.

Kei Kei Kei....

Ghi menyebutnya dalam hati, berkali-kali, hingga ia merasa begitu akrab. Begitu dekat.

Gila, suaranya keren banget! Bisik-bisik terdengar dari sekeliling, seruan-seruan kagum. Semua orang terpesona, tepuk tangan bergemuruh di seluruh ruangan.

Namun sang pianis seolah tidak tersanjung oleh pujian, sama sekali tidak mengangkat wajah. Kedua bahunya naik turun seiring dengan napasnya yang diatur. Matanya yang sendu masih menatap tuts-tuts piano, seolah hanya ada dirinya dan alat musik itu saja. Yang membuat Ghi penasaran, wajah cantik itu sama sekali tidak tersenyum.

Dia menyanyi begitu menjiwai, tapi kenapa setelahnya tetap murung?

Ghi sendiri akan selalu merasakan kebahagiaan yang tidak terkira setiap selesai menyanyikan satu lagu. Senyumnya tidak akan lepas hingga dirinya menghilang dari panggung

atau setidaknya sampai mikrofon terlepas dari tangan. Namun, gadis itu, kenapa dia berbeda?

Tanpa sadar, Ghi sudah berdiri. Sama sekali tidak peduli pada dehaman menggoda dari sekitar. Teman-temannya pasti tahu ke mana langkah Ghi menuju. Tatapan, pikiran, niat, kaki, dan juga hati. Semuanya melekat pada satu titik. Si gadis di balik piano.

Sang gadis kini hendak bersiap untuk lagu selanjutnya. Kedua tangannya terangkat, siap memainkan lagu lain. Namun sebelum jari-jari itu sempat menyentuh tuts piano, Ghi mendahului menekan tuts paling ujung kanan. Di nada tertinggi.

Tangan gadis itu membeku di udara, lalu mendongak.

"Mau duet?" tanya Ghi. Senyumnya tipis, tapi tetap berharap jawaban yang akan ia terima adalah "iya".

Gadis itu tercengang. Mata sipitnya melebar.

Pulang dari syuting iklan kopi instan yang tertunda, Ghi mengurung diri di rumah. Bangunan di Bintaro sektor sembilan itu menjadi tempatnya menyendiri dan bersembunyi. Walau sebatas membaca buku di ruang belakang, setidaknya ia bisa menenangkan pikiran sejenak dari kesibukan di dunia luar.

Terdengar dua kali bunyi geretan besi dari depan, tanda pintu pagar dibuka. Hanya satu orang yang lancang melakukan itu. Soraya. Ghi tahu, kedatangan manajernya itu akan disertai dengan berita buruk.

"Gue nggak bisa nego lagi."

Benar saja. Kata itu langsung bergaung begitu sosok Soraya muncul di ambang pintu.

Ghi memunggungi Soraya yang tengah masuk ke ruangan. "Kalau gitu batalin kontraknya!" perintah Ghi. Ia menggeram, kepalan tangannya mengeras. "Gue nggak peduli jika itu berarti harus bayar penalti."

Soraya kaget. "Gila, penaltinya nggak sedikit, Ghi!"

"Gue nggak peduli, berapa pun gue bayar," sahut pemuda itu tegas. Ia bahkan sampai mendelik. Dengan tergesa ia meninggalkan ruang tamu, menuju ruang belakang.

Soraya mengejarnya. "Tapi ini bukan hanya masalah uang, Ghi. Profesionalitas lo bakal dipertanyakan!"

Ghi berhenti di depan jendela, sebelah tangannya berpegangan pada kosen. Parasnya mengeras, menahan.

"Lo tahu gimana respons Mas Rocky waktu gue datangi dia barusan?" tanya Soraya serius. Dia tidak menunggu Ghi menjawab, langsung menyambung, "Dia tertawa. Dengan amat sangat puas. Lo tahu kenapa? Karena dia tahu gue pasti akan datang untuk nego."

"Itu salah lo, emang lo yang harus nego!" sahut Ghi ketus.

Desahan Soraya terdengar panjang. Dengan nada menyesal, dia mengakui kesalahannya. "Iya, dari awal gue yang salah. Karena itu gue berusaha nego. Tapi, Ghi, yang gue ingin sampaikan sekarang bukan itu. Tapi lebih ke respons Mas Rocky, respons fans, respons *haters* lo. Mereka tuh semua ketawa, ngejek. Gue aja yang lihat ekspresi Mas

Rocky tadi itu gemas, kesal banget padahal yang diejek itu lo, bukan gue."

Ghi masih memunggungi Soraya, hingga sang manajer melongok hanya agar bisa melihat wajahnya.

"Jadi, di perjalanan tadi gue berpikir akan satu hal. Perjuangan kita untuk sampai di sini nggak mudah, Ghi. Lo harus lanjut," lanjut Soraya dengan suara tenang. Perempuan itu sudah terbiasa menghadapi Ghi yang keras kepala begini, jadi alih-alih balas membentak, dia mencoba membujuk Ghi dengan cara yang lebih halus. "Dua tahun karier lo, dua tahun gue pontang-panting nyariin lo *job*. Masak hanya urusan begini aja lo sampai batalin kontrak?"

"Kan, lo bisa cariin gue alasan, Ya!" sahut Ghi sengit. Ia memutar tubuh, kembali menghadapi Soraya. Ghi siap dengan diskusi yang harus ia menangkan. "Di kontrak juga ada ketentuan kalau gue bisa batalin kontrak selambat-lambatnya tujuh hari sebelum pertunjukan. Atau ada juga *force majeure*, bilang rumah gue di Bali kebakaran atau apa kek, pintar-pintar lo cari alasan!"

"Itu jelas-jelas banget cari alasan, Ghi. Orang-orang akan tahu kalau itu cuma akal-akalan lo buat menghindar. Nggak akan ada yang percaya."

"Gue nggak perlu dipercaya orang. Gue cuma perlu satu hal, menghapus itu lagu dari album gue! Pokoknya gue nggak mau tahu, lo harus bisa bujuk Mas Rocky. Atau kalau nggak, batalin aja deh sekalian!"

Soraya menghela napas, kedua bahunya kuyu. "Gue itu

tugasnya manajerin lo, nyariin lo *job*, memperluas jaringan lo. Bukan mutusin kontrak yang udah lo teken dengan alasan sepele kayak gini."

"Ini bukan masalah sepele, Ya!" Ghi kembali menyahut, semakin ketus. "Ini masalah hidup gue!"

"Iya, hidup pribadi lo, tapi bukan hidup karier lo," sahut Soraya, mulai gemas dengan repons Ghi yang berlebihan. Sambil melipat tangan di dada, dia lanjut berkata, "Ini kayak jebakan sebenarnya, Ghi. Saat lo jatuh ke lubang, orang-orang akan siap tertawa jika lo mati. Tapi, apa iya lo mau bikin mereka ketawa puas karena lo benar-benar nelangsa di bawah sana? Seharusnya nggak. Justru ini waktu buat nunjukin ke orang-orang kalau lo itu kuat. Nah, untuk urusan yang lo bilang masalah hidup barusan itu, publik telanjur menganggap lo lemah. Hanya karena skandal itu sampai bertindak cengeng dengan men-*skip* lagu *Welcome Home, Rain* setiap lo tampil. Memang di depan banyak yang ngasih lo simpati, tapi di belakang mereka ngomongin. Lo dibilang cengeng, kekanakan, nggak profesional. Nggak bisa bedain urusan pribadi sama bisnis. Sampai kapan lo akan nutup telinga sama omongan-omongan miring itu? Sampai hati lo sembuh?"

Ghi membuang muka. Jelas terbaca dari raut wajahnya kalau ia tidak punya argumen.

"Gue juga udah ngomong soal ini sama Mas Erwin. Lo tahu dia bilang apa?"

Ghi juga tidak peduli walaupun Soraya kini menyebut nama produsernya.

"Dia bilang, sekaranglah waktunya, Ghi. Tunjukin ke orang-orang kalau lo itu kuat, nggak lama-lama sakit hati hanya karena skandal. Biarpun di dalam sini lo hancur, tapi citra lo di luar sana nggak boleh ikut-ikutan hancur," lanjut Soraya sambil menunjuk dada Ghi.

Ghi bimbang. Gunjingan itu ia tahu. Kadang para kru yang mengerti mengapa lagu itu absen melirik Ghi dengan sorot mata aneh. Ghi mengartikan lirikan mereka sebagai "ah, masih belum *move on* juga?"

Selama ini Ghi berusaha tidak peduli. Tepatnya belum. Namun sekarang, Ghi mulai memikirkan perkataan Soraya. Manajernya ini ada benarnya. Tidak selamanya ia bisa seperti ini. Akhirnya, dengan kemarahan yang mulai surut, Ghi berkata, "Oke. Tapi gue nyanyi sendiri!"

"Nggak," sahut Soraya, kali ini dengan nada tegas.

"Apa?" Ghi terbelalak.

"Lo duet sama Kei." Soraya sampai melotot untuk menegaskan sikap. "Pencitraan itu nggak boleh nanggung. Nggak hanya dengan nyanyiin *Welcome Home, Rain,* lo juga harus duet lagi sama Kei."

"*Ass hole*!" Ghi memaki. "Gue nggak mau!"

"Lo harus mau!"

"Gue dapat apa emangnya sampai duet lagi sama dia?"

Kali ini Soraya tidak langsung menyahut, dia memberi Ghi waktu untuk meluapkan emosi.

Sambil menggeram marah, Ghi menendang kaki sofa, menyentak gorden, bahkan sampai membanting gitar ke lantai. Baru ketika Ghi duduk terengah di sofa, memaksa

luapan perasaannya surut, Soraya mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Lo patah hati, Ghi. Terlalu dalam," kata Soraya dengan nada iba. "Setiap orang memang punya cara sendiri untuk menghadapinya. Namun dengan begini, lo hanya akan bikin semuanya tambah parah."

Ghi mengusap wajahnya yang memerah, matanya juga mulai berair. Dengan kedua belah tangan, ia menahan pelipis, berharap segala rasa pedih itu menguap sendiri dari ubun-ubun.

Soraya menepuk bahunya. "Setiap luka itu butuh obat, Ghi. Termasuk sakit hati. Tapi kalau ngobatinnya saja lo nggak mau, kapan luka lo sembuh?" tanyanya dengan suara bersimpati. "Kayak luka bakar contohnya. Lo nggak berani ngolesin salep karena perih, terus kapan mau sembuh? Coba misalnya lo nekat, seperih apa pun rasanya waktu lo ngolesin itu salep, gue jamin luka lo akan lebih cepat sembuh daripada cuma lo diemin begitu. Sama halnya dengan sakit hati, Ghi. Semakin lo menghindar dari segala hal yang berhubungan dengan Kei, sakit hati lo akan semakin parah."

"Maksud lo, ketemu dia bisa bikin gue bisa lupa rasanya disakiti begitu?" sindir Ghi dengan senyum sinis. "Teori tolol dari mana itu?"

"Ketimbang lo selalu menutup diri dari segala hal tentang Kei, bukannya itu lebih tolol lagi?"

Ghi kini mendesah, nadanya agak putus asa. "Gue bahkan nggak tahu bagian mana dari diri gue yang nggak tolol."

"Karena itu, sekarang waktunya lo menghabiskan semua ketololan itu," sahut Soraya. "Terima *job* ini, tunjukin sama orang-orang kalau skandal itu nggak berarti apa-apa. Gue tahu itu sulit, tapi lo harus beri diri lo sendiri kesempatan. Untuk jadi pribadi yang kuat, kita perlu melatih diri, Ghi. Bahkan untuk urusan sakit hati begini."

"Tapi gue nggak bisa maafin dia, Ya. Dia terlalu..."

Soraya cepat-cepat memotong, "Gue minta lo duet, bukan untuk maafin dia. Itu aja. Oke?"

Ghi mengangkat wajah, memandang Soraya sendu. Sejenak tatapan itu membuat Soraya mengela napas, merasa begitu iba karena artis asuhannya ternyata begitu rapuh.

"Mungkin Tuhan memang sengaja bikin kondisi begini supaya lo berhenti jadi orang lemah, Ghi. Dikhianati itu bukan dosa, nggak seharusnya lo kena hukuman. Apalagi menghukum diri sendiri kayak gini. Lo juga nggak salah apa-apa karena dikhianati. Jadi nggak semestinya lo terpuruk, sekalipun sakitnya minta ampun. Gue yakin itu."

"Mungkin..." kata Ghi, diikuti oleh desahan panjang dan lirih. Bayang-bayang Kei melintas di benaknya, kembali menorehkan perih seperti luka bakar yang disiram air garam. Namun, kali ini Ghi merasa ia harus melawan.

"Tapi lo yakin setelah gue duet sama dia, gue bisa jadi lebih baik?" tanya Ghi masih saja ragu.

Soraya mengangguk. "Setidaknya dengan begitu lo bisa nutup mulut orang-orang. Nutup mulutnya Mas Rocky. Sungguh, andai lo lihat gimana caranya dia nyindir barusan, gue yakin lo pengin nonjok mukanya."

Ghi mengeluh. "Yah, gue sih bisa bayangin. Tapi..." ia menatap Soraya lekat. Racikan emosi yang menguar dari sorot matanya menunjukkan kesan gemas dan sekaligus memelas.

"Ayolah, Ghi, lo harus berani," sahut Soraya sambil mengacungkan genggaman tangan, memberi semangat. "Jangan jadi pengecut untuk selamanya. Masak ketemu mantan aja nggak berani, gue jadi ragu apa lo itu beneran cowok atau bukan," lanjutnya dengan setengah mengejek.

Muka Ghi berubah masam. "Kurang ajar banget sih lo!" makinya. "Gue tuh bukannya nggak berani, tapi males. Lo ngerti, males!"

"Ah, nggak penting lagi pokoknya. Entah lo itu males kek, takut kek. Pokoknya kali ini lo harus mau!" sergah Soraya. Ekspresinya menunjukkan dirinya tidak ingin dibantah lagi. "Nggak ada alasan-alasan untuk cengeng lagi, oke?"

Ghi melengos, mendengus.

"Keputusannya bulat, lo duet sama Kei," kata Soraya, tidak peduli dengan reaksi artisnya. "Sementara gue menghubungi si Kei, plester aja dulu hati lo pakai lakban."

"Yang bos itu siapa sih sebenarnya? Lo atau gue?"

Soraya hanya mengangkat bahu. Dengan senyum yakin, perempuan itu kemudian berlalu.

Kei berjalan cepat di antara keramaian kampus. Satu dua orang masih meliriknya dengan celaan, diikuti gunjingan-

gunjingan yang sudah Kei hapal betul. ”Eh, si matre lewat”, ”dasar perek, siapa lagi korbannya?”, ”dasar nggak tahu malu, masih juga berani ngelihatin muka”, ”kalau gue punya duit, bisa gue *booking* dia semalam”.

Kei menekan dada dengan tangan kanan, menyentuh bandul yang tergantung di kalungnya. Setelah itu ia merasa lebih tenang, langkahnya pun makin mantap menuju pintu gerbang kampus.

Seorang gadis cantik mengejar sambil meneriakkan namanya. ”Kei, tunggu!”

Kei menoleh. Saat menemukan Donna, sahabatnya sejak kecil, ia menyunggingkan senyum hambar. Namun Kei tidak juga berhenti, hanya melambai, tanda tidak ingin lanjut mengobrol.

”Kei, tunggu aku!” Donna berlari makin kencang, berhasil menyusul Kei tepat di gerbang. Dia memegang lengan Kei, membuat gadis itu berhenti. Dengan napas agak tersengal, Donna lalu berkata, ”Dengar aku dulu!”

Sebenarnya Kei malas, tapi Donna menahan tangannya. ”Kenapa?” tanya Kei singkat, nadanya pelan.

Donna tersenyum lebar. Suara dan ekspresinya begitu antusias saat menyampaikan berita ini. ”Pianis di kafe berhenti. Kak Danan minta kamu main lagi. Mau ya?”

Kei tercengang. Piano, ia merindukannya. Namun ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa bermain piano seperti dulu. Kei menyentuh bandulnya, mengatur ulang detak jantungnya. Gelengannya mewakili seluruh kegelisahan yang ada di dalam sana. Kei menggeleng, berkata dengan tegas. ”Maaf, aku nggak bisa.”

Wajah Donna berubah muram. "Kenapa? Bukankah dulu kamu mau?"

Kei memalingkan wajah. Tidak hendak menyahut. Donna tidak perlu tahu.

"Kei, cobalah terbuka sama aku. Kalau kamu ada masalah, bicara padaku. Kamu selalu tertutup begini, jarang ngomong sama aku, selalu menghindar, dan...."
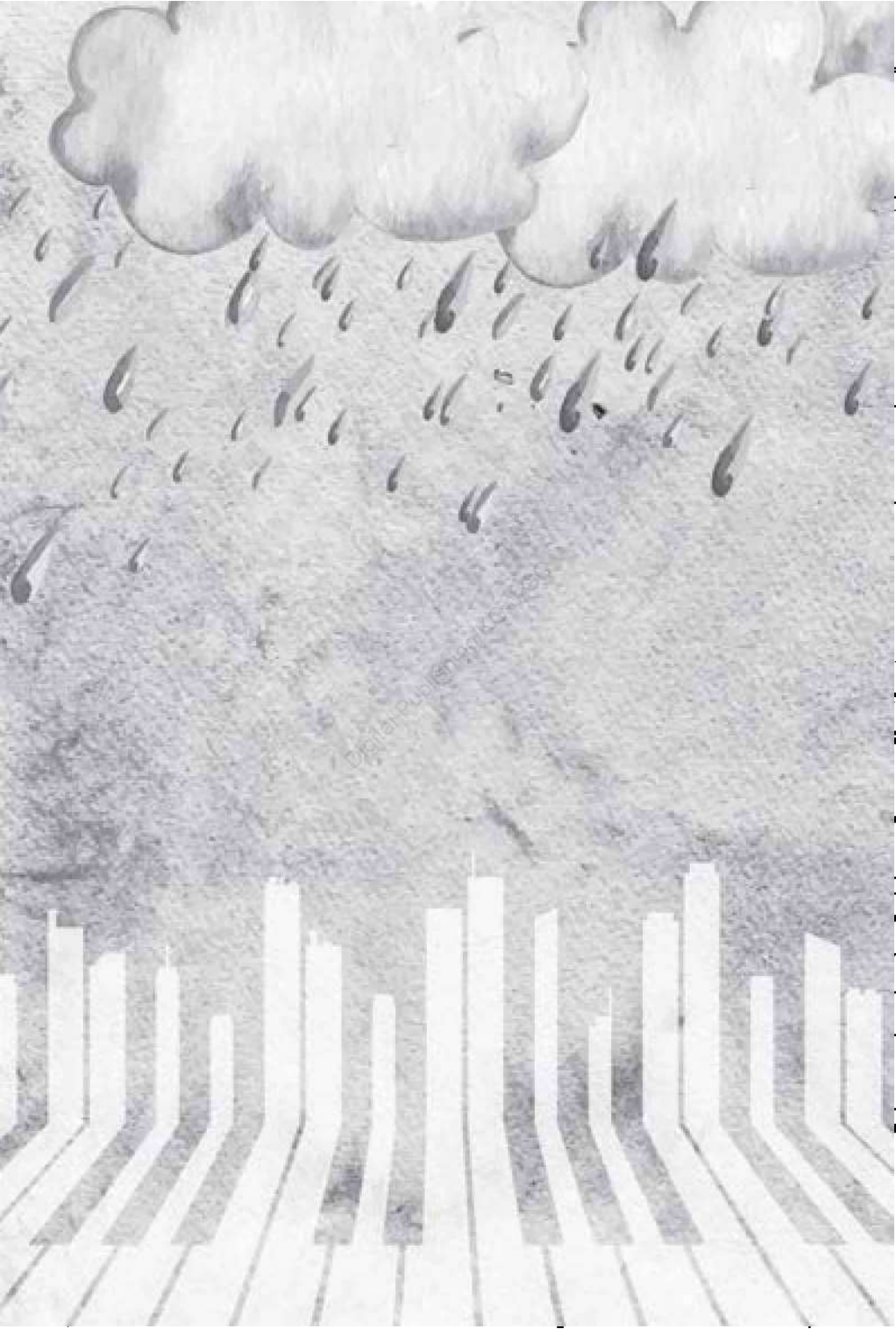
Kei mengangkat tangan, meminta Donna diam. Ia tidak ingin berargumen, terlebih jika menyangkut soal piano dan musik. Kei sudah memiliki keputusan sendiri.

Dering ponsel mengalihkan perhatian keduanya. Kei mengambil ponsel yang memanggil dari tasnya. Nomor tidak dikenal, Kei tertegun sejenak sebelum menyahut.

"Ini dengan Keira?" seorang lelaki, bersuara berat dan parau. "Mayuni itu mamamu? Dia ada di rumah sakit sekarang. Kecelakaan."

Kei terkejut, panik. Apalagi orang di seberang menyebut nama rumah sakit di Bintaro. Saat telepon ditutup beberapa menit kemudian, Kei lemas.

Apa yang dilakukan Mama di Bintaro?

Bab 4

HARI sudah benar-benar sore kala Kei berlari turun dari mobil Donna dengan cemas. Terlalu terburu-buru hingga tidak sengaja menabrak orang di pintu masuk. Orang itu dan Kei jatuh ke lantai.

"Kei?" seru orang yang Kei tabrak.

Sambil berpegangan pada pintu, Kei menatap sang pemilik suara, mengenali. Perempuan, berkulit sawo matang dan rambut pendek yang juga tengah berusaha bangkit dari lantai. Kacamata berbingkai kotak tebal yang memagari mata perempuan itu pernah membuat Kei tertawa hingga pegal beberapa bulan lalu. Namun, ketika Kei melihatnya detik ini, rasa yang ia cecap berbeda. Kei mendadak tegang.

Perempuan itu mendekat, tersenyum sambil menjulurkan tangan pada Kei. "Senang sekali ketemu kamu di sini, saya cari kamu. Ada yang...."

Kei tidak menunggu hingga perempuan itu selesai. Ia

buru-buru menyunggingkan senyum hambar, berkata maaf dan kemudian melesat. Jantungnya masih berdegup kencang ketika sudah berlari di lorong rumah sakit. Kei benar-benar cemas. Jika perempuan itu ada di sini, Soraya maksudnya, maka kemungkinan besar juga ada....

Kei tidak ingin bertemu Ghi. Tidak sekarang!

"Kei!"

Kei mendengar panggilan perempuan lain. Ia khawatir, masih mengira itu Soraya yang mengejar. Namun, ternyata Donna. Sahabatnya itu bergabung di depan ruang UGD, bersama-sama menemui Mama yang berbaring di salah satu brankar.

Wajah Mama pucat, matanya tertutup. Beberapa titik peluh menyembul di sekitaran pelipis.

"Mama, Mama kenapa?" pekik Kei panik sambil mengguncang tubuh sang Mama.

Mama terkesiap, bangun dengan gelagapan. Saat tahu bahwa Kei yang membangunkannya, peempuan itu bersiap marah. Namun begitu Donna muncul di sebelah putrinya, parasnya berubah manis.

"Ah, Donna, Tante kira siapa," sahut Mama pada Donna. "Donna repot segala jengukin Tante. Apa kabar?"

Donna tersenyum kecil. "Baik, Tante. Saya tadi bersama Kei di kampus. Kasihan kalau Kei naik taksi, jadi saya antar ke sini. Tante keadaannya bagaimana?"

Sambil meringis kesakitan, Mama menunjuk lengan kanannya yang sudah diperban. "Tangan Tante luka, berdarah. Untungnya bukan wajah. Kalau wajah, Tante harus operasi plastik untuk menghilangkan bekasnya."

”Iya, Tante. Lalu apa lagi yang sakit?”

Mama menyentuh kepalanya. ”Kepala Tante sakit sekali. Mau muntah saja bawaannya. Badan juga rontok. Yang nabrak Tante, malah lari. Sial banget.”

”Ya ampun,” Donna berseru sambil memperhatikan bagian tubuh itu. ”Sakit sekali ya, Tante?” tanyanya lagi dengan lembut.

”Iya, tapi syukur sudah diberi penahan rasa sakit,” sahut Mama. Dia kemudian beralih pada Kei. ”Coba kamu temui dokternya!”

Sambil mengatur degup jantung, Kei mengangguk. Ia menjauhi brankar Mama kemudian menemui perawat di meja depan. Oleh perawat Kei diarahkan ke seorang dokter di ruangan lain.

Kei keluar dari UGD dengan segudang rasa cemas. Selain khawatir dengan kondisi Mama, ia juga takut bertemu seseorang. Kebetulan seperti ini sama sekali tidak diharapkan oleh Kei. Karena itu, selama setengah tahun ini, ia benar-benar menghindari daerah Bintaro.

Ruangan yang dimaksud oleh perawat tampak di ujung koridor. Kei bergegas, ingin segera sampai. Namun baru tangannya teracung hendak mengetuk pintu berselaput cat putih itu, ketakutannya barusan menjadi kenyataan. Soraya sudah berdiri di belakangnya, memanggil namanya.

”Kei, kamu kok lari gitu? Ada yang mau saya omongin. Bisa? Sebentar saja?”

”Eh, Mbak Soraya.” Kei tergagap. Tatapannya berpindah-pindah dengan gelisah. Ia benar-benar gugup.

"Bisa minta waktu sebentar? Ada tawaran manggung pas hari Valentine nanti. Diminta lagu *Welcome Home, Rain*. Kamu bisa tampil duet sama Ghi?"

"Heh?" Kei tercengang. Setengah ternganga, setengah membelalak. Tampangnya benar-benar terlihat konyol sekarang ini.

"Bisa ya?"

"Ngg..." Kei tidak mampu menjawab, bahkan otaknya mencerna pun belum. Fokusnya masih pada pusaran masa lalu, tentang bagaimana lagu itu yang seolah tenggelam begitu klip videonya dirilis. Ghi seakan tidak mengakui bahwa lagu itu ada.

Namun sekarang, Ghi memintanya untuk tampil bersama. Koreksi, Soraya. Namun jika Soraya sudah meminta, bukankah Ghi tahu. Dan... percaya bahwa pemuda itu mau berduet dengannya lagi, apakah... apakah ini nyata?

"Kei!" Soraya menegurnya yang terlalu lama bengong. Membuat Kei tersentak. "Kamu bisa?"

Masih belum punya jawaban, Kei hanya menggumam gelisah. Secara kebetulan, pintu di sebelah mereka terbuka. Seorang dokter muncul dan bingung melihat dua orang berdiskusi di hadapan pintunya.

Kei memanfaatkan momen itu untuk segera memberondong sang dokter. Pada Soraya, ia hanya berkata, "Mbak, saya masuk dulu."

"Oke, hubungi saya ya!"

Kali ini Kei terselamatkan dari keharusan menjawab.

***

Dengan tubuh lesu, Kei melangkah gontai menuju UGD. Informasi yang diterima dari dokter menguras habis tenaganya. Mama menderita luka cukup parah. Kulit tangannya lecet dan terkelupas. Dadanya juga sesak. Selain itu, dokter juga menduga terjadi benturan pada kepala Mama sehingga membuatnya mengalami pusing dan muntah-muntah.

Mama harus rawat inap. Pada bayangan Kei, setidaknya uang belasan juta pasti harus ada. Sementara masalahnya sekarang adalah, Kei tidak punya sepeser pun. Sepeser pun. Ah ada, uang SPP. Namun jika uang itu dipakai, ia bayar kuliah pakai apa?

Kei bersandar pada tembok koridor, berusaha menyerahkan beban itu pada dinding dingin di belakang tubuhnya. Sayang, dadanya masih tetap sesak. Masih ada solusi yang harus ia temukan, biaya rumah sakit Mama.

Sambil memejam dan menyentuh bandul di dada, ia mengerang lirih. "Pa, aku harus gimana?"

Papa. Seandainya saja lelaki itu masih hidup, masih ada bersamanya menanggung beban. Seandainya. Namun Papa sudah terlalu banyak beban, bahkan hingga di saat-saat terakhir usia.

Kei tahu sebagian besar beban itu adalah Mama. Mama yang penuntut, Mama yang selalu ingin jadi orang kaya, Mama yang selalu mau mengenakan perhiasan gemerlap dan pakaian mewah. Tidak peduli perusahaan Papa mulai kolaps, Mama tetap harus menenteng belasan tas belanja ketika keluar dari mal. Tetap harus membeli berlian, harus menginap di hotel mewah, tetap harus jalan-jalan ke luar negeri.

Papa mati karena harus menanggung gaya hidup Mama yang wah. Lalu setelah Papa mati, giliran Kei yang menanggungnya. Oh, Tuhan, dengan apa Kei harus membiayai semua ini ini?

"Kei, kenapa kamu di sini?" Donna yang barusan melongok dari pintu UGD, kaget menemukannya bersandar lesu di tembok. "Tante nyariin kamu."

Kei berusaha tersenyum. Selepas memberikan sedikit anggukan yang disertai ucapan terima kasih, ia meninggalkan Donna. Namun sahabatnya itu memegang lengannya, menatap dengan senyum kecil.

"Jika kamu sedih karena urusan biaya, nanti aku bantu bicara sama Papa. Papamu dan papaku berteman, kukira untuk berobat begini, Papa pasti mau bantu. Tenanglah!"

Senyum Kei membeku. Bukan karena terharu oleh perhatian sang sahabat, melainkan oleh rasa tidak nyaman. Tidak nyaman karena dua alasan. Merepotkan dan juga karena satu rahasia kecil Donna yang dibuka oleh masa lalu.

Donna memang sahabatnya semenjak kecil, sejak bayi barangkali. Papa Kei dan Papa Donna berteman, dulu tinggal di komplek perumahan yang sama. Mereka sering berkumpul sehingga secara tidak langsung, Kei dan Donna juga tumbuh bersama, saling menggenapi sampai dewasa. Sudah seharusnya tiada sekat di antara mereka. Sudah seharusnya pula Kei tidak sungkan atas kebaikan ini. Namun semua terasa berbeda setelah rahasia kecil itu bocor ke telinga Kei. Jadi, bukannya terharu, perhatian Donna ini malah membuatnya rikuh.

Kei kemudian merasa pegangan Donna pada lengannya semakin erat. Senyum Donna juga makin lebar. Mendadak, Kei merinding. Cepat-cepat ia melepaskan diri dari rengkuhan Donna.

Raut wajah Donna berubah. "Kei, kenapa kamu jadi berubah gini sama aku?" tanyanya dengan sorot mata kecewa. "Apa salahku?"

Kei melengos. Tanpa jawaban, ia berlalu menuju UGD.

"Kei udah gue temukan. Di Sektor 7, di rumah sakit."

Berita itu sampai ke telinga Ghi keesokan harinya, pada siang yang dingin sehabis hujan. Mereka berada di ruang belakang rumah Ghi, dalam persiapan ke lokasi syuting iklan salah satu produk minuman.

"Mau ketemu di mal kek, di got, atau di pantat kebo pun, terserah. Gue nggak peduli," sahut Ghi sambil memalingkan wajah, memangku gitar akustiknya.

Setelah pembicaraan terakhir mereka, Soraya terus mencoba menghubungi Kei lewat nomor ponsel yang dicatatnya dulu. Namun, nomor itu tidak aktif. Soraya sebenarnya sudah berinisiatif mencari keberadaan gadis itu lewat Danan, tapi tidak menyangka akan bertemu sendiri di rumah sakit.

Ghi duduk di lantai dan mengambil gitar. Setelah mengubah kunci, ia memetik senar. Sayang bunyi yang dihasilkan gitar itu sumbang, datar. Ia memeriksa pasak setem dan menemukan senar gitar agak kendor. Mungkin karena

bantingannya kemarin. Sambil tetap membisu, Ghi menyetem alat musik itu ke atas secara perlahan, menaikkan not.

"Tapi dia belum bilang mau atau tidak. Dia keburu masuk ruangan dokter," lanjut Soraya, berusaha memancing perhatian Ghi.

"Gue nggak peduli. Dia nggak mau pun nggak apa, itu artinya dia masih tahu malu."

Soraya mendesis, dongkol. Sambil mengalihkan tatapan ke jendela, dia berpikir sejenak. "Gue akan terus hubungi dia. Gue akan usaha biar lo berdua duet."

"Kenapa lo ngebet banget sih biar gue duet sama dia?" tanya Ghi curiga.

"Biar orang-orang di luar sana tahu lo nggak apa-apa. Sesimpel itu," sahut Soraya sambil mengangkat bahu. Gesturnya menyiratkan tidak ada tendensi apa-apa dari maksudnya ini.

Namun Ghi menangkap gelagat lain, perilaku tersamar yang hanya bisa dilacak oleh orang yang tahu masa lalu. Saat kembali ke gitarnya, ada senyum sinis yang tersungging di bibirnya. "Bilang aja lo ngerasa bersalah karena ikut menghancurkan kariernya. Gitu aja belibet."

"Nggak-lah, gue nggak salah. Itu kecelakaan," Soraya berusaha membela diri.

"Yeah, kecelakaan," sindir Ghi sambil kembali memetik senar gitarnya. Ketika suara yang dihasilkan masih saja sama sumbangnya, akhirnya ia kesal dan membetot senarnya.

Ghi jengkel, entah karena suara senar atau maksud terselubung Soraya. Atau dirinya yang terhasut untuk

mengembalikan citra sebagai lelaki yang tidak terkalahkan cinta, atau gara-gara Kei. Tidak pasti. Yang jelas, semuanya terkumpul jadi satu, membuatnya hanya bisa menggeram marah dan membanting gitar.

Sial. Hanya karena seorang Kei, ia menjadi seperti ini. Punya ilmu hitam apa gadis itu hingga membuatnya merasa hancur begini?

Setelah beberapa jam menghuni UGD, Kei mendapat kabar baik dan kabar buruk. Kabar baik, Mama ternyata punya asuransi kesehatan. Papa yang membuatkannya dulu, walau tidak bisa menutup semua biaya, setidaknya Kei punya pegangan.

Lalu berita buruknya adalah Mama tidak mau ditempatkan di kamar biasa, harus di kamar paling bagus dengan fasilitas terbaik. Susah payah Kei membujuk, mengatakan bahwa mereka tidak punya biaya untuk semuanya, tapi perempuan itu tetap kukuh mempertahankan gaya hidup mewahnya.

"Banyak yang jenguk nanti, masak iya Mama harus nerima mereka di kamar biasa. Malu dong!" kilah mamanya.

Akhirnya Kei tidak bisa lagi membendung niat sang Mama. Entah dengan cara bagaimana nanti mereka mencari uang untuk menutupi biaya kamar yang sehari sampai jutaan itu. Kei sama sekali tidak berdaya. Ia mengalah.

"Ma, Mama belum bilang kenapa Mama bisa kecelakaan?" tanya Kei ketika mereka sudah berada di kamar yang diinginkan mamanya.

Selintas yang Kei dengar, Mama tertabrak mobil saat menyeberang jalan di sekitaran Bintaro Jaya. Namun yang tidak Kei tahu, untuk apa Mama ke kawasan itu?

"Mama ada urusan. Kenapa? Biarpun kita miskin, Mama tidak boleh bertandang ke teman Mama yang kaya?" sahut mamanya ketus. Dia berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit. Gesturnya begitu menantang, sama sekali tidak terima dengan tatapan putrinya yang begitu menyalahkan.

"Mama itu bersosialisasi, membangun jaringan. Bagaimanapun sebentar lagi kamu lulus kuliah, Mama mau cariin kamu kerjaan."

"Aku bisa cari kerjaan sendiri, Ma!"

"Di mana? Di perusahaan ecek-ecek yang gajinya setara UMR?" tantang mamanya. "Kapan kayanya?"

Ah, lagi-lagi urusan klasik. Kei lelah sekali dengan semua ini. Ia berusaha sekuat tenaga untuk meredam rasa jengkel sambil melangkah gontai menuju ke pintu. Namun sebelum ia sempat membuka, gagang papan kayu itu bergerak. Seseorang datang menjenguk.

Mama awas, menatap sang penjenguk dengan harap-harap cemas. Saat dilihatnya seorang lelaki, senyumnya mengembang. Sosok tegap, rapi, dan bersenyum lembut. Aroma parfum yang maskulin memenuhi ruangan. Lelaki itu membawa sebuah parsel.

"Ah, Sunu, repot segala," kata sang mama menyambut. Nada suaranya begitu girang. Kei menangkap sesuatu dari sambutan berlebihan itu.

Lelaki yang dipanggil Sunu itu mengangguk kecil, "Tidak repot kok, Mbak Yuni. Saya sekalian lewat." Dia memasuki

ruangan, kerlingannya hinggap pada Kei sebelum akhirnya kembali menatap Mama. "Kei sudah besar sekarang."

"Iya, sudah mau sarjana. Mari, mari, duduk!" Mama berkata sambil menunjuk sofa empuk di satu bagian ruangan. Pada Kei yang masih bengong di dekat pintu, dia mendelik sambil mengisyaratkan agar ikut duduk. "Kei, masih ingat sama Om Sunu? Dia teman Mama."

Kei menggeleng. Dengan senyum dipaksakan, ia duduk dan menyalami lelaki itu. Ia juga terpaksa harus menemaninya berbasa-basi. Ketika lelaki itu bertanya apakah Kei masih menyanyi atau tidak, Kei mengerling pada mamanya. Bukan untuk meminta bantuan menyahut, melainkan memeriksa ekspresi.

Seperti yang ia duga, Mama langsung menggerutu. Segala keluh kesah yang biasa terdengar di meja makan diulang dan diulang, diperdengarkan lagi seperti siaran berita di radio. Kei hanya menunduk, menahan diri untuk tidak menyela apalagi membela diri.

"Sayang sebenarnya jika Kei berhenti," Om Sunu menyela tatkala Mama minum karena kelamaan bicara. Lelaki ini agak mencondongkan tubuhnya maju demi bisa menatap Kei lekat. "Suara kamu bagus. Saya suka dengarnya."

Satu senyum sopan disunggingkan Kei, dibarengi dengan ucapan terima kasih yang setengah berbisik. Bukan hanya Sunu yang mengatakan itu, para *hater* yang kadang menggosipkannya sebenarnya bilang kalau suara Kei bagus.

"Tapi bagus juga kalau kamu berhenti, suara kamu hanya bisa dinikmati sama keluargamu. Kesannya eksklusif." Sunu

mencoba untuk bercanda, walaupun tidak satu pun dari dua perempuan di ruangan itu tertawa.

Ketika jam jenguk berakhir, lelaki itu pamit. Mama melepasnya dengan mata berbinar.

"Ganteng ya, Kei?" kata Mama saat punggung lelaki itu lenyap di balik pintu. Kedipan matanya mulai terasa ganjil. Apalagi senyumnya. "Duda, baru pisah sama istrinya."

Mendadak Kei merasa cemas. *Pa, Mama mulai selingkuh.*

Bab 5

KETIKA pertama kali bersentuhan dengan piano, Kei baru berumur lima tahun. Ia baru bangun dari tidur siang ketika mendengar nada-nada acak bergaung dari luar kamar. Sambil memeluk boneka, Kei kecil mengendap-endap keluar dengan penasaran.

Di kamar tengah, tampak Papa duduk di belakang piano. "Namanya piano, Kei," katanya sambil melambai.

Kei mendekat, lalu duduk di pangkuan Papa. Sebuah piano baru jenis Baby Grand mengilat dengan 88 tuts berdiri megah di hadapannya.

"Alat musik yang paling gampang, paling dasar. Kalau kamu bisa main piano, maka main alat musik yang lain akan jadi lebih gampang. Nah, sekarang mari kita coba. Lebarkan jari-jari kirimu!"

Kei melakukannya, membuka lebar-lebar jari kirinya. Papa meraih tangan itu, menempatkan beberapa jari di tuts. Kelingking, jari tengah, dan jempol. Beberapa posisinya

masih kurang pas karena ukuran jarinya yang mungil. Papa membantunya dengan menindih jari Kei dengan jarinya sendiri. Setelah satu tekanan pada tiga nada itu secara bersama-sama, bunyi indah terdengar. Kei memekik girang.

"Itu akor dasar, akor mayor, namanya C. Kamu akan sering memakainya nanti."

Kei tidak mengerti apa itu akor, akor mayor, ataupun sesuatu yang disebut Papa sebagai kumpulan nada C, E, dan G. Namun, ia menyukai bunyi yang dihasilkan setiap tuts saat tertekan oleh jarinya.

Setelah Papa meninggal, beberapa detik sebelum memulai permainannya, Kei akan selalu menekan tiga nada itu sambil menatap tuts-tuts. Dalam kepalanya, ia memutar kenangan akan momen pertama yang terjadi di siang bergerimis itu, mencecap kembali kehangatan yang hadir karena perpaduan Papa dan piano.

Sekian tahun berlalu, banyak momen terjadi dalam hidup Kei dan terekam baik dalam piano sebagai sebuah kenangan. Salah satunya adalah tentang nada C tertinggi, yang posisinya di paling kanan tuts piano. Nada yang hanya digunakan untuk lagu-lagu ekstrem.

Kenangan yang mengingatkannya akan seseorang. Seseorang yang pernah menekan nada itu dan membuat Kei menemui lonjakan paling ekstrem dalam kehidupannya. Ghi.

Kei masih sangat mengingatnya dengan jelas. Momen itu terjadi saat peralihan tahun 2014 menuju 2015, ia sedang main di kafe Kak Danan. Setelah satu lagu, seorang pemuda

tiba-tiba menghampiri, menekan nada tersebut, dan mengajak duet.

Kei terbelalak, menatap wajah asing di hadapannya dengan kebingungan. Donna memang sering bercerita tentang teman Kak Danan yang seorang penyanyi terkenal, pernah juga menunjukkan sebuah klip video Ghi. Namun, Kei tidak sampai berpikir bahwa pemuda ini adalah Ghi si penyanyi terkenal itu. Kei baru benar-benar yakin setelah mendengar suara Ghi saat menyanyi.

Ghi memiliki warna suara yang khas. Jika diumpamakan dengan biskuit, maka suara Ghi adalah biskuit yang baru keluar dari oven. Renyah, lezat, dan hangat. Cukup satu bait saja, Kei langsung bisa mengenalinya.

Saat itu, Ghi masih penyanyi pendatang baru. Album pertama pemuda itu dirilis awal tahun 2014. Sebelumnya Ghi juga merilis *single* tapi tergabung dalam album kompilasi bersama beberapa penyanyi lain. Seperti lagu-lagu terdahulu, album pertama Ghi mendapat apresiasi positif dan langsung menduduki *top chart* di radio-radio dalam negeri.

Berduet dengan sosok yang sedang dielu-elukan sebagian besar penduduk negeri ini, mendadak Kei merasa gugup. Apalagi kemudian, Ghi juga memintanya ikut menyanyi. Setelah satu lagu selesai, ternyata Ghi belum merasa cukup dan mengajak Kei lanjut ke lagu berikutnya.

Waktu menunjukkan pukul satu lewat, jam kerja Kei sudah lewat sekitar tiga puluh menit. Khusus malam ini, jam kerja Kei yang biasanya usai pukul sepuluh malam memang diundur agar bertepatan dengan pergantian tahun.

Kei ingin menyudahi, tapi Ghi terus mengajaknya menyanyi. Hingga akhirnya, Danan sampai turun tangan untuk menghentikan permainan mereka.

Ghi masih belum puas, berusaha menawar. Selagi dua pemuda itu berdebat, Kei bangkit dari kursi piano dan langsung pergi. Ia tidak pernah berbasa-basi dengan siapa pun, termasuk dengan Kak Danan yang mempekerjakannya. Honor ia terima dari Donna, kadang lewat transfer. Jadi sama seperti kedatangannya, Kei pergi tanpa sepengetahuan orang-orang lewat pintu belakang.

Gerimis menyambut Kei begitu menyeberangi halaman belakang yang sempit. Sambil memasangkan tudung *hoodie*-nya, Kei bermaksud bergegas.

"Hei, tunggu!" Ghi ternyata mengejarnya hingga ke halaman belakang kafe.

Panggilan itu menyurutkan niat, membuat Kei berhenti.

"Lagu yang pertama kamu mainkan itu, karanganmu?" tanya Ghi.

Lagi-lagi Kei hanya mengangguk.

"Apa sudah ada yang mau beli hak ciptanya?"

Kei sedikit bingung. Ia menggeleng. Sorot matanya menggantikan tanya yang hinggap di kepala.

"Aku lagi ngerjain album kedua, lagi ngumpulin lagu. Jika boleh, aku ingin lagu itu masuk ke albumku nanti."

Untuk kesekian kalinya, Ghi membuat Kei tercengang. Mata sipit gadis itu sampai membelalak.

Sambil menyerahkan sepotong kartu nama, Ghi menatap

matanya lekat. ”Datanglah ke alamat ini, bawa materi lagumu sekalian tes vokal! Siapa tahu cocok. Rasanya aku butuh teman duet.”

”Du... duet untuk album ke... keduamu?”

”Iya.”

Bukan hanya tercengang, tapi juga serangan jantung. Ah, salah. Jantungnya sehat. Namun, jantung mana yang tidak terguncang dengan tawaran seperti ini?

”Sampai ketemu ya.” Ghi melambai kecil, lalu kembali ke dalam kafe.

Kei terpana. Saat itu, ia sama sekali tidak tahu bahwa kartu nama inilah yang akan membuat kehidupannya berubah drastis. Bukan berubah ke arah lebih baik, melainkan sebaliknya.

Perawatan Mama hampir berakhir, barangkali bisa pulang esok atau lusa. Namun, Kei memiliki masalah baru. Dikurangi tanggungan asuransi, tagihan rumah sakit ternyata masih cukup besar. Mata Kei yang sudah lelah setelah menilik angka yang harus dibayar akhirnya mengerjap, lalu mengarah ke jendela. Hujan turun di luar sana.

Dari mana aku bisa dapat uang sebanyak ini? keluhnya dalam hati.

”Tenang aja,” bisik seseorang di belakangnya. Begitu dekat di telinganya. Membuat Kei terlonjak. ”Papa bilang akan bantu, tenang aja.”

Donna. Gadis itu tersenyum lembut sambil memegang lengannya. Matanya berbinar menatap Kei.

Diam-diam, Kei kembali mengembuskan napas berat sambil tersenyum hambar. Ia menunduk, menghindari tatapan Donna. Ada rasa canggung yang sebenarnya membuat Kei ingin menjauh, tapi ia tidak ingin membuat Donna tersinggung.

"Aku akan berusaha nyari dulu," kata Kei.

"Nyari ke mana?"

Kei tersekat, tidak mampu menyahut. Pertanyaan Donna sebenarnya polos, tapi menyudutkannya dengan telak.

Donna berdecak singkat. Sambil merapatkan jarak dan merangkul bahu Kei, dia pun bilang, "Nggak usah sungkan, Kei. Kamu kayak sama siapa aja."

"Yah, aku... aku minjem dulu ya?"

Semasih menahan senyum, Donna menggeleng. "Bukan untuk dipinjamkan."

"Tapi...."

"Kei?" seseorang menyela pembicaraan mereka. Kala kedua gadis yang duduk berdampingan itu mendongak, orang itu tampak lega. Soraya.

Donna yang duluan bangkit. Reaksinya sengit. "Ngapain Mbak cari Kei lagi?"

Soraya menatap Donna sekilas. Dari parasnya, dia tampak tidak begitu peduli dengan respons itu. "Saya nunggu kabar dari kamu, Kei. Udah lima hari. Saya bingung mau nelepon kamu ke mana, nomormu dulu mati. Nekat sebenarnya saya ke sini untuk cari kamu, syukurnya ketemu."

Kei perlahan bangkit dari duduknya. Dengan senyum sungkan, ia menyahut, "Ah, maaf, Mbak. Saya... saya belum mikir. Mama saya sakit jadi...."

"Sakit apa?" Soraya langsung menyela.

"Bukan urusan Mbak," Donna yang menyahut ketus. "Bukan juga urusan cowok berengsek itu."

Kei melirik Donna sejenak, memahami kenapa sahabatnya antipati begini. Akan tetapi, ia tidak senang jika Donna meluapkannya sedemikian rupa. Kei tidak ingin terjadi keributan. Karenanya ia menyikut pelan siku Donna, berharap gadis itu menahan diri.

"Kecelakaan, Mbak."

Ekspresi Soraya penuh simpati, dengan manis dia menyampaikan doa agar Mama Kei cepat sembuh. Di ujung pengharapan, dia menambahkan, "Tapi kamu mempertimbangkan permintaanya Ghi, kan?"

"PERMINTAAN APA LAGI?" Donna memekik begitu mendengar nama itu disebut. Bahkan setelah Kei memaksanya diam, gadis itu masih saja hendak meluapkan emosinya.

"Akan saya pikirkan dulu, Mbak."

"Oke, saya tunggu. Kabari saya dalam waktu seminggu ini. Acaranya pas Valentine, jadi kita tidak punya banyak waktu. Kalian belum pernah tampil *live* bareng, jadi harus latihan dulu. Oke?"

Sambil menggeret lengan Donna menjauh, Kei mengangguk, menyanggupi.

"Permintaan apa lagi sih, Kei?" tanya Donna dengan wajah resah. Mereka ada di sebuah ruangan sepi yang disediakan khusus bagi penunggu pasien. Hanya ada deretan kursi dan televisi di sini.

Kei melepaskan tangan Donna, kemudian duduk di salah satu kursi. Matanya lurus ke jendela, menatap mendung yang masih saja kelabu setelah memuntahkan hujan. Hari yang menua sebelum waktunya. Padahal masih pukul lima, tapi gelapnya hampir seperti magrib.

Donna duduk di sebelah Kei, bahu Kei dia guncang dengan tidak sabar. "Kei, jawab! Cowok berengsek itu minta apa lagi?"

"Manggung bareng. Nyanyiin *Welcome Home, Rain.*"

"Lalu kamu setuju?" nada Donna naik, menandakan cemas. Kei hanya menatap gadis itu lemah, bibirnya yang pucat beku tanpa gerak.

"Jangan! Jangan hanya karena harus bayar rumah sakit kamu mikirin permintaan itu. Aku sudah bilang Papa akan bantu, kamu nggak perlu khawatir."

Kei diam, tersadar akan sesuatu. Manggung bareng pasti ada honornya. Apalagi pas momen khusus begini, *fee*-nya pasti lumayan. Kenapa ia tidak berpikir ke arah sana?

"Kei!" panggil Donna lagi, setengah merajuk. Gelengannya mewakili apa yang disuarakan oleh hatinya.

Namun, Kei mengabaikannya. Ia memilih bangkit dan berkata, "Sudahlah, aku harus ke kamar." Kemudian meninggalkan Donna yang masih saja meneriakkan namanya.

Musik. Kei merindukannya. Namun, cukupkah nyalinya untuk bertemu dengan Ghi?

***

Ghi melepas sabuk pengaman, lalu menenggak isi botol yang ia ambil dari jok sebelah. Hujan turun dengan lebatnya. Ghi membesarkan volume musik agar tidak mendengar rintik-rintik yang menimpa atap mobil.

Ponselnya berbunyi, sebuah pesan baru masuk. Ghi meletakkan botol, mengambil gawai itu dari dasbor kemudian membaca. *Kei ada di dalam, gue mau ngomong dulu sama dia.*

Ghi mendesis, suasana hatinya bertambah buruk. Ponsel lalu ia lempar sembarangan ke jok belakang.

"Sialan, buat apa gue ngikutin saran dia!" makinya sambil kembali menyandarkan tubuh ke punggung jok. Tatapannya menerawang ke ke kaca depan. Sengaja tidak menghidupkan *wiper* demi membiarkan aliran-aliran kecil tercerai-berai begitu ditimpa titik air yang lain.

Namun, sungai-sungai kecil itu malah mengingatkannya pada sesuatu. Momen yang terjadi pada satu waktu, momen yang mengaitkan hujan pada piano dan polifoni. Lama Ghi tepekur, merenung. Hingga tanpa ia sadari, kenangan itu berputar lagi di benaknya.

Kei datang membawakan materi lagu seminggu setelah duet mereka di kafe milik Danan. Ghi mengajak gadis itu duduk di ruang tamu rumah Mas Erwin, sang produser. Ada studio kecil di belakang rumah, Ghi menggunakan ruangan itu untuk menggodok materi baru album.

"Kamu bikin partiturnya segala," kata Ghi setelah menerima kertas yang disodorkan Kei. Sangat indah dan rapi. "Kamu gambar sendiri?"

"Nggak, bikinnya pakai Sibelius," sahut Kei. "Yah, aplikasi untuk bikin partitur gitu," lanjutnya ketika Ghi hanya mengernyit tidak paham.

Ghi kembali menatap partitur di tangannya. "Tapi aku nggak bisa main piano. Seringan main gitar. Bingung juga baca partitur seperti ini."

"Iya, kalau untuk gitar kan hanya pakai *chord*-nya. Kalau nanti mau dibikin semirip-miripnya sama versi piano, kan bisa diaransemen ulang," sahut Kei sambil memeluk dirinya sendiri.

Saat itulah Ghi melihat betapa pucat tangan itu. "Kamu kehujanan ya?"

Di luar memang sedang hujan. Gadis itu tersenyum kecil, menyahut. "I... iya. Abis kuliah tadi langsung ke sini. Lupa bawa payung."

Ghi lalu memberi selembar handuk dan membuatkan teh hangat. Setelah wajah gadis itu cukup terlihat cerah, ia mengajaknya masuk ke studio.

Kei diperkenalkan pada sang produser dan Soraya. Kedua orang itu langsung jatuh cinta pada suara Kei, pada kemampuan Kei bermain piano, juga lagu gubahannya. Mungkin inilah waktu terbaik yang didapatkan Kei. Mas Erwin merestui duet itu, sekaligus setuju jika lagu *Welcome Home, Rain* milik Kei menjadi lagu pembuka untuk album kedua Ghi.

"Sejak kapan kamu belajar piano, Kei?" tanya Ghi setelah pembicaraan dengan produser selesai. Mereka duduk di ruang santai studio, menunggu hujan reda.

"Sejak kecil."

"Les di mana?"

Kei menggeleng. "Nggak pernah les khusus. Diajari Papa."

Ghi menggumam pelan, memikirkan topik baru. Gadis di hadapannya sama sekali berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang pernah dikenalnya. Kei tidak berusaha untuk terlihat supel. Gadis itu malah membiarkan suasana jadi canggung karena sahutannya yang sepatah-patah.

"Kalau kamu les, mungkin akan bisa sehebat Mozart nantinya," kata Ghi berusaha memuji. Kalau di sana ada Soraya, manajernya itu pasti memasang ekspresi enek. Mual oleh rayuan Ghi.

Namun, Kei hanya menggeleng. Raut wajah gadis itu datar. "Aku baru bisa main piano umur sepuluh tahun. Sama sekali nggak sebanding dengan beliau yang sudah mengarang lagu di umur lima."

"Tapi pada akhirnya bisa mengarang lagu kan?" Ghi masih berusaha memuji. Entah kenapa ia ingin membuat gadis ini senang. "Apa Mozart idolamu?"

Kei menggeleng. "Nggak, aku lebih kagum sama Beethoven. Beliau masih semangat berkarya walaupun dalam keadaan tuli."

Ghi mengangguk lagi. "Iya, semangatnya luar biasa. Bagi seorang komposer, menjadi tuli itu adalah bencana. Tapi beliau masih bisa bertahan, masih tetap mengarang lagu walau lagu itu tidak pernah bisa dia dengar lagi."

Kei mengangguk, tersenyum. Sikap diamnya kembali mengundang hening.

"Kenapa milih piano?" Ghi kembali memancing perbincangan. Ia ingin tahu lebih banyak tentang gadis ini. "Kan ada alat musik yang lain. Biola misalnya, atau cello?"

Kei tidak langsung menyahut, tapi menatap ke luar jendela. Ghi memerlukan waktu sekitar beberapa menit untuk menunggunya menyahut.

"Mungkin karena piano itu seperti hujan," kata Kei. "Mereka bisa menghasilkan polifoni."

Ghi mengernyit. "Polifoni?"

"Gaya musik yang menggabungkan dua suara atau lebih, kamu tahu?"

Ghi mengangguk. "Iya, piano bisa memainkan ritmis dan melodi secara bersama-sama. Tapi aku nggak tahu kalau hujan itu juga polifoni."

Kali ini tidak hanya tersenyum, Kei tergelak kecil. "Coba bayangkan hujan tanpa suara rintiknya saat menimpa genteng atau daun, tanpa desah anginnya, tanpa derunya? Menurutmu suaranya akan indah seperti yang kita dengar sekarang?"

"Ah iya," seru Ghi, seketika merasa takjub. "Suara-suara berbeda yang terharmonisasi dengan baik dan menghasilkan musik yang indah."

"Iya, begitulah," sahut Kei singkat yang diakhiri dengan senyum.

"Jadi... kamu sebenarnya lebih suka hujan atau piano?"

Kembali Kei menggumam, seakan pertanyaan itu susah sekali untuk dijawab. "Aku suka piano dan hujan. Paling suka memainkan piano saat hujan."

"Kita buat klip video lagunya saat hujan, kalau perlu main piano sambil hujan-hujanan. Oke?"

"Iya."

Ghi menggigit bibir, mengingat kembali penyanggupan Kei saat itu. Hanya satu kata. *Iya*. Kata singkat yang diucapkan dengan nada datar, sama sekali tidak tampak euforia seperti seharusnya.

Seorang penyanyi kafe digaet penyanyi terkenal untuk diajak berduet. Orang bodoh pun tahu akan ada lompatan karier tajam untuk salah satu dari mereka. Bukan Ghi, tetapi Kei. Namun anehnya saat itu, Kei tampak biasa-biasa saja.

Dia biasa-biasa saja mungkin karena duet itu memang bukan sesuatu yang spesial.

Ghi mendesah, panjang dan dalam. Dalam hati mengakui bahwa dari dulu dirinya memang bukan apa-apa bagi Kei. Ghi tidak sehebat itu, tidak seberarti itu. Sehingga, setelah duet mereka laku keras, Kei membuangnya seperti sampah. Bukan lagi kacang lupa akan kulit, tapi benar-benar membuangnya seolah ia sampah menjijikkan, seperti orang rendahan.

Pintu di jok sebelah tiba-tiba membuka. Soraya muncul dan cepat-cepat menjejalkan diri ke mobil. "Aduh, hujannya gila banget," katanya lalu mengelap sepatu dengan tisu. "Mamanya Kei ternyata kecelakaan, Ghi."

Informasi yang sama sekali tidak penting. Ghi diam, tidak berminat untuk membahas apa pun.

”Harusnya dia butuh biaya kan, jadi menurut gue, dia pasti terima tawaran ini,” lanjut Soraya.

Ghi menoleh, sebelah alisnya terangkat. Pemikiran Soraya mengilhaminya akan sesuatu. Jika memang Kei menerima tawaran ini seperti yang diramalkan Soraya, berarti keadaan berbalik. Yang menjijikkan itu bukanlah Ghi, melainkan Kei.

”Kenapa lo ketawa?” tanya Soraya curiga ketika Ghi tahu-tahu tertawa sinis.

Ghi menggeleng, memilih untuk menyimpan semuanya sendirian. ”Udah, jalan aja dah. Acara musiknya masih empat jam lagi. Kita masih sempat ke studio,” elaknya sambil menghidupkan mobil.

Ghi menjalankan mobil dengan perlahan menuju pintu keluar. Ketika mereka sudah memasuki jalan raya, Soraya yang tengah mengelap tangannya dengan tisu tiba-tiba saja berkata, ”Kei duduk bareng gadis itu. Dempet-dempetan, rangkulan bahu.”

”Donna?” tanya Ghi, ia penasaran.

Saat Soraya mengangguk, mulut Ghi terkatup. Ekspresinya beku. Dalam hati, ia merasakan sesuatu.

Bukan hanya virus yang bisa bermutasi, cinta juga. Rasa itu bisa bermutasi menjadi rindu, benci, dan sadisnya juga... jijik.

Bab 6

Setelah rawat inap selama beberapa hari, Mama akhirnya diizinkan pulang. Donna mengetahui jadwal itu dan langsung menuju kasir begitu menapak di lobi rumah sakit.

Kei tidak kuasa menolak. Dompetnya sedang tidak berkompromi. Gadis itu hanya menunduk tanpa daya ketika Donna menyerahkan tanda terima pembayaran sekaligus rincian rumah sakit. Sementara sang Mama tidak ambil pusing, sama sekali tidak menanyakan perihal biaya. Kei yakin Mama pasti sudah tahu kalau mereka akan dibantu oleh keluarga Donna.

Mereka sudah siap pulang saat pintu tiba-tiba terbuka. Sesosok lelaki dengan pakaian kerja muncul. Senyum membekas di wajahnya yang tampak matang, sorot matanya berbinar, dan ekspresinya begitu lega saat mendapati mereka belum pulang. Sunu.

"Syukurlah, saya kira Mbak Yuni sudah pulang."

Mama yang duduk di pinggir tempat tidur menyambutnya dengan antusias. "Kukira kamu tidak jadi ke sini."

"Iya, awalnya. Tapi rapatnya bisa diundur."

Kei dan Donna saling tatap, mulai merasa tidak nyaman dengan atmosfer ruangan ini. Sebagai gadis-gadis yang cukup umur, keduanya sama-sama menyadari apa arti dari senyum yang saling bertukar itu. Bahkan, sejak berhari-hari yang lalu Kei sudah paham. Sunu mampir setiap hari. Kunjungan yang aneh jika hanya untuk seorang teman.

Menjadi janda mungkin membuat Mama kesepian. Namun, Papa belum dua tahun meninggal dan Mama sudah.... ah, Kei tidak sanggup membayangkannya.

"Kei, saya akan mengantar kamu dan mamamu pulang," kata Sunu.

"Makasih, Om. Tapi kami sudah sama Donna," tolak Kei halus.

"Heh, kasihan Donna, dia kan harus kuliah." Mama menyela tegas. Dia menatap Donna, tersenyum kecil. "Makasih ya, Sayang, atas perhatiannya sama Tante. Donna sekarang balik aja kuliah, Tante pulang sama temannya Tante saja. Oke?"

"Ta... tapi...." Donna hendak menyanggah. Wajahnya juga mulai tertekuk, cemberut. Namun, dia akhirnya mengalah setelah Mama memaksa.

Mereka berpisah di parkiran. Donna kembali ke mobilnya sendiri setelah membantu Mama masuk ke mobil milik Sunu. Kei melepasnya dengan senyum tidak enak, lalu naik ke jok depan. Mama duduk di jok belakang, begitu memaksa karena pada awalnya Kei berharap ia yang duduk di sana.

Sepanjang perjalanan, Sunu berkali-kali mengajaknya bicara. Namun, Kei hanya menjawab sepatah dua patah. Selain karena ia memang tidak begitu suka bicara, berada di jok depan mobil lelaki ini membuatnya canggung.

Mobil kemudian berhenti di satu ruas jalan karena macet. Tatapan Kei yang sedari tadi menerawang untuk memupus obrolan, kini hinggap pada sebatang pohon yang ada di halaman sebuah resto. Menyadari tempat itu, tiba-tiba saja jantung Kei berdegup kencang.

Mata gadis itu mengamati area sekitar pohon, mengenali. Ingatannya dengan rakus memunguti kenangan-kenangan masa lalu yang tercecer di beberapa sudut restoran. Deretan kursi di *outdoor* restoran, dekorasi *indoor yang* berupa sepeda yang digantung di dinding, hingga lukisan *art pop* yang menerawang di jendela. Terutama sebuah piano yang berdiri sayap kanan resto.

Kei membekap mulut, merintih dalam hati. Pada hari yang hujan seperti sekarang, kenapa ia harus lewat tempat ini?

Tempat yang membuat perasaan Kei menjadi ambigu. Tempat terjadinya kenangan indah, terlalu indah. Sekarang meninggalkan rasa miris karena semua itu hanya kenangan belaka.

Restoran itu adalah tempat syuting klip video lagu *Welcome Home, Rain.*

***

Skenarionya amatlah seserhana. Kei hanya perlu duduk memainkan piano, menyanyi. Lalu di sudut lain restoran, di antara kursi-kursi kosong yang menonton dalam bisu, ada sosok Ghi yang tengah menatapnya tanpa kedip.

Lalu hujan turun. Derunya mengalahkan pesona piano. Kei berhenti bermain dan memandang ke jendela. Melihat titik-titik air yang turun, ia terpesona. Begitu merindu seperti seorang gadis yang menunggu kekasihnya pulang.

Kei bangkit, melangkah perlahan menuju pintu. Ghi akan memanggilnya, membuatnya menoleh, melempar senyum, kemudian keluar memeluk hujan.

Ghi mengejarnya, menyusulnya di halaman, dan berhujan-hujan mereka menatap langit.

Skenario diakhiri dengan mereka berdua yang bertatap, dengan pakaian basah oleh hujan buatan itu dan bibir tersenyum.

"*Welcome home, Rain*," bisik Ghi.

Ghi menjulurkan tangan, meminta jari. Kei menyerahkannya, keduanya berpaut dan saat itulah seharusnya sutradara berkata "*Cut*".

Namun, Kei bingung. Hujan masih turun, semua kru diam menunggu, sutradara bertahan di balik kamera. Sementara di hadapannya, Ghi masih menunggunya dengan senyum. Aliran air menyapu rambut pemuda itu, membuatnya kuyup, kemudian mengalir turun lewat leher samping.

Kei mengerutkan kening, hendak menarik tangannya yang digenggam Ghi. Namun, pemuda itu menahannya erat.

"Bu... bukankah skenarionya sampai di... di... sini saja?" Kei tergagap, mulai merasa tegang.

"Iya, seharusnya."

"La... lalu?"

Saat itulah Soraya muncul sambil membawa buket bunga. Dengan sebelah tangannya yang bebas, Ghi mengambil alih rangkaian iris ungu itu.

"Aku sendiri, mendambamu datang, membawa kembali embun yang menguap. Karena aku hanya punya satu tangan, menengadah di atas tanah. Kepadamu kutitip asa, tentang rasaku yang mati. Padamu seorang, jiwa di tengah derai, ku menunggu, sepanjang napasku terhela. Kala langit tak mampu menahan, mentari tidak cukup hangat menyentuh, kamu turun menghapus debu, menyapaku dalam deru...." Ghi mengubah lirik lagu Kei menjadi satu puisi indah. Di penghujung kata, buket bunga disodorkannya ke Kei dan bibirnya kemudian berkata, "Kei, *I love you. Be my rain, please?*"

Kei membeku, menatap Ghi tanpa kedip. Kru-kru syuting berhenti berpura-pura dan menyerukan satu kata, "terima" secara berulang-ulang. Kei tersekat.

"Hei, hujannya udahan dong!" Ghi menegur salah satu kru yang membuat hujan buatan. Barangkali diguyur air selama beberapa menit membuatnya kedinginan.

Hujan berhenti, Ghi kembali menatap Kei. Wajah pemuda itu kini memelas, buket bunganya menunggu.

"Kei..." Ghi memanggil namanya, membuyarkan gadis itu dari serangkaian pemikiran yang mungkin membuat bingung. "*Would you be....*"

Kei tersenyum kecil, mengambil bunga. Ketika para kru bersorak gembira dan hujan bersambung lagi, ia meninggalkan tempat itu.

Kei lalu masuk ke ruang ganti, berganti pakaian. Setelah mengenakan *hoodie,* ia buru-buru pergi agar tidak perlu bertemu dengan Ghi atau para kru. Kejadian tadi membuatnya merasa kurang nyaman. Ia sungguh gugup.

Namun Ghi sudah menunggunya di depan pintu, menatapnya kecewa sambil bertanya, "Bu... bunganya di mana?"

"Ah, aku lupa," sahut Kei. Karena terburu-buru, ia melupakan bunga itu. Kei masuk lagi ke ruang ganti dan mengambil bunganya.

Ghi masih menunggunya, menatapnya dengan sorot mata kecewa. "Kamu ninggalin bunga yang kukasih, aku jadi merasa.... ngg...."

"Iya?" Kei menunggu lanjutan kata-katanya dengan raut wajah polos.

"Aku... aku sengaja beli itu untuk kamu," lanjut Ghi sambil menunjuk buket bunga di tangan Kei.

"Oh, makasih. Ini memang di luar skenario. Tapi hujan, piano, dan bunga, kurasa bagus juga untuk videonya."

"Tidak, itu bukan bagian dari skenario."

"I... iya memang bukan. Tidak tertulis, tapi improvisasimu bagus."

"Itu... itu bukan improvisasi," jawab Ghi. Ia mulai gemas.

"Terus?" tanya Kei, masih dengan polosnya.

"Aku serius," seru Ghi gemas. "Aku... aku memang.... sayang sama kamu."

Bengong. Hanya itu respons yang diberikan Kei. Sama seperti ketika Ghi menghampiri di kafe, Kei tampak tidak percaya dengan apa yang dikatakan pemuda ini barusan. Sekian lama bergaul dengannya, Kei tahu kalau Ghi memang selalu bisa membuat gadis mana pun merasa mengawang-awang karena diperlakukan "khusus". Yah, kasarnya Kei tahu kalau Ghi itu memang seorang perayu.

"Yah... bukannya kamu memang sudah biasa begitu sama... yang lain?" Kei kagok, memilin ujung bawah *hoodie*-nya.

Ghi diam, agak lama, hingga Kei menatatapnya. Wajah pemuda itu beku, sorot matanya hampa. Ghi tampak kecewa. Kei jadi tidak enak karenanya. Namun, tetap berada di sini dengan pembicaraan yang membingungkan ini juga menakutkan. Kei takut terjerat rayuan.

Akhirnya, dengan gugup Kei berpamitan. Langkahnya besar-besar ketika meninggalkan Ghi. Namun baru beberapa meter, Ghi mengejar dan mendekapnya dari belakang.

Tubuh Kei mendadak mematung. Desir aneh hadir dalam dadanya. Ini benar-benar kejadian baru hingga ia sama sekali tidak tahu harus bagaimana. Kei hanya diam, benar-benar takut bergerak.

"Aku memang biasa begini sama yang lain. Tapi aku pakai hati hanya sama kamu," bisik Ghi. "Kei, mulutku mungkin bilang sayang pada sembarang cewek. Tapi hatiku... hatiku bilang sayang cuma sama kamu."

Ada sesuatu yang mencelus di rongga dada Kei, membuat semacam hantaman ke perut, menekan, meremas. Perutnya bergolak, darah berdesir, dan ada rasa-rasa aneh yang muncul. Kei seakan melambung tinggi, dengan burung merpati terbang di sekelilingnya.

Rasa itu melingkupinya untuk waktu yang cukup lama, hingga Ghi kembali mengeratkan pelukan dan membuat punggung Kei dingin.

"Ghi," panggil Kei pelan.

"I.. iya?" sahut Ghi tergagap.

"Bajumu itu masih... basah."

Ghi sontak melepas pelukan mereka sambil tersenyum gugup. "Maaf, kamu jadi ikut-ikutan basah."

Kei berbalik, senyumnya tak kalah gugup. Saat mata mereka bertemu, gadis itu kemudian bilang, "Kamu sebaiknya ganti baju dulu."

Ghi menggeleng. "Nanti kalau kutinggal ganti baju, kamu... kamu keburu kabur seperti biasa."

Ada geli yang menyorot dari mata Kei, yang diungkapkannya dengan gelak kecil. "Kok kedengarannya aku seperti tawanan."

"Bukan, sebenarnya bukan kamu tawanannya. Tapi aku. Aku ingin jadi tawanan, di hati kamu."

Kei tersenyum hambar. *Rayuan gombal!* "Kamu ganti baju dulu sana. Nanti masuk angin." Kei mengabaikan rayuan Ghi.

"Nggak mau. Sebelum kamu jawab, aku nggak mau ganti baju."

Kei diam, berpikir. Terlalu lama mungkin, sampai Ghi kembali memanggilnya dengan gemas. Pemuda ini benar-benar kurang sabaran ternyata.

"A... aku nggak tahu apa kamu serius atau nggak, tapi... sepertinya salah kalau aku nggak ngasih kamu kesempatan untuk membuktikannya."

Seketika senyum Ghi melebar. Parasnya cerah. Kei membaca ada kelegaan dan kebahagiaan pada sorot matanya. Mungkin itu tulus, mungkin itu sungguh-sungguh, karena hanya dalam waktu beberapa detik, pemuda itu sudah maju dengan tangan terbuka lebar.

Kei mundur selangkah, meletakkan buket bunga di dada sebagai tameng. Ia tersenyum kecil, lalu menegur, "Basah, Ghi!"

"Oh, iya." Ghi berhenti. "Maaf, lupa."

"Makasih," kata Kei. Lalu, entah apa yang membuatnya melakukan itu. Yang jelas, Kei merasa kakinya maju sendiri, berjinjit sendiri dan bibirnya mendarat dengan manis di pipi pemuda itu.

Ketika sadar baru saja mencium pemuda yang beberapa saat lalu dianggapnya seorang perayu ulung, Kei akhirnya kabur. Memalukan!

Mengingat kenangan itu, Kei jadi terkelu. Ia mengalihkan pandang dari restoran, membekap mulut. Walaupun mobil sudah mulai bergerak sehingga pemandangan restoran berganti menjadi toko, ia masih merasa hampa. Rasa kosong

itu terus membuntuti, hingga mobil Sunu menepi di depan rumah kontrakan.

Kei yang pertama turun lalu membukakan pintu pagar. Sunu membukakan jok belakang. Mama turun dan omelannya langsung terdengar.

"Ya ampun, rumahnya kotor sekali. Rumputnya panjang, daun mangga berserakan. Kamu nggak pernah nyapu ya, Kei?"

Kei memilih diam. Sepanjang hari ia berada di rumah sakit, kapan ia sempat menyapu?

Mereka masuk ke rumah dan suasana di dalam benar-benar kacau. Kei sampai tidak enak pada Sunu. "Maaf ya, Om. Berantakan sekali," kata Kei.

Mama sudah masuk ke kamar sementara Sunu duduk di kursi yang juga biasa dijadikan tempat makan. Kei berdiri dengan canggung, bingung mau menyuguhkan apa. Selama ini ia sibuk di rumah sakit, tidak ada stok makanan sama sekali.

"Tidak apa-apa, Kei," sahut lelaki itu halus. Senyumnya lembut sekali. Dia menatap Kei lekat, begitu lekat hingga Kei jadi salah tingkah.

"Mama... kayaknya mau istirahat dulu. Dia bilang... capek." Kei mengusir lelaki itu secara halus. Terpaksa, ia sudah tidak tahu harus berkata apa lagi.

Namun lelaki itu masih saja bertahan di kursi, tetap dengan senyum dan tatapan yang sama. Kei jadi bingung, serbasalah dan kikuk. Ia menoleh ke sembarang arah sambil menggumam, sekadar untuk mendistraksi dan mencari topik. Singkat kata, lelaki ini belum mau pergi.

"Kamu juga tampaknya capek, Kei," kata Sunu kemudian.

Seketika Kei tersenyum hambar, dalam hati sedikit lega karena lelaki ini akhirnya sadar sendiri. Namun, saat Sunu bangkit sambil menyerahkan sesuatu yang diambil dari saku celananya, Kei jadi terbelalak.

"Untuk kamu," kata Sunu.

"I... ini apa?" Kei tergagap. Bodoh. Dari penampilan luarnya saja jelas-jelas itu adalah kotak cincin. Akan tetapi, Kei sama sekali tidak paham, untuk apa dirinya diberi beginian?

"Terima saja, Kei!" Mama sekonyong-konyong sudah berdiri di ambang pintu.

"Ta... tapi untuk apa?" Kei bertanya pada mamanya.

"Oh, mamamu belum bilang?" Sunu balik bertanya. Dia mendekat ke Kei dan mengambil tangan kanan gadis itu. Kotak cincin kemudian dia selipkan ke balik rengkuhan jari Kei. "Saya sudah minta izin sama mamamu. Saya serius dan akan nunggu kamu lulus kuliah."

"Heh?"

Dengan masih terbelalak, Kei menatap benda di tangan kanannya. Kebingungannya masih belum terurai kala Mama dengan begitu yakin kemudian mengatakan sesuatu.

"Tetap kuliah sesudah nikah juga nggak masalah kan sebenarnya. Lagi pula, Kei juga tidak ada kesibukan lain."

"Iya, nanti kita bicarakan lagi, Mbak Yuni," sahut Sunu. "Kalau gitu, saya pamit dulu. Harus balik ke kantor."

Sunu kemudian meninggalkan rumah. Sebelumnya lelaki

itu sempat melempar senyum dan tatap pada Kei, yang seketika membuat Kei bergidik.

Sepeninggal Sunu, Kei langsung melemparkan kotak cincin itu ke meja makan. "Ma, apa-apaan ini?" tanyanya protes.

Mama mengambil alih benda itu. "Cincin-lah. Apa lagi?"

"Iya aku tahu ini cincin ta... tapi..." Kei kehabisan kata. Ia menatap Mama dengan sorot ngeri. "Mama nggak serius kan nyuruh aku nikah sama dia?"

Mama mengambil alih kotak itu dan membukanya. Mata perempuan itu berkilat setelah menemukan betapa berkilauan isi benda pemberian Sunu itu. "Wah, berlian, Kei. Bagus sekali. Cocok untuk kamu," katanya sambil kembali menunjukan isi kotak itu pada putrinya.

Kei menggeleng, mundur dua langkah. Wajahnya begitu ketakutan, menatap bergantian antara Mama dan kotak cincin itu. "Ma... jangan mulai lagi. Aku nggak mau."

"Memang kenapa dengan Sunu? Dia masih muda, ganteng. Kaya lagi. Dia akan mewarisi banyak perusahaan. Jika nikah sama dia, kamu tidak perlu lagi mikirin nyari kerja setelah kuliah. Kita juga nggak harus tinggal di tempat kumuh begini. Dia janji akan beliin rumah untuk kita."
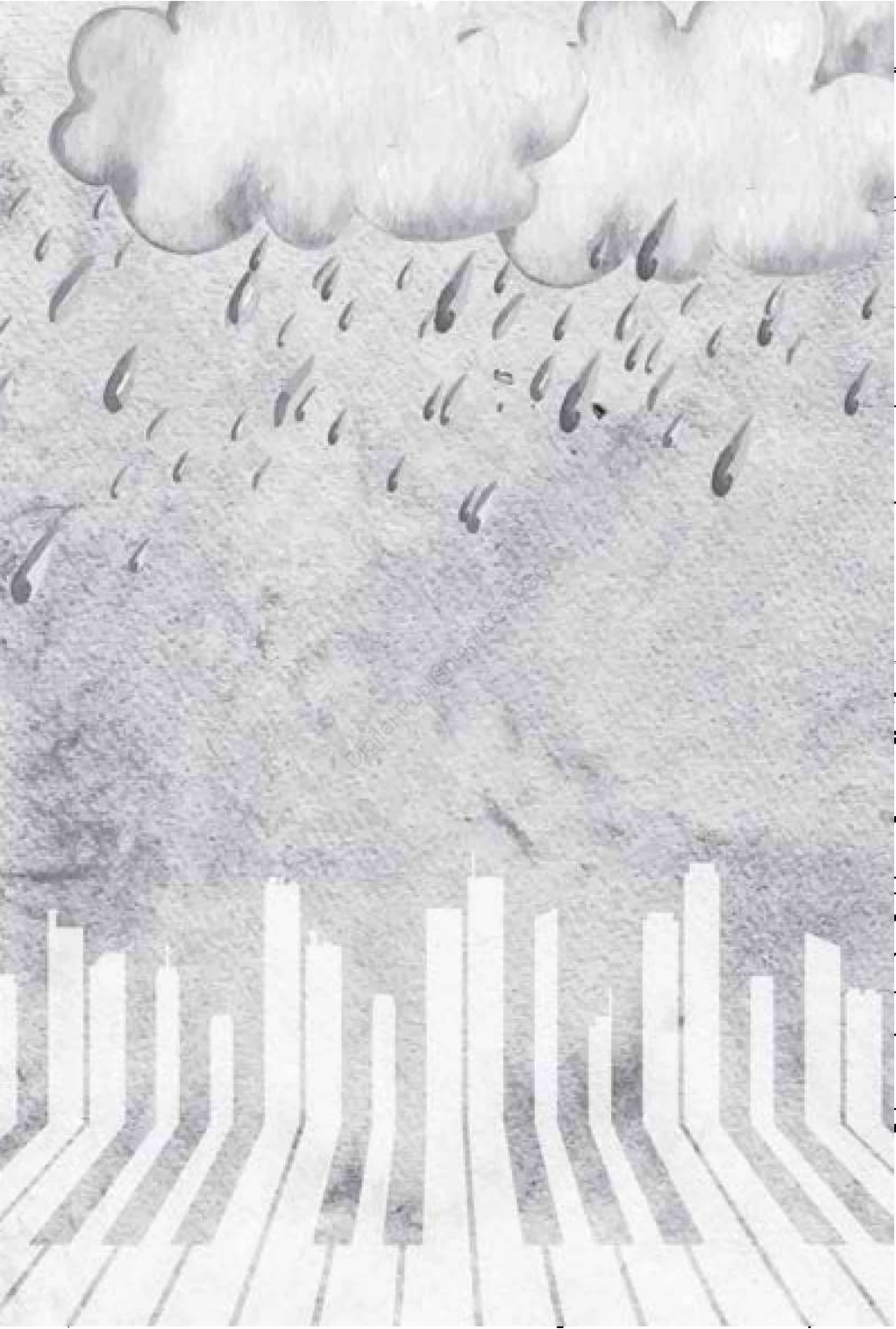
"Mama... kenapa Mama tega sekali sama aku?" ratap Kei. "Aku tidak mau. Bilang sama dia, aku tidak mau!"

Kei berlari ke luar rumah. Tidak didengarkannya panggilan Mama, tidak pula memedulikan gerimis yang makin tebal. Langkahnya lebar di trotoar yang basah. Ia baru berhenti ketika sampai di sebuah pos ronda.

Tubuhnya dirapatkan pada pilar kayu yang berbentuk kotak. Sambil memeluk kedua lengannya, ia menengadah menatap langit yang masih kelabu. Bergumul dengan amarah dan kecewa, ada rasa sakit yang memeras air matanya.

Sambil menekan bandul di dada, Kei terisak, sendirian.

Pa, sampai kapan aku harus bertahan? Aku nggak kuat. Papa....

Bab 7

SORAYA menengok ponsel di tas, lalu menghela napas pendek saat notifikasi yang dia harapkan tidak kunjung datang. Ghi yang tengah makan di sebelahnya hanya tersenyum sinis. Decakan pemuda itu sungguh mengejek.

"Sudah seminggu, Ghi. Kei belum ngabarin juga," kata Soraya lesu.

"Gue nggak peduli," jawab Ghi cuek. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling. *Fitness club* yang jadi tempat syuting iklan pembersih wajah yang dibintanginya ramai oleh para kru. Mereka sedang *break* makan siang. Di sebuah kursi tampak seorang gadis cantik bertubuh seksi. Leony, artis FTV yang jadi lawan mainnya dalam iklan ini.

Leony juga tengah meliriknya. Kala Ghi memainkan senyum dan alis untuk menggoda, gadis itu beranjak dari tempat duduk untuk menghampirinya.

"Gimana kalau Leony aja yang gue ajak duet?" bisik Ghi pada Soraya.

"Mau lo jadiin apa? Ganjelan piano?"

Sambil menunjuk Soraya dengan sendoknya, Ghi tertawa. "Sadis amat lo! Tapi dia lumayan, seksi." Kemudian pemuda itu berpaling lagi pada Leony yang sudah duduk di sebelahnya.

"Hai, Sayang," sapa Ghi. "Nggak makan?"

"Diet," sahut Leony dengan manja. Tidak cukup dengan gesturnya yang menggoda, kini dia juga menggelayut di pundak Ghi. "Gue dengar lo nyanyiin itu lagu pas Valentine nanti?"

Sambil menyuap makanan terakhirnya, Ghi mengangguk.

"Sendiri atau duet?"

"Lo maunya gimana?" balas Ghi dengan suara mendesah. Dua orang itu kini saling mendekatkan wajah, dengan mata terpaut dan senyum berubah liar.

"Duet, jadi mungkin gue dapat kesempatan untuk unjuk suara gue. Lo tahu kan gue bisa nyanyi."

"Tahulah, dari suara lo yang bisik-bisik gini aja gue udah bisa bayangin seberapa seksi lo pas nyanyi."

"Yang seksi tuh apanya, suara gue atau tubuh gue?"

"Apa sih bedanya?" jawab Ghi sambil lagi-lagi memainkan alis dan senyumnya. "Yang penting lo itu seksi, entah dari mananya. Gue...."

"Oh *my God*!" Soraya tiba-tiba berseru seraya menunjukkan layar ponselnya pada Ghi. "Kei nelepon. Gue angkat dulu!"

Soraya kemudian pergi dengan terburu-buru, keluar dari

ruangan untuk mencari tempat sepi. Giliran Ghi yang mendengus.

"Lo beneran nanti tampil sama si Kei itu?" Leony bertanya dengan mata membelalak. Ekspresinya menunjukkan dia sungguh tidak percaya. "Bukannya lo selama ini nggak mau nyanyiin itu lagi karena masih sakit hati gara-gara dia selingkuh?"

Wajah Ghi berubah masam. Walau sudah tahu omongan jenis begini memang ada, tapi mendengarnya langsung tetap saja terasa menyebalkan. Apalagi ekspresi dan gestur Leony begitu mencemooh. Mengejek.

Ghi seketika jengkel, harga dirinya serasa diinjak. Benar, seharusnya ia tidak memboikot lagu itu. Seharusnya ia tidak menunjukkan pada dunia bahwa dirinya tersakiti. Semestinya ia tidak membiarkan orang lain tahu dirinya lemah hanya karena cinta. Hanya karena seorang perempuan.

Tidak!

"Santai aja kali ah," sahut Ghi dengan gestur enteng. Ia tersenyum, tidak sinis tidak pula mengejek. Kali ini benar-benar tampak cuek. "Walaupun pernah punya masalah pribadi sama dia, gue tetap profesional dong. Produsernya minta gue duet sama dia, gue jabanin. Kenapa juga kali. Lagian, cewek kayak dia mah banyak. Cantik banget juga nggak. Biasa. Beda sama lo."

Leony tampak senang dipuji, pipinya bersemu. Dalam paras yang malu-malu itu, dia terlihat lebih cantik. Namun entahlah, omongan soal Kei mengubah hasrat Ghi. Pemuda itu tidak lagi berminat pada Leony. Sama seperti berbulan-

bulan lalu, pesona Kei di balik pianonya membuat ia lupa ada sederet perempuan lain yang siap ia goda.

Ghi tercenung. Memikirkan bahwa Kei menelepon untuk pekerjaan itu, tiba-tiba saja Ghi merasa gusar. Begitu marah, hingga tidak terasa tangannya sudah mengepal. Rahangnya mengeras.

Sial, kok bisa-bisanya gue cinta sama cewek hina dan menjijikkan macam itu!

Sebuah cincin berlian sudah berhasil membuat suasana hati Kei kacau. Dengan lesu, gadis itu melangkah di bawah gerimis menuju rumah. Pakaiannya sedikit basah, tubuh kedinginan. Petang sudah menyambut, gelapnya makin pekat oleh awan yang bergulung-gulung di atas sana.

Ada sebuah mobil terparkir di depan rumah. Bukan mobil milik Sunu, ini mobil yang lebih kusam. Pintu pagar terbuka, begitu pula pintu rumah. Saat mendekati pintu pagar, dari dalam samar-samar Kei mendengar pembicaraan. Beberapa orang, mungkin dua lelaki ditambah bentakan keras Mama.

Kei cemas, buru-buru masuk. Bertepatan dengan itu, Mama menyerahkan kotak cincin milik Sunu kepada dua lelaki bertubuh besar.

"Ambil ini sebagai jaminan, uang itu pasti saya kembalikan!" kata Mama lantang dan melotot galak.

"Ma, apa-apaan ini?" tanya Kei. Ketika kedua lelaki sangar itu meninggalkan rumah, Kei kebingungan. "Kok cincinnya Mama kasih ke mereka?"

Mama masuk kamar, tidak hendak menjelaskan. Kei tidak ingin lagi ada kesalahpahaman akhirnya mengejarnya.

"Udah deh, Kei. Jangan ganggu Mama dulu! Mama capek," bentak Mama.

"Ma, aku kan sudah minta Mama mengembalikan cincin itu, tapi kenapa dikasih ke mereka?"

Dengan sebelah tangan bertengger di pinggang, Mama menatap Kei. Kemarahannya tadi masih tersisa, terekam jelas dari bagaimana dia menatap putrinya. "Mama pakai cincin itu untuk jaminan utang, kenapa?"

Kei terhenyak. "U... utang apa lagi, Ma?"

"Mama bisnis perhiasan, modalnya minjem," sahut Mama. Nada suaranya masih tetap tinggi. "Kenapa, kamu mau marah? Kamu pikir Mama tahan hidup begini terus-menerus? Mengandalkan warisan Opa kamu yang tidak seberapa itu?"

Mama memang mewarisi sebuah usaha kos milik Kakek. Sebuah bangunan bertingkat dua di wilayah Tangerang Selatan. Sebenarnya uang hasil sewa kamar itu cukup untuk biaya bulanan. Makan, minum, dan mengontrak rumah, sayangnya Mama menginginkan lebih.

"Ya ampun, Mama..." Kei mengerang.

Mama tidak tahan dengan reaksi Kei. Dia kemudian membentak gadis itu. "Makanya, kamu itu punya kemampuan dimanfaatin. Hanya karena gosip begituan aja berhenti nyanyi, nggak mau rekaman, nggak mau main musik. Tolol namanya itu, tahu!"

Kei tidak mampu menyahut. Bukan karena tidak punya argumen, melainkan karena shock.

"Kamu kira penyanyi-penyanyi lain dapat kontrak rekaman dengan cara bagaimana? Ngirim demo, produser bilang bagus baru kemudian dipanggil rekaman gitu? Hidup tidak sesederhana itu, Kei. Jika kamu mau berhasil, mau jadi penyanyi terkenal, kamu harus melakukan pengorbanan. Itu yang kamu tidak mau."

Mama masih saja ngomel-ngomel, sambil sesekali menunjuk wajah Kei. Dia juga menyebut-nyebut soal Ghi, tentang bagaimana pemuda itu membuat Kei jadi buta dan bodoh.

"Pada akhirnya gimana, dia yang nyebarin berita itu ke media kan? Bikin mentalmu jadi mengerut kayak tempe yang digoreng, menghilang dan ngambek tidak mau nyanyi lagi. Yang begitu kamu bilang cinta?"

Kei meringis, menahan rasa perih. Air mata sudah siap merebak, hanya tertahan oleh tekanan gigi pada bibirnya. Sakit yang lain. Sesak yang melipat ganda. Kei berharap ia tidak meledak dan membalas makian mamanya.

"Atau kalau kamu memang tidak mau nyanyi lagi, nikah secepatnya sama Sunu. Dia suka sama kamu sejak lama, sejak kamu nyanyi. Kalau kamu nikah sama dia, hidup kita akan selamat."

"Aku nggak mau."

"Emang kamu punya pilihan lagi?" tantang Mama. "Cincinnya sudah nggak ada. Apa alasanmu untuk menolak dia lagi?"

"Mama yang jelasin kalau cincinnya Mama pakai jaminan untuk bayar utang."

Giliran Mama yang terperanjat. Dia mendatangi Kei,

menatap matanya dengan lekat. "Apa? Kamu mau Mama membuka aib sendiri di hadapan orang? Gila kamu, Kei!"

Kei kembali menunduk. Ia lupa kalau harga diri dan nama baik adalah segalanya bagi Mama.

Sementara itu, mamanya kembali uring-uringan. Memaki-maki tidak jelas sambil membuka pintu laci dan lemari dengan bunyi berisik. Kei memperhatikannya lekat, mengingat-ingat kapan terakhir Mama tidak bersikap begini pada dirinya. Tidak pernah. Mama yang disayanginya, rasanya tidak pernah menyayanginya balik. Apakah itu salah Kei? Salah Papa?

"Berapa utang Mama?"

Mama menoleh, senyum sinis tampak di bibirnya. "Kenapa, kamu mau bayar?"

"Berapa?" sahut Kei dengan nada dingin.

Mama menyebut sejumlah angka, hampir seratus juta.

"Yang jatuh tempo berapa?"

Kembali sejumlah angka, kali ini sepersepuluh dari jumlah itu. Kei mengangguk,

"Aku yang akan bayar," kata Kei tegas.

Mama menoleh. Tatapannya tajam. "Dari mana kamu akan dapat uang?"

"Mama tidak perlu tahu. Pastikan saja cincinnya aman. Dalam sebulan aku akan bayar. Aku mau cincin itu kembali."

Kemudian Kei keluar dari kamar mamanya, menuju kamarnya sendiri. Ia mencari-cari ponsel, menelepon Donna.

"Hai, Kei. Udah di rumah?"

”Udah.” Kei menelan ludah dengan susah payah. Ia harus melakukannya, terpaksa. ”Kerjaan di kafenya Kak Danan... ngg... masih ada nggak?”
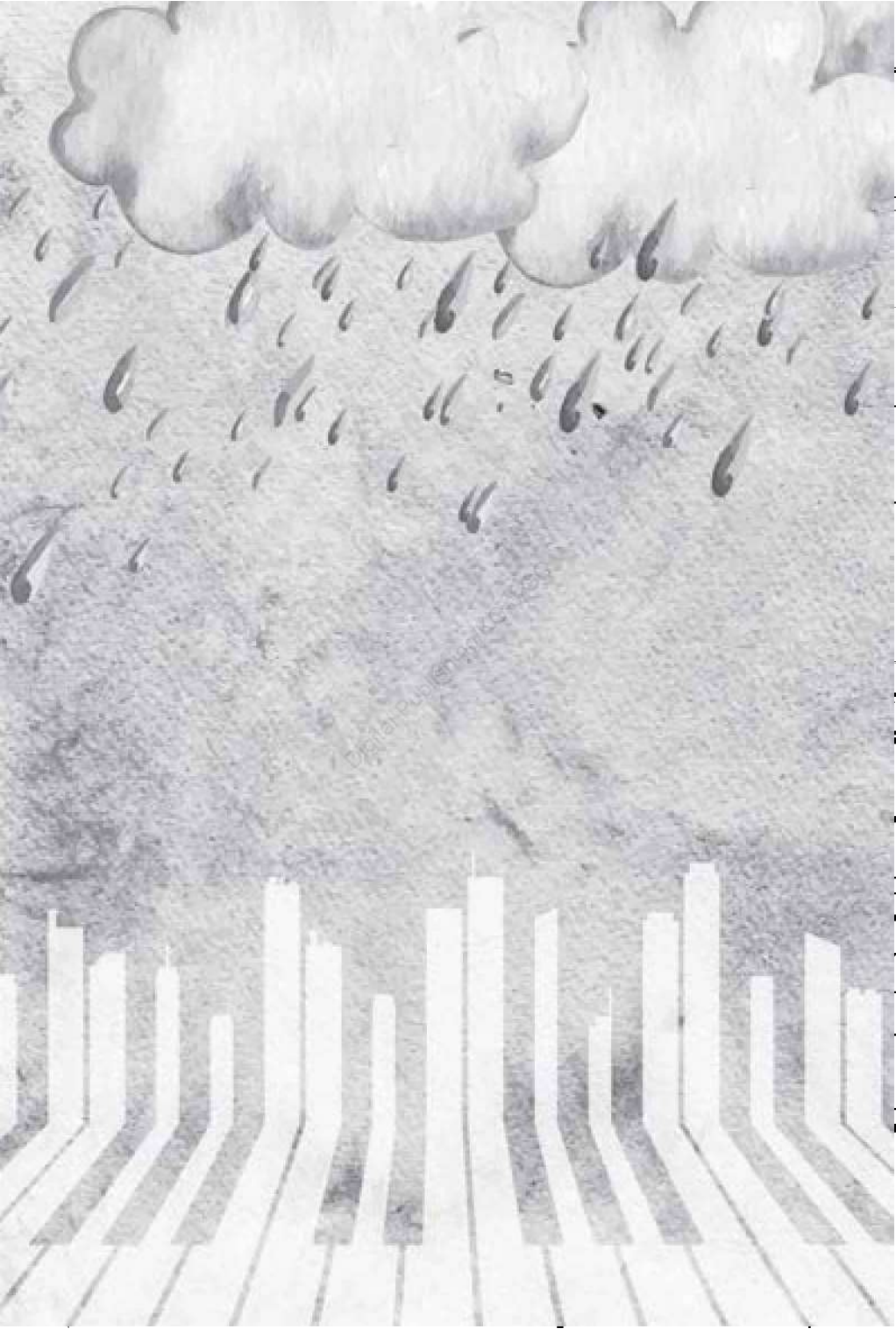
Betapa girangnya Donna di seberang sana. ”Untuk kamu masih. Akan kubicarakan dengan Kakak.”

”I.. iya, makasih.”

Telepon Kei tutup. Namun, ia masih merasa perlu pekerjaan lain. Honor di kafe tidak mencukupi untuk membayar utang yang jatuh tempo. Kei butuh uang secepatnya dan....

Gadis itu meringis, menangis dalam hati. Tangannya bergetar saat mencari-cari nomor itu. Berkali-kali ia menelan ludah saat panggilan tersambung dan ia bahkan tidak bisa mengeluarkan suara kala panggilannya dijawab.

Tawaran manggung dari Soraya. Terpaksa. Walaupun itu artinya ia harus bertemu dengan Ghi, harus menunjukkan wajahnya yang sudah terpasang stempel hitam.

Bab 8

"Hai, Kei," Soraya membukakan pintu pagar sambil tersenyum. "Ayo masuk!"

Kei menelan ludah, memaksakan diri tersenyum. Kakinya harus mulai bergerak, membuat langkah-langkah gegas seperti yang biasa ia lakukan ketika berkunjung dulu. Namun kenangan itu mengubah segalanya, membuatnya mematung dan ragu.

Pembicaraan harusnya bisa dilakukan di tempat lain. Tidak perlu harus di rumah ini. Berkunjung ke rumah mantan yang membencinya, Kei sama sekali tidak ingin. Namun, Soraya sudah mengaturnya. Kei tidak enak menolak.

"Kei, ayo masuk! Ghi nggak punya banyak waktu."

"Oh, i... iya," sahut Kei sambil tergagap. Setelah satu tarikan napas, ia lanjut melangkah.

Rumah itu masih sama seperti yang diingat Kei. Tidak begitu mewah, tapi nyaman. Gaya minimalis yang cantik,

satu lantai dengan garasi berupa kanopi bertiang. Cat dinding rumah berwarna kuning langsat, dengan dua pilar besar memagari beranda. Ada tumbuhan hias yang memenuhi taman sempit di antara beranda dan pintu pagar. Di bawah mendung, hunian ini terasa bercahaya, terasa hangat.

Iya, kenangan itu masih terasa. Begitu memabukkan, membuat Kei merindu. Sungguh, merindukan sesuatu yang sudah terlepas dan tidak mampu kita miliki lagi itu sangat menyakitkan. Namun, Kei mencoba untuk kuat. Hidup seperti ini adalah pilihannya, termasuk membiarkan ingatan Ghi seperti yang sekarang. Ada sesuatu yang lebih besar yang ingin Kei selamatkan.

Soraya memandu Kei memasuki halaman lebih dalam, seolah ini kunjungan pertama Kei. Soraya berumur 25 tahun. Tubuhnya langsing, rambut sebahu dengan tekstur yang begitu halus. Dia hanya setinggi bahu Kei. Namun dari sorot matanya yang tajam itu, tersirat karakternya yang tegas dan gigih. Ghi sukses di bawah asuhannya.

Soraya mengajaknya berbincang ringan. Tentang kuliah, tentang kegiatan sehari-hari. Seperti biasa, Kei tidak berbicara banyak, hanya menjawab "iya" dan "baik".

Ghi tidak terlihat di ruang tengah. Namun, mobilnya ada di garasi. Pemuda itu mungkin di kamar belakang, suara gitarnya samar-samar menyapa telinga Kei.

Soraya meminta Kei menunggu di ruang tamu. Kei lalu duduk dengan kedua tangan terpaut di pangkuan. Dari posturnya yang begitu kaku, terlihat sekali kalau ia gugup.

Kemudian pandangannya berpindah dari satu sudut ke sudut lain, bersamaan dengan kenangan demi kenangan yang tiba-tiba saja tebersit di benaknya.

Ia sering memasak di dapur sebelah ruang makan, sementara Ghi membantunya mengupas bawang. Anggrek yang tergantung di beranda itu Kei yang beli. Gantungan kunci yang terkait di kunci rumah itu ia yang memasang. Hal-hal remeh lain macam memilih keset, menyemprotkan obat nyamuk, atau membuka tirai. Semua membuatnya terlarut dalam penyesalan, pada rindu yang menyentak.

Sungguh, ini tidak mudah. Kei benar-benar ingin kembali ke masa itu. Namun malangnya, itu tidak mungkin lagi.

Kei menarik napas panjang, berusaha menguatkan diri. Kepalanya berpaling pada satu sudut. Begitu kebetulan karena yang tampak olehnya sekarang sebuah piano. Alas musik itu ada di sebuah ruangan kecil yang pintunya setengah terbuka.

Kei menahan napas. Piano bersejarah itu sekarang disimpan di gudang?

Hari itu hujan tidak turun. Di luar amat cerah. Denting acak piano memenuhi ruangan tetapi tidak berhasil mencuri perhatian Kei yang fokus pada berita yang ia baca di laptop.

"Kenapa sih aku harus mulai dari musik klasik," gerutu Ghi. Pemuda itu duduk di depan piano. Dia mengambil partitur, mengamatinya baik-baik. "Jangankan memainkannya, baca partiturnya aja aku pusing."

Kei yang duduk di lantai tidak menyahut, masih tertegun menatap laptop.

"Kei, aku bisa langsung belajar musik pop nggak? Atau yang sejenis lagu *Old McDonald Had a Farm* itu?"

Tanpa menoleh, Kei menyahut. "Itu lagu anak-anak, lagu paling gampang. Kapan bisanya kalau terus main lagu dasar?"

"Yah... tapi nggak langsung lagu klasik gini dong! Udah cara maininnya strict, not nggak boleh salah. Kalau lagu pop kan enak, bisa diganti-ganti chord-nya."

Kei mendesah. "Kalau mau pintar piano, baiknya emang mulai dari musik klasik. Kalau udah bisa yang klasik, yang pop pasti gampang."

"Aku main piano bukan untuk jadi pintar, tapi hanya agar kamu nempel terus sama aku," sahut Ghi sambil merayu.

Namun, Kei sama sekali tidak terpancing. Ia masih fokus pada laptop. Karena merasa diabaikan, Ghi beralih dari piano. Dilihatnya Kei yang duduk di sofa dengan punggung melengkung. Raut wajah gadis itu agak murung.

"Kenapa, Sayang?" sapa Ghi sambil duduk di depan Kei. Matanya ikut mencuri lihat peramban.

Kei memutar posisi laptop hingga tulisan itu bisa terbaca oleh Ghi. Klip video *Welcome Home, Rain* sudah diunggah di YouTube, ia memeriksa komentar-komentar yang masuk. Ada sedikit rasa tidak nyaman sewaktu membaca pendapat-pendapat netizen itu.

"Mereka bilang aku hanya numpang ngetop sama kamu, tidak bisa nyanyi, suaranya fals. Aktingnya kaku dan...."

Ghi cepat-cepat menutup laptop. Dengan senyum lembut lalu berkata, "Untuk apa kamu peduli komentar mereka?"

Kei mengangkat bahu. "Yah mungkin pendapat mereka memang objektif. Aku nggak bisa nyanyi, nggak bisa akting dan...."

"Terus kalau kamu percaya apa kata mereka, lalu mau apa? Berhenti nyanyi gitu?"

Kei jadi lesu. Popularitas ini memang begitu mendadak. Jadi saat ada cobaan seperti ini, ia belum begitu kuat untuk menghadapinya. Kei merasa goyah.

Ghi merogoh kantong celananya, mengeluarkan sebuah uang koin berwarna emas. Uang itu diletakkannya di telapak tangan kanan.

"Anggap ini uang terakhir yang bisa kamu pakai untuk hidup esok hari. Nah, bagimu lebih aman naruh ini uang di dompet sendiri atau di dompet orang lain?" tanya Ghi.

"Heh?" celetuk Kei bingung. Dengan wajah sedikit sangsi, ia menukil logam emas itu dengan ujung jemarinya. Ada angka lima yang diikuti dua angka nol. "Gopek gini bisa pakai beli apa?"

"Jangan lihat nilainya. Lihat esensi yang ingin kujelaskan padamu," sahut Ghi lembut. "Jika kamu simpan uang ini di dompetmu sendiri, maka kamu bisa memastikan kalau uang itu aman. Jika pun kamu membelanjakannya, maka pasti ada pertimbangan untuk itu. Keputusan tentang kehidupanmu besok tetap ada padamu. Nah, gimana kalau kamu menaruh uang ini di dompet orang lain, apakah aman?"

Kei mengatupkan bibir, menatap Ghi dengan serius.

"Artinya, jika kamu berhenti nyanyi hanya karena omongan para hater, itu sama saja dengan menitipkan uang kamu di dompet mereka. Menitipkan masa depanmu pada komentator-komentator yang bahkan identitas aslinya saja kamu nggak tahu itu. Kita nggak bisa menjamin apakah pendapat mereka benar, jadi jika kamu percaya saja dengan apa yang mereka katakan, itu artinya kamu memberikan kesempatan pada mereka untuk merebut masa depanmu. Merebut koin pembeli masa depanmu, koin terakhirmu ini. Apa kamu yakin mereka itu nggak akan membelanjakan uangmu, membuatmu bokek sekarang dan sekarat esok hari?"

Kei hanya tersenyum hambar.

"Jadi Kei, letakkan koin ini di tanganmu, di dompetmu sendiri. Kamu bisa memutuskan bagaimana kamu akan membelanjakan uang ini, menentukan seperti apa masa depanmu nanti."

Ghi menyelipkan koin itu ke genggaman kanan Kei. Bersamaan senyumnya yang hangat, tangan itu kemudian Ghi tarik ke arah dadanya. "Ini kadoku untuk kamu, koin pembeli masa depan. Simpan baik-baik!"

Kei terkesima. Seingatnya, Ghi itu orang yang gombal, senang menggoda, dan tidak pernah serius. Namun, ada sesuatu dalam sorot mata pemuda itu yang membuatnya terharu.

"Iya. Makasih, Ghi."

"Panggil sayang dong, masa aku sayang-sayangan sendiri?"

"Ck... kamu benar-benar paling ahli merusak momen," keluh Kei.

Ghi tergelak. "Tapi beneran sayang kan sama aku?"

Kei tidak menyahut. Namun, rona merah pada pipinya saat itu adalah jawaban paling jujur. "Akan kusimpan. Sekali lagi, makasih."

"Kei udah datang," kata Soraya. Perempuan itu kini bersandar di palang pintu. Tatapan dan gesturnya seolah bertanya, "kenapa lo nggak keluar-keluar juga?"

"Emang gue harus nemuin dia?" sahut Ghi cuek. Ia duduk di lantai ruang belakang, sambil memainkan gitar kesayangannya.

"Gue ngundang dia atas nama lo," sindir Soraya.

Ghi mendongak. Tatapannya berusaha untuk membuat penawaran. "Sama lo aja cukup kan sebenarnya?"

"Yang duet itu lo, bukan gue."

"Terus yang ngomong juga gue? Fungsi lo jadi manajer itu apa kalau hal-hal begini juga gue yang ngerjain?" sahut Ghi dengan volume suara meninggi.

Soraya tampak mangkel. Dia menghela napas pendek sambil menegakkan tubuh. "Sensi amat sih lo kalau udah urusan Kei? Gue cuma ngajakin lo ikut nemuin dia. Nggak mungkin gue nyuruh lo ngomong."

Ghi mendengus, wajahnya berubah masam. Ia tepekur dulu selama beberapa menit sebelum akhirnya meletakkan gitar dan berdiri.

”Duduk doang urusan lo,” kata Soraya dengan nada penuh penekanan. ”Tunjukkan profesionalitas lo. Bukannya itu yang kemarin lo gembar-gemborin ke Leony?”

”Idih, lo kenapa juga ikut-ikutan resek gini sih?” Ghi berdecak sebal.

”Lo sendiri barusan nyinggung-nyinggung gue!” Soraya balas menantang. Dengan nada mengejek, perempuan itu kemudian meniru perkataan Ghi barusan. ”Fungsi lo jadi manajer itu apa kalau hal-hal begini juga gue yang nger-jain?”

Ghi makin jengkel. Namun saat Soraya mengajaknya keluar menemui Kei, ia menurut juga.

Jarak ruang belakang ke ruang tamu hanya beberapa meter. Namun ini kali pertama Ghi berharap jarak itu dilipatgandakan, kalau perlu sampai ratusan kali hingga tak akan habis-habis untuk diseberangi. Jantungnya berdegup kencang, tubuhnya juga menegang. Sungguh, Ghi jengkel karenanya. Masak ketemu Kei saja rasanya sudah kayak mau manggung di depan raja akhirat.

Ghi memaki dirinya dalam hati. Di antara rasa benci yang menjadi-jadi itu, ternyata ia masih memiliki rasa gugup untuk sebuah pertemuan.

Sial. Bener-bener sial. Mau ketemu mantan aja kayak gini, kapan sih gue bisa move-on? *Sial!*

Lalu, di sanalah Kei duduk. Di sofa yang kerap gadis itu bersihkan saat bertandang dulu. Duduk dengan posisi kaku, menatap lekat pada sesuatu di dalam gudang. Wajahnya pucat tanpa riasan. Tubuh yang berbungkus *hoodie* hitam

itu tampak makin ringkih. Ada nada sendu yang terpancar dari matanya, dari ekspresi wajahnya.

Ghi melirik sejenak untuk mengetahui benda apa yang membuat gadis itu tidak menyadari kedatangannya. Sesaat, jantungnya seakan mencelus. Kei memandangi piano. Piano mereka.

Ah, sial! Lagi-lagi Ghi merutuki diri sendiri. Menyesali kebodohannya dengan membiarkan pintu gudang terbuka. Kei akan tahu Ghi terlalu sayang membuang piano itu. Piano yang ia beli saat mereka pacaran. Piano yang selalu menjadi saksi saat mereka pacaran. Piano khusus untuk Kei.

Soraya berdeham untuk menarik perhatian Kei. Gadis itu menoleh dan selama sekian detik, tatapan kedua mantan kekasih itu berserobok. Sekian detik yang terasa lama, sekian detik yang begitu sarat dengan emosi dan kata hati. Ada rindu yang tersirat, ada benci yang menyorot. Lalu di antaranya, penyesalan menyela tanpa kata.

Ghi tidak tahu rasa mana yang mendominasi. Namun begitu Kei memupus kontak mata itu, rasa bencinya begitu menjadi-jadi.

"Maaf nunggu lama ya, Kei," ujar Soraya berbasa-basi. Dia mengisyaratkan Ghi agar duduk di hadapan Kei sementara dirinya di sofa yang menghubungkan keduanya.

"I... iya, Mbak." Kei tergagap, rasa gugup yang begitu kentara.

Soraya kemudian memulai pembicaraan, sementara Ghi hanya duduk sambil bersedekap. Wajahnya berpaling jauh,

seolah menatap lurus adalah makan di bulan puasa. Pantangan.

Ghi mendengar jawaban demi jawaban Kei. Sepatah-patah, dengan nada lemah dan setengah berbisik. Tidak ada dialog yang berarti karena pembicaraan berasal dari satu pihak. Intinya Kei setuju untuk tampil bersama, menyerahkan semua konsep pada Soraya.

Jika saja tidak mengingat masa lalu, Kei mungkin partner yang menyenangkan. Kalem, tidak banyak permintaan, profesional. Namun sayangnya, Ghi masih pakai hati. Jadi bagaimanapun Kei membawa dirinya sekarang, gadis itu tetaplah perempuan jalang.

Perempuan yang pantas dibenci entah hingga kapan pun juga.

"Makasih, Mbak. Saya pamit," Kei mengangguk singkat. Tatapannya kemudian mencari-cari, apakah sosok itu masih berada di ruangan. Namun sepi, di belakang Soraya hanyalah tempat kosong tanpa denyut. Ghi sudah lenyap.

Yah apa lagi yang kamu harapkan, Kei? Gadis itu membatin. Berusaha mengubur rasa kecewa. Kenyataan bahwa Ghi tidak memaki saja sudah begitu bagus, walaupun sepanjang pertemuan wajah pemuda itu begitu sinis.

Soraya mengantarnya hingga ke beranda. Kei keluar sendiri, melintasi jalur sempit beralas bebatuan dengan pola bunga menuju pagar. Helaan napasnya begitu panjang begitu ia melewati pagar tinggi itu, seakan ada beban berat yang berusaha dia lepaskan.

Setelah di luar, baru badannya terasa lemas. Kei bersandar pada pagar besi, meminjamkan sesaat berat tubuhnya ke pintu itu.

Suara guruh berpadu dengan gerimis tebal, jalanan membasah dengan cepat, dingin menyengat seketika. Kei lupa membawa payung. Gadis itu menoleh ke sekeliling, berharap ada tempat lain yang bisa ia datangi untuk berteduh. Sayangnya perumahan ini rapat, tidak ada emper kosong yang menyediakan ruang.

Kei mendongak. Kanopi garasi agak menjorok keluar melewati pagar, menahan turunnya hujan hingga tidak membasahi tempatnya berdiri. Air cucuran atap jatuh sekitar setengah meter di hadapannya.

Sebentar saja, aku bisa berteduh di sini.

Namun, hujan tidak juga berhenti. Malah semakin deras. Kei merapatkan punggungnya ke pagar, memeluk tubuhnya sendiri untuk menghalau dingin.

Selang sekitar lima belas menit, tiba-tiba pagar terbuka. Kei kaget bukan kepalang. Segera ia menggeser posisi berdiri agar bisa melihat siapa yang membuat pagar itu bercelah.

Ternyata Ghi yang muncul. Pemuda itu membawa payung. Seperti halnya Kei, Ghi kaget saat menemukan Kei masih berada di sini.

”Lo... lo ngapain di sini?” tanya pemuda itu ketus.

Kei menunduk, tidak mampu menyahut. Jangankan berbicara pada mantan kekasihnya, menatap balik mata itu saja nyalinya ciut.

Sebuah taksi kemudian menepi di hadapan mereka. Pintu

belakangnya membuka. Ghi segera menyongsong dengan payung saat seorang gadis turun. Berdua mereka melangkah menuju area tempat Kei berada.

"Hai, Sayang." Ghi menyapa gadis itu, mengecup pipi-nya.

"Aduh, hujannya deras banget. Makasih udah bawain payung dan..." tatapan gadis itu hinggap di Kei. Sambil mengernyit, telunjuk kanannya teracung. "Bukannya dia..."

Ghi buru-buru memegang tangannya. "Udah, masuk yuk!" Dia membimbing Leony melewati celah pagar yang terbuka. Sebelum pintu pagar itu menutup sempurna, samar-samar Kei mendengar suara Ghi.

"Pagar gue bukan tempat berteduh. Cepat pergi dari sini!"

Kei terkesiap. Tubuhnya yang sudah kedinginan makin bergetar. Harusnya ia tahu kalau Ghi masih mendendam, tapi kenapa rasanya sakit begini?

Dengan mata berkaca-kaca, Kei akhirnya melangkah. Tempat itu bersama pemilik dan segala kenangan sudah mengusirnya.

Rinai hujan lalu menyambutnya dengan pilu. Memeluknya erat.

Soraya sedang duduk di ruang tamu sambil membuka sesuatu di laptop ketika Ghi masuk sambil membawa Leony. Ini bukan kali pertama Ghi membawa perempuan. Namun mengetahui bahwa perempuan itu selalu berbeda-beda, mau tidak mau Soraya menghela napas juga.

"Oh, ada Mbak Soraya. Siang, Mbak." Leony menyapanya dengan riang.

Soraya hanya menganggguk pelan, senyumnya datar. Ghi kemudian mengajak perempuan itu ke kamar belakang.

Sepeninggalan mereka, bertemankan deru hujan, Soraya teringat akan Kei. Ada kangen yang tidak wajar dan juga rasa iba yang memenuhi dada. Soraya tidak mengerti meng-apa, tapi gadis itu membuatnya terkesan. Entah apa motif Kei menerima tawaran ini, tapi Soraya merasa keputusan ini pastilah tidak gampang.

Ada keterpaksaan pada raut wajah Kei, pada sorot mata gadis itu. Ada gugup yang setelah hampir satu jam berdiskusi pun tidak kunjung pudar. Suara yang serak, gestur yang kurang nyaman, wajah yang murung. Entah kenapa Soraya mampu merasakannya.

Apakah mungkin karena dirinya memang merasa bersalah seperti yang dikatakan Ghi?

Tidak, itu kecelakaan! Soraya menghapus pikiran buruknya. Dia tidak bersalah sama sekali. Itu hanyalah satu ketidak-sengajaan.

Satu klik pada peramban membawa Soraya pada klip video lagu *Welcome Home, Rain* di YouTube. Soraya sengaja menontonnya tanpa suara, dengan harapan Ghi tidak mendengar. Pemuda itu tidak akan suka video ini ditonton di rumahnya. Saking tidak sukanya, ia bahkan meminta Soraya untuk menghapus.

Adegan demi adegan, akting Kei dan Ghi begitu natural. Soraya tidak salah melihat, sutradara juga tidak salah

menilai. Ghi dan Kei memiliki *chemistry* yang kuat. Pancaran mata mereka saat saling bertatap begitu mesra, begitu mendamba. Soraya tahu saat klip video ini dibuat, Ghi tergila-gila dengan Kei.

Ini bukan pertama kalinya Ghi menyukai perempuan. Soraya sudah menyaksikan Ghi berganti perempuan seperti berganti baju selama berada di bawah asuhannya. Namun, Soraya tidak pernah melihat Ghi patah hati seperti sekarang ini.

"Ngapain lo nonton itu di rumah gue?"

Tahu-tahu sebuah suara menegurnya dengan dingin dari arah belakang. Soraya mengeluh dalam hati, merutuki dirinya sendiri yang ceroboh. Ghi pasti akan marah.

Benar saja, saat dia menoleh, pemuda itu menatapnya tajam. Rahang Ghi mengeras, tangannya mengepal. "Gue udah bilang, tidak boleh ada satu hal pun tentang pelacur itu yang boleh lo pertontonkan di sini. Hari ini gue udah berbaik hati biarin lo ngundang dia ke sini. Tapi cukup sekali itu aja."

Soraya mematikan video, mendesah panjang. Saat dia bangkit untuk menghadap ke pemuda itu, Ghi sudah melangkah menuju kulkas.

"Pernah nggak lo mikir kalau Kei melakukan itu mungkin ada alasannya, Ghi?" tanya Soraya.

"Pernah, selalu," sahut Ghi cepat sambil membuka pintu kulkas. Ia mengambil sebotol minuman dingin dan kemudian menutupnya lagi. Saat ia menatap Soraya, raut wajahnya lebih menyeramkan daripada tadi. "Uang. Apa lagi?"

"Lo yakin Kei begitu mata duitan?"

"Entahlah. Nyatanya dia melakukannya. Skandal menjijikkan itu. Yah uang bisa mengubah siapa pun, Soraya!"

Ghi kemudian melangkah menuju ruang belakang, meninggalkan Soraya yang membisu. Namun ketika Soraya mengatakan sesuatu, ia tertegun.

"Uang memang bisa mengubah siapa pun, Ghi. Termasuk lo."

Ghi berbalik, menatap Soraya. Perempuan yang sudah ia anggap seperti kakak sendiri itu mengangkat dagu, menatapnya seakan menantang.

"Waktu ketemu gue pertama kali, lo ingat nggak diri lo kayak apa?" tanyanya. "Sopan santun lo, cara lo memperlakukan orang, sifat-sifat lo. Nggak pernah gue ngira setelah punya uang, lo jadi gini. Sekarang Leony. Minggu lalu Evelyn. Minggu sebelum-sebelumnya Rahayu, Moze, Kiki, Anggita...."

Rahang Ghi yang tadi sempat mengeras kini kembali mengendur. Air mukanya berubah. Ketika Soraya tetap memberinya tatapan tajam itu, ia melengos.

"Hargain dikit diri lo, Ghi. Patah hati bukan alasan untuk jadi liar. Membenci itu wajar, tapi kalau sampai lo benci diri sendiri karena patah hati sebegitu dalam, itu sudah kelewatan namanya."

"Kerjaan lo cuma ngurusin karier gue, Ya," sahut Ghi dingin. "Hati gue, itu urusan gue sendiri. Lo nggak punya hak untuk menghakimi gue."

"Tapi gue nggak nyaman lihat lo begini, Ghi. Apa yang

lo dapat dari cara hidup lo yang sekarang? Kepuasan? Nafsu? Semua nggak ada habisnya."

"Lo nggak perlu tahu apa yang gue dapat, Ya. Lo hanya perlu tahu apa yang lo dapat dari hidup gue yang begini," sahut Ghi. Senyumnya berubah sinis. "Uang. Itu yang lo dapat dari gue."

Ghi meninggalkannya, menghilang ke dalam kamar belakang. Soraya menghela napas panjang sambil membereskan barang-barang. Masih bisa perempuan itu mendengar pekikan manja Leony dari balik pintu ketika dia meninggalkan rumah.

Bab 9

"DIA KAN si Kei, mantannya Ghi itu!" bisik seorang pengunjung kafe.

Pengunjung lain menyahut, "Iya, yang dulu bikin skandal kan? Udah berani tampil lagi."

"Muka tembok banget ya?"

"Nggak laku lagi di TV, makanya balik nyanyi di kafe."

Gosip-gosip kembali beredar, bisik-bisik panas, cibiran-cibiran yang menyakitkan. Sementara itu, di balik piano, Kei tetap bertahan dengan permainannya.

Ini malam pertamanya kembali ke kafe Kak Danan. Kehadirannya membuat pengunjung ribut. Barangkali mereka tidak menyangka akan menemukan sosoknya lagi. Seseorang yang sudah semenjak setengah tahun belakangan menghilang dari pemberitaan *infotainment*.

Dulu, program gosip artis itu bilang, "Setelah berita skandalnya bermunculan di media, penyanyi pendatang baru ini memutuskan mundur dari panggung musik Indonesia.

Semua kontrak dan jadwal manggung yang sudah ditandatanganinya bersama Ghi dibatalkan."

Mungkin masih juga belum lekang dari ingatan para pengunjung itu tentang pernyataan yang dibuat Ghi di hadapan puluhan wartawan *infotainment*. "Antara saya dan Keira Anastasia, sudah tidak ada hubungan lagi!"

Lalu, pasti masih terasa juga kemarahan para fan Ghi yang rata-rata adalah perempuan. Dari mulut dan tangan mereka, mengalir berbagai macam kecaman, hinaan, caci maki. Komentar-komentar pedas di media massa. Sebutan-sebutan menjijikkan. Tidak ketinggalan desisan sinis dan mengejek tatkala Kei lewat.

Menghadapi itu semua tidak mudah. Tidak heran jika Kei memilih bersembunyi di balik hidupnya yang sepi seperti sebelumnya. Dicaci orang yang tidak dikenal, dibicarakan orang-orang yang pada awalnya manis. Kei sadar menjadi artis itu bebannya berat. Namun yang ia tidak tahu, kembali ke dunia yang mencacinya setelah masa yang berat itu ternyata melelahkan.

Akan tetapi, Kei mencoba bertahan. Ia akan menyanyi lagi, walau kali ini bukan untuk meneruskan mimpi. Melainkan untuk menyelamatkan Mama, orangtuanya satu-satunya.

Kei membuka mulut, menutup mata. Dengan segenap beban yang ada di dada, ia mulai bernyanyi. Suaranya masih seindah yang lalu. Lantunan lagunya masih semenghanyutkan dulu. Pengunjung kafe, tanpa melupakan cibiran mereka, diam-diam juga masih tersihir. Tepuk tangan juga masih

Kei dapatkan setelah sekian jam main piano dan menyanyi. Pesonanya masih bisa bersaing dengan gosip-gosip yang tidak juga larut oleh waktu itu.

Hingga selesai, ia berharap perasaannya akan membaik. Sayangnya, tidak ada kepuasan yang bisa didapat dari bermusik karena materi. Kei masih saja merasa pilu.

Masih tersengal, gadis itu menunduk sejenak, berterima kasih pada penonton. Setidaknya mereka masih menyukai musiknya, sekalipun dirinya mungkin masih dibenci.

Kei langsung ke kamar mandi, menghabiskan berlembar-lembar tisu untuk menyusut air matanya. Manggung di kafe lagi membuat ia menangis, saking rindunya dengan piano. Saking kangennya bernyanyi. Sayangnya tangisannya sekarang tidak hanya memuat haru, melainkan juga perih.

Tidak seperti dulu, alasannya sekarang menyanyi lagi karena uang. Murni karena uang.

Donna menunggunya di ujung lorong, menyapanya dengan senyum kecil. "Kei, kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa," sahut Kei nada datar.

Donna membelai punggungnya, merapikan anak-anak rambut yang berantakan. Tatapannya begitu lembut, memeriksa setiap jengkal wajah Kei untuk menemukan sisa tisu. Satu cabikan tersisa di sudut mata Kei hendak dia ambil, tapi Kei buru-buru menjauh.

Senyum Donna memudar, tatapannya kecewa.

"Aku pulang ya," kata Kei sambil melangkah menjauh.

"Kei," panggil Donna dengan nada gemas. "Jangan gitu dong!"

Kei menoleh sejenak, sekadar untuk mengulas senyum

kecil. Pada pikirannya kembali hinggap bisikan Ghi pada suatu hari, tentang sesuatu yang tidak disangkanya sejak lama. Rahasia kecil Donna.

Mau tidak mau, Kei merinding juga. Hanya untuk menghargai persahabatan saja ia masih bersedia berada di sekitar gadis itu. Hanya untuk menjaga agar Donna tidak merasa dijauhi.

Padahal sebenarnya, Kei ingin berlari menjauh.

Ghi menukar pakaian kasualnya dengan setelan necis. Penampilannya begitu memukau di cermin. Wajah yang bersih, tatanan rambut trendi, riasan natural membuat wajahnya makin tampan. Sebentar lagi, setelah selesai menyanyi di konser salah satu televisi swasta ini, rekeningnya akan bertambah sekian digit. Nominal demi nominal tidak sempat ia dapat dahulu ketika memutuskan hijrah ke Jakarta demi kuliah. Lalu takdir mempertemukannya dengan Soraya dan kemewahan ini bisa ia dapatkan.

Inilah hidup yang ia inginkan. Kesuksesan yang ia kejar. Sekalipun *Ajik*[1] hendak mendepaknya keluar dari kartu keluarga karena membangkang. Namun, bukankah semua butuh pengorbanan?

Ghi tersenyum, meyakini bahwa pilihannya tidak salah.

Ponselnya berbunyi, layarnya menyala. Ghi merogoh alat itu dari tas di meja rias. Sejenak pemuda itu terpaku kala melihat nama yang terpampang. *Ajik is calling.*

---

[1] Ajik : Panggilan "Ayah" untuk warga kasta Ksatria dan Brahmana dalam Hindu

Ajik menelepon? Mustahil. Mana mungkin *Ajik* mau menelepon?

Ragu-ragu, Ghi menekan salah satu tombol, menerima panggilan itu. Suaranya bergetar saat berkata, "Ha... halo."

"Wa'Tut?" suara perempuan yang bergetar memanggil nama kecil Ghi lirih. Wa'Tut, singkatan dari Dewa Ketut. Ghi anak keempat, anak paling bungsu. "Gimana kabarnya?" lanjut Ibu.

Ibu. Itu suara Ibu. "I... Ibu? Kenapa nelepon pakai nomornya *Ajik*?"

"*Nggih*..." suara perempuan itu ragu-ragu. "*Ajik*... *Ajik* sakit, Wa'Tut."

Ghi menahan napas, mendadak merasa tegang. Masih pekat dalam ingatannya tentang sosok lelaki yang menunjuk pintu rumah padanya, mendelik, dan menyuruhnya pergi. Ghi masih ingat bagaimana rasanya. Saat itu ia pulang untuk meminta izin cuti kuliah demi mengejar karier. Namun, *Ajik* malah memberinya pilihan. Lanjut kuliah atau keluar dari rumah.

"Sakit apa, Bu?"

"Belum tahu. Masih observasi," sahut Ibu. "Wa'Tut nggak... nggak nengok *Ajik*?"

Ajik yang selalu memaksakan keinginan, yang selalu harus dituruti. Entahlah, Ghi tidak tahu harus datang atau tidak. "Belum tahu, Bu. Masih sibuk."

Terdengar helaan napas, Ghi tahu ibunya kecewa. "*Nggih*, segitu dulu, Wa'Tut. Ibu pamit."

Sambungan ditutup, meninggalkan ruang kosong yang

teramat gelap di hati Ghi. Apakah memang harus begini?

Entahlah. Nyatanya *Ajik* sudah mengusirnya keluar. Mungkin jika Ghi datang menengok, kondisi *Ajik* juga tidak akan lebih baik. Usia itu tidak bisa berbohong, akan selalu ada cara bagi penyakit untuk mengoyak tubuh. Biarpun sekadar penyakit umur. Jadi, Ghi berpikir biarlah seperti ini. Doa tidak harus dibawakan langsung, dikirim dari jauh pun cukup. Cukup. Cukup sudah.

Panggilan Soraya menyerobot perhatiannya. Ghi meninggalkan telepon dan segala kabar yang barusan tersampaikan lewat benda itu di tas. Panggung meriah itu sudah menunggunya.

Hari masih sore ketika Kei menemukan lelaki itu di beranda rumahnya. Dengan mengenakan pakaian kasual, celana jins dan kaus warna abu-abu bertuliskan salah satu produk olahraga. Sunu.

"Kamu sudah dijemput, Kei," kata Mama.

Sabtu sore yang cerah, tidak ada hujan. Langit pun berwarna lembayung. Malam minggu, pasangan yang dimabuk asmara akan menghabiskan waktu lebih panjang di kafe. Bahkan hingga tengah malam. Satu hari ketika jam kerja Kei menjadi lebih panjang.

"Kamu mau keluar?" tanya lelaki itu. "Kebetulan, saya juga ingin ngajak kamu ke suatu tempat."

Kei tergugu di ambang pintu. "Maaf, sa... saya nggak bisa."

"Memangnya kamu mau ke mana?" tanya Mama. Kei memang tidak cerita kalau ia sudah balik main piano di kafe Kak Danan. Mama tidak boleh tahu. Sekali lagi, TIDAK BOLEH TAHU.

"Ngg... ada acara," Kei berkilah.

Senyum Sunu tidak juga memudar. Lelaki itu mengerling sejenak pada Mama, seolah memberi isyarat.

"Acara apa, bisa diantar sama Sunu, kan?" tanya Mama.

Kei mengerang dalam hati, menyesali sikap mamanya. Dengan mengubah mimik wajah, ia memohon kepada perempuan itu. "Ma, tolong."

"Jangan bikin Mama malu, Kei," bisik Mayuni tajam disertai delikan mata dan cengkeraman di pergelangan tangan Kei. Wajahnya tegas tidak terbantah. Pun ketika Kei hendak protes. "Kamu tidak boleh menolak kebaikan orang. Mengerti?"

Kei mengeluh, bahunya kuyu. Mama tersayang, yang selalu memaksakan kehendak. Mama yang tidak pernah menerima argumen. Kei tidak pernah berani melawan karena Papa memang mengajarinya untuk selalu patuh. Susah sekali merayu perempuan itu. Kei tidak punya pilihan lain selain menurut.

Akhirnya, Kei naik ke mobil Sunu. Namun begitu sampai di gerbang perumahan, ia meminta lelaki itu berhenti.

"Kenapa?" Sunu bertanya, tapi tidak juga meminggirkan mobil.

"Om, maaf. Saya rasa Om salah paham."

"Salah paham bagaimana?" tanya lelaki itu sabar.

Kei menarik napas panjang, mencari kata terbaik untuk diucapkan. "Hubungan yang Om kehendaki itu, saya... saya sama sekali tidak bisa. Mama... Mama mungkin mengatakan sesuatu pada Om, tapi saya... saya sama sekali tidak siap untuk hal-hal seperti ini."

Sunu meliriknya sejenak, dengan senyum khasnya yang lembut dan sabar. "Memangnya hubungan apa yang kamu kira?"

"Me... menikah dengan Om. Saya... saya belum bisa."

"Hmm... Menikah? Bukannya saya hanya bilang nunggu kamu lulus kuliah kan?" lanjut Sunu sambil tersenyum geli. Sorot matanya berubah usil.

Tinggal Kei yang melempem. Menikah, memang Mama yang bilang. Namun, apa lagi yang diinginkan seorang lelaki kalau sudah memberi cincin selain hubungan yang lebih serius?

"Cincinnya kenapa tidak kamu pakai?"

Cincinnya. Ah, Kei meringis dalam hati. Jika saja cincinnya ada, ia bisa mengembalikannya sekarang dan selesailah kesalahpahaman ini. Namun sayangnya... ah!

"Apa kamu tidak suka?" tanya Sunu lagi.

"Hmm... cincinnya akan saya balikin, Om," sahut Kei tergagap.

"Kenapa dibalikin? Mau yang lebih bagus lagi?"

"Heh?" Kei terkejut dengan pertanyaan itu. Dalam hati lanjut mengeluh. Lelaki ini pasti sudah termakan gosip hingga mengira Kei sematre itu. Atau mungkinkah Mama yang berbicara sesuatu tentang materi?

Mendadak, Kei merasa cemas.

"Kamu mungkin tidak ingat saya, Kei, tapi saya sudah kenal kamu sejak lama. Waktu kamu lahir, saya datang. Waktu kamu ulang tahun pertama, saya juga hadir. Terakhir kita ketemu waktu saya mau nikah. Kamu baru umur lima belas. Namun sepanjang waktu itu, mamamu selalu bercerita tentangmu pada saya. Jadi, saya suka bukan karena kamu pernah terkenal, tapi karena saya merasa mengenal kamu sepanjang hidupmu."

Dengung pendingin udara menggantikan untaian kata dari mulut lelaki itu, mengisi keheningan yang seketika tercipta. Sunu tetap dalam posisi awalnya, menyetir dengan gestur tenang. Berbeda dengannya, Kei tampak gelisah.

Gadis itu kemudian melengos ke jendela, menarik napas panjang. Tangannya menekan bandul di dada, mencari kekuatan. Sembari menerka-nerka apa kiranya yang sudah diceritakan oleh Mama, Kei juga berusaha mengais ingatannya tentang lelaki di sebelahnya.

Nihil. Ia tidak ingat sama sekali. Sama dengan tidak inginnya terlibat lebih jauh dalam sepak terjang Mama. Tidak. Kali ini Mama harus dicegah.

"Jika Om mendengar tentang saya dari Papa, mungkin Om bisa mengenal saya dengan baik," kata Kei dengan raut wajah yang diusahakan datar. Tatapan lurus, menerawang ke arah jalanan ramai di depan. "Tapi Mama... dia adalah orang yang paling tidak bisa dipercaya, terutama jika sudah menyangkut tentang saya. Apa yang Om dengar dari Mama soal saya, bisa jadi itu hanya rekaan. Di hadapan orang-

orang, Mama mungkin terlihat begitu memahami saya. Padahal sebenarnya, dia sama sekali tidak tahu apa-apa."

"Begitu menurutmu?"

Kei mengangguk. "Iya. Jadi, jika Mama bilang saya meminta sesuatu pada Om, sebenarnya itu adalah permintaan Mama sendiri. Saya tidak tahu apa saja itu, tapi kali ini saya ingin menekankan pada Om, urusan yang sudah Om buat dengan Mama, tolong selesaikan dengan Mama. Entah itu berkaitan dengan saya atau tidak."

"Hmm... begitukah?" Sunu mengerling sejenak, dengan ekspresi yang sama sekali tidak berubah.

Kei menoleh, sama sekali tidak terganggu dengan respons Sunu yang seolah menganggap omongannya adalah hal remeh. Dengan senyum hambar, Kei kemudian berkata, "Cincin itu akan saya kembalikan, Om. Secepatnya."

"Jadi cincin itu sekarang tidak ada di kamu?" Sunu menebak dengan cerdik.

"Cincin itu... memang tidak ada di saya, tapi pasti akan saya kembalikan."

"Hmm.. begitu?" gumam Sunu. "Jadi, sebelum kamu mengembalikan cincin itu, berarti saya boleh dong berurusan dengan kamu?"

"Heh?"

Sunu tertawa kecil. Nadanya geli, lembut, tidak terkesan menyindir. "Kamu sekarang mau ke mana?" tanya Sunu ketika mereka sudah sampai di Ciputat.

Kei mengumpat dalam hati, merasa terjerumus ke lubang yang ia gali sendiri. "Turunkan saya di sini saja, Om," sahutnya.

”Saya bukan lagi lelaki dua puluhan tahun yang labil, Kei. Pantang bagi saya menurunkan perempuan di tepi jalan, terlebih saya sudah mendapat kepercayaan dari orangtuanya.”

”Tapi saya yang minta turun, Om,” sahut Kei datar.

Lelaki itu tetap menggeleng. ”Tidak. Saya akan mengantar kamu sampai tujuan seperti pesan mamamu.” Senyumnya kemudian berubah geli. ”Dan... jangan coba-coba untuk loncat.”

Tentu saja itu tidak akan berhasil. Mobil semewah ini dilengkapi dengan sistem pengamanan tinggi, sekali Kei membuka kuncinya, maka Sunu bisa menutupnya lagi dari panel kontrol. Sia-sia. Jadi daripada bersikeras, Kei membungkam erat emosinya.

Langit mulai menggelap ketika Kei sampai di kafe. Namun, cahaya di pelataran parkir membuat sekeliling masih bisa dikenali. Begitu Sunu menepikan mobil, tanpa mengatakan apa-apa lagi, cepat-cepat Kei turun.

Namun, panggilan Sunu menghentikan langkahnya. Ketika menoleh, Kei melihat lelaki itu ikut turun.

”Saya tidak pernah membuat urusan apa-apa dengan mamamu karena saya tahu, kamu tidak akan suka berurusan dengan seorang lelaki lewat mamamu.”

Wajah Kei memucat. Ada sedikit kecemasan yang menjalar, diikuti rasa panik. Sunu mengatakan hal-hal semacam ini di depan umum. Bagaimana kalau ada yang mendengar?

Kei menoleh ke sekeliling, berharap keadaan sepi sehingga

ia tidak perlu merasa risi. Namun, ternyata ada dua orang yang berdiri di teras dan sekarang menatapnya dengan sorot menghakimi. Kei membekap mulut, shock. Mereka tidak seharusnya berada di sini, melihatnya datang bersama Sunu dan juga mendengar perkataan menjijikkan itu.

Kei gugup, seketika ingin menghilang. Mengabaikan Sunu, ia bergegas masuk ke kafe. Sedetik, sempat ia melirik reaksi dari salah satu orang yang berada di teras.

Menorehkan cat putih pada kertas hitam tidak akan membuat kertas itu menjadi baru dan layak pakai. Sebaliknya, hanya akan membuatnya menjadi sampah.

Kei sadar dirinya sudah dianggap sampah, tapi melihat senyum sinis di wajah itu, tetap saja rasanya... sakit.

Bab 10

MAKSUD HATI ingin mampir ke tempat Danan untuk *say hello*, tapi pemandangan yang Ghi lihat dari teras sekarang malah membuatnya menyesal berada di tempat ini. Mereka sedang membicarakan Amanda kala mobil mewah itu menepi.

Kei yang pertama turun, baru disusul sang pengemudi. Sesosok lelaki matang dan berkarakter. Dari raut wajahnya, jelas kalau dia sudah berumur. Ditilik dari bawaannya, jelas-jelas dia mapan. Lelaki dewasa yang mapan. Entah mengapa, Ghi teringat lagi kejadian kala itu.

"Saya tidak pernah membuat urusan apa-apa dengan mamamu karena saya tahu, kamu tidak akan suka berurusan dengan seorang lelaki lewat mamamu," kata lelaki dewasa nan mapan itu pada Kei.

Suasana di teras kafe tidak ramai. Begitu pula arus lalu lintas. Ghi mendengar kata-kata itu dengan jelas.

Di tempatnya berdiri, Kei melihat berkeliling. Ketika menyadari keberadaan Ghi, gadis itu langsung shock.

Langkahnya dengan gegas menuju tempat Ghi berdiri, lalu lewat begitu saja untuk masuk ke kafe.

Ghi memalingkan wajah, malas bertemu pandang untuk kali kedua dengannya. Namun, ia sempat melempar tatap pada om-om yang mengantar Kei. Sekian detik yang begitu singkat, tapi Ghi merasakan sorot persaingan dari mata itu.

"Tuh cewek ngapain di sini?" tanya Ghi ketus.

Danan ragu, ekspresi agak menyesal. "*Sorry*, Ghi. Donna maksa, gue... gue nggak bisa nolak."

Ghi mengangguk, memahami apa yang terjadi. Kei kembali bernyanyi dan bermain piano di kafe. Seketika minatnya untuk masuk lenyap. Ia bersiap pergi, tapi Danan mencegah.

"Lo nggak jadi masuk?"

"Malas gue," sahut Ghi singkat, lalu kembali menuruni anak tangga menuju mobilnya sendiri. Saat ia sudah di jok, mobil yang mengantar Kei sudah lenyap. Namun mengingat jenis dan tafsiran harga mobil itu di pasaran, entah kenapa Ghi merasa tersaingi.

"Lo pikir gue nggak bisa beli mobil begituan," desisnya jengkel. Merasa dirinya diremehkan. Sebagai pelampiasan, ia membanting pintu mobil keras-keras.

Ghi membalas lambaian Danan dengan satu jeritan klakson, kemudian keluar dari pelataran parkir. Jalanan yang tiba-tiba saja mulai padat menyambutnya dalam keremangan malam, tapi tidak juga menyurutkan niatnya untuk ngebut.

Dalam bayangan Ghi, dirinya seolah berpacu dengan Kei, dengan om-om pemilik mobil mewah itu, dan juga dengan seseorang yang dengan siapa Kei membuat skandal.

Lalu, tanpa sempat ia cegah, skandal menjijikkan setengah tahun itu kembali terlintas dalam benaknya.

Sore menjelang malam yang panas di antara kemarau yang menggila. Sudah lewat dua bulan sejak *single Welcome Home, Rain* dirilis. Klip videonya diunggah beberapa minggu lalu dan mendapat jutaan penonton. Bumbu pelengkapnya lagi, Ghi mendapatkan sebuah hati yang membuatnya berbunga-bunga sepanjang hari.

Kei memang tidak banyak bicara dengan mulutnya, tapi gadis itu begitu mengagumkan dengan hati dan senyumnya. Kei kadang hadir saat Ghi manggung, menunggu di sudut terjauh panggung untuk memberi Ghi senyum plus lambaian tangan.

Selesai acara, Kei akan menunggunya di parkiran. Begitu sabar. Gadis itu tidak pernah marah karena lama atau cemburu karena Ghi dikerumuni banyak perempuan ganjen.

Kei memiliki pengertian yang melimpah, mirip sinar matahari di musim kemarau. Sungguh, Ghi serasa tidak memerlukan apa-apa lagi karena Kei mengisi semua hari-harinya. Yah kecuali menyanyi, karena media itu yang membuatnya bertemu dengan Kei.

Pacaran menurut hemat mereka adalah duduk di ruang belakang rumah Ghi, memainkan piano dan gitar, membuat

lirik, memilih nada, dan menulis not-not. Jika sama-sama tidak memiliki materi baru, maka keduanya akan riset dengan mendengarkan musik-musik klasik kesukaan Kei, mendiskusikannya hingga perdebatan itu diakhiri dengan gelitikan di pinggang dan kemudian ciuman yang menggebu. Bagi mereka, pacaran adalah sederet aktivitas tentang musik.

Hari itu, jam setengah tujuh malam Ghi mampir ke sebuah restoran. Ia sendirian. Kei tidak bisa menemani karena sedang pergi dengan sang Mama. Soraya sendiri sedang mengurusi kontrak nyanyi di sebuah kafe.

Teman Ghi sudah memesan meja, tapi belum datang. Terpaksa Ghi menunggu sambil menyibukkan diri dengan gawainya. Ia tidak serius mengedarkan pandang, tapi objek yang ditemukannya saat memutar kepala menuju ruang terjauh restoran membuat Ghi terkejut.

Ternyata ada Kei. Gadis itu duduk bersama seseorang lelaki yang Ghi tahu adalah Pak Frans, pemilik label rekaman Orindost, perusahaan musik paling besar di Indonesia. Anehnya lagi, Kei mengenakan gaun hitam yang sensual. Sempat Ghi merasa salah melihat, salah mengenalinya. Kei tidak sefeminin itu. Kei yang tersenyum canggung kepada Pak Frans itu sama sekali tidak seperti pacarnya.

Namun, itu benar-benar Kei. Ghi tidak salah lihat, tidak pula salah mengenali. Kecurigaan muncul, dipanas-panasi rasa cemburu.

Kei lalu berdiri. Bersama Pak Frans, gadis itu melangkah beriringan menuju pintu. Sempat Kei menoleh ke sudut

tempat Ghi duduk, tapi Ghi buru-buru memunggungi dan menyembunyikan wajah di balik daftar menu.

Begitu keduanya menghilang, Ghi ikut beranjak. Di ambang pintu, dia melihat Kei masuk ke jok belakang mobil Pak Frans, sementara lelaki itu sendiri duduk di sebelahnya.

Ghi tidak sempat mengambil mobilnya sendiri, akhirnya mencegat taksi di depan restoran. Dengan emosi yang bergulat, ia terus membuntuti mobil tersebut.

Sampai di satu ruas jalan, ponselnya berdering. Teman yang dengan siapa ia berjanji makan malam menelepon. Ghi mengangkat, menyampaikan permohonan maaf karena ada urusan mendadak dan harus pergi.

Lalu lintas sedikit melamban karena macet dan taksi hampir kehilangan jejak. Namun syukur mata Ghi awas, ia mengenali stiker di kaca belakang mobil dan tahu mobil berbelok di suatu pertigaan.

Ponsel Ghi berdering lagi, kali ini dari Soraya. Ghi terlalu tegang untuk menyahut, hingga melewatkan panggilan itu. Namun Soraya menelepon lagi, berkali-kali malah hingga Ghi jengkel. Telepon itu ia jawab juga.

"Gue lagi sibuk, Ya," sahutnya setengah membentak.

"Sibuk ngapain?" Soraya ikut berteriak. Latar belakangnya begitu ribut, dia tampaknya berada di keramaian.

"Gue lagi ngejar Kei, dia sama Pak Frans."

"Pak Frans siapa?"

"Frans Orindost," sahut Kei.

"Maksud lo, Kei... Kei sama Pak Frans Orindost?"

"Iya!" sahut Ghi jengkel. Ia menatap lekat lampu belakang mobil di depannya. "Mereka... mereka sepertinya menuju hotel."

"Maksud lo... Kei dan bosnya Orindost itu ada *affair*?"

"Gue nggak tahu!" Ghi berteriak, begitu frustrasi. "Mereka masuk ke hotel..." kata-katanya terhenti karena memastikan nama hotel. Setelah menyampaikan frasa yang ia baca di bagian depan bangunan itu, Ghi meminta sopir untuk berhenti di tepi jalan.

"Kei sama Pak Frans masuk ke hotel? Ghi... jangan gegabah, lo jangan emosi dulu. Kali aja mereka omongin kerjaan. Lo...."

Ghi cepat-cepat menutup telepon sekaligus mematikannya. Setelah membayar, Ghi turun. Dari trotoar, ia masih bisa melihat mobil yang ditumpangi Kei berhenti di depan pintu lobi hotel. Kei dan Pak Frans turun, masuk ke lobi secara beriringan.

Ghi bergegas masuk. Seorang satpam bertubuh kekar mengadang, menanyakan maksud kedatangannya. Ghi mengatakan ingin mengunjungi seorang teman dan sang satpam memberinya izin.

Ghi bergegas. Sayangnya, setibanya di lobi, Kei sudah lenyap. Begitu pula Pak Frans. Ghi kebingungan mencari cara untuk melacak mereka, menanyakan lokasi kamar keduanya pada resepsionis juga mustahil. Jika pun diberi tahu, Ghi tidak akan semudah itu naik karena akses menuju lift harus menggunakan kartu.

Ghi berdiri di satu sudut lobi dengan gelisah. Lewat ekor

mata, dia melihat seorang satpam lainnya mulai bergegas menghampiri. Ia makin panik karena sama sekali tidak punya alasan.

"Selamat malam, Mas," sapa sang satpam. "Ada yang bisa kami bantu?"

Ghi menggumam ragu, sementara matanya menggilir sekeliling. Harus ada sesuatu yang ia sampaikan agar tidak diusir keluar. Namun otaknya mendadak beku, kehilangan ide untuk berkelit.

Hingga dia melirik ke lift. Seseorang baru saja keluar dan keajaiban memang benar-benar ada. Sosok itu ia kenal, Kanaya, teman semasa kuliah. Teman yang bersama Danan saat malam pertemuan pertama Ghi dengan Kei.

"Saya mau bertemu teman," sahut Ghi pada satpam, seraya menunjuk Kanaya.

Ghi menghampiri Kanaya. Gadis itu sedikit terkejut saat melihatnya.

"Eh, ternyata lo di sini juga," sergah Kanaya dengan sedikit terkejut. "Tadi gue ketemu Kei, awalnya udah ngira yang macam-macam aja."

Giliran Ghi yang kaget. "Lo lihat mereka?"

"Iya, tadi papasan pas waktu mau masuk lift. Awalnya ragu itu cewek lo sih."

Ghi mengatupkan rahang, memegang pergelangan tangan Kanaya erat. "Tolong antar gue ke lantai tempat mereka keluar!" katanya sambil menarik tangan Kanaya untuk kembali ke lift.

Kanaya menurut, tetapi tidak bisa menyembunyikan rasa

penasaran. Ghi hanya menjelaskan singkat di dalam lift, sementara Kanaya hanya bisa membekap mulut.

Mereka terus naik menuju lantai tujuh.

"*Thanks* bantuannya. Lo turun lagi deh sana!" kata Ghi sambil keluar dari lift.

"Lo benar bisa ngadepin ini sendirian?" tanya Kanaya dengan wajah iba.

Ghi mengangguk, walau dalam hati tidak yakin. Namun, ia tidak butuh penonton saat ini.

"Ya udah. Kalau nggak salah, mereka masuk kamar pertama di kiri. Gue sempat ngintip tadi sebelum masuk lift," sahut Kanaya. Dia memberi Ghi senyum kecil, kemudian kembali menutup lift.

Koridor sepi yang temaram menyambut Ghi. Pemuda itu melangkah mendekati pintu yang disebut Kanaya. Namun ia kemudian termangu di depan pintu dengan tangan terangkat, hendak menggedor.

Haruskah aku menggedor? Haruskah aku membuat keributan?

Namun, kemudian Ghi menyadari sesuatu. Jika ia menggedor, ia hanya akan menunjukan pada Kei dan juga semua orang bahwa dirinya lemah. Kemarahannya memang meluap-luap, tapi apa yang ia dapat jika menyalurkannya dengan cara seperti ini?

Semua akan dan telah terjadi. Jadi walaupun Ghi menggedor untuk menghentikan semuanya, baginya Kei yang sekarang bukanlah Kei yang kemarin.

Kei sudah menempuh jalan ini. Sudah mengkhianatinya.

Apa lagi yang bisa ia lakukan saat seseorang memilih untuk melepas dirinya?

Ghi menggeram, dengan ketidaksabaran dan kemarahan yang menggigiti rongga perut, ia berjalan hilir mudik di depan pintu. Kepalanya sampai pusing karena menghindari bayangan tentang apa yang sedang dilakukan Kei dan Pak Frans di dalam sana. Kei-nya, Kei yang dicintainya, nyatanya memiliki *affair* dengan bos besar studio rekaman.

Apakah Ghi lemah karena tidak melabraknya sekarang juga? Ataukah Ghi justru lemah karena merasa ingin melabrak dan mengamuk tapi ternyata tidak mampu?

Gila gila gila, gue gila benar-benar kalau kayak gini!

Ghi menjambak-jambak batang rambutnya. Panas di dada membuatnya mendengus-dengus, menggeram. Di bawah lampu koridor yang temaram dan lembut, wajah pemuda itu merah padam.

Apa yang lo lakuin di sini, Ghi? Cewek lo lagi selingkuh di dalam sana dan lo mondar-mandir di depan pintu kayak anjing jagain majikannya boker.

"Sialan!" Ghi memaki dirinya sendiri, meratapi kelemahannya. Yang menjadi masalah bukanlah karena ia tidak berani menggedor pintu dan melabrak. Bukan juga karena takut dicap lemah sebab dengan melabrak hanya akan membuatnya marah-marah tidak karuan. Yang paling membuatnya merasa lemah adalah karena ia tidak hanya merasa murka, tapi juga takut.

Ia takut menyaksikan kenyataan bahwa apa yang ada di dalam bayangannya sekarang memang sedang terjadi di

dalam sana. Kei menjual tubuhnya, Kei bercinta dengan orang lain, sementara Ghi berada dalam radius beberapa meter.

Kei... Kei mengkhianatinya.

"Berengsek!" kembali Ghi memaki, mengumpati dirinya sendiri. Dalam kungkungan sakit dan patah hati itu, ia merasakan tenaganya habis. Emosinya masih meluap, kemarahannya ingin dilampiaskan, tapi kekecewaan itu menguras habis energinya.

Pada akhirnya, setelah sekian lama menahan amarah, pemuda itu tergugu di dinding. Dengan kepala tunduk dan bahu lunglai. Hanya ingatan bahwa seseorang mungkin akan muncul di lift dan lewat saja yang membuatnya masih tetap bisa berdiri.

Dengan punggung bersandar, Ghi akhirnya berdiam di sana. Menunggu entah apa. Hingga dua puluh menit berselang, pegangan pintu kamar nomor satu bergerak. Terdengar suara pintu terbuka dan seorang gadis keluar dengan tergesa. Isak tangis gadis itu masih terdengar. Ghi menoleh, tepat saat Kei menemukan matanya.

"Sudah selesai transaksinya?" sindir Ghi dengan suara parau.

Kei terbelalak. "G.... Ghi?" Gadis itu tersekat lalu membekap mulut, sementara air mata berlinangan. Gesturnya berusaha menolak, tapi tidak satu kata pun mampu terlontar dari mulutnya.

Senyum Ghi berubah sinis. Terlebih melihat penampilan Kei. Dalam gaunnya yang mulai lecek, rambutnya beran-

takan. Bercak-bercak air mata masih tersisa di pipi. Rambut yang berdekatan dengan wajah basah. Tampaknya apa yang dibayangkan Ghi memang benar-benar terjadi selama puluhan menit lalu, bahkan mungkin lebih ganas.

"Dapat kontrak berapa album?" sindir Ghi lagi. "Selamat ya. Kamu hebat."

"Ghi... ini... ini nggak seperti yang kamu pikir," sahut Kei sambil menangis.

Ghi menegakkan tubuh. Dalam bingkai wajahnya yang mencela, tatapannya bertambah tajam. "Memangnya kamu tahu apa yang kupikirkan?"

Tangis Kei yang menyahut. Gadis itu sesenggukan.

Ghi melangkah pergi, tidak pula peduli saat gadis itu mengejarnya. Pegangan itu ia tepis, tubuh Kei ia dorong hingga terjerembab ke dinding. Langkahnya menuju lift tidak terhentikan.

Setelah masuk ke ruang kecil itu, Ghi berbalik. Sebelah tangannya menuju salah satu tombol pada panel. Pada saat itu ia melihat Pak Frans keluar dari ruangan. Sedetik tatapan mereka bertemu dan Ghi bisa melihat betapa bos yang kaya raya itu terperanjat.

"Lo emang murahan, Kei. Nyesel gue jatuh cinta sama lo," kata Ghi pelan. "Urusan kita, selesai sampai di sini saja." Tangannya menekan tombol itu dan pintu menutup. Masih sempat ia melihat Kei yang membekap mulut karena shock sebelum pemandangan menjijikkan itu benar-benar menghilang.

Angka demi angka, kini berubah dengan cepat. Ghi

menatap bayangannya sendiri di pintu lift yang mengilat. Pemuda yang patah hati, terluka oleh orang yang paling ia percayai. Pemuda yang begitu menyedihkan, yang bahkan tidak mampu melayangkan satu tamparan. Jangankan tamparan, membentak pun ia tidak kuat.

Itulah ia. Ghi si penyanyi solo yang terkenal itu. Ia kalah tenar dibanding kelemahannya. Lift terbuka, ia melangkah keluar. Ketika sampai di tengah-tengah lobi yang lokasinya lumayan jauh dari lift, suara Kei memanggilnya dengan sedih. Gadis itu ternyata mengejarnya lewat tangga darurat, memegang tangannya sambil memohon. Dia tidak mengenakan alas kaki.

Ghi kembali menepis, berusaha menjauh dengan segera. Pegawai hotel menontoni mereka, menyambut pertunjukan itu dengan bisik-bisik.

Tidak cukup sampai di sana. Ketika langkah keduanya mendekat ke pintu depan berbahan kaca yang memantulkan bayangan mereka sendiri, segerombolan orang lengkap dengan kamera menerobos masuk.

Para wartawan, semua memberondong mereka dengan pertanyaan. Jepretan kamera dan sorotan lampu menyilaukan mata, membuat keduanya bersembunyi di balik lengan masing-masing yang terangkat.

Kegaduhan makin menjadi-jadi tatkala dari dalam lift, keluar Pak Frans. Sama seperti Kei dan Ghi, lelaki kaya raya itu juga menjadi sasaran kamera.

"Benar Kei dan Pak Frans ada *affair*?"

"Ghi... Ghii... gimana kamu memergoki mereka?"

"Ghi, bagaimana perasaanmu lihat pacarmu selingkuh?"

"Ghi...."

Ghi memejamkan mata, menulikan diri. Pertanyaan-pertanyaan yang berbaur dengan pekikan Kei. Kamera-kamera membentur kepala dan wajahnya, tangan-tangan entah milik siapa memegang lengannya, berusaha membuatnya menoleh untuk sekadar satu jawaban. Ghi tidak peduli, yang ia lakukan hanya menerobos kerumunan itu. Menjauh dari keramaian.

Hatinya telanjur terluka untuk menyahut. Lagipula, orang macam apa yang tega bertanya, "Bagaimana perasaanmu lihat pacarmu selingkuh?" saat ia barusan memergoki pacarnya memang selingkuh?

Sinting. Wartawan sinting!

Bab 11

SAMBIL DUDUK di kloset, Kei merutuki keadaan. Ia tidak berurusan dengan bilik kecil ini sebagaimana mestinya. Ia hanya butuh tempat untuk menenangkan diri. Ia shock, terus mengeluh dalam hati.

Kemudian terdengar gedoran pada pintu. Kei mengerang, kali ini teramat jengkel. Seseorang menganggunya saat ia ingin sendiri. Tidak bisakah ia dibiarkan sendirian untuk sementara waktu?

Butuh lebih dari lima kali tarikan napas untuk menenangkan diri. Gedoran pun terpaksa Kei abaikan selang beberapa menit. Ketika membuka pintu, ia menemukan Donna.

"Ya, ampun. Donna!" keluhnya dengan bahu kuyu.

Akan tetapi, tampang sahabatnya itu kaku. Dia menunjukkan rasa protesnya lewat sorot mata dan mimik ngambek. "Siapa om-om itu?" tanya Donna telak.

Kei mengeluh. Donna ternyata juga melihatnya.

”Siapa om-om itu?” Donna kembali bertanya, kali ini dengan nada gemas. Gadis itu makin jengkel saat Kei melewatinya begitu saja. ”Kei, aku nanya. Siapa lelaki yang nganter kamu itu?”

”Teman mamaku,” sahut Kei asal. Ia berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Donna, tapi sahabatnya itu malah mencengkeram erat lengannya. Kei meringis. ”Aduh, sakit, Donna!”

”Apa lagi rencana Mama kamu?”

Kei menggeleng. Tidak hendak bercerita.

”Kenapa kamu tertutup banget sih, Kei?” Donna protes. ”Cerita dong sama aku.”

”Bukan urusanmu, Don,” kelit Kei.

”Tapi aku sahabatmu, masa iya kamu nggak mau cerita.”

Kei agak terkesiap. Ada satu keinginan dalam hatinya untuk membuktikan cerita yang sempat dibisikkan Ghi beberapa waktu lalu. Iseng, ia menatap Donna lekat.

”Benar sahabat?” tanya Kei sambil mendekatkan wajah, begitu dekat hingga Donna berubah gugup. Adik sang pemilik kafe itu memalingkan muka. Namun, Kei masih sempat melihat rona merah pada pipinya.

Ya, ampun! Ghi benar. Kei ternganga, mendadak merinding. Cepat-cepat ia menjauhkan diri. Seperti Donna, dirinya juga ikut-ikutan canggung.

”Nggak bisakah kamu menolak sesuatu yang tidak kamu inginkan, Kei?” kata Donna dengan wajah sendu. Perubahan ekspresinya begitu tajam, membuat Kei merasa tidak nyaman karena telah memancing sesuatu.

"Siapa pun itu tidak berhak mengatur hidupmu, Kei," lanjut Donna. "Aku sedih lihat kamu jatuh bangun demi membahagiakan orang lain. Pengorbanan yang tidak perlu. Jika kamu terus begini, suatu saat keadaan akan makin menjadi tidak terkendali. Kamu harus tegas, Kei!"

Kei termangu. Yang dikatakan Donna semuanya beralasan. Berubah sebagai apa pun sahabatnya itu sekarang, sejak kecil mereka adalah teman dekat. Mereka akrab, selalu bersama, dan menjadi orang pertama yang saling tahu masalah masing-masing. Jadi saat Donna mengatakan kebenaran, mau tidak mau Kei memikirnya jua.

"Mungkin, Don. Tapi untuk saat ini, aku belum bisa memikirkan apa-apa. Aku hanya bisa menghindar. Itu saja."

"Dari dulu kamu selalu begitu. Menghindar, menghindar dan menghindar. Memangnya masalah bisa selesai kalau dihindari terus? Mau sampai kapan kamu begini?" tanya Donna, kali ini dengan wajah sedih. Suaranya bahkan sampai bergetar dan matanya berkaca-kaca.

Seperti tersayat duri, hati Kei sedikit perih. Ia tidak tega melihat Donna begini.

Donna kini benar-benar terisak. Air matanya berlinangan. "Hargai diri kamu sendiri, Kei. *Please*...."

Kei tersekat, paling tidak kuat melihat seseorang menangis untuknya. Sejauh mungkin ia berpaling. Sambil mengangkat tangan kanan, ia menyuruh Donna diam. "Ini urusanku, Don. Tiap orang punya radius privasinya sendiri. Sebesar apa pun keinginanmu membantuku, kamu tidak berhak

untuk menerobos masuk. Cukup sampai di sini. Makasih."

Kemudian, tanpa menatap Donna lagi, Kei meninggalkan tempat itu. Masih sempat didengarnya panggilan lemah Donna di sela-sela isakan. Seseorang terluka karenanya, menangis untuknya, walaupun dengan cara yang salah. Kei takut untuk sekadar menengok karena itu hanya akan membuatnya goyah.

Ghi membanting pintu mobil dan tidak segan meninggalkannya begitu saja di parkiran apartemen. Tidak peduli hujan yang kembali turun, pemuda itu berlari melewati pelataran menuju pintu gedung. Ia naik menuju lantai 9, pintu kamar nomor 7. Tidak perlu mengetuk, tidak usah menelepon demi mengabari pemilik ruang, gagang pintu langsung ia buka. Akibatnya, dua orang yang sedang berciuman di sofa langsung memekik kaget.

"Gila lo, Ghi. Masuk ketuk pintu dulu dong!" Soraya berdiri sambil mendelik. Pemuda yang barusan mengecup bibirnya masih duduk di sofa, hanya mendengus dan melengos jengkel.

Ghi tidak tampak merasa bersalah. Ia masuk ke sudut terjauh apartemen untuk mengambil sekaleng bir dari kulkas. "Salah lo nggak kunci pintu," sahutnya dingin sambil menghabiskan isi kaleng. Tidak cukup, kemasan kosongnya ia banting ke lantai. Suara berkelontang terdengar nyaring, sekali lagi membuat sepasang sejoli yang menggerutu bersama itu terlonjak kaget.

"Lo apa-apaan sih? Datang ke rumah orang sambil ngamuk-ngamuk?" protes Soraya sambil memungut kaleng bir. Suara berkelontang kembali terdengar kala sampah itu membentur dinding tempat sampah.

Ghi duduk di satu bagian sofa. Damian, pacar Soraya yang duduk di hadapannya kini meliriknya dengan jengkel. Ghi bertambah jengkel, emosinya akan selalu naik jika sudah berhadapan dengan pemuda ini.

"Apa lo lihat-lihat?" tegur Ghi keras. Terlalu marah hingga ia akhirnya menyingkir ke ruangan lain.

Apartemen Soraya terdiri dari dua kamar tidur. Ghi menganggap salah satu kamar itu adalah miliknya, jadi ia selalu menggunakannya tanpa meminta izin pemilik rumah.

Namun ia tidak berbaring, hanya duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya lurus ke jendela. Soraya masuk dan bersandar di dinding. Sambil bersedekap, gadis itu mendengus.

"Ada apa? Katanya main ke tempatnya Danan?"

Ghi melengos ke sisi yang berlawanan, membiarkan Soraya menatap belakang kepalanya.

"Ketemu siapa lo di sana, heh?" Soraya mengulang, kali ini dengan nada meninggi. "Ketemu Kei?"

Tahu-tahu, Ghi mengembuskan napas dengan nada lesu. Bahunya tiba-tiba saja kuyu. Perubahan yang membuat Soraya seketika paham. Gadis itu itu tertawa kecil, nadanya begitu sinis dan mencela. "Ya ampun, lo itu cowok atau bukan sih?"

"Ini nggak seperti yang lo kira. Gue cuma nggak habis pikir, kenapa gue harus nerima saran lo," sahut Ghi dingin. Dengusannya begitu ekspresif, mengungkapkan kejengkelan hatinya. "Lo tahu, Ya. Kayak dupa, sekali aja kesulut api, maka hidup akan bikin dia terus kebakar hingga habis. Sama kayak gue. Sekali gue mau ketemu lagi sama pelacur itu, maka hidup juga bakal bikin gue ketemu lagi dan ketemu lagi sama dia. Dalam setengah tahun kemarin, berkali-kali gue ke tempatnya Danan, tapi nggak pernah ketemu dia. Sekarang, setelah lo maksa gue mau ketemu sama dia, tiba-tiba saja dia nongol di kafenya Danan. Diantar om-om pakai mobil mewah lagi. Bayangin, setelah ini pertemuan yang kayak gimana lagi yang bakal gue temuin sama dia?"

Sebelah alis Soraya terangkat. Dengan mimik penasaran, dia menelengkan kepala untuk mendengar semakin jelas. "Diantar om-om pakai mobil mewah?"

Hanya dengusan yang menyahut pertanyaan itu. Ghi sama sekali tidak hendak menjawab.

"Jadi sebenarnya lo itu ngamuk gini karena Kei diantar om-om bermobil mewah dan lo ngerasa kalah saing gitu?" goda Kei dengan nada geli.

Ghi menatapnya balik, mendelik. Hal itu membuat Soraya tambah cekikikan.

"Lo itu benar-benar nggak punya hati ya?" desis Ghi jengkel.

"Lo yang kebangetan pakai hati," ejek Soraya balik sambil berjalan menuju pintu. Sebelum menghilang, sempat dia

berkata, "Intinya Ghi, apa pun sekarang yang menyangkut Kei akan bikin lo ngamuk-ngamuk. Ini tantangan buat lo. Sama kayak ngobatin luka bakar, semakin sering lo kena obat dan merasa perih, maka lo akan semakin cepat sembuh. Suatu saat nanti, semakin lo sering ketemu dia, lo tahu dia gimana, lo akan merasa semakin mudah lupain dia. Percaya sama gue!"

Ghi tidak menyahut. Rasa yang dicecap dadanya masih kecut. Apalagi sedetik kemudian, ia mendengar gerutuan Damian dari luar.

"Lihat mantan diantar sama om-om aja ngamuknya kayak diperkosa banteng liar. Payah amat!"

Ghi bertambah emosi. Dengan langkah lebar ia keluar untuk mencari Damian. Namun, Soraya yang sudah biasa menghadapi keduanya sudah sigap. Perempuan itu menahan Ghi sambil mengembuskan napas.

"Kalian kalau mau berantem di luar, jangan di tempat gue!"

Damian mengambil jaket serta kunci kendaraannya. Tidak perlu berujar untuk menyampaikan celaan. Cukup dengan raut sinis di wajahnya yang manis sambil berlalu. Namun, masih sempat lelaki itu mengerling pada Ghi sambil berkata, "Daripada lo mikirin mantan yang nggak jelas, ada atau nggak artinya buat lo di masa depan, mending sekarang lo mikirin keluarga. *Ajik* sakit, opname berhari-hari. Gue aja yang hanya kemenakan udah tiga kali jenguk. Sementara lo, anak kandung, jangankan jenguk, udah sempat doain belum?"

Kalah telak. Ghi tersekat hingga tidak mampu menyahut.

"Mulai sekarang lo mesti tahu apa yang sebenarnya yang harus lo jadiin prioritas dalam hidup. Sebelum lo nyesel sampai mati."

"Siapa lo berani nasihatin gue?"

"Nggak perlu jadi siapa-siapa untuk nasihatin anak kecil macam lo!"

Damian kemudian membuka pintu lalu keluar melalui celah sempit yang tercipta. Tidak ada kesempatan untuk Ghi menyahut, karena dari dalam hati, pemuda itu bahkan tidak punya kosakata yang pas untuk menyahut. Emosi menyambar segalanya, menutupi akal sehatnya dari kebenaran yang tersamar.

Pengunjung terdiam saat Kei kembali memulai permainannya setelah jeda selama setengah jam. Tidak seperti biasanya, kali ini ia memilih sebuah lagu dengan tangga nada bermotifkan mayor. Tempo permainan yang cepat dan legato yang mengentak membuat suasana dalam ruangan berubah ceria.

Penonton terhanyut, menatap Kei dengan wajah semringah. Kala tempo permainan Kei makin meningkat, mereka berseru girang, bertepuk tangan. Satu nada tertinggi melengking, yang kemudian disusul hening. Permainan Kei berakhir, tepuk tangan yang ia dapat semakin meriah.

Seperti biasa, Kei hanya menunduk sekali. Tanpa basa-

basi, ia kemudian mundur dari piano dan menghilang ke pintu belakang. Gerimis menyambut, membuatnya terpaksa harus berteduh di sayap kiri bangunan. Tubuhnya menempel di dinding, menghindar dari tempias.

Samar-samar, udara malam mengantarkan decak kagum penonton yang masih terbuai oleh sisa permainan pianonya barusan. Jendela yang sedikit terbuka menyampaikan semua itu ke telinga Kei.

Setengah tahun berlalu sejak gosip itu beredar. Dengan mendengar kembali permainan piano dan suara Kei, penonton pasti juga akan kembali teringat kalau gadis yang membuat mereka terpukau itu sempat menyuguhkan hiburan yang berbeda. *Affair* dengan pemilik label rekaman. Beritanya menjadi topik terpanas hampir di semua stasiun televisi. Mengisi tidak hanya *infotainment*, tapi juga media cetak nasional.

"Sebenarnya tanpa *affair* pun dia bisa dapat kontrak rekaman," kata seorang lelaki bersuara berat. "Suaranya bagus, permainan pianonya juga dahsyat. Sayang, sebegitu inginnya masuk dapur rekaman yang paling besar, sampai-sampai mengorbankan segalanya."

"Begitulah penyanyi baru, tidak mau pelan-pelan. Maunya yang langsung melesat kayak roket. Sekalinya jatuh, eh menghilang benar," sahut yang lain, kali ini perempuan dengan suara agak serak.

"Tapi kalau misalnya dia tetap lanjut nyanyi, mungkin kariernya malah lebih bagus dari si Ghi. Gue dengar-dengar mereka udah masuk ke kamar hotel waktu tertangkap basah sama si Ghi. Artinya kontrak rekaman itu sudah dia dapat.

Namun, kenapa dia malah menghilang begitu saja?" kali ini rekannya yang lain yang menyambung.

Komentar-komentar lain, semakin lama semakin menyakitkan kuping. Kei mendengarkannya dengan mata tertutup. Walau sudah terbiasa, dadanya sesak juga. Ia menekan bandul di dada, menarik napas panjang. *Tahan, Kei. Gosip itu sudah biasa, sudah terlalu sering.*

Seseorang berdiri di hadapannya. Kecipuk langkah orang itu tidak terdengar, kelebatan bayangannya pun tersamar di antara rintik kecil hujan hingga kehadiran sosok itu tidak terasa oleh Kei. Sampai orang itu memakaikan tudung *hoodie* ke kepalanya.

"Jangan dengarkan suara-suara sumbang itu, Kei!" kata orang itu lembut.

Kei membelalak kala menemukan Sunu sudah ada di hadapannya. "Ke... kenapa Om ada di sini?" tanyanya sambil menepis tangan Sunu dan beringsut menjauh. Bulu kuduknya sontak merinding.

"Saya sudah janji antar jemput kamu hari ini sama Mama kamu," sahut lelaki itu pelan.

Kei menggeleng. "Nggak perlu, Om. Saya bisa pulang sendiri."

"Mama kamu bilang kalau kamu tidak mau nyanyi lagi. Saya rasa, mungkin memang sebaiknya dia perlu tahu soal ini atau..." Sunu melirik payung yang dibawanya. Senyumnya penuh dengan arti.

Kei merasa ada ancaman dari senyum itu. Apalagi kemudian Sunu melayangkan pandang ke dalam kafe. Tatapan

lelaki itu hinggap ke piano yang barusan dimainkan Kei.

"Permainan kamu masih sama bagusnya kayak dulu, Kei. Saya berkali-kali nonton klip video lagunya, paling suka adegan saat kamu main piano. Begitu natural, ekspresif dan... cantik."

Kei menarik napas sambil menggigit bibir. Ia mencoba mencari cara.

"Kei," tegur Sunu sembari menunjuk payung lewat sorot matanya. Senyum halus itu mengintimidasi.

Bahu Kei kuyu, sadar dirinya tidak punya lagi pilihan lain. Dengan berat hati, akhirnya ia bergabung ke bawah payung. Namun, sebisa mungkin ia tidak merapatkan jarak. Ia risi dengan sentuhan fisik.

"Kei!" seseorang memekik ketika mereka berdua berjalan melewati teras depan. Kala Kei dan Sunu menoleh, mereka menemukan Donna yang membelalak marah.

Donna menerobos hujan, menghampiri mereka berdua. Dia memegang pergelangan tangan kanan Kei, kemudian menyeret Kei keluar dari payung untuk kembali ke teras. Di bawah tatapan heran Sunu, kedua gadis itu berdebat.

"Apa-apaan kamu, Kei?" Donna membentak. Dia kemudian menurunkan volume suara hingga hampir seperti orang berbisik. "Tidak cukupkah kamu merusak dirimu sendiri dengan om-om yang kemarin hingga sekarang kembali mengulanginya dengan om-om yang lain?"

"Ini bukan urusanmu, Don. Jangan ikut campur," sahut Kei dengan nada datar. Raut wajahnya juga hambar, tanpa ekspresi.

"Aku tidak peduli ini urusanku atau bukan. Aku nggak

mau kamu melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya!"

Kei tidak menyahut. Hanya menggeleng sembari melepaskan diri. Dalam diamnya, ia bergegas pergi dari tempat itu. Namun, Donna kembali memegang lengannya. Tidak cukup, gadis itu juga mendekap Kei erat. Tangisnya yang memburai langsung menyengat perasaan Kei.

Untuk beberapa detik, Kei tertegun. Ia bisa merasakan pedih yang didera Donna, bisa mencium aroma kekhawatiran yang membaur dengan hujan. Kesedihan yang terasa begitu pekat, begitu mengikat sampai-sampai Kei tidak mampu bernapas.

Sosok yang memeluknya ini dulu pernah begitu akrab, begitu menyentuh hingga ke relung hati. Masih ingat Kei dengan kebersamaan mereka yang indah. Cerita yang mereka bagi, momen sedih maupun senang yang mereka rayakan bersama. Bertengkar itu adalah hal biasa, tapi waktu selalu menawarkan perdamaian yang tidak mereka kira.

Masa kecil sungguh tidak terlupakan. Menunggu penjual bakso lewat sambil sembunyi di balik pagar agar tidak ketahuan orangtua masing-masing. Kadang melempari mangga tetangga dengan batu dan ketika nyatanya kaca jendela yang kena, keduanya akan lari terbirit-birit. Tidak jarang Kak Danan menjewer telinga keduanya bersama-sama ketika ketahuan mengintip ke kamar pemuda itu dan menyaksikan ciuman yang harusnya masuk sensor.

Kebersamaan itu begitu indah, ngangenin. Namun, ketika Donna memeluk Kei dengan derita dan kesedihan yang seperti sekarang, tiba-tiba sosoknya terasa asing bagi Kei.

Ini bukan Donna yang dulu. Mungkin raganya sama, tapi jiwanya bukanlah sahabat masa kecil Kei yang manja dan manis itu. Bukan. Ini Donna yang berbeda. Ini Donna dewasa yang mulai menapak di jati dirinya yang sesungguhnya. Donna yang sekarang begitu asing.

Jantung Kei seakan mencelus. Pikirannya seolah-olah mencari di mana celah yang menempatkan Donna sebagai orang asing dalam hatinya. Kenapa Donna jadi begini? Kenapa sahabatnya berubah?

Sesal, itu yang Kei rasakan sekarang. Entah memang dirinya salah atau Donna yang salah. Namun, semua sudah telanjur terjadi dan Kei sama sekali tidak berdaya untuk menghadapinya. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana, tidak tahu harus memilih keputusan yang mana. Ia sayang Donna, sayang sahabatnya. Namun, jika cara Donna menyayanginya berubah begini, Kei tidak bisa menyanggupinya.

Titik-titik air mulai berjatuhan di pipi Kei, menangisi sahabatnya yang sekarang terasa berbeda. Terasa asing dan menakutkan. Iya, ia takut pada Donna yang sekarang. Takut pada Donna yang sudah berubah.

Lalu yang paling membuat nyalinya mengerut adalah ia harus menjauhi Donna yang sudah berubah ini. Kuatkah ia?

Harus. Kei tidak ingin Donna menyalahartikan hubungan mereka. Kei harus tegas. Donna harus menyadari posisinya. Kei melepaskan pelukan itu, melangkah mundur. Bisa dilihatnya Donna yang menatapnya memelas, mengharap

sesuatu yang sama sekali tidak mampu dimengerti oleh Kei. Sesuatu yang juga pastinya tidak bisa diberikannya.

"Donna, aku bisa memastikan bahwa kita tetap seperti dulu. Tapi hanya seperti dulu. Tidak lebih. Maaf." Kemudian Kei berlari menerobos hujan. Sunu ia tinggalkan, tidak pula ia tunggu walau lelaki itu mengejar sambil meneriakkan namanya.

Bab 12

GHI tersenyum dan melambai pada kamera. Senyum yang lepas, senyum tanpa mengulum getir. Ia ahli melakukannya di hadapan kamera dan orang-orang baru. Kata orang, ini akting, pura-pura. Sebutan paling mengerikannya adalah munafik.

Namun, bukankah orang-orang tua mengajari kita untuk pintar-pintar menyembunyikan emosi? Tetap tersenyum walaupun sedang marah. Tidak mengamuk walaupun kecewa luas biasa. Artinya, apa yang dilakukan Ghi wajar. Kemunafikannya direstui oleh semesta.

Ghi tidak pernah merasa jenuh untuk menjadi munafik seperti ini. Cintanya pada karier membuatnya tahan berkorban. Seperti saat ini, di acara nonton bareng sebuah film yang baru rilis dan salah satu *original soundtrack*-nya dinyanyikan oleh Ghi. Sebagai penyanyi yang bintangnya tengah bersinar, ia juga didapuk untuk hadir demi menyedot perhatian.

Maka di sinilah ia. Duduk berdampingan dengan seorang penulis terkenal yang novelnya diadaptasi menjadi film ini. Mengobrol seru seakan mereka dekat, membagi tawa seakan mereka sahabat. Namun segera setelah acara itu selesai, suasana hatinya kembali buruk dan wajahnya kembali kusut.

Ia duduk bersandar di jok, menunggu Soraya yang masih berurusan dengan produser di luar. Tatapannya kosong, pikirannya melantur, meloncat ke sana-sini seperti partikel tanah yang ditimpa air hujan.

Ponselnya berbunyi. Sekilas ia melihat nama penelepon. Damian. Ghi mendengus, memutuskan untuk mengabaikan panggilan itu. Damian adalah sepupunya. Tidak banyak yang tahu kalau mereka bersaudara. Apalagi keduanya memang tidak pernah cocok. Damian bekerja sebagai *engineering* di perusahaan telekomunikasi. Dua tahun lebih tua darinya.

Awalnya *Ajik* mengizinkan Ghi hijrah ke Jakarta karena ada Damian, mengharap dua saudara sepupu itu bisa saling menjaga. Namun, dari kecil keduanya sudah tidak akur. Setibanya di Jakarta, bukannya menuju kediaman Damian, Ghi malah memilih kos. Namun, pada *Ajik* ia bilang tinggal di tempat Damian.

Suatu ketika, *Ajik* berkunjung ke Jakarta. Karena tidak ingin ketahuan, Ghi menginap di tempat Damian dan berpura-pura akrab dengan sepupunya tersebut. Di sanalah ia bertemu Soraya. Damian kehilangan ayah sedari kecil. *Ajik* menganggapnya anak, jadi saat kesempatan itu ada, Damian memperkenalkan Soraya sebagai kekasihnya.

Satu panggilan Damian tidak Ghi jawab, yang selanjutnya terulang menjadi dua dan tiga. Panggilan keempat, karena jengkel, akhirnya Ghi menyahut.

"Mau apa lo nelepon?" sahut Ghi gusar.

"Gue nelepon juga bukan karena ingin. Ibu lo berkali-kali minta tolong gue nasihatin lo. Pulang sana, *Ajik* makin parah. Diagnosis dokternya gejala demensia. Jadi sebelum lo dilupain, mending lo setor wajah!"

Ghi mendesis, tapi tidak menyahut. Ada segerombolan rasa tidak nyaman di dadanya. Berkumpul, bergulat dengan heroik tanpa tahu mana yang akan menang dan kalah.

Tidak sabar menunggu, Damian berdecak lalu menutup teleponnya begitu saja.

Soraya masuk ke mobil lima menit kemudian. Perempuan itu langsung mengernyit begitu melihat tampang Ghi. "Lo kenapa pucat gitu?"

Ghi menggeleng, memalingkan muka. "Nggak apa. Habis ini acara selesai kan? Gue mau pulang."

"Oke, kita pulang," sahut Soraya sambil merapikan berkas-berkas di tangan.

Ghi kemudian melajukan mobil, menyetir dalam diam. Sampai di satu ruas jalan, Soraya yang telah selesai dengan berkas tiba-tiba saja berkata, "Latihannya dua hari lagi ya, jadwal lo kosong. Gue telepon Kei nanti sore."

"Hah?" Ghi kaget, sampai-sampai menginjak rem. Terdengar klakson dari belakang, pengemudi-pengemudi yang marah karena mobil Ghi berhenti mendadak.

"Lo apa-apaan sih?" Soraya berkata dengan jengkel sambil

menoleh ke belakang. Beberapa mobil masih mengklakson karena Ghi masih saja berdiam. "Cepat maju sebelum kita digedor orang-orang. Syukur kita nggak ditabrak."

Ghi kembali menjalankan mobil dengan wajah gusar. "Gue nggak mau ada latihan. Gue nggak mau ketemu dia lagi."

Sambil terus menoleh ke belakang, Soraya menyahut. "Tapi itu nggak mungkin. Harus ketemu, lo berdua tampil bareng ya harus latihan. Kalian belum pernah *live* bareng, ingat!"

"Tapi nanti pas *check sound* kan ketemu," Ghi bersikeras. "Lo bilang aja dia konsen di bagian dia, gue di bagian gue. Atau kalau dia lupa karena keenakan sama om-om, suruh dia nonton videonya!"

Giliran Soraya yang berwajah kecut. Dia menatap Ghi tajam, senyumnya sungguh menyindir. "Lo itu kekanak-kanakan banget tahu!"

"Nggak, gue cuma nggak mau mengotori *mood* dengan ketemu dia lagi."

"Ketemu dia atau ketemu dia sama om-om?"

Ghi hanya menggerutu, tanpa sadar bahwa kelakuannya hanya menguatkan pendapat Soraya.

"Lo masih cemburu, berarti lo masih sayang sama dia, Ghi. Ada penelitian yang bilang cowok itu memang lebih susah *move on* setelah putus cinta dibanding cewek. Walaupun misalnya si cewek yang lebih patah hati, tapi ternyata yang lebih susah ngelupain mantan itu adalah si cowok."

"Omong kosong!" sela Ghi dengan ketus. Raut wajahnya berubah sinis.

Soraya jadi geli melihatnya. Dia mengambil selembar tisu. Sambil membersihkan sepatu, dia kemudian lanjut bicara. "Saat putus cinta, cewek emang ngerasa lebih sakit, Ghi. Tapi kami cepat pulih, keluar dari rasa sakit dan bahkan lebih kuat. Beda sama kalian. Cowok di luarnya saja kelihatan kuat, padahal di dalamnya kalian itu stres, cemas. Rasa kehilangan kalian lebih dalam ketimbang kami."

"Berhenti ngomong atau lo gue turunin?" Ghi mengancam. Wajahnya sudah semasam mangga muda.

Soraya makin terkekeh. Dia melambai-lambaikan tisu bekas itu ke arah Ghi. "Kenapa, kuping lo sakit dengarnya? Biar makin gosong, gue kasih tahu hasil penelitian lain. Katanya, cewek itu lebih...."

Ghi menghidupkan radio, membesarkan volume. Lanjutan pembahasan Soraya tentang penelitian sinting itu tertelan suara musik. Soraya makin terkekeh karenanya.

Sekian menit dalam bisu, Ghi akhirnya kembali mematikan radio. Soraya menatap ponselnya sekarang, wajahnya tampak begitu serius.

"Benar Damian sering pulang?" tanya Ghi.

Soraya hanya menjawab dengan dehaman pendek.

"Ngapain emangnya sering pulang?"

"Nengok *Ajik* katanya," sahut Soraya pendek. "Lo nggak baiknya pulang juga?"

"Buat apa, toh anak kesayangannya udah tiga kali jenguk. Gue cuma anak pungut."

Kali ini Soraya mengangkat wajah. Tatapannya pada Ghi lembut. "Nggak bisakah lo nerima semuanya dengan pandangan terbuka?"

Ghi mendengus. "Gimana gue bisa lihat dengan pandangan ketutup?" sindirnya.

"Bukan begitu," sela Soraya dengan sabar. "Lo bisa saja salah memahami, Ghi."

"Salah memahami puluhan tahun? Mustahil."

Soraya mengatupkan rahang, memilih untuk tidak meneruskan. Konflik yang terpendam selama belasan tahun ini, dia memahami. Hanya saja, dia tidak merasa berhak untuk mencampuri. Terlebih antara Damian dan Ghi juga sama-sama melarangnya untuk turun tangan.

Akhirnya Soraya hanya mendesah. "Terserah lo berdua deh. Gue kan cuma orang luar yang kebetulan ada di antara kalian."

"Emang. Walaupun suatu saat nanti lo bakal jadi calon sepupu gue, tapi itu nggak akan mengubah apa pun. Fungsi lo di samping gue sekarang cuma manajer, bukan calon saudara."

Soraya angkat tangan, mengalah dengan kekerasan hati pemuda di sebelahnya. Lagi pula, omongan Ghi benar. Hubungannya dengan pemuda bermuka masam yang sedang menyetir sambil uring-uringan itu sekadar urusan bisnis. Lebih dari itu, mereka hanya teman.

Bahkan, teman pun ada lapisannya. Tidak sembarang orang mampu masuk lebih dalam ke kehidupan kita. Barangkali selama ini hanya ada beberapa. Kehilangan satu di antara beberapa itulah yang membuat Ghi menjadi seperti sekarang.

***

Kei tengah bersiap di kamar ketika Mama muncul di ambang pintu.

"Kamu ke mana belakangan ini, kok selalu pergi sore pulang malam?" tanya Mama curiga.

Sejenak Kei tergugu. Ia tidak menyangka Mama akan peduli dengan jadwalnya. Biasanya Mama cuek, tidak tahu putrinya ke mana setelah kuliah atau jam berapa berangkat kuliah.

"Mama nggak mau kamu berbuat macam-macam," kata Mama tegas dan tajam. "Sunu itu berasal dari keluarga baik-baik, jangan sampai kamu membuat kekacauan yang bisa merusak semuanya. Paham?"

Ah, ternyata karena misi itu, batin Kei. Padahal awalnya Kei menyangka Mama mulai peduli, tapi nyatanya ini hanya masalah Om Sunu. "Aku ke tempat Donna, Ma," sahut Kei.

"Setiap hari?" tanya Mama lagi. "Ngapain?"

"Uang rumah sakit Mama, Mama tahu dari mana?" Kei balik bertanya. Nada dan raut wajahnya sama-sama datar. Sambil merapikan rambut dan menyelipkannya ke balik telinga, ia lanjut berkata. "Aku melakukan apa pun untuk membayar itu, Ma."

Mama bersedekap di dada sambil mendengus. Tampangnya berubah masam. "Menikahlah cepat-cepat dengan Sunu, jadi kamu tidak perlu memikirkan itu."

Kali ini Kei menatap mamanya sambil mengeluh. "Mama pikir semudah itu?"

"Hidup kita sudah susah, Kei. Jangan dibuat sulit lagi."

Bahu Kei berubah kuyu. Helaan napasnya begitu panjang dan berat.

"Kamu kerja di kafenya Danan lagi?"

Kei terkesiap, seketika menatap Mama. Ia meneliti raut wajah perempuan yang masih mulus di umurnya yang hampir setengah abad. Apakah Mama sudah tahu? Apakah Om Sunu membocorkannya? Kalau iya, betapa mulut lelaki itu tidak bisa dipegang.

Sorot mata Mama tajam, ekspresinya mengulum curiga. Kei menerka-nerka sejenak. Ini raut menuduh, bukan memvonis. Bisa saja Mama masih menerka-nerka dan kali ini perempuan itu bermaksud untuk membuktikan kecuriga-annya.

"Memangnya Om Sunu tidak bilang ke Mama?" tanya Kei mencoba memancing. "Kemarin bukannya Mama nyu-ruh dia nganter aku. Dia nggak bilang?"

Tampang Mama berubah kecut. "Bisa saja kalian kerja sama untuk bohongin Mama kan?"

Oh, berarti Om Sunu tidak bilang! Kei lega. Lelaki itu ternyata menjaga janjinya. Sunu tidak membocorkan apa pun.

"Tapi Mama ada syarat," lanjut Mama. Tampaknya inte-rogasi ini belum selesai. "Kamu boleh ke rumah Donna asalkan pada hari-hari tertentu kamu setuju pergi sama Sunu. Dia sudah bilang sama Mama akan ngenalin kamu ke keluarganya."

"A... apa? Ngenalin ke keluarganya?" Kei terkejut. "Aku kan belum menyetujui apa-apa, Ma?"

"Mama yang menyetujuinya," sahut Mama. "Dan, kamu tidak bisa membantah, Kei. Turutin Mama!"

"Tapi Ma...."

Mama mengangkat tangan, wajahnya begitu tegas saat berkata, "Ini sudah bulat. Mama tidak akan mengubah apa-apa lagi. Mengerti?"

Mama pergi begitu saja, meninggalkan Kei yang masih bergulat dengan gejolak. Ini adalah masa ketika Kei sangat ingin melawan Mama. Namun begitu mengingat kondisi Mama, keinginan itu sirna.

Apa yang harus kulakukan? Kei memijit kening, meringis menahan pusing. Ia bingung. *Pa, aku harus bagaimana? Tidak bisakah Papa memberiku cara untuk menghadapi Mama?*

Terdengar suara pagar dibuka. Deritnya membelah keheningan senja. Kei tidak tahu siapa yang datang hingga panggilan Mama terdengar.

"Keluar, Kei!"

Kei mengenakan *hoodie* dan tas selempangnya, menemui Mama di beranda. Dalam temaram senja yang masih bisa ditoleransi mata itu, ia menemukan seseorang berdiri di sebelah Mama. Siapa lagi kalau bukan Sunu. Kedatangannya benar-benar tidak terterka, tapi pasti mengundang segala sial dan kejengkelan bagi Kei.

Sunu sama dengan nasib sial. Itu absolut.

"Hari ini pergilah dengan Sunu. Biar mama yang nelepon Donna," kata Mama. Berbeda dengan tadi, wajahnya sekarang cerah.

Sekali lagi Kei tersekat. Menatap tanpa daya antara Mama

dan Sunu. "Ma... apa Mama tidak bisa menerima jadwalku?" tanyanya berbisik.

"Soal Donna, Mama yang ngomong. Ngerti?" sahut mamanya tegas.

Kei mengerang, tidak punya pilihan. Konfrontasi dengan Mama adalah hal yang harus dihindari jika tidak ingin sesuatu terjadi. Pergi dengan Sunu juga merupakan pilihan yang dibenci. Namun, siapa yang punya pilihan jika Mama sudah memutuskan? Papa?

Tidak. Apalagi Kei. Namun, Kei masih berusaha untuk melakukan negosiasi dengan Sunu. Kala ia sudah duduk di jok depan mobil lelaki itu, Kei berusaha untuk berargumen.

"Saya nggak bisa ke mana-mana, Om. Jadwal adalah bos saya dan Om pasti mengerti kalau apa yang saya kerjakan itu tidak sebatas ketemu Donna."

Sambil menyetir, Sunu menggumam. Beberapa menit wajah sabarnya tersenyum. "Iya, maaf. Saya tidak akan maksa kamu menyerobot jadwal kerja kamu sendiri."

Kei mengucap syukur, yang walaupun segelintir tapi cukup membuatnya lega. Hari ini ia harus ke kafe, sama seperti malam-malam minggu sebelumnya. Hari yang tidak diperbolehkan mangkir oleh Kak Danan.

"Tapi kamu jujur sama saya kenapa kamu harus merahasiakan ini dari Mama kamu," lanjut Sunu. Ternyata pemahamannya barusan ada balas jasanya. "Saya ingin tahu kenapa kamu kerja diam-diam."

Kei memalingkan wajah. "Tidak ada yang harus tahu, tidak Mama, tidak juga Om."

"Begitu?"

"Iya dan saya rasa, seorang lelaki tidak akan mengancam anak kecil."

Sunu tergelak kini. Ada binar-binar hangat yang menyorot dari matanya yang tertawa itu. "Kamu menyangka saya akan mengancam kamu?"

Embusan pendingin menyorot tepat ke wajah Kei, menumbuhkan bintil-bintil bulat pada pori-pori wajah. Kei memeluk tubuhnya sendiri sambil memandang ke luar jendela. Dalam senyap yang tercipta dengan menulikan telinga terhadap gelak Sunu, Kei meresapkan benar apa yang menimpanya sekarang.

Dijodohkan dengan om-om. Bertemu dengan mantan yang walaupun dibenci tetap membuatnya merindu.

Ghi, pemuda itu sama sekali tidak berubah. Ada sesuatu yang membuat Kei terpikat dengannya. Bukan pada sosok-nya yang populer, bukan pula karena apa yang dimilikinya. Setiap menatap, Kei mampu merasakan kesepian yang terpancar di mata Ghi. Rasa yang dengan begitu memelas membuat Kei ingin mengulurkan tangan. Iba, kasihan, terharu. Bukan, bukan karena itu.

Rasa ini bentuknya beda, tidak terdefinisi, tidak bernama. Tidak pula terucapkan. Namun hanya terasa, hingga ketika Kei memikirkannya di situasi sekarang tetap membuatnya terasa hangat.

Diam-diam, dengan ingatan akan pemuda itu di pikir-annya, dirinya merasa rindu. Jika sudah begitu, maka rasa sesal itu akan mengembang, mekar setelah berkali-kali kun-cup oleh paksaan.

Mata Kei berkaca-kaca, dadanya terasa sesak. Namun sebisa mungkin ia tidak terisak, apalagi di mobil seorang lelaki yang tengah mengintimidasinya. Kei kuat. Kuat seperti benang laba-laba. Karena itu, ia membekuk tangisnya hingga tidak ada yang tersisa.

Dering ponsel menjadi pengalih. Asalnya dari tas Kei. Perlahan tangan gadis itu menelusup ke dalam kantong, mencari-cari. Saat benda itu ia temukan, nama pemanggil membuatnya tercenung sejenak. Soraya.

"Nggak diangkat?" Sunu menegur.

Kei berpaling, menjawab panggilannya dengan sedikit berbisik. "Iya, Mbak."

"Kei, Ghi bilang tidak perlu latihan. Datang saat geladi aja ya," kata Soraya.

"Geladinya di mana, Mbak?" tanya Kei. "Oh, iya. Di studio Evore TV. Iya, saya tahu lokasinya. Tanggal dua belas."

"Kuasai saja bagianmu, masih ingat kan?"

"Masih, Mbak."

Sambungan terputus. Kei memegang erat ponsel di pangkuan. Pandangannya mulai menerawang liar ke luar jendela. Ghi tidak ingin latihan? Ghi tidak ingin bertemu dengannya.

Kei termangu, hingga Sunu menarik perhatiannya dengan sebuah pertanyaan.

"Berarti kamu yang akan diajak duet sama pemuda itu?"

"Heh?" Kei tersentak.

"Evore TV, geladi tanggal dua belas. Besoknya Valentine, ada konser."

Mata Kei sedikit melebar. Ia tidak percaya Sunu bisa membaca maksudnya. Padahal *teaser* iklan acara itu hanya mencantumkan nama Ghi, sama sekali tidak ada namanya. Bagaimana Sunu bisa tahu?

"Sekretaris saya yang punya teman di Evore TV bilang pemuda itu akan nyanyi lagu keramat. Saya sih tidak sengaja dengar saat dalam mobil. Sekretaris saya terus bergosip di telepon dengan temannya, bertanya-tanya apakah pemuda itu nyanyi sendiri atau duet."

Sunu mengerling sejenak. Senyumnya tersungging kecil dan Kei menangkap ada binar suram di kedua bola matanya. "Jadi ternyata benar, teman duet dia itu kamu. Kenapa tiba-tiba berubah pikiran, Kei?"

Kei melengos ke jendela, membiarkan Sunu mengartikan sendiri aksi diamnya.

"Kamu juga kerja lagi di kafe itu. Berbohong pada mamamu. Apa yang sedang kamu rencanakan, Kei?"

"Bukan urusan Om," sahut Kei dingin.

"Mama kamu nyerahin kamu sama saya, Kei. Sudah seharusnya saya tahu apa yang memang harus saya tahu," kata Sunu.

"Saya bukan barang, Om." Kei menatap balik lelaki itu kini. Sorot matanya menguat. "Lagi pula, apa yang Om butuhkan memang barang seserahan?"

Sunu yang masih fokus pada kemudi tersenyum hambar. Sejenak dia terdiam, mungkin mengira Kei akan lanjut

bicara mengingat barusan nada bicaranya agak menaik. Namun ternyata, Kei kembali bungkam.

"Melupakan apakah memang kamu diserahkan atau menyerahkan diri, saya menerima kamu bukan karena Mama kamu kok. Memang Mama kamu yang memulai semua ini, tapi keputusan tetap ada di tangan saya. Termasuk menolak permintaan agar menikah cepat. Bagaimanapun saya tidak ingin kamu merasa terpaksa. Menikah itu tidak main-main dan saya juga sudah pernah gagal sekali. Jadi saya tidak ingin mengulanginya lagi."

Kei hanya mendengus, malas meladeni. Walau dalam hati teramat jengkel, berdebat dengan Sunu sekarang hanya akan menghabiskan energi. Akan ada waktu khusus untuk Kei membalasnya. Iya, ketika cincin itu sudah ada di tangan, Kei akan bisa menggunakan mulutnya dengan benar.

Lampu merah menyala, Sunu menghentikan mobil. Kesempatan itu dia gunakan untuk menatap Kei lekat. Senyumnya tidak lekang, bersamaan dengan sorot matanya yang hangat. "Menolak keinginan Mama kamu untuk menikah cepat, saya ingin mendekati kamu seperti yang seharusnya. Saya mau kamu mengenal saya dengan baik, bukan semata-mata sebagai seorang om kenalan Mama. Di hadapan kamu, saya tidak ingin didiskriminasikan, Kei. Saya lelaki dan kamu, tidak peduli berapa umurmu, tetaplah seorang perempuan."

Bulu kuduk Kei kembali merinding. Ada resah yang menggelitik. Tatapan lelaki itu juga membuatnya ngeri. Cepat-cepat ia berpaling.

"Lagi pula, dengan kondisi Mama kamu yang kayak gitu, kamu butuh bantuan, Kei."

Kei menahas napas. Ia menatap balik dan menemukan ekspresi lelaki itu berubah. Sorot mata Sunu penuh dengan rasa iba.

"Papamu saja tidak mampu mengatasi Mama kamu, Kei. Apalagi kamu, sendirian."

Tidak hanya terkejut, Kei juga ternganga. Raut wajahnya memucat. Sambil menunduk, ia membatin, *Ya ampun, Om Sunu ternyata tahu rahasia itu!*

Lampu berubah hijau, mobil kembali melaju. Tubuh Kei dibawa mendekat ke kafe milik Danan dalam lengang. Tidak ada pembicaraan, semua hanya tersurat dalam senyap yang menggigit. Namun, Kei tetap sadar di mana mereka berada. Begitu mobil berhenti tepat di pelataran parkir kafe, ia menarik pegangan pintu. Sayangnya, Sunu masih belum membukakan kunci.

"Om, kuncinya," tegur Kei.

Air muka lelaki itu sudah kembali seperti sedia kala. Senyumnya berubah geli. Dengan telunjuk kanan yang mengetuk-etuk pada kemudi, dia berkata, "Kalau kamu mau tetap tampil di acara itu, maka harus saya yang antar-jemput kamu. Baik saat acara atau geladi."

"Om tidak berhak mengatur saya," protes Kei.

"Kalau begitu Mama kamu akan tahu,"

"Om ngancem saya kan pada akhirnya," sindir Kei.

"Demi kebaikan kamu sendiri, Kei," sahut Sunu dengan senyum lebar.

"Terserah, Om. Mama memang akan tahu pada akhirnya," desis Kei jengkel.

"Iya tentu saja. Acara itu disiarkan secara langsung di televisi. Namun, bagaimana kalau mamamu tahu sebelum acara itu berlangsung?" Sunu menggoda. "Apakah kamu akan dapat izin?"

Kei mendengus, menahan gemas. "Om ini benar-benar...." Ia telah kalah.

Sunu tertawa geli. Dalam gerakan tangannya yang menyentuh panel kunci, dia berujar, "Ikuti cara saya, Kei. Maka saya yakinkan, semuanya akan baik-baik saja."

Klik. Kunci terbuka. Gelak Sunu melenyap, berganti dengan senyum tenang yang mematikan. Tanpa menoleh, Kei langsung membuka pintu dan menghambur keluar. Sebagai pelampiasan kesal yang tak mampu tersalur, pintu itu ia banting keras.

Bab 13

"YA, AMPUN. Mengapa semua jadi kacau begini?" keluh Kei sembari melangkah menjauhi mobil Sunu. Pelataran parkir sudah ramai, lalu-lalang pengunjung berkali-kali membuatnya harus menunduk dalam. Ia tidak ingin ditemukan dan dikenali. Mereka cukup melihatnya di balik piano. Tatapan penasaran, bisik-bisik memojokkan itu. Walau sudah biasa, tetap saja Kei malas mendengar.

Beberapa pekerja kafe meliriknya. Satu dua orang tersenyum yang dibalasnya dengan senyum sungkan. Segera setelah menghilang ke ruang khusus karyawan, Kei membuka tudung *hoodie*-nya dan meletakkan tas di loker yang disediakan khusus untuknya.

Satu hari lagi untuk diakhiri dan ia malah menemukan kesialan yang tidak terencana seperti ini. Gosip tentangnya belum dilupakan walaupun sudah mulai surut. Orang-orang akan tetap menghubungkannya dengan masa lalu kala melihatnya. Ditambah nanti ia muncul dengan om-om yang

lain. Yah, Sunu maksudnya. Walaupun umur lelaki itu dan Pak Frans beda, untuk seukuran Kei, Sunu tetap om-om.

Jika saja bisa, Kei ingin menghindar dari acara itu. Dilihat Ghi, dilihat Soraya, dilihat wartawan. Namun, kalau ia berhenti sekarang, percuma ia mengorbankan harga dirinya dengan menerima tawaran ini. Mengorbankan banyak hal dengan kembali main piano dan bernyanyi ini. Tidak! Kei tidak boleh mundur. Keputusan ini sudah diambilnya.

Setelah uang terkumpul, ia bisa menebus cincin dan mengembalikannya. Om Sunu, terserah lelaki itu mau melakukan apa, pernikahan bukanlah keharusan. Selama Mama lumayan normal seperti sekarang, Kei masih bisa menghindar. Iya, menghindar dan menghindar. Apa lagi yang bisa dilakukan Kei untuk menghadapi Mama selain menghindari konflik?

"Katanya nggak datang?" seseorang menyapanya dari belakang. Suara yang sudah dia kenal. Kak Danan. "Donna barusan nelepon, Mama kamu bilang kamu ada urusan."

Kei berbalik, tersenyum sungkan pada bosnya. "Nggak, Kak. Saya datang."

Pemuda berparas manis dengan lesung di pipi itu balas tersenyum. Semenjak kecil, Kei hormat pada Kak Danan. Dia tipe kakak yang menyayangi adik dari sisi yang tidak terduga. Tidak hanya adik kandung, tapi Kei yang sering hadir di rumah mereka juga kecipratan perhatian.

"Oh, baguslah kalau begitu," sahut Danan sambil tersenyum. Dia baru saja hendak beranjak ketika ingat sesuatu. "Honormu nanti Kakak transfer ya."

"Oh, bukannya saya belum genap sebulan, Kak?"

Danan mengibaskan tangan. "Nggak apa. Santai saja," katanya.

Kei berterima kasih. Namun, urusan Danan tidak sampai di sana. Pemuda itu masih berdiri di sana dengan raut muka ragu. "Kenapa, Kak?"

"Ngg... Donna, kamu tahu nggak dia kenapa?"

Kei mengernyit, menggeleng. "Memangnya Donna kenapa?"

"Belakangan dia terlihat murung. Sering ngurung diri di kamar. Kadang Kakak lihat dia nangis. Apa terjadi sesuatu di kampus ya?"

Hati Kei mencelus. Ia paham kenapa Donna murung. Namun, tidak mungkin Kei menyampaikannya. Ragu-ragu, ia menggeleng.

"Oh, ya udah. Kakak kira kamu tahu." Danan hampir beranjak pergi. Namun, sekali lagi dia mengurungkan niat. "Apa kamu dan Donna baik-baik saja? Kenapa kamu tidak pernah datang ke rumah lagi?"

Sangat sulit untuk mengelak dari pertanyaan ini. Sulit. Sebelum semuanya terjadi, rumah Donna adalah pelarian Kei dari segala kesedihan. Donna dan kehangatan keluarga gadis itu selalu menerima Kei. Kei merasa nyaman di tempat Donna dibandingkan di rumah sendiri dengan Mama yang selalu menuntut. Wajar kalau Danan bertanya-tanya, tapi alasan sesungguhnya susah untuk Kei jelaskan.

"Karena kamu tidak pernah main, Kakak kira kalian bertengkar."

"Oh nggak kok, Kak. Saya dan Donna nggak apa-apa. Sibuk aja belakangan ini."

Danan mengangguk, mencoba untuk paham. "Kalau kamu sempat, kapan-kapan mampir ya. Mama nanyain kamu. Donna juga kayaknya butuh teman, dia nggak mau terus terang sama Mama ataupun Kakak soal masalah yang sedang dia hadapi. Mama jadi cemas. Kalau kamu datang mungkin Donna bisa jadi lebih baik."

Kei ragu sesaat. Namun, Danan mengajukan permohonan dari sorot matanya. Akhirnya, dengan terpaksa ia mengangguk. "Iya, Kak. Besok saya main."

"Besok Minggu, Kakak tunggu ya!"

Sekali lagi Kei mengangguk. Tatapannya kosong pada punggung Danan yang menjauh. Seandainya pemuda itu tahu apa yang dihadapi adiknya dan juga Kei, akan bagaimanakah dia bersikap?

Kadang Kei merasa bersalah. Walaupun tidak berbuat sesuatu, karena dirinya Donna jadi begini. Sekarang Kei bingung sendiri. Ia tahu apa yang sedang dihadapi Donna, mengerti dengan apa yang dirasakan sahabatnya. Namun, bagaimana caranya Kei untuk membuatnya lebih baik?

Kei menarik napas panjang, berusaha mencari kekuatan. Iya, mungkin ini saatnya berbicara terbuka tentang semuanya dengan Donna. Tentang semuanya.

Kei memenuhi janjinya. Ia datang ke rumah Donna pada hari Minggu. Tante Evelyn, Mama Donna yang menyambut di pintu, bilang kalau Donna di kamar. Kei langsung naik

ke lantai atas, menuju kamar Donna. Di antara langkah pelannya itu, ada dilema yang membuatnya ingin menghambur pergi. Ia tidak tahu akan melakukan apa saat bertemu Donna, tidak mengerti harus membicarakan apa. Kei telanjur canggung.

Jantungnya berdegup kencang. Seperti bendungan berbahan terpal, mungkin sebentar lagi jebol akibat diserang gejolak hati. Namun, Kei berusaha untuk maju. Walaupun tidak tahu akan berbicara apa, setidaknya ia berusaha untuk hadir. Tidak menghindar terus seperti kemarin-kemarin.

Kamar Donna berjarak sekitar tiga meter dari tangga, cukup lurus dan menghadap ke kanan. Permukaan kayu jati mengilat yang dihiasi gantungan berbahan manik-manik merah muda. Ada bekas stiker kampus di bagian kanan bawahnya, terkelupas dan hanya menyisakan logo yang tidak terlupakan. Donna yang merobeknya, sebagai aksi marah karena Kei menempelkan stiker itu tanpa izin.

Tangan Kei terangkat, ragu-ragu mengetuk. Satu kali, disertai panggilan lirih. Hening. Donna tidak menyahut. Namun, Kei tahu gadis itu ada di dalam. Lalu, seperti yang biasa Kei lakukan, ia menarik pegangan pintu. Tidak terkunci. Derit samar terdengar, pintu terayun membuka. Tembok langsung menyapa mata Kei. Suasana di dalam remang karena tertutup bayangan tirai yang masih tergerai. Tempat tidur kosong. Seprai kusut, bantal bergelimpangan. Pindah ke sisi lain kamar, lemari pakaian tertutup. Kertas dinding bernuansa feminin, pernak-pernik perempuan. Meja rias yang cerminnya menampilkan dinding.

Tengah-tengah, tepat di samping tempat tidur. Beralaskan karpet biru, Donna duduk memeluk lutut. Tatapan gadis itu kosong, wajahnya muram. Dia bahkan tidak menoleh kala Kei masuk dan duduk di satu sisi lantai, dua meter dari tempatnya sekarang.

Kei mendesah, tergugu. Masih belum tahu ingin menyampaikan apa. Janjinya pada Kak Danan yang membawanya datang. Ia juga sedikit merasa bersalah. Mungkin Donna terpukul dengan kata-kata terakhirnya yang lumayan keras.

Donna mengangkat wajah, menatap Kei. Kei menunduk, menghindar. Maka, Donna kembali menatap kosong ke sudut lain. Kondisi yang bertahan terus hingga belasan menit, hingga akhirnya Donna menarik napas. Desah yang ditumpangi isak lirih. Nada suaranya bergetar saat bertanya, "Kenapa kamu ke sini, Kei?"

Kei tidak juga bisa menyahut. Ia memang tidak tahu tujuan kedatangannya, tepatnya belum tahu.

Donna menatap Kei lekat. Menunggu. Makin tidak sabar saat gadis itu masih saja terkelu. "Kalau hanya untuk melihatku begini, pergilah," kata Donna memalingkan wajah. Dari suaranya yang parau, Kei tahu dia mulai menangis.

Kei berubah lesu, mengerang dalam hati. Menyesali semuanya. Kenapa, kenapa jadi begini? Kamar ini pernah jadi saksi bagaimana mereka selalu melewatkan waktu tanpa jeda. Tanpa pernah ada diam, tanpa pernah ada kata bosan. Namun sekarang, segala riang dan tawa itu tertelan oleh suasana hampa yang begitu mencekam. Persahabatan

mereka yang indah, yang dekat, yang penuh kasih. Kenapa semua harus berubah seperti ini?

"Pergi, Kei. Tolong!" pinta Donna. Kali ini gadis itu sudah benar-benar terisak. "Aku tidak ingin kamu hanya jadi penonton saat aku harus menangis. Aku juga tidak ingin mengharapkan lebih. Jadi kumohon, pergilah."

Sebenarnya Kei ingin menghambur memeluk sahabatnya, tapi ada enggan yang menahan tubuhnya. Donna yang bersedih, Donna yang terpukul. Donna yang putus asa. Kei sangat menyayangi sahabatnya ini, ingin meminta sebagian keluh kesahnya. Seperti yang Donna selalu lakukan selama ini terhadapnya. Seperti yang mereka lakukan di umur-umur mereka terdahulu.

"Maafin aku, Don," kata Kei lemah. "Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan untuk kamu."

"Pergi, Kei," pinta Donna. Kedua bahunya terguncang oleh tangis.

"Dengan aku pergi, apa itu akan membuat kamu jadi lebih baik?"

Lengang. Isak pelan Donna yang menyahut.

"Bisakah kita perbaiki semua?" tanya Kei.

"Apa menurutmu aku barang rusak?"

Kei tersekat, salah memilih kata. "Bu... bukan begitu. Bukankah semua ada solusinya?"

Donna mengangkat wajah, menatapnya. Sorot mata itu begitu haus, begitu membutuhkan. "Solusi itu hanya untuk kamu. Bukan untuk aku."

Kei diam, tidak tahu lagi harus berkata apa. Komunikasi dengan Donna gagal.

”Om-Om itu, apa benar pacarmu yang sekarang?” tanya Donna, sekonyong-konyongnya membuat Kei terkejut. ”Mamamu yang cerita. Kalian akan nikah saat kamu lulus kuliah. Selamat.”

Bahu Kei kuyu, punggungnya melengkung turun. Dengan suara lemah, ia menyahut. ”Maaf, apa yang bisa kulakukan lagi, Don?”

”Kenapa minta maaf? Memangnya kalau kamu melawan mamamu, kamu akan memilihku?”

Sekali lagi Kei tersekat, sama sekali tidak membayangkan Donna membawa percakapan ini ke arah sana. Donna memang tidak pernah mengutarakan apa-apa. Akan tetapi, perkataannya barusan menyiratkan sesuatu. Apakah... apakah Donna mengharap Kei berubah seperti dirinya?

”Donna, kamu... kamu bisa sembuh,” sahut Kei terbata.

”Jadi menurutmu aku sakit?” tanya Donna tajam. Sorot matanya berubah, ada kilatan marah yang memancar keluar.

”Bu... bukan begitu maksudku,” Kei menggeleng.

Raut wajah Donna berubah. Di antara tangisan, bingkai wajahnya mengeras. ”Aku menyayangimu dengan tulus, Kei. Tanpa tendensi apa-apa. Hanya karena menurutmu caraku salah, lalu kamu menyebutku sakit?”

Donna tersinggung, Kei jadi tidak enak. Pembicaraan ini memang begitu sensitif, terlebih belum pernah ada pernyataan apa-apa di antara mereka. Donna tidak pernah menyatakan dengan jelas identitasnya. Namun begitu Kei

tahu rahasia Donna, Kei selalu merinding jika didekati Donna. Terlebih disentuh. Padahal tidak ada yang berbeda dengan cara Donna memperlakukannya.

Donna masih tetap sama. Seorang gadis yang memperhatikannya lebih. Seperti yang dilakukan Donna selama ini. Mereka sepasang teman karib sejak masih belia, saling menyayangi dan memperhatikan.

"Tega sekali kamu, Kei," Donna menggeram. "Kamu sadar seberapa besar kamu sudah menyakitiku sekarang ini?"

Donna tidak pernah semarah ini. Kei jadi panik sendiri. Dengan wajah pucat dan memelas, ia merangkak mendekati Donna. Sambil membuang rasa aneh yang selama ini membelenggu, ia mengulurkan tangan, mencoba menyentuh Donna. Namun sahabatnya itu berteriak, memekik.

"Jangan sentuh aku!" pekik Donna. "Pergi kamu!"

"Donna, jangan begini!"

"PERGI!"

Dari arah luar, berderap langkah-langkah. Tante Evelyn muncul di pintu dengan wajah panik. Begitu bingung kala melihat Donna menolak Kei sedemikian keras. Dia masuk, berlutut di antara keduanya.

"Ada apa ini, Donna, Kei?"

Kei menggeleng, hendak menyahut. Tapi lidahnya kelu. Sebagai gantinya, ia beringsut mundur lalu terhuyung menuju pintu. Masih bisa didengarnya Tante Evelyn yang bertanya pada Donna, kemudian disahuti gadis itu dengan pekikan yang sama.

Dengan tubuh bergetar, Kei tergesa meninggalkan tempat itu. Rumah yang besar, halaman yang luas. Kei berlari, hampir mencapai pagar gerbang yang sedikit terbuka itu kala menemukan dua orang tengah berbincang di celahnya. Kak Danan yang membelakanginya, sementara di hadapan pemuda itu, berdiri pemuda lain. Kala Kei muncul, keduanya menoleh.

"Kei, udah ketemu Donna?" Kak Danan mencegat.

Kei tidak menyahut, memilih menunduk.

"Kenapa mukamu pucat gitu?"

Kei menggeleng. Sambil berbisik mengucap permisi, mencari celah untuk berlalu. Namun, posisi membuatnya hampir menabrak orang yang diajak Danan berbicara. Kepalanya terangkat, matanya menemukan mata orang itu.

Kontak mata terjadi selama beberapa detik, sebelum orang itu melengos dan memberi jalan. Kei kemudian bergegas. Tanpa mengindahkan panggilan Danan, ia berlari di trotoar.

"Ada apa sih sebenarnya?" Danan menggumam bingung, memperhatikan lekat tubuh Kei yang mulai mengecil tertelan jarak.

"Ngapain dia ke sini?" Ghi bertanya, ekspresinya jengkel dengan pertemuan yang tidak terduga ini.

"Donna murung banget belakangan ini, jadi gue minta Kei datang untuk nemenin dia," sahut Danan. Dia men-

desah selama beberapa saat dengan tatapan menerawang. Ekspresinya terlihat serius. "Gue nggak ngerti ama mereka berdua. Sejak kecil selalu bareng-bareng. TK, SD, SMP, SMA, kuliah. Mereka kompak, bahkan kadang bikin gue ngiri karena nggak pernah nemu pertemanan yang kayak gitu. Namun entah kenapa, belakangan keduanya menjauh. Gue lihat-lihat Kei sih yang menjauh lalu Donna kayak orang linglung. Tapi...."

Kemudian Danan ingat siapa sosok yang sedang mereka bicarakan saat ini. Juga menyadari perubahan ekspresi wajah kawan di hadapannya sudah lebih sepet dari salak muda. Seketika dia tersenyum tidak enak. "*Sorry, Man*, gue lupa dia mantan lo."

Ghi mendengus, tambah melempem.

"Ayo masuk. Tumben rumah gue kedatangan artis terkenal," Danan bergurau, membimbing temannya untuk masuk rumah.

Suasana berisik menyambut mereka. Asalnya dari lantai atas. Teriakan keras milik Donna. Ghi dan Danan saling tatap, buru-buru menuju tangga. Ketika mereka sampai di lantai atas, pintu kamar Donna baru saja terbanting dan sang Mama terusir keluar.

"Kenapa, Ma?" Danan mendekati mamanya, kebingungan.

Sang Mama menggeleng. Wajah perempuan itu sama bingungnya. "Nggak ngerti. Tahu-tahu tadi Mama dengar Donna teriak-teriak. Begitu Mama datang, dia udah nangis dan ngusir Kei. Begitu Mama tanya ada apa, Donna malah

ngusir Mama juga." Saat itu matanya menemukan Ghi. Senyum perempuan itu tersungging kecil. "Hai, Ghi. Tante senang kamu mampir."

Ghi membalas senyum dengan sedikit anggukan.

"Ada masalah apa emangnya mereka berdua?" tanya Danan.

"Nggak tahu. Tumben begini."

Ibu dan anak itu masih melanjutkan diskusi kecil mereka, sambil mengetuk pintu kamar Donna. Teriakan kembali melengking, mengejutkan semuanya. Donna tampaknya masih tidak bisa diajak bicara.

Diam-diam, Ghi menyingkir ke kamar Danan. Sambil mengambil sebuah majalah di lantai, ia duduk di karpet. Matanya mengarah pada sampul depan majalah, tapi pikirannya ngelantur.

Donna dan Kei bertengkar? Kei menjauh dan Donna kayak orang linglung?

Danan muncul tidak lama kemudian. Wajahnya kusut. Sambil mendesah, dia duduk di sebelah Ghi. "Maaf, lo jadi ikut pusing gara-gara urusan adik gue."

"Santai aja."

Danan masih termenung, memikirkan adiknya. Ghi membolak-balik halaman majalah, berusaha mengusir pikiran buruk. Sayangnya, konflik yang disulut oleh kedatangan Kei itu terlalu pekat memenuhi awang-awang. Tidak mengizinkan seseorang pun di rumah itu untuk beralih topik. Terutamanya Danan.

"Menurut lo, dua cewek yang udah berteman baik sejak

kecil itu, berantemnya paling sering gara-gara apa?" tanya Danan.

"Heh?"

"Cowok!" Danan menjawab pertanyaannya sendiri. Tatapannya lekat pada Ghi. "Apa mungkin Kei ngerebut cowok yang disukai Donna? Atau cowok yang Donna suka ternyata suka sama Kei?"

Ghi mendengus malas. Satu decakan ia anggap sebagai jawaban tepat, selanjutnya kembali pada majalah. Topik itu sama sekali tidak menarik untuk diperbincangkan. Tepatnya, bukan topik itu permasalahan pokoknya.

"Pusing gue ngurusin anak-anak macam mereka ini," keluh Danan. Gestur dan mimiknya berubah gusar. Dia kemudian mengambil bundelan kertas yang ada di meja, data-data yang membuat Ghi mampir.

"Omongin urusan yayasan aja deh," katanya sambil bersiap menulis di satu formulir. "Jadi, lo setuju untuk pengisi buat acara amal nanti?"

Ghi mengangguk. Grup perusahaan milik Papa Danan mengelola sebuah yayasan amal yang bergerak di bidang pendidikan. Dalam jangka waktu tertentu, mereka mengadakan penggalangan dana. Bulan depan adalah jadwal berikutnya. Ghi diminta khusus oleh Papa Danan sebagai pengisi acara, suaranya akan dilelang dan hasilnya masuk ke dana yayasan.

Selama beberapa saat, keduanya membicarakan soal acara tersebut. Lamat-lamat topik obrolan juga berubah, tidak lagi soal urusan Donna dan Kei. Danan menceritakan tunangannya, rencana-rencana mereka. Ghi mendengarkan dengan

iri. Entahlah, sebenarnya ia bisa saja mendapat gadis seperti Amanda. Cantiknya, pintarnya, menariknya. Sayangnya, kebahagiaan untuk itu semua belum bisa ia dapat.

Kala ponsel Danan berdering dan Amanda benar-benar menelepon, Ghi pamit ke kamar mandi. Ia tidak tahu angin apa yang masuk lewat jendela, karena ketika ia berpapasan dengan Donna secara tidak sengaja di depan pintu kamar mandi, tubuhnya merinding.

Mata Donna yang sembab menatap Ghi tajam. Wajah pucat gadis itu mengeras. Gesturnya siap menyerang. Sikap antipati kronis seperti ini pernah ditunjukkan Donna sekitar berbulan-bulan lalu, di tempat sama. Ketika rahasia kecil itu terbongkar. Ghi masih ingat bagaimana Donna mengatakannya, masih ingat pula bagaimana pemuda itu begitu mengkhawatirkan Kei setelahnya.

Lamat-lamat, ingatan itu kembali hadir.

"Kak Ghi pacaran sama Kei?" tanya Donna dingin.

Ghi tersenyum lebar. "Kenapa, kamu cemburu?" godanya balik sambil mencolek dagu Donna.

Donna menepis tangan Ghi. Mimik wajahnya mengeras. "Aku nggak suka."

"Lalu kenapa?" Ghi bertanya balik, masih saja dengan nada menggoda. "Harus gitu kamu suka?"

"Aku nggak setuju."

Ghi tergelak. Donna adalah gadis yang cantik dan menggemaskan, benar-benar objek yang tepat untuk digoda. Cara Ghi menggoda dan mengusili gadis ini sudah mirip seperti

yang dilakukan Danan. Jadi ketika Donna marah, Ghi malah semakin menggodanya.

"Kenapa, kamu suka padaku ya?"

Mata Donna menyipit, senyumnya sinis. "Kamu pikir dirimu sehebat apa sampai harus disukai banyak orang?"

Ghi mengangkat bahu. "Entahlah. Nyatanya banyak yang nggak suka aku pacaran sama Kei. Termasuk kamu."

Donna kemudian mendorong dada Ghi. Begitu keras, hingga Ghi terhuyung mundur.

"Jangan ganggu, Kei!" pekik Donna marah. "Dia milikku!"

Sambil berpegangan pada sandaran sofa, Ghi menatap Donna. Danan sedang mengantar Tante Evelyn membeli bunga. Para asisten rumah tangga sibuk di lantai bawah. Hanya ada Donna dan Ghi di sini.

"Kamu tidak akan mengerti seperti apa arti kehadiran Kei dalam hidupku. Kami sudah bersama sejak kecil, saling memiliki. Sejak kenal kamu, Kei membuangku. Kei meninggalkanku. Kamu yang membuat Kei berubah. Kamu!"

Ghi masih belum paham. Ia hanya bisa berdiri dengan bingung ketika Donna berteriak-teriak sambil menangis.

Donna maju, menyerangnya membabi buta. Pukulannya mengenai dada dan wajah Ghi, membuat pemuda itu mengernyit menahan sakit. Ghi tidak melawan, tidak juga menepis. Dia membiarkan Donna melakukan apa pun yang ingin dilakukan. Namun kepalanya bertanya-tanya, apa arti dari semua ini? Mengapa Donna sedemikian marah karena dirinya pacaran dengan Kei?

Donna akhirnya berhenti karena kelelahan. Sambil tertunduk, gadis itu terisak, sesenggukan. Tangisnya begitu pilu.

Ghi mundur dua langkah, sekadar menjaga jarak. Ia cemas jika dalam kondisi begini, Danan atau siapa saja tiba-tiba muncul dan mengira yang tidak-tidak. Namun, ia tidak berkata apa pun. Hanya diam, mendengar, mengamati.

"Kak Ghi merebut Kei dariku," kata Donna tajam.

"Aku tidak merebut dia," sahut Ghi tenang. "Walaupun kami pacaran, kalian masih tetap bersahabat kan?"

Donna mengangkat wajah, menatap Ghi sengit. "Kei bukan hanya sahabat. Dia segalanya bagiku!"

Ghi tercengang, mulai mencurigai sesuatu. Cara Donna menatap dan menghadapinya, itu tidak seperti seorang yang kehilangan sahabat. Donna seolah... seolah kehilangan kekasih.

Sebagai artis, Ghi sudah bertemu berbagai macam orang. Mulai yang alim, yang lurus, hingga yang menyimpang. Sikap Donna membuatnya bertanya-tanya. Donna, mungkinkah... mungkinkah dia?

"Kamu merebut Kei dariku." Donna kembali meraung. "Kamu merebutnya, berengsek. Aku menyayanginya dengan seluruh hatiku, seluruh jiwaku. Kalau sampai kamu menyakitinya, aku akan bunuh kamu!"

Ghi shock. Tiba-tiba saja merasa cemas. Bayangan Kei melintas, lalu Danan, Tante Evelyn. Bagaimana... bagaimana kalau mereka tahu kenyataan ini?

Donna masih berdiri di depan kamar mandi, menghadapinya dengan garang. Ghi tidak menunggu hingga gadis itu melempar segala isi ruangan ke arahnya. Dia langsung menyingkir. Masuk ke kamar Danan.

Sejak hari itu, pandangannya terhadap Donna berubah. Awalnya, siapa yang tidak suka menggoda adik seorang sahabat yang cantik dan juga manja?

Namun kini, bagi Ghi, Donna terasa menyeramkan.

Dug! Prang! Terdengar suara benturan yang diikuti benda pecah. Pelipis kiri Ghi tiba-tiba berdenyut, perih. Saat tangannya menyentuh sudut itu, terasa cairan hangat dan lengket. Bau anyir, tangannya berlumuran darah. Ghi kaget, tercengang.

"Sudah kubilang, kubunuh kamu jika berani menyakiti Kei," Donna menggeram sambil tersengal.

Rupanya, selama Ghi termenung teringat masa lalu, gadis itu mendatanginya sambil membawa sebuah vas bunga yang kemudian dihantamkan ke pelipis kiri Ghi. Ghi terhuyung mundur, menatap Donna dengan ngeri.

Danan berlari menghampiri, begitu kaget sekaligus cemas melihat apa yang dilakukan Donna. "Donna, apa yang kamu lakukan?"

"Berengsek, aku bunuh kamu!" Donna memekik, mengambil vas lain dan hendak mengayunkan kembali ke arah Ghi.

Namun Danan, dengan dibantu Tante Evelyn yang tiba-tiba saja sudah berada di sana karena mendengar keributan,

berhasil mencegah Donna. Danan menyeret sang adik yang masih berteriak-teriak dan masuk ke kamar. Tante Evelyn memeriksa luka Ghi. Ketika Danan kembali keluar menemani mereka, perempuan itu berlari masuk menemui putrinya.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Danan dengan nada panik. Dia menyentuh pelipis kiri Ghi, "Ya ampun berdarah. Sini, diobatin dulu!"

Ghi menurut, tertatih menuju kamar Danan dengan langkah lemas. Ia masih shock. Donna, ternyata serius dengan ancamannya.
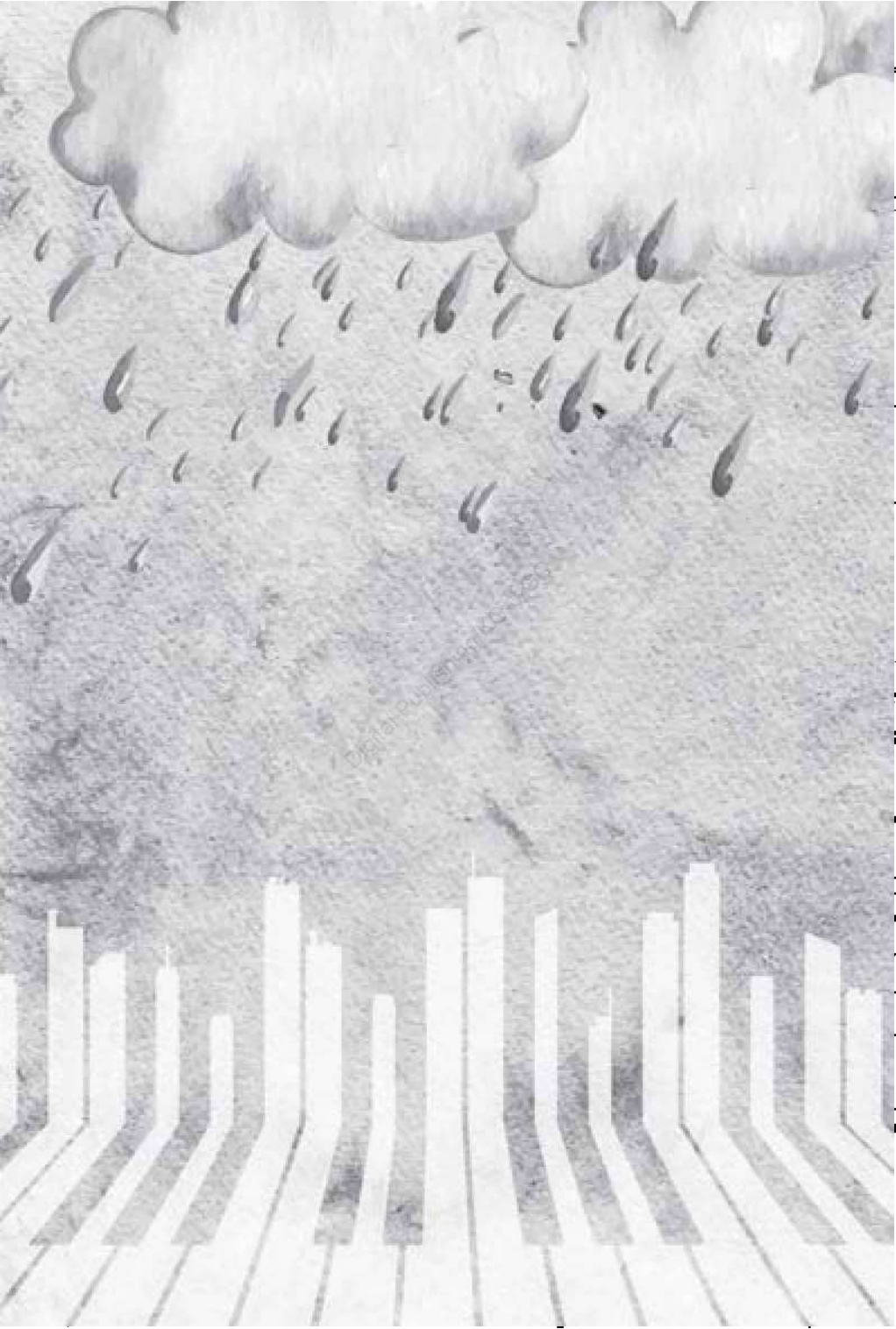
Bab 14

HARI ITU DATANG. Dua belas Februari. Sehari sebelum pertunjukan digelar.

Entah kenapa Kei merasa gugup. Sebentar-sebentar gelisah. Wajar sebenarnya, tampil kembali di hadapan publik setelah skandal yang menghebohkan itu bukanlah hal mudah. Walaupun selang setengah tahun ini ia sudah terbiasa dicemooh oleh seisi kampus, yang akan ditemuinya nanti adalah orang berbeda. Ditambah kehadirannya nanti tidak hanya selintas lewat seperti ke kantin atau ke perpustakaan.

Masih di kamar seperti sekarang pun, Kei sudah merasa tegang. Ia duduk di pinggir tempat tidur, dengan kedua bahu kuyu. Berulang kali mengulang tarikan napas dalam, berharap kegugupannya ini mereda.

Terdengar suara orang yang bertamu dari depan, diikuti panggilan Mama. Kei melirik jam dinding, setengah sepuluh pagi. Sunu ternyata tepat waktu, walau sebenarnya Kei lebih

suka lelaki itu terlambat sehingga ada alasan untuk meninggalkannya.

Setelah mengenakan *hoodie* hitamnya yang biasa dan tas selempang kecil, Kei menyeret langkah menuju beranda. Sunu langsung tersenyum kala dirinya muncul, memberi sapaan singkat yang bagi Kei hanya serupa angin lewat.

Kei tidak menyapa balik. Tidak tersenyum. Tidak pula menatapnya. Ia melengos begitu saja, bergegas menuju pagar. Namun, Mama menahannya.

"Kei, masak mau ketemu calon mertua dandananmu begitu?" tegur Mama.

Kei terperangah. Kemudian menatap Sunu sambil mengernyit. Sorot matanya bertanya, "Ketemu calon mertua?"

"Nggak apa. Khasnya Kei. Segini aja cukup," sahut Sunu dengan senyum simpul sambil melirik penampilan Kei. Celana jins dan kaus yang tersembunyi di balik *hoodie* hitam.

"Tapi..." Mama Kei masih ragu.

Kei mengembuskan napas panjang, kemudian buru-buru melangkah menuju pagar. Tidak dipedulikannya Mama yang kembali mengomel.

Sunu menyusul dengan segera. Di depan pagar, Sunu memanggil Kei dengan nada penuh penekanan saat gadis itu melengos begitu saja menuju trotoar. Senyum kucing lelaki itu tersungging, sambil melirik mobilnya yang sudah menunggu sedari tadi.

"Sesuai perjanjian, Kei!" kata Sunu pelan.

Kei kembali mengeluh, berpaling untuk menyembunyikan

wajahnya yang jengkel. Saat Sunu membukakan pintu mobil, ia terpaksa naik. Sunu juga naik dan mobil langsung melaju meninggalkan perumahan.

"Abis antar saya, Om langsung balik kerja saja!" kata Kei sambil menatap ke luar jendela.

"Memang kamu lihat saya pakai pakaian kerja?" tanya Sunu balik.

Kei tidak menoleh, tahu lelaki itu hanya mengenakan pakaian kasual. "Kan Om bisa ganti."

Sunu tergelak kecil. "Saya nggak bawa pakaian ganti."

Kei bungkam, malas berdebat. Lelaki itu masih menang atas dirinya. Setidaknya untuk sekarang ini. Namun sebentar lagi, saat uang sudah Kei dapatkan, ia bisa mempergunakan mulutnya dengan benar. Lagi pula, sekarang Kei masih begitu sibuk dengan kegugupannya. Masih berkutat dengan usahanya untuk menenangkan diri.

Sunu meliriknya berkali-kali sepanjang perjalanan. Sesekali mengajaknya bicara, tapi hanya ditanggapi helaan napas panjang. Kelamaan mungkin lelaki itu sadar dengan apa yang sedang bergolak di dada Kei sehingga memilih diam.

Hingga akhirnya tempat yang pada bayangan Kei sudah serupa neraka itu berhasil dipijak oleh roda-roda mobil. Gedung megah dan tinggi. Gedung milik Evore TV di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat.

Mobil berhenti, mesinnya juga sudah dimatikan. Namun, Kei masih bergeming. Seakan tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di tujuan. Sunu memanggilnya dengan suara pelan. "Kei, sudah sampai."

Kei mengangguk. Di dalam sana rasanya menyeramkan. Untuk masuk ia butuh "pengawal". Akhirnya ia menelepon Soraya. "Mbak, saya sudah di parkiran."

"Oke, saya keluar sebentar."

Telepon ditutup. Tanpa mengatakan apa-apa pada Sunu, Kei langsung turun.

Cuaca cerah. Suhu panas menggigit. Kei mengernyit menahan silau sambil mengedarkan pandang. Sunu parkir di lokasi yang cukup jauh dari pintu gedung, di area yang lengang. Namun dari tempatnya berdiri, Kei melihat Soraya keluar dari gedung sambil celingukan.

"Hai, Kei," sapa Soraya saat Kei berhenti di hadapannya. Tatapannya kemudian berpindah ke belakang Kei. "Ini siapa, manajermu?"

Kei menoleh ke belakang, baru sadar Sunu mengikutinya. Gadis itu mengerang, menyampaikan keluhannya pada udara Jakarta yang panas.

"Manajer?" Lelaki itu melirik Kei dengan sorot mata penuh arti. Senyumnya kemudian terkembang lebar saat mengulurkan tangan pada Soraya. "Iya, perkenalkan saya Sunu. Anggap saja manajernya Kei."

"Oh, iya. Saya Soraya," sahut Soraya pendek, menyambut uluran tangan itu. Namun, dia mengernyit bingung saat menemukan ekspresi kontras di wajah Kei.

"Udah mulai, Mbak?" Kei menyerobot perbincangan. Ia tidak ingin Sunu memperpanjang pembicaraan dengan hal-hal yang tidak perlu.

Soraya kemudian mengajak mereka masuk.

Mereka masuk ke gedung, menelusuri koridor pendek menuju studio. Hiruk pikuk langsung menyambut begitu mereka melewati celah pintu studio. Obrolan-obrolan tidak jelas yang berbaur dengan bunyi musik, instruksi kru televisi, *sound system* yang kadang melengking tinggi dan juga teriakan-teriakan pengarah acara. Di panggung sana, Kei bisa melihat sekelompok orang tengah latihan menari dengan diiringi musik.

Studio ini luas dengan langit-langit tinggi yang dipenuhi lampu. Tempat duduk tertata rapi dalam barisan-barisan dan berundak-undak, semua menghadap ke panggung. Banyak orang berkerumun di depan panggung, beberapa merupakan kru televisi tersebar di semua sudut, melakukan persiapan. Dekorasi panggung juga hampir sepenuhnya selesai. Ada pula lalu-lalang orang yang membawa peralatan. Semua suara dan aktivitas tumpang tindih, tapi berjalan secara selaras.

Soraya membawa mereka ke bagian sayap kiri dekat panggung, menuju seorang pemuda yang tangannya tengah melingkar di pinggang ramping perempuan. Dari punggungnya, Kei tahu itu Ghi.

Langkah Kei tersendat, jantungnya menjerit. Bahkan darahnya seakan berdesir. Kegugupannya pun menjadi-jadi. Dalam hati, Kei membatin. Mengeluh. *Ya, ampun. Bahkan dengan melihat punggungnya saja rasanya sesak begini.*

Soraya yang langkahnya lebih luwes sudah sampai di belakang Ghi, menepuk punggung pemuda itu. Ghi menoleh, kemudian melirik sekilas Kei yang tengah berjalan

dengan langkah kaku. Matanya kembali berpindah, pada sosok Sunu yang melangkah di belakang Kei seperti seorang *bodyguard*.

Kemudian, senyum sinis itu tampak. Yang kemudian menghilang begitu wajahnya dipalingkan. Ghi kembali menatap perempuan seksi di sebelahnya. Tangannya melingkar makin erat.

Bersama Soraya dan Sunu, Kei kemudian berdiri agak jauh. Mereka menunggu jadwal *check sound*. Sementara di panggung masih berlatih beberapa penari, yang selama beberapa saat kemudian membuat Kei bosan. Gadis itu pun mengedarkan pandang ke sekeliling, sekadar untuk perubahan penglihatan. Barulah Kei menyadari bahwa dirinya sudah menjadi pusat sorotan.

Tidak hanya para artis pengisi acara dan sang manajer, bahkan para kru juga meliriknya. Sorot mata mereka membahasakan gosip-gosip dan cemooh yang sering disuarakan rekan-rekannya di kampus. Turut pula membuat Kei gugup, bisik-bisik tidak percaya yang sayup-sayup sempat dihantarkan udara.

"Beneran si Ghi duet sama tuh cewek?"

"Iya, gila. Si Ghi kuat juga."

"Itu siapa di sebelahnya, om-om yang lain?"

Kemudian gelak mengejek, yang saat mereka bertemu mata dengan Kei pun tetap tidak disamarkan.

Kei menarik napas panjang, menekan bandul di dada, menguatkan diri. Sambil menggigit bibir, gadis itu berbicara dengan dirinya sendiri. *Hanya sekali ini saja, Kei. Sekali ini saja.*

Kepalanya kemudian diluruskan, tatapannya kembali ke panggung.

Saat giliran mereka tiba, Kei mengikuti Ghi naik ke panggung. Sempat mereka berdiri bersisian untuk sejenak sambil menunggu kru mempersiapkan sebuah piano. Saat itulah, Kei mendengar bisikan sinis Ghi.

"Selera lo ternyata nggak berubah, Kei."

Kei menoleh, menatap Ghi lekat. Ada desir aneh dalam hati ketika melihat wajah itu dalam jarak sedekat ini. Namun, senyum sinis membuat Kei kembali menunduk. Segala jawab dan penjelasan yang selama ini terpendam, berusaha gadis itu sampaikan lewat embusan napas. Hanya saja itu tidak mungkin.

Ghi tidak akan mengerti, tidak akan pernah mau mengerti. Kei sangat sadar akan hal itu. Jadi, untuk sindiran kali ini, Kei berusaha untuk mengabaikannya.

Piano siap. Sepanjang lagu, Kei akan memainkannya. Ghi sudah merancangnya sedemikian rupa. Pemuda itu akan menyanyikan semua lirik dan Kei ikut menyumbang suara saat bagiannya tiba. Jadi dengan demikian, keberadaan Kei di panggung ini tidak lebih sebagai *backing vocal* ketimbang teman duet.

"Udah kayak *bodyguard* aja," kembali cemooh Ghi menusuk hati Kei lebih dalam.

Kei tidak menyahut, hanya melirik sekilas Sunu yang duduk di salah satu kursi penonton. Dari kejauhan, terlihat jelas kalau Sunu memperhatikan mereka lekat.

Kei menarik napas panjang, berusaha untuk mengabaikan

ejekan Ghi. Saat pengarah acara memberi isyarat, gadis itu melangkah menuju piano. Menjalankan skenario yang disiapkan untuknya.

Tidak mengapa. Entah benar-benar tampil atau hanya jadi figuran, gadis itu tidak peduli. Yang penting adalah bayarannya. Kei hanya butuh uangnya.

Donna menyerahkan sejumlah uang setelah mengisi bensin mobilnya kepada petugas SPBU, kemudian memajukan mobil secara perlahan. Dering ponsel kemudian membuatnya berhenti di depan kios nitrogen yang sudah tutup. Kakaknya menelepon, memastikan bahwa dia di kampus seperti yang seharusnya. Dengan sedikit ketus, Donna menyahut bahwa dia sudah selesai kuliah dan akan pergi ke suatu tempat.

"Jangan keluyuran, pulang saja!" kata Danan.

Donna menggeram, jengkel karena diperlakukan secara berlebihan. Setelah mengucap kata "iya", gadis itu menutup telepon.

Jalan Daan Mogot yang melintang di hadapannya tidak begitu ramai. Donna tidak langsung beranjak setelah meletakkan ponsel di tas. Dia termenung, hanya menatap kendaraan yang lewat secara selintas.

Apa yang akan dia lakukan sekarang? Pulang ke rumah dan mengurung diri seperti biasa?

Gadis itu mengeluh, kehidupannya jadi begitu membosankan sekarang. Begitu menjemukan. Semua karena Kei yang mengabaikannya, menjauhinya.

Kei, kenapa dia tidak kuliah hari ini?

Entahlah. Donna tidak tahu. Menelepon pun rasanya percuma karena Kei jarang mau menerima panggilannya.

Donna menghela napas panjang, bersiap menjalankan mobil. Namun, ada sesuatu yang menyita pikirannya. Seorang perempuan dengan tas hitam, tengah berjalan dengan tergesa di trotoar.

"Tante?" Donna terkejut, memperhatikan sosok itu lekat. Ketika dia sadar bahwa perkiraannya benar, dia bersiap melajukan mobil untuk mengejar. Sayangnya, arus di hadapannya berlawanan dengan arah yang dituju sosok itu, sehingga akan sangat sulit bagi Donna untuk mengejar dengan mobil. Dia akhirnya mematikan mesin mobil dan meninggalkan kendaraannya dengan tergesa.

Dengan gerakan pelan agar tidak menarik perhatian, Kei menghampiri Sunu. Lelaki itu menyambutnya dengan senyum seraya berdiri. "Sudah selesai? Pulang sekarang?"

Sambil memperhatikan sekeliling, Kei mengangguk. Soraya masih berbicara dengan seseorang yang tampaknya bagian dari kru. Ghi, pemuda itu tidak tampak di mana pun. Kei kehilangan sosoknya kala keluar dari kamar mandi barusan.

Kei mendahului Sunu meninggalkan studio. Bergegas menjauh kala tangan lelaki itu merangkul bahunya. Ia tidak ingin membuat orang-orang berspekulasi tentang hubungannya dengan Sunu. Bisa saja di sekitar sini ada wartawan.

Jangan sampai wajahnya dan Sunu menghiasai layar televisi lagi. Tidak lagi!

Beberapa orang yang mereka temui menoleh, menatap Kei dengan sorot yang seolah berkata "Hei, bukankah dia yang punya skandal dengan bos Orindost?"

Sesekali tangan Sunu menyentuh punggungnya, seolah memberi semangat. Detik selanjutnya, Kei sudah beringsut menjauh. Sentuhan itu, ia tidak menginginkannya sama sekali.

Mereka keluar dari pintu studio dengan langkah cepat. Melintasi pelataran parkir, menuju sudut tempat mobil Sunu berada. Bagian itu masih sepi. Hanya kendaraan-kendaraan yang menunggu dalam hening.

Ketika mereka makin dekat, Kei melihat ada seseorang di depan mobil Sunu. Perempuan dengan tas hitam, ada bekas-bekas luka di tangan kanannya. Sosok itu tidak menyadari kedatangan Kei dan Sunu, fokus meneliti pelat mobil kepunyaan Sunu.

Kei tersentak. Langkahnya berhenti. Dalam balutan kaget, ia berseru, "Mama?"

Sosok itu menoleh. Kala menemukan Kei dan Sunu datang beriringan, wajahnya mengeras. "Oh, jadi benar kalian bersekongkol di belakangku?"

Kei tersekat. Sementara Sunu, wajah lelaki itu berubah pucat.

Permainan piano Kei masih sama indahnya seperti dulu. Begitu juga suaranya. Sama halnya ketika Ghi menyaksikannya

untuk pertama kali, ia terpesona. Namun, rasa takjub itu hanya berlangsung sesaat. Hatinya yang ternyata masih merintih dengan cepat membuat otak memanggil kembali ingatan akan luka. Ghi mendengus, memalingkan wajah.

Latihan mereka tidak begitu lama. Ghi sengaja merancang konsep sedemikian rupa sehingga antara dirinya dan Kei tidak perlu ada interaksi khusus. Kei akan bertahan di piano hingga akhir lagu. Dengan begini tidak akan ada kontak mata, tidak perlu kontak fisik. Tidak perlu membangun *chemistry*. Ghi akan serasa tampil sendiri. *Mood*-nya tidak akan terganggu sama sekali.

Namun, itu baru rencana. Nyatanya suasana hatinya tetap buruk. Penyebabnya bukan semata karena Kei, melainkan karena sosok yang duduk di kursi penonton itu. Ghi masih ingat, itu lelaki yang sama dengan yang dilihat Ghi di kafe. Lelaki yang mengantar Kei dengan mobil mewah. Walaupun Soraya bilang itu manajernya, Ghi tidak percaya.

Lelaki itu punya sorot mata khusus. Pancaran mata seseorang yang tengah berusaha untuk mengintimidasi orang lain, mengintimidasi pesaing.

Setelah latihan barusan selesai, Ghi langsung turun dari panggung dan menghampiri Soraya. Pada manajernya itu, ia bilang duluan ke mobil. Sempat Ghi berpapasan dengan kekasih Kei sewaktu melintasi deretan kursi penonton. Kontak mata sekian detik, tapi cukup membuat Ghi sadar bahwa dirinya sudah seperti daging berjalan yang lewat di hadapan singa.

Ghi mendengus, mendumbel dalam hati. *Ambil dah tuh perek, gue nggak minat lagi!*

Ghi sampai di parkiran. Sudut tempat mobilnya terparkir lengang. Segera dia masuk ke dalam mobil dan menurunkan kaca jendela. Panas yang menekan itu begitu pengap. Dibiarkan suasana seperti ini bertahan barang sejenak.

Ya ampun, kenapa sih gue masih saja emosi setiap ketemu dia?

Sambil menyandarkan tubuh ke punggung jok, Ghi memanggil kembali satu per satu ingatannya tentang kejadian di lorong hotel. Kei yang keluar dari kamar dengan tergesa, penampilannya yang acak-acakan, lalu sorot matanya kala menemukan Ghi menunggu di dekat pintu.

Seakan kejadian itu baru kemarin, pedihnya kembali terasa. Begitu hampa. Ghi meringis, memaki dirinya sendiri. Ia sudah bosan seperti ini, benar-benar lelah karena harus memikirkan orang yang sama.

Tablet milik Soraya tergeletak di bangku sebelah. Dengan tangan kiri, Ghi menggeretnya mendekat. Setelah menyanyikan lagu *Welcome Home, Rain* barusan, hatinya tergerak untuk melihat video itu. Entah kenapa, keinginan itu susah ia patahkan. Padahal sebelumnya, mendengar denting piano pertama saja membuatnya muak.

Soraya masih menyimpannya. Padahal Ghi berkali-kali memintanya menghapus. Tangan pemuda itu gemetaran saat memberi sapuan kecil pada kunci layar. Dengan satu sentuh, video itu terbuka.

Denting piano yang sama seperti yang ia dengar di dalam gedung. Mengalun penuh rasa, mengulum nostalgia. Kenangan saat syuting kembali hinggap, mengecup hatinya dengan penuh geliat.

Ghi merasa resah. Ingin berhenti menonton, tapi tangannya hanya membeku di udara. Tidak mau bergerak, sementara matanya masih menatap layar lekat. Ekspresi Kei mencuri seluruh tenaganya, memaksanya untuk tergugu.

Wajah Kei, ekspresinya. Segala yang ada pada sosok itu mencuri hati Ghi pada pandangan pertama. Mungkin jika mereka bertemu di jalan, berpapasan tanpa dekat-dekat dengan piano, Ghi tidak akan terpikat seperti ini.

Namun, kenyataan berbeda. Legato yang diciptakan Kei dalam denting-denting awal pianonya mampu membuat Ghi seperti capung yang hinggap di atas getah nangka. Tertangkap, tidak bisa lepas.

Seingat Ghi, Kei memang begitu mencintai piano. Sang raja instrumen dengan jangkauan nada paling panjang dibanding alat musik lain. Mulai dari nada terendah yang biasanya dimainkan di *basson* ganda, hingga nada paling tinggi pada seruling. Jadi, cukup dengan piano saja, Kei sudah mampu menyuguhkan permainan orkes.

Kecintaan itu begitu kuat, begitu khas, begitu menular. Membuat Ghi yang selama ini lebih suka gitar juga tertarik piano. Pemuda itu membeli sebuah piano kala mereka pacaran. Piano yang kini mendekam di gudang, sayang untuk dibuang tapi begitu menyakitkan dengan kenangannya. Piano itu merekam banyak hal. Bukan hanya kebersamaan, tetapi juga hal-hal kecil yang terjalin sepanjang sesi latihan mereka.

"Seorang pemain piano harus pintar-pintar mencari melodi lagu, Ghi," kata Kei pada suatu waktu.

”Kenapa melodi harus dicari segala?” tanya Ghi. ”Bukannya sudah jelas-jelas ada di partitur, yang kunci G, untuk tangan kanan?”

Kei menggeleng. ”Untuk lagu pop, melodi rata-rata memang di kanan. Tapi untuk lagu klasik, posisi melodinya biasanya campur-campur. Ada melodi yang *full* di tangan kiri, ada juga yang pindah-pindah. Di kanan, di kiri, lagi ke kanan, lagi ke kiri. Seperti lagunya J. S. Bach yang judulnya *Invention No 1.*”

Ghi hanya mendesah malas saat itu, sambil menggaruk kepala, ia menekan tuts secara acak. ”Ribet banget sih. Nggak bisa apa hanya mainkan not sesuai partitur tanpa peduli di mana melodi ataupun ritmis?”

Kei hanya tersenyum sabar. ”Kalau kamu hanya sekadar bermain, bisa. Tapi kalau kamu ingin permainanmu lebih indah, ingin penontonmu mendapat kepuasan dari permainanmu, maka kamu harus bisa menemukan di mana posisi melodi. Melodi itu yang membentuk lagu, jadi harus ditonjolkan, harus lebih dikencengin daripada tangan yang memegang ritmis.”

Saat itu, Ghi hanya menyahut dengan gelengan. Terlalu lelah jika harus memikirkan urusan mencari melodi segala. Ia lebih mahir bermain gitar. Tidak begitu berminat dengan piano sebenarnya. Jadi setelah putus dengan Kei, piano itu memang tidak pernah ia sentuh lagi.

Ghi mendesah. Mengingat piano, rasa hangat itu ternyata masih terasa. Kembali pada lagu duet mereka, permainan piano Kei masih menggugah jiwanya, membuatnya merasa

lemas dan tidak ingin beranjak. Egonya kalah, rasa lelah dan jenuh itu terlepas dengan sendirinya. Samar-samar, yang tersisa hanyalah satu rasa. Rindu.

Pada akhirnya Ghi menyadarinya. Segala interaksi dan pertemuan dengan Kei ternyata membuatnya merindu masa lalu. Segala kenangan yang indah itu memaksa benaknya untuk mengkhayal. Seandainya saja Kei tidak berkhianat, seandainya saja Kei tulus.

Rindu itu kemudian berubah pedih. Inilah masa ketika Ghi merasa begitu melankolis. Saat matanya mulai berkaca-kaca, ia menutup video itu. Melempar tablet milik Soraya ke tempatnya semula.

"Sialan, kenapa pula harus nonton video itu lagi!" maki Ghi pada dirinya sendiri sambil memandang berkeliling untuk distraksi.

Yang ia butuhkan kemudian muncul di depan mobilnya. Sesosok perempuan tampak mengamati pelat mobil mewah di seberang mobil milik Ghi. Gerak-gerik perempuan itu mencurigakan. Mengenakan baju biru, perempuan itu membawa sebuah tas tangan warna hitam di tangan kiri.

Sejenak Ghi curiga kalau perempuan itu kawanan sindikat pencurian mobil. Namun saat melihat wajahnya lebih lekat, ia merasa mengenalinya. Perempuan itu sepertinya meyakini bahwa pelat mobil yang dia perhatikan itu memang yang dia cari. Anggukannya pasti, raut wajahnya mengeras. Dia tampak marah.

Dua orang datang dari arah gedung, menuju mobil tempat perempuan itu berdiri. Ghi terbelalak saat mengenali mereka itu adalah Kei dan kekasihnya.

"Mama?" Kei berseru kaget. Wajahnya memucat, begitu juga wajah kekasihnya.

Ghi menahan napas, mulai teringat. Perempuan itu mamanya Kei. Mereka sempat bertemu sekali sewaktu Ghi mengantar Kei pulang dahulu.

"Jadi kalian bersekongkol di belakangku?" perempuan yang mencurigakan itu menggeram.

Ghi lagi-lagi menurunkan kaca jendela, menajamkan pendengaran. Instingnya mencium sesuatu yang tidak beres.

Kei tampak bergerak maju, menggeleng. "Mama... Mama ngapain di sini?" tanyanya tergagap.

"Kenapa, kamu kaget karena Mama akhirnya tahu?" tanya perempuan baju biru itu tajam. Tanpa menunggu sahutan, dia menjambak rambut Kei dengan tangan kiri. Tidak cukup, dia juga menyeret gadis itu agar mendekat.

Ghi terkejut. Didengarnya Kei memekik.

"Ma... jangan, Ma!" kata Kei sambil memegang tangan sang Mama yang mencengkeram rambutnya. Namun yang membuat Ghi heran, gadis itu sama sekali tidak berusaha untuk berontak. Seperti anak anjing yang ketakutan, Kei diam saja saat dijambak seperti itu. Padahal melawan sang Mama tidak sulit.

"Tenang, Mbak!" kekasih Kei berkata, mengangkat tangan sambil berusaha membuat Mama Kei tenang. Namun saat lelaki itu melangkah maju, hanya bentakan yang didapatkannya.

"Diam kamu di sana, jangan ikut campur! Ini urusan

saya sama anak saya." Perhatian perempuan itu kemudian beralih pada Kei. Matanya mendelik tajam, sementara jambakannya semakin keras.

Ghi yang menyaksikan kejadian itu berubah resah, dilema. Bingung antara bertahan di dalam atau keluar menghampiri. Apa pun urusan mereka, Ghi sama sekali tidak ingin ikut campur. Hingga kemudian Kei yang berdiri dengan kepala terteleng kini meringis, memohon ampun.

"Kamu membuat Mama kecewa, Kei. Mama mengorbankan harga diri Mama agar kamu bisa mendapat kontrak rekaman sama Pak Frans, meminta pertolongan sana-sini, mempermalukan diri sendiri. Kamu hanya perlu menemaninya tidur sekali, tapi kamu kabur begitu saja. Kamu menyia-nyiakan pengorbanan Mama, ngambek tidak mau nyanyi. Namun, apa yang terjadi sekarang? Di belakang Mama, kamu diam-diam menerima tawaran manggung."

Ghi ternganga, tubuhnya menegang.

"Kamu juga bohong sama Mama. Bilang bantu-bantu di rumahnya Donna tapi nyatanya kamu nyanyi lagi di kafenya Danan. Mamanya Donna bahkan bilang kamu juga diberi upah. Itu bukan balas jasa namanya, tapi kerja. Dulu kamu bilang tidak mau nyanyi lagi, tapi kenapa sekarang balik lagi ke kafenya Danan? Itu mengkhianati Mama namanya, Kei!"

"Nggak Ma, nggak begitu..." sahut Kei di sela-sela tangisannya. "Ma. Tolong. Lepasin, sakit...."

"Mbak, tenang, Mbak. Jangan begini caranya..." Sunu berusaha menginterupsi. Gestur dan sorot matanya benar-benar panik.

”Diam kamu!” Mama Kei membentaknya. Tangan kanannya kemudian teracung. ”Kamu juga sama saja, Sunu. Saya sudah bantu kamu, merestui keinginan kamu untuk menikahi anak saya. Namun kamu sama sekali tidak bisa berterima kasih, malah bersekongkol di belakang saya. Tahu begini, saya tidak akan mau menjodohkan Kei sama kamu!”

Lelaki itu tampak terkesiap, tergagap hingga tidak bisa menyahut.

”Ma...” Kei merintih. ”Tolong, lepasin. Aku bisa jelasin....”

”Apa lagi yang mau kamu jelasin, hah?” geram perempuan itu sambil menarik Kei, membuat posisi gadis itu tepat di depannya. ”Asal kamu tahu, kulit mulusmu itu asalnya dari siapa? Suara merdu itu kamu dapatnya dari siapa? Semua karena Mama yang merawatmu semenjak kecil. Tapi apa yang sudah kamu lakukan? Kamu mengkhianati Mama, membuat Mama marah.”

Dengan tangan kanan, Mama Kei kemudian merogoh sesuatu dari tas tangan yang tersampir di bahunya. Sebuah pisau kecil, matanya putih dan mengilat.

Ghi tersentak, mendadak ngeri. Kehadiran benda tajam dalam pertikaian keluarga itu membuatnya tidak hanya menonton dalam diam. Ghi cepat-cepat membuka pintu mobil dan bergegas turun. Kehadirannya yang begitu tiba-tiba mengundang rasa kaget dari ketiga orang di luar sana.

”Kamu di sini ternyata.” Mama Kei menyindir dengan

sinis lalu meludah ke arah Ghi. Sambil mengacungkan pisau, dia melanjutkan makiannya. "Kamu juga sama saja. Kamu yang meracuni putri saya. Membuat dia tidak lagi mendengarkan saya dengan memilih kamu. Tapi apa yang sudah kamu lakukan? Kamu menyakiti dia, membuat dia melawan saya. Berengsek kamu!"

Ghi hanya tergugu. Menatap antara pisau itu dan Kei bergiliran.

"Mbak Yuni, tahan, Mbak. Jangan macam-macam." Sunu memohon. "Ini berbahaya, simpan pisaunya sekarang juga!"

Namun, perempuan itu tidak memedulikan Sunu. Tangan kanannya mengoperasikan pisau ke arah rambut Kei. "Biar kamu gundul sekalian!" teriaknya, kemudian mengambil berusaha memotong segenggam rambut Kei. Pisau itu mungkin tajam, tapi bukan dibuat untuk memotong kumpulan rambut. Dengan tekanan yang kuat, usaha itu akan menyakiti kulit kepala Kei. Gadis itu pun memekik kesakitan.

Sunu bergerak maju, Ghi berusaha mencari celah. Keduanya berusaha menyelamatkan Kei sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Namun belum keduanya sempat bertindak, seseorang muncul lagi entah dari mana. Seorang perempuan, langsung memegang tangan Mayuni dan berusaha melumpuhkan pisaunya.

Donna.

"Tante, bukan begini caranya!" pekik Donna. "Jangan sakiti Kei. Hentikan!"

"Diam kamu, Donna! Jangan ikut campur." Sambil tetap menjambak sisa-sisa rambut Kei dan menekankannya dengan pisau, Mayuni berusaha melawan.

"Donna, jangan, Donna!" Di antara rasa sakitnya, Kei memekik.

"Tante! Lepasin pisaunya!"

Ghi dan Sunu berusaha membantu, masing-masing mencoba memegang tangan Mayuni. Namun nahas, di antara usaha perempuan itu untuk melawan tiga orang, pisaunya teracung ke sembarang arah. Ujungnya yang tajam tepat mengenai pergelangan tangan kiri Donna.

Donna memekik, darah pun muncrat dan mengalir dengan cepat.
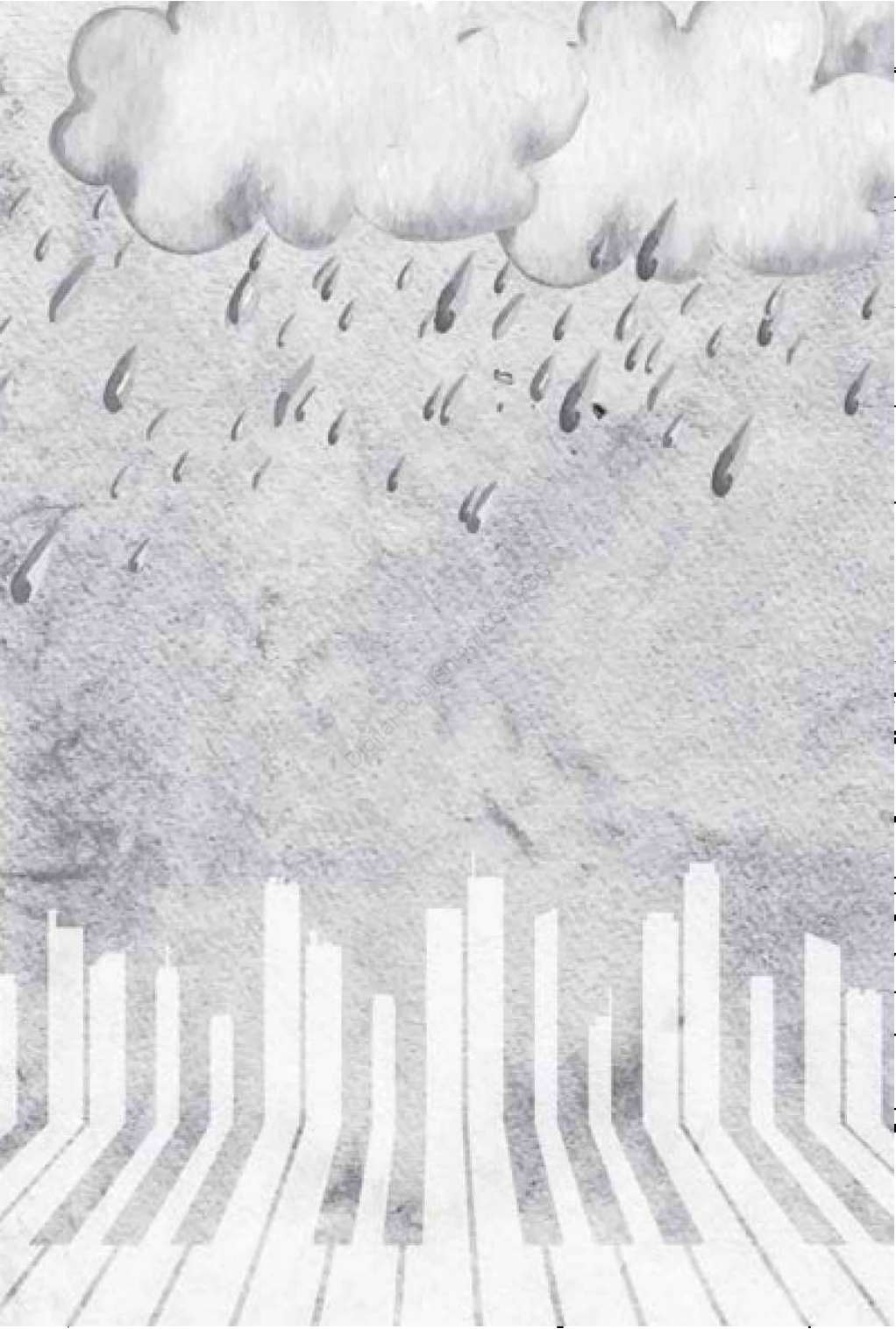
Bab 15

"DONNA!" Kei memekik panik.

Mayuni terkejut ketika melihat darah di pisaunya, kemudian melemparkan benda itu ke sembarang tempat. Kei berhasil melepaskan diri, kemudian menangkap tangan Donna dan membekap luka itu dengan kedua telapak tangan. Ghi yang shock, sempat tergugu barang beberapa detik. Namun saat melihat darah masih saja mengalir di antara genggaman tangan Kei, pemuda itu membuka kausnya.

"Lepasin, Kei. Biar kubalut lukanya," kata Ghi cepat.

Kei menurut, melepaskan tangan sahabatnya sementara Ghi mengikat luka itu dengan baju kaus.

"Kei..." Donna memanggilnya dengan panik. Wajahnya memucat. Menjulurkan tangan kanannya. "Kei...."

Kei menangkap tangannya, menahan tubuhnya. "Tenang, Donna. Kamu nggak akan apa-apa."

Di antara tatapan matanya yang perlahan melemah,

Donna tersenyum. Sempat dia berbisik, "Makasih..." kemudian matanya tertutup. Tubuhnya ambruk ke pelukan Kei.

"Bawa ke rumah sakit, Kei!" kata Sunu cepat. "Mbak Yuni biar saya yang urus."

"Bawa ke mobilku, Kei!" kata Ghi, kemudian membopong tubuh Donna.

Kei berlari mengikutinya, membukakan pintu mobil. Saat Ghi membaringkan Donna di jok belakang, Kei sempat menatap mamanya. Mayuni memperhatikan mereka dengan shock, dengan tubuh gemetaran, dengan wajah pucat.

Jantung Kei mencelus, teringat dengan kejadian beberapa tahun silam. Mama yang kambuh dan tidak terkontrol mengacungkan pisau ke mana-mana dan kemudian menebas pergelangan tangan Papa. Bayangan itu membuatnya marah. Membuat Kei ingin membenci. Namun saat melihat Mama kemudian menangis, amarah itu luruh. Berganti dengan rasa sayang dan iba. Ingin Kei menghambur memeluk Mama, tapi Donna membutuhkannya.

"Om, saya titip Mama!" katanya, kemudian masuk ke mobil.

"Daerah sini, rumah sakit mana yang terdekat, Kei?" tanya Ghi dalam perjalanannya keluar parkiran.

Sambil memegang erat tangan Donna, Kei melihat sekeliling. "Ada Puskesmas Kedoya Utara," sahut Kei. "Tapi jangan, takutnya tutup. Ini Sabtu. Atau rumah sakit Hermina?"

"Itu terlalu jauh!" pungkas Ghi. "Yang lebih dekat?"

"Ah, Royal Taruma lebih dekat, tapi harus memutar."

"Iya, nggak apa-apa. Kita ke sana saja!" sahut Ghi cepat. Pemuda itu keluar dari parkir, memasuki jalan dan kemudian mencari tempat memutar.

Arus kendaraan sedikit padat siang ini. Ghi melarikan mobilnya dengan kencang. Membunyikan klakson secara membabi buta saat kendaraan lain menghalangi jalur. Kei memegang pergelangan tangan Donna yang berbalut kaus milik Ghi erat-erat, berharap menghentikan pendarahan. Namun, kaus itu basah dengan cepat.

Ya Tuhan, selamatkan Donna. Jangan sampai dia berakhir seperti Papa. Kei berdoa dalam hati, sambil menekan bandulnya erat-erat dengan tangan kiri. Ia menangis.

Mendekati rumah sakit, Ghi hendak berpindah jalur. Sayangnya tidak ada tempat memutar, sehingga Ghi harus lurus terus hingga persimpangan dekat kampus Universitas Tarumanegara. Sebenarnya ada rambu yang melarang untuk memutar, tetapi Ghi tidak menghiraukan. Dengan diiringi jerit klakson kendaraan lain dan juga pekikan cemas dan ngeri dari Kei, Ghi memembelokkan mobil. Syukur arus tidak begitu ramai, sehingga mereka bisa berpindah jalur dengan cepat.

Mereka berhasil mencapai rumah sakit, masuk gerbang, dan langsung mengambil jalur menuju UGD. Mobil berhenti, petugas medis langsung membawa Donna masuk ke ruang UGD. Kei hendak menemaninya tapi tidak diizinkan masuk. Sementara itu, Ghi memarkir mobil dan bergabung di depan UGD beberapa menit kemudian.

"Tenanglah, Kei!" tegurnya Ghi ketika melihat Kei

mondar-mandir tanpa henti. "Donna pasti baik-baik saja."

Kei menoleh sejenak, hendak menyahut dengan anggukan. Saat itu baru ia sadar bahwa Ghi sekarang hanya mengenakan kaus dalam. Senyumnya membeku, berganti dengan rasa haru.

"Ma... makasih," ucap Kei pelan.

Ghi membalasnya dengan senyum kecil. Kei kembali menatap pintu UGD. Donna dan ketakutan yang sempat tertinggal tadi kembali mengambil alih. Membuat gadis itu kembali membayangkan kejadian sewaktu Papa meninggal.

Sambil memeluk dirinya sendiri, Kei menutup mata, mengerang dalam hati. Dalam penyesalan akan kejadian hari ini, ia membayangkan jika sesuatu terjadi pada Donna. Jika itu memang benar-benar terjadi, ia mungkin tidak akan bisa lagi memaafkan Mama.

Ghi berdiri di belakang Kei, menatap punggung gadis itu dengan gejolak di dalam dada. Sesuatu yang ia dengar di parkiran gedung tadi membuatnya gelisah, haus dengan penjelasan. Namun, Ghi tahu diri. Kei sedang mencemaskan Donna. Berdoa. Melihat bagaimana gadis itu memeluk dirinya sendiri sambil menunduk, Ghi ingin merangkulnya, memeluknya. Namun entah kenapa, ia tidak mampu. Ia hanya bisa mematung.

Sekian lama, sekian penantian. Pintu akhirnya terbuka dan seorang dokter yang baru keluar. "Temanmu tidak apa-apa,"

sahutnya setelah Kei memberondongnya dengan pertanyaan. "Dia pingsan karena shock. Kehilangan banyak darah. Lukanya sudah dijahit dan dia butuh transfusi. Kalian silakan urus administrasi dulu!"

Kei mengangguk, kemudian masuk ke UGD untuk administrasi. Sementara itu, Ghi menunggu di luar. Sekitar sepuluh menit kemudian, Kei keluar lagi.

"Donna masih belum sadar, aku disuruh nunggu di luar. Aku mau telepon Kak Danan dulu," katanya sambil mengambil ponsel. Dia menelepon, tetapi kembali menurunkan gawai beberapa saat kemudian. "Telepon Kak Danan mati. Nanti saja aku telepon lagi."

"Duduk dulu kalau begitu, toh Donna juga udah nggak apa-apa," sahut Ghi sambil mendahului duduk di sebuah kursi besi panjang yang menempel di dinding.

Kei mengikutinya. Jarak di antara mereka disela sekitar setengah meter. "Makasih, Ghi, karena udah bantu," kata gadis itu kemudian.

Ghi tersenyum kaku, lalu mengangguk. Duduk berdampingan lagi dengan gadis ini membuatnya gugup. Ditambah perkataan Mama Kei berputar-putar di kepalanya. Kontrak rekaman. Menemani tidur. Kabur.

Apa yang sebenarnya terjadi? Seingat Ghi, Kei berantakan saat keluar dari kamar hotel itu. Matanya bengkak, penampilannya seperti usai kencan semalam. Atau, apakah ada yang terlewat dari semua itu? Sesuatu yang coba Kei ceritakan lewat ekspresinya yang mencoba tersenyum dan juga menangis itu?

Mendadak Ghi merasa bimbang. Kepalanya mumet, hingga tidak sadar ia mendesah.

Kei menoleh, mendapati Ghi memeluk tubuh sendiri. ”Kamu kedinginan?” Gadis itu membuka jaket, menyerahkan *hoodie* hitam yang dipakainya untuk Ghi. ”Pakai ini dulu!”

Ghi menatap bergiliran antara jaket dan wajah Kei. Darahnya berdesir mendengar suara merdu itu. Begitu halus, begitu merdu. Begitu perhatian. Mendadak, ada rasa aneh muncul di dadanya. Rasa yang membuatnya gugup dan memalingkan wajah.

Kei tampak kecewa, menurunkan kembali jaket itu ke pangkuan. Sebelum benar-benar merapat, Ghi sudah menarik pakaian tebal itu. Namun bukannya memakai, Ghi hanya menyelimutkan ke dada. Sebesar apa pun, tetap saja pakaian gadis kurus macam Kei akan terlihat kekecilan di tubuhnya. Akan tetapi, Ghi tidak ingin Kei kecewa.

”Pulanglah, Ghi!” kata Kei. ”Donna sudah nggak apa-apa.”

Kali ini Ghi menoleh, kecewa. ”Mana mungkin aku pulang dalam kondisi begini?”

Kei menunduk, menghindari tatapannya. Tidak juga bicara saat waktu yang menggigit itu beranjak secara perlahan.

Keduanya duduk berdampingan. Sementara itu, petugas medis hilir mudik di hadapan mereka, bunyi geretan roda brankar dan cakap-cakap para perawat juga menyela. Keduanya masih saja sama-sama merapatkan bibir. Mengekang pertanyaan-pertanyaan liar hanya di dalam kepala. Keduanya

seakan-akan berlomba, siapa yang lebih lama bertahan dalam bisu, sementara masa lalu berkeliaran di sekeliling.

Hingga akhirnya, Ghi yang kalah. Pemuda itu tidak tahan lagi memenjara tanya. Satu pertanyaan lugas langsung ia sampaikan setelah tarikan napas panjang. "Jadi, apa yang sebenarnya terjadi, Kei?"

Kei mengerling. Kontak mata berlangsung selama beberapa detik sebelum gadis itu pupus. Bibirnya makin merapat. Tidak ada tanda-tanda dia akan menjawab.

"Kei," panggil Ghi dengan suara parau. "Berhentilah tertutup seperti ini. Dari dulu kamu sama sekali tidak mau membicarakan mamamu. Ceritakan padaku sejujurnya. *Please*...."

Kei menelan ludah. Raut wajahnya tampak enggan. Namun Ghi menatapnya tanda kedip, memelas. Gadis itu akhirnya mengangguk. "Iya, aku dijebak."

Ghi menggigit bibir, kembali merasa sesak.

"Aku tidak tahu kalau Mama sudah merencanakan itu semua. Dia meminta bantuan sana-sini untuk nyari akses ke Pak Frans, biar aku dapat kontrak rekaman. Aku tidak tahu, sampai Mama bilang kalau dia sudah membuat perjanjian. Mama lalu mengantarku ke restoran dan kemudian pergi. Katanya dia mau memeriksa draf kontrak sama sekretarisnya Pak Frans. Janjinya akan ketemu lagi di hotel untuk bicarain kontrak itu. Tapi Mama nggak datang-datang."

Ghi menahan napas, menunggu dengan tegang. Sebenarnya dalam penantian ini, ia cemas akan sesuatu. Cemas sudah berbuat kesalahan.

"Saat Pak Frans mulai aneh-aneh, aku sembunyi di kamar mandi, ngunci pintu. Nggak keluar-keluar sampai dia bilang perjanjiannya batal."

Jantung Ghi mencelus. Mendadak ia benar-benar membenci dirinya sendiri.

Kei menarik napas, mengusap-usap hidungnya. Matanya tampak berkaca-kaca. "Dan... aku langsung kabur. Setelahnya... kamu tahu apa yang terjadi."

"Ya ampun... Kei, kenapa kamu nggak cerita yang sebenarnya padaku?" erang Ghi. Ia benar-benar merasa bersalah, sampai-sampai menjambak rambutnya sendiri. "Apa... apa yang sudah kulakukan."

"Kamu nggak mungkin percaya, Ghi," sahut Kei.

"Tapi kenapa kamu bahkan nggak mau mencoba?"

Kei menatap Ghi sesaat. Dengan sorot matanya yang misterius, dengan gesturnya yang begitu tenang. Namun bukannya menjawab, gadis itu malah kembali menunduk.

"Kei," tegur Ghi dengan nada mengiba.

Kei menghela napas panjang. "Aku nggak tahu apakah kesempatan untuk itu benar-benar ada, Ghi. Semua benar-benar kacau saat itu."

"Iya, semuanya memang kacau. Termasuk aku," sahut Ghi. Ia menunduk, menatap lantai. Selang beberapa saat, ia lanjut bertanya, "Tapi kenapa kamu langsung menghilang? Seolah anggapanku benar dan kamu menghindar karena malu dari publik?"

Kei tidak langsung menyahut. Hanya menatap tangannya yang berpaut saling remas.

"Kenapa, Kei?" tanya Ghi dengan suara bergetar. Mata pemuda itu memerah.

"Aku nggak mau mengubah Mama jadi monster lagi, Ghi," sahut Kei sambil menarik napas panjang. "Sejak tahu kamu mengajakku duet, Mama terus berceloteh tentang album solo. Kupikir dia hanya meracau seperti biasa, tapi Mama ternyata merencanakan sesuatu. Kemiskinan kami membuatnya lelah dan dia tidak sabar, ingin mendapatkan uang dengan cara yang cepat. Jika aku terus nyanyi, tidak menutup kemungkinan kalau Mama akan melakukan hal yang sama lagi. Aku nggak mau kejadian yang sama berulang lagi, jadi lebih baik aku berhenti nyanyi. Jadi Mama nggak bisa lagi menjualku pada siapa pun."

Ghi tersekat, tidak menyangka ada kehidupan yang seperti ini di balik wajah polos Kei. Sejak bersama, gadis ini sama sekali tidak pernah mengeluhkan kehidupannya. Ghi tahu Kei dan mamanya kehilangan banyak kekayaan semenjak sang papa meninggal, tapi sama sekali tidak memahami konsep miskin yang dimilikinya itu memang benar-benar miskin seperti ini. Begitu miskin sampai-sampai seorang ibu tega menjual putrinya sendiri.

"Aku nggak pernah minta dilahirkan kaya," kata Kei. "Aku hanya meminta untuk tidak dibuat miskin setelah pernah kaya. Bukan demi diriku sendiri, melainkan demi Mama. Mama nggak pernah susah, jadi untuk kembali memiliki uang, dia melakukan segalanya."

Ghi menunduk. "Sebenarnya jika kamu terus nyanyi, kamu pasti dikontrak kok sama produserku," katanya

dengan suara sarat penyesalan. "*Single* kita laku keras, Mas Erwin nggak mungkin nggak mempertimbangkan kerja sama. Dengan menghilang begitu, kamu mungkin bisa membuat Mama kamu tidak berubah jadi monster. Namun... kamu mengorbankan mimpimu, Kei."

Desahan Kei pelan dan panjang. Namun, Ghi tidak menangkap ada rasa penyesalan di sana. Sebaliknya, desahan itu terdengar lega.

"Kamu tahu beda mimpi dan ambisi, Ghi?"

Ghi tidak menyahut, tidak pula menggerakkan kepala. Ia menunggu.

"Mimpi, kamu yang mengejar. Sementara ambisi, kamu yang dikejar. Mimpi, cita-cita... itu tidak akan pernah lenyap, bisa kita gapai kapan pun kita mau selama kita berusaha. Tidak peduli hari ini, besok, ataupun lusa. Mimpi juga tidak akan membuatku berkorban secara ekstrem, tidak pula membuatku kehilangan hal-hal yang sangat berarti selama aku mengejarnya. Mimpiku, cita-citaku, semua masih ada, Ghi. Walaupun sementara kukorbankan untuk Mama, keluargaku satu-satunya."

Ghi diam, tapi ada tekanan yang sangat berat pada dadanya. Mimpi dan ambisi? Mengejar dan dikejar. Dikorbankan dan mengorbankan? Tiba-tiba saja Ghi merasa linglung. Kei memang tidak mengatakannya, tapi ia merasa tersindir.

"Keluarga harusnya orang yang paling memahami saat kita mengejar mimpi dan cita-cita. Bukan sebaliknya," kata Ghi dingin.

Kei tersenyum maklum lalu berkata, "Jika yang kamu maksud adalah ambisi, mungkin itu benar, Ghi. Ambisi akan menuntut untuk dipahami, menuntut untuk dimengerti, menuntut untuk dipenuhi secepat mungkin. Jika kamu tidak bisa mengontrolnya, ambisi juga kadang menuntut pengorbanan yang membabi buta. Namun tidak halnya mimpi, juga cita-cita. Mimpi itu lebih suka mengalah, lebih suka memahami. Dia akan mengerti kapan saatnya diraih, kapan saatnya tiba.

Dan yang kumiliki itu mimpi, Ghi. Cita-cita. Bukan ambisi. Jadi, keinginan nyanyi itu bisa kutunda untuk alasan yang lebih penting. Mama. Setelah kematian Papa aku jadi tahu bahwa Mama bisa pergi kapan pun. Aku takut, jika terlalu sibuk dikejar ambisi, aku tidak sempat menjaganya dengan baik. Aku takut tidak ada di sisa-sisa ingatannya. Tidak cukup berbakti sebelum dia meninggal. Yang paling penting, aku tidak mau membuat Mama menjadi orang jahat hanya karena aku lebih memilih ambisiku."

Kei kemudian menatap Ghi. Rambut di sisi kanan kepala Kei yang tadi terpotong oleh pisau mamanya jatuh ke leher, sementara sisi kanannya yang luput dari potongan menimpa bahunya yang ringkih. Dengan lembut, gadis itu lalu berujar, "Kehidupan kita beda, Ghi. Aku nggak mau berbicara banyak. Itu hanya akan membuatmu mengira aku sedang menasihatimu. Maaf."

Ghi memalingkan wajah, tidak ingin menatap mata itu. Kei tahu masalahnya dengan *Ajik*. Ghi tidak ingin membahasnya sekarang.

Senyap yang begitu lama membiarkan pikiran Ghi kembali teringat alasan yang membuat mereka bertemu. Kei kembali menerima tawaran manggung. Juga kembali menyanyi di kafe. Bukankah itu kontradiktif dengan perkataannya barusan?

"Lalu jika memang kamu memilih untuk meninggalkan mimpi, kenapa kamu menerima *job* ini? Kenapa nyanyi lagi di tempatnya Danan?" tanya Ghi.

"Itu urusan pribadiku, Ghi. Kamu nggak perlu tahu sampai sana."

Ghi bungkam, disesaki rasa kecewa. Kei ternyata masih menjaga jarak dengannya.

Dering ponsel membuat Kei tidak menyadari perubahan ekspresi Ghi. Gadis itu membuka tas selempang tipisnya, mengeluarkan ponsel. Dalam sentuhan bingung, gadis itu menatap sebentar sederet nomor yang terpampang di layar.

"Halo," Kei menjawab. Kemudian wajahnya berubah pucat. "I... iya, Om. Saya ke sana."

Ghi ikut cemas. Kei memasukkan ponselnya ke tas lalu berdiri. Ghi ikut bangkit, memegang pergelangannya. "Kei, kenapa?"

"Mamaku... aku harus pergi."

"Aku temani ya?"

Kei menggeleng. "Kamu di sini jaga Donna, tolong. Telepon Kak Danan, jelasin yang sebenarnya. Setelah urusan Mama selesai, aku akan datang untuk meminta maaf."

Gadis itu kemudian pergi. Langkahnya gegas. Ghi hanya bisa memandangi punggungnya dengan tatapan pilu.

Bab 16

KEI TURUN dari taksi, berlari memasuki pagar. Namun rumahnya kosong, tidak tampak Mama ataupun Om Sunu. Gadis itu kemudian menelepon, yang dijawab Sunu dengan panik.

"Mamamu kabur, tampaknya ke arah TPU. Saya sedang mengejarnya."

Ada desing angin yang mencuri masuk di percakapan, beserta derung kendaraan. Tanda bahwa lelaki itu menjawab telepon Kei sambil berlari. Kei tidak menunggu hingga pembicaraan selesai. Ia bergegas keluar dari rumah dan menuju TPU tempat Papa dimakamkan.

Dari tempat tinggal yang sekarang, lokasi pemakaman cukup dekat. Kei berlari kencang, hingga kakinya sakit, hingga dadanya terasa terbakar. Matahari mulai turun kala ia berhenti di depan gerbang. Dengan napas tersengal, Kei memasuki pagar.

Di tempat yang ia ingat sebagai pembaringan Papa, Mama

menangis sambil memeluk nisan. Om Sunu berdiri beberapa meter darinya, begitu lega saat melihat Kei datang. Wajah lelaki itu tampak kelelahan dan pucat. Kei jadi terharu, mengucap terima kasih sambil tersenyum kala melewatinya.

Kei berlutut setengah meter di sebelah mamanya, menyentuh bahu perempuan itu lembut. Mayuni yang masih terisak mengangkat wajah. Kala menemukan Kei, dia tertegun sejenak.

"Ma..." Kei memanggil.

Mayuni tersentak. Seolah teringat sesuatu, raut wajahnya berubah. Matanya nyalang menatap Kei. Tangan kirinya terjulur, menunjuk Kei. "Semua gara-gara kamu!" pekiknya.

Mayuni kemudian berdiri. Semasih menunjuk wajah Kei, dia bersuara dengan lantang. "Gara-gara kamu keluargaku jadi berantakan, gara-gara kehadiran kamu semuanya jadi kacau balau. Ibumu yang pelacur itu menggoda suamiku. Padahal yang menidurinya banyak, tapi dia menuduh suamiku yang membuatnya hamil. Aku bersyukur perempuan jalang itu mampus saat melahirkanmu."

Kei berdiri, wajahnya pucat. Kenyataan itu sudah ia tahu.

"Seandainya saja aku langsung membunuhmu saat kamu dibawa ke rumah oleh suamiku, semuanya nggak akan kayak gini. Aku nggak akan sakit, suamiku nggak akan mati. Kamu iblis!"

Air mata Kei berlinangan. Dengan senyum yang masih

membekas, ia menggeleng. "Nggak, Ma. Itu nggak benar. Mama berhalusinasi. Aku anak Mama, bukan anak perempuan lain," katanya sambil berusaha meyakinkan.

Mayuni menunduk dan mengambil sejumput tanah. Materi kecokelatan itu lalu dilemparnya pada Kei. "Kamu kira aku percaya lagi dengan kebohongan yang dikarang papamu?"

Sunu menyelinap dan berdiri di antara mereka, lalu menepuk pundak perempuan itu lembut. "Mbak, tenang, ya. Mbak lelah, kita pulang terus istirahat."

Mayuni menepis tangan Sunu. "Kamu juga jangan coba-coba menipu saya!" katanya sengit. Kemudian tatapannya kembali berpindah pada Kei. "Papamu sudah meninggal, kamu tidak cukup kuat untuk memperdayaku. Aku mandul, nggak bisa punya anak."

"Nggak, Ma," tolak Kei lembut. "Aku anak Mama. Aku lahir dari rahim Mama...."

"Hentikan omong kosongmu! Darahku Jawa, suamiku Palembang. Orangtua kami semua asli Indonesia. Sementara lihat dirimu sendiri, kamu orang Cina. Keturunan Cina. Mana ada orang pribumi melahirkan anak keturunan Cina?"

Kei tersekat, mulai bingung mencari alasan. Tatapannya mengarah pada Sunu, menularkan rasa cemasnya pada lelaki itu.

"Nggak, Mbak. Kei hanya berkulit bersih, sama sekali bukan keturunan Cina," kata Sunu.

Mayuni berdiri kemudian mundur selangkah. Dengan

kemarahan memuncak, dia kembali mengambil tanah dari bawah kakinya. Dengan berteriak-teriak dan membabi buta, perempuan itu melempari Kei serta Sunu dengan tanah. "Berengsek kalian berdua, kalian membodohiku!"

Lewat isyarat mata, bersama-sama Kei dan Sunu bergerak maju untuk meringkus Mayuni. Kei memegangi tangan kanannya, Sunu tangan kirinya. Kala perempuan itu meronta sambil berteriak-teriak, Sunu mengambil alih kedua tangan. Dengan kekuatan penuh, dia menekung tangan Mayuni ke belakang untuk untuk mengunci gerakannya.

"Kei, panggil taksi!"

Kei mengangguk, kemudian lari ke depan. Sesudah menghentikan sebuah taksi, ia membuka pintu belakang mobil itu. Kei lalu meminta sang sopir menunggu, baru kemudian membantu Sunu untuk memaksa Mama masuk.

Sang sopir dan juga beberapa orang yang berada di lokasi kebingungan. Kei terpaksa harus meneriakkan sesuatu agar mereka tidak mencoba untuk menghalangi. "Tolong, Mama saya kambuh. Saya harus membawanya kembali ke rumah sakit jiwa."

"Lepaskan! Lepaskan. Aku tidak mau ke sana. Tidak!"

Namun, tubuhnya sudah dibawa masuk ke mobil. Sunu menutup pintu, sementara Kei menyebut salah satu nama rumah sakit jiwa pada sang sopir.

Mobil akhirnya melaju, membawa Kei ke tempat yang sebenarnya tidak ingin didatanginya. Namun Mama kembali kambuh, tidak ada pilihan lain untuk kembali membawanya ke tempat itu.

***

Danan dan keluarganya sudah datang. Donna juga sudah dipindah ke ruang perawatan. Ghi selesai dengan penjelasannya. Seolah keluarga itu sudah memahami apa yang terjadi, tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Semuanya menganggguk dengan wajah iba.

Ghi merasa urusannya selesai. Ia sudah memakai jaket dari Danan. Sahabatnya itu kasihan melihatnya hanya mengenakan baju dalam dan menutup dada dengan jaket Kei. Ghi kemudian undur diri dan kembali ke mobil.

Namun, ada sesuatu dari lorong rumah sakit itu yang tetap tinggal di dadanya. Membuatnya termenung cukup lama di dalam mobil. Demi memikirkan hal yang sebelumnya ia enyahkan dari kepalanya.

Mimpi, kamu yang mengejar. Sementara ambisi, kamu yang dikejar.

Apakah yang ia lakukan selama ini demi sebuah ambisi? Penyanyi terkenal? Popularitas? Uang?

Ambisi menuntut pengorbanan yang membabi buta.

Ghi teringat *Ajik*, teringat Ibu, tiga kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga. Mereka adalah orang-orang yang sudah ia korbankan. Demi mimpi? *Shit!* Sayangnya bukan. Ini ambisi. Bukan mimpi.

Aku takut, jika aku terlalu sibuk mengejar ambisi, aku tidak sempat menjaganya dengan baik.

Ghi bahkan tidak pernah terpikir untuk menjaga orangtuanya. *Ajik*... Ibu...

Aku takut tidak ada di sisa-sisa ingatannya.

Ghi ingat dengan perkataan Damian, *Ajik* divonis kena demensia.

Tidak cukup berbakti sebelum dia meninggal.

Mungkinkah *Ajik* akan meninggal oleh penyakit itu?

Dan yang paling penting, aku tidak mau membuat Mama menjadi orang jahat hanya karena aku lebih memilih ambisiku.

Tiba-tiba saja Ghi resah. Saat itu Kei mungkin hanya membicarakan dirinya sendiri. Namun, Ghi juga merasa tersindir. Bagaimana perasaan Mama Kei ketika hendak menjual anaknya? Apakah sakit? Apakah terpaksa? Apakah menjadi jahat itu menyenangkan?

Tidak. Pasti tidak. Tidak seorang pun senang berbuat jahat. Termasuk Mama Kei. Mungkin termasuk juga... *Ajik*. *Ajik* mengusirnya dari rumah, *Ajik* sudah berbuat jahat dengan mengusir darah dagingnya sendiri. Apakah *Ajik* tidak sedih karena melakukan itu? Apakah *Ajik* senang?

Tidak. Ghi tidak melihat *Ajik* tertawa saat mengusirnya, tidak pula melihat rasa puas. *Ajik* pasti tidak menyukai perbuatan dirinya sendiri. *Ajik* pasti tersiksa karena mengusir Ghi. Dan... *Ajik* berbuat begitu karena terpaksa. Karena kelakuan anaknya. Kelakuan Ghi. Ghi sendiri yang membuat *Ajik* berubah jahat.

"Arghhh!" Ghi memekik, memukul setir. Tidak cukup, ia membenturkan keningnya hingga membuat klakson berbunyi berkali-kali.

Ghi merasa putus asa, merasa bimbang. Sekali lagi, hanya karena seorang Kei ia begini. Kali ini karena gadis itu mela-

kukan kesalahan. Benar-benar melakukan kesalahan dengan membuat Ghi kembali memikirkan keluarganya.

Menatap mamanya yang meronta-ronta saat dibawa oleh petugas, air mata Kei berlinangan lagi. Ia mengangkat kedua tangan, hendak menyentuh mamanya. Namun, Mama sudah dibawa pergi oleh petugas.

Mamanya kembali diisolasi, dirawat di ruangan khusus. Kei hanya mampu menatapnya dari kaca jendela. Saat sosok perempuan itu menghilang, kepalanya akhirnya menunduk lesu.

Saat mengangkat kepala beberapa detik kemudian, Kei menatap kembali lewat kaca untuk menemukan sudut tempat Mama menghilang. Namun, fokusnya sudah berubah. Sekarang ia malah melihat refleksi dirinya sendiri.

Mata sipit, kulit putih pucat, rambut lurus halus, bibir tipis. Siapa pun itu, termasuk dirinya sendiri tidak bisa menyangkal. Darah keturunan Cina mengalir dalam tubuhnya. Darah yang memang tidak dimiliki oleh Mama ataupun Papa. Darah yang dimiliki oleh seorang perempuan bernama Carol.

Papa menceritakannya dengan wajah murung. Kei anak hasil perselingkuhan Papa, anak yang membuat Mama Mayuni depresi dan hendak bunuh diri. Berkali-kali percobaan membuat Mayuni sekarat dan masuk rumah sakit.

Di percobaan terakhir yang hampir merenggut nyawanya,

secara ajaib Mama lolos. Sayangnya depresi membuat kondisi mentalnya kacau, ingatannya payah. Papa akhirnya berbohong, mengatakan bahwa Kei adalah anak kandung mereka dan akan menjadi piatu jika perempuan itu terus-menerus mencoba untuk bunuh diri. Perlahan karena terlalu sering dicekoki sugesti begitu, Mayuni memercayai itu.

Sayangnya, depresi parah dan mental yang terganggu membuat Mama memiliki masalah lain. Mama akan cepat emosi, marah tanpa alasan sampai-sampai mengamuk. Dokter sempat memvonisnya terkena gangguan eksplosif intermiten. Namun, Papa tidak pernah membiarkannya dirawat di rumah sakit. Papa yang merasa bersalah akibat perselingkuhan itu selalu menyediakan perawatan terbaik di rumah, memenuhi kebutuhan Mama, dan memperlakukannya secara berlebihan. Akibatnya Mama jadi ngelunjak. Sedikit saja permintaannya tidak dituruti, maka dia akan marah.

Ketika Kei berumur tujuh belas tahun dan mulai berani berkata terang-terangan bahwa Mama terlalu dimanja, mengalirlah cerita itu dari mulut Papa. Kei sempat *shock*, tidak percaya.

Papa kemudian membawa Kei ke depan cermin, memperlihatkan bahwa betapa berbedanya penampilan fisik di cermin itu dengan orang yang ia anggap orangtua.

Papa bersalah, Kei. Karena itu Papa berusaha menebusnya. Sekarang setelah kamu tahu kenyataan yang sebenarnya, bisakah kamu juga membantu Papa? Setelah cobaan yang berat itu, Mama

butuh perhatian lebih. Papa mungkin salah jika meminta begini sama kamu, tapi Papa juga berharap kamu mau melakukan hal yang sama seperti Papa. Sayangi mamamu secara khusus, perhatikan dia dengan lebih. Jangan pernah membuat dia sakit seperti yang Papa lakukan, karena bagaimanapun, dia sudah menerima kamu sebagai anaknya sendiri. Tolong, Kei. Tolong Papa...

Papa menyampaikan permintaan itu dengan suara tercekik oleh air mata. Begitu memelas. Membuat Kei tidak mampu menolak. Terlebih karena baginya, Mama bukanlah seorang ibu yang sempurna. Lebih sering melampiaskan amarah daripada kasih. Namun karena Papa sudah memintanya, Kei ingat hari itu, bagaimana ia berusaha untuk mengangguk.

Sewaktu membawa Papa ke rumah sakit akibat tertusuk pisau Mama, lelaki itu kembali menagih janji Kei. *Kei, ingat yang Papa minta. Jaga Mama, seperti apa pun kamu diperlakukan, jangan pernah memusuhi Mama. Jangan pernah meninggalkannya.*

Karena itulah, seberapa tidak tahan Kei dengan Mama, ia tidak akan mampu melawan. Yang bisa ia lakukan selama ini hanyalah menghindar. Menghindar dan menghindar.

Mengulang kenangan akan Papa membuat Kei sedih. Air mata menitik, membasahi baju kausnya. Kei menunduk untuk menyusutnya, menggilas habis simbol kesedihan itu dari wajahnya. Ia tidak boleh menangis. Untuk Mama, ia harus kuat. Papa sudah tidak ada. Hanya Kei yang dimiliki Mama saat ini. Hanya Kei.

Sebuah sentuhan menimpa bahunya, membuatnya menoleh. Ada Sunu berdiri di belakangnya, memberinya senyum penghiburan.

Kei balas tersenyum, membalik tubuh. *Inilah saatnya untuk menegaskan*, kata Kei dalam hati. Tidak ada lagi harga diri yang harus dijunjung tinggi. Semua runtuh oleh masuknya Mama ke rumah sakit jiwa.

Kei mengajak lelaki itu duduk di sebuah kursi panjang. Setelah satu tarikan napas yang panjang, Kei kemudian berkata, "Om, makasih atas bantuannya."

Sunu mengangguk kecil. Ekspresinya mengatakan bahwa ini bukanlah apa-apa.

"Saya berutang budi sama Om. Saya tidak akan melupakannya dan akan berusaha untuk membalas. Namun Om, mohon maaf, saya tidak bisa membalasnya dengan pernikahan."

Wajah itu kemudian membeku. Sunu kaget dengan perkataan Kei.

"Cincin yang Om berikan dipakai untuk jaminan utang sama Mama. Saya nggak bisa mengembalikannya pada Om. Uang yang saya dapat dari nyanyi sebenarnya untuk menebusnya, tapi sayangnya sekarang saya butuh biaya untuk perawatan Mama. Jadi... saya sekarang meminta maaf sama Om untuk dua hal, untuk pernikahan itu dan juga untuk cincinnya."

Sunu menelan ludah dengan susah payah, kemudian berpaling. Ada sorot kekecewaan yang mendalam pada matanya.

”Suatu saat nanti, cincinnya akan saya kembalikan, Om. Mungkin dalam bentuk yang berbeda,” lanjut Kei. Ia merasa sudah tidak perlu menutupi apa-apa. Kemiskinan ini, ketidakmampuannya. Biarlah Sunu tahu apa adanya.

”Saya tulus sama kamu, Kei,” kata Sunu lembut.

”Saya tahu, Om. Tapi saya nggak bisa memaksakan diri untuk menerimanya.”

Tarikan napas Sunu berat, roman wajahnya berubah pias. Dia menunduk, mengusap dahi, seakan meresapkan penolakan ini ke dalam hatinya. Sepertinya dia butuh waktu lama untuk menenangkan diri.

Kei kemudian membuka kalung di lehernya. Sebuah perhiasan dari emas putih dengan bandul bulat yang terbuat dari perak. Pemberian Papa.

Bandul itu bisa dibuka. Kei pernah melakukannya dua kali, di hari pertama perhiasan itu jatuh ke tangannya dan saat Papa meninggal. Lalu, seperti yang terjadi kala itu, tatapannya begitu lekat pada dua buah foto yang mengisi ruang terdalam. Satu foto Papa, Kei yang meletakkannya. Satu lagi foto seorang perempuan cantik berwajah oriental, dengan rupa dan senyum yang mirip sekali dengan yang dipunyai Kei.

Ini Mama Carol. Papa menyimpannya bukan untuk mengenangnya, melainkan hanya agar kamu tahu wajah Mama kandungmu.

Lama Kei memandangi benda itu, meresapkan kenangan akan orang-orang yang di dalam foto. Meskipun dia sama sekali tidak memiliki sesuatu yang bisa diingat dengan salah satu wajah itu.

Setelah merasa cukup, bandul itu kembali Kei tutup. Hanya butuh satu gerakan untuk melepaskan benda itu dengan kalung yang mengikat selama belasan tahun. Bandulnya Kei simpan, kalungnya Kei berikan pada Sunu.

"Untuk sementara, saya hanya bisa mengembalikan emasnya, Om. Berliannya, saya akan berusaha untuk menggantinya dengan harga yang sama. Suatu saat nanti, entah kapan."

Sunu tercengang, memandang Kei dan kalung itu bergantian. Saat Kei menjejalkan kalung itu ke genggamannya, sang lelaki yang barusan ditolak itu hanya bisa mematung.

Kei tidak berkata apa-apa lagi. Hanya duduk tegak dengan tatapan lurus. Di hadapan mereka ada lorong memanjang. Suara-suara derap kaki paramedis yang berseliweran. Obrolan-obrolan samar penunggu pasien yang dihantarkan embusan pendingin udara. Gelak dan pekikan-pekikan yang tidak biasa mencuri keluar dari ruang-ruang perawatan.

Lorong yang sarat dengan suara-suara ajaib. Lorong yang mengantarkan keduanya pada keheningan yang tidak terpecahkan.

Bab 17

GHI KELUAR dari terminal kedatangan dengan tergesa. Langit Bali benar-benar cerah di pukul sembilan pagi ini. Dia melihat sekeliling sejenak, lalu melambaikan tangan pada satu taksi yang baru saja selesai menurunkan penumpang. Sopir *sedan* bercat biru muda itu mengacungkan jempol, Ghi masuk ke mobil. Saat sang sopir menanyakan tujuan, ia menyebut nama rumah sakit yang dia dapat dari Damian.

Masih ada jeda sebelum konser esok hari. Ghi memutuskan mengakhiri kekalutan setelah kejadian di geladi dengan pulang ke Bali. Bersyukur Soraya bisa mencarikannya tiket penerbangan pertama, sehingga dia punya lebih banyak waktu untuk berbicara pada *Ajik* sebelum kembali ke Jakarta esok pagi.

Mengingat *Ajik*, Ghi merasa gugup. Apa *Ajik* akan menerimanya? Atau malah mengusirnya?

Mereka sampai di rumah sakit yang ada di jantung kota tepat ketika jarum jam menunjuk angka sepuluh. Dengan jantung berdegup kencang dan tubuh gemetar, Ghi mencari kamar tempat *Ajik* dirawat.

Ghi berhenti sejenak di depan pintu. Merasa betapa gugup dirinya. Berkali-kali menghela napas, menenangkan sekujur tubuhnya yang bergetar. Hingga keberanian itu muncul juga.

Ia mengetuk sekali, lalu mendorong pintu. Ada beberapa orang di dalam, yang seketika tercengang melihat kehadirannya. Ibu dan Sak Tu, kakak pertamanya. *Ajik* terbaring di brankar dalam kondisi tertidur.

"Wa'Tut?" Ibu berseru, memanggil nama panggilan Ghi dengan gembira. Perempuan itu yang kali pertama bangkit. Menyambutnya dengan sukacita.

Ghi tersenyum, membalas pelukan ibunya. Sak Tu yang mengenakan pakaian kerja juga menghampiri, memeluknya dengan penuh haru. Selagi Ghi bercengkerama dengan kakaknya, Ibu beranjak ke brankar. Dengan suara berbisik, dia membangunkan *Ajik*.

Ajik terbangun dengan erangan yang terpatah-patah. Matanya merem melek, mengawasi sekeliling dengan bingung.

"*Jik*, lihat siapa yang datang," bisik Ibu sambil mengerling pada Ghi.

Ghi menelan ludah, menyadari kegugupannya bertambah. Ia masih ingat bagaimana lantangnya *Ajik* mengusir dirinya dulu. Perlahan, Ghi juga mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi hal yang sama. Barangkali usia dan sakit tidak juga mampu menguras kemarahan di dada lelaki ini.

Ajik menatap Ghi dengan ekspresi yang susah dimengerti. Dahi lelaki tua itu mengerut, sorot matanya menyipit, bibirnya membuka sedikit. Bukan seperti orang yang hendak marah, tapi lebih pada orang yang kebingungan.

"Wa.... Tut?" bisik *Ajik* sambil mengernyit.

Ghi ikut mengernyit, bingung. Ia sudah berdiri di sebelah brankar, berhadap-hadapan langsung dengan *Ajik*.

"Iya, *Jik*. Wa'Tut baru pulang. Nengok *Ajik*," sahut Ibu.

Seringai *Ajik* melebar, menyuarakan rasa senangnya. "Wa'Tut," panggilnya kemudian sambil mengangkat sebelah tangannya yang bebas dari selang infus.

Ketakutan Ghi lenyap, dadanya mendadak lapang. Senyum dan sapaan ramah *Ajik* membuatnya sadar bahwa selama ini ia salah karena memercayai ketakutannya sendiri. *Ajik* menerimanya dengan tangan terbuka.

Ghi kemudian menyambut uluran tangan *Ajik*, menciumnya.

"Gimana kuliahnya, Wa'Tut?"

Ghi tercenung. Bingung.

"*Ajik* tidak apa-apa. Wa'Tut jangan bolos kuliah lama-lama hanya untuk nengok *Ajik*."

Ghi melirik Ibu, meminta penjelasan. Perempuan itu tidak membalas tatapan Ghi, malah berbicara dengan *Ajik* dengan wajah yang diusahakan untuk tersenyum.

"*Ajik* kena demensia, ingatannya berkurang drastis," seseorang berbisik di telinga Ghi. Kala ditengok ternyata kakak perempuannya. "*Ajik* nggak ingat tentang hari 'itu'. *Ajik* ingatnya kamu kuliah. Berpura-puralah dulu."

Ghi menahan napas, merasa sesak. Ditatapnya *Ajik* yang tertawa oleh perkataan Ibu. Wajah lelaki itu polos, seperti anak kecil. Sungguh berbeda dengan *Ajik* yang keras, yang dengan lantang mengusirnya dari rumah. Mendadak, Ghi merasa getir.

"Selesaikan kuliahnya dulu ya, Wa'Tut. Bagi *Ajik*, Wa'Tut lulus sarjana saja cukup, terserah setelah itu mau kerja apa. Kakak-kakakmu semuanya sarjana, kalau Wa'Tut nggak, *Ajik* jadi merasa nggak adil. Biar sama rata, perempuan laki-laki. *Ajik* nggak mau dibilang membeda-bedakan. Punya anak empat, harus empat-empatnya bisa *Ajik* kuliahin sampai sarjana. Sebelum *Ajik* dipanggil, biar *Ajik* juga tenang nanti."

Ghi menunduk, tidak mampu menatap wajah *Ajik*. Kepalanya memanggil ingatan dua tahun lalu, kala dirinya berkeras ingin cuti kuliah demi mengejar karier. *Ajik*, dengan rasa kecewa dan amarah menjadi satu, berkata bahwa Ghi sama sekali tidak memahami maksud orang-tua.

Saat itu Ghi merasa *Ajik* begitu egois, begitu memaksakan kehendak. Tidak membiarkan anaknya punya pilihan sendiri. *Ajik* tidak suka ia jadi penyanyi. Sementara bagi Ghi sendiri, kuliah hanya akan menghabiskan waktu. Mimpinya yang sebenarnya tidak ada di mata kuliah yang diberikan, ia bisa mengejarnya lewat jalan lain.

Kuliah baginya hanya penghambat, pengulur waktu untuk menggapai mimpi. Jadi, kenapa ia harus kuliah jika dengan begini saja sudah mendapat pencapaian?

"Kata Mbok Tu, Wa' Tut pintar nyanyi," kata *Ajik* kemudian. Dengan senyum yang melebar dan girang layaknya anak kecil, *Ajik* kemudian menambahkan. "Sembari kuliah, Wa' Tut juga belajar nyanyi biar bagus. Ambil saja les kalau sempat. *Ajik* pasti suruh Ibu kirim uang lebih nanti. Wa' Tut kan suka main gitar juga kan. Cari-cari informasi. Cari-cari relasi. Tujuannya *Ajik* nyuruh Wa' Tut kuliah di Jakarta kan itu. Di sana pusatnya. Jadi nanti kalau sudah lulus, Wa' Tut bisa langsung mulai karier nyanyinya. Mimpi disusun dari sekarang. Jangan pas kuliah selesai baru mikir mau kerja apa. Ya terlambat namanya itu."

Mendadak Ghi tersekat. Tubuhnya yang kaku bergetar. Dalam ketidaktahuannya, *Ajik* ternyata sudah memikirkan masa depan lain untuknya. Masa depan yang memang diinginkan Ghi.

Mengetahui hal itu, tiba-tiba terbitlah rasa haru yang berkawankan dengan sesal. Yang egois ternyata bukan *Ajik*. *Ajik* sudah memikirkan matang-matang permintaannya, beserta konsekuensinya. Lalu benar, bukan *Ajik* yang salah. Melainkan Ghi, ia sama sekali tidak memahami maksud orangtua.

Ghi jatuh tertunduk di kaki *Ajik*. Ia menangis sesenggukan. Dengan suara parau, ia kemudian berkata, "Maaf, *Jik*. *Tiang* salah. Maaf, *Jik*...."

Ajik menyentuh bahunya, mendadak bingung. "Kenapa minta maaf?"

Ghi menggeleng, memeluk erat kaki *Ajik*. Walaupun *Ajik* tidak mengingat pertengkaran itu, ia benar-benar menyesal.

Kakaknya kemudian menarik tubuhnya, membuatnya berdiri tegak. Ibu menghiburnya, mengatakan belum terlambat untuk memperbaiki sesuatu. Tinggal *Ajik* yang masih menatapnya bingung, tidak mengerti kenapa anak bungsunya menangis sesenggukan seperti sekarang.

Terakhir, dalam haru yang tidak berkesudahan, Ghi jatuh ke pelukan *Ajik*-nya,

Hari masih pagi. Udara luar biasa sejuk. Kei melangkah memasuki pelataran parkir rumah sakit. Buket bunga mawar yang ia rangkul berguncang oleh langkahnya yang gegas. Tatapannya lurus, roman wajahnya datar. Tidak ada jeda untuk ragu-ragu.

Ruangan yang ia tuju ada di lantai dua, dua pintu dari lift. Ia menarik napas panjang sejenak, baru kemudian mengetuk.

Pegangan pintu langsung bergerak, pintu mengayun, dan ia merasa beruntung. Donna sedang duduk di ranjang, tersenyum melihat Kei datang. Keluarga Donna yang lain ada juga di ruangan itu.

Kei merasa ini hari keberuntungannya.

Saat ia masuk, ketiga orang yang awalnya berpencar di setiap sudut ruangan berkumpul di dekat Donna. Ada Kak Danan, ada Tante Evelyn, dan Om Todi. Tepat di hadapan ketiganya, Kei menunduk.

"Om, Tante, Kak Danan, atas nama Mama, saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Maaf juga karena saya baru datang hari ini," kata Kei.

Tidak menunggu seseorang pun menyahut, ia kemudian berlutut.

Seketika Tante Evelyn dan Kak Danan menyerukan namanya, menggapai masing-masing lengannya dan membantunya bangun.

"Jangan begini, Kei," kata Tante Evelyn lembut. "Tidak usah sampai berlutut. Donna nggak apa-apa, hari ini sudah boleh pulang."

Kei tersenyum, merasa lega. "Iya, Tante. Syukurlah. Tapi tetap saja, Donna begini karena saya. Karena Mama. Saya... saya benar-benar minta maaf."

"Sudahlah, Kei." Om Todi menyela. Dia menepuk bahu Kei lembut. "Mungkin benar mamamu salah, tapi kamu tidak pantas sampai berlutut begitu. Seperti kata Tante, Donna nggak apa-apa.. Hanya dijahit sedikit. Sama sekali tidak gawat."

"Mama kamu sekarang gimana?" tanya Kak Danan.

Kei menggilir mata ketiga orang itu, kemudian menunduk. "Mama... saya bawa ke rumah sakit. Kondisinya makin parah."

"Seharusnya sejak dulu memang begitu," kata Om Todi. "Papamu terlalu sayang untuk memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Padahal, jika dari dulu saja mamamu dirawat di sana, mungkin kondisinya jadi lebih baik. Papamu sendiri juga... mungkin bisa selamat."

Diingatkan dengan kejadian itu, Kei tersenyum pahit. Keluarga Donna memang mengetahuinya secara jelas. Tidak perlu lagi ditutup-tutupi. Om Todi ada kala Papa mengem-

buskan napas terakhirnya. Om Todi mendengarnya langsung dari Papa. Namun, demi Mama.... semua orang merahasiakannya. Mengatakan itu adalah bunuh diri.

Tiba-tiba saja Kei begitu merindukan Papa.

"Ma, Pa, Kakak..." Donna menyela dengan suara lemah dari belakang. "Bisa... bisa tinggalin Donna sama Kei sebentar?"

Ketiga orang yang dimaksud mengangguk, beriringan menuju pintu. Bunyi berdebum halus terdengar saat bilahan kayu bercat putih itu mengayun dan menyembunyikan mereka dari pandangan.

Di ruangan berukuran empat meter persegi itu, Donna hanya berdua dengan Kei. Suasana canggung kembali terasa. Namun untuk kali ini, Kei tidak akan menganggapnya sebagai gangguan. Ia akan coba menghadapinya dengan lebih baik.

"Hei," Kei menyapanya dengan senyum. Kedua tangannya mengangsurkan buket yang dipegangnya erat sedari tadi. "Untukmu."

Donna tersenyum, menerima bunga itu dengan takjub. Dia menciumi kuntum demi kuntumnya.

"Maafin aku ya, Don," kata Kei. "Aku..." Kei terbata, kembali diserang oleh canggung.

Donna mengangkat wajah, menatapnya dengan tenang. Jejak-jejak senyum masih membekas di bibirnya. Dia menunggu.

Kei menghela napas sekali, menenangkan diri. Baru kemudian melanjutkan perkataannya. "Aku salah bersikap,

Don. Harusnya... harusnya aku nggak menghakimimu begini."

Donna tidak menyela, masih menunggu dengan wajah sabar.

"Hanya karena caramu berbeda, harusnya aku nggak menyebut kamu sakit. Maafkan aku." Kei menunduk, menyembunyikan wajahnya.

Air muka Donna berubah muram. Sambil memeluk buket bunga itu erat, tatapannya menerawang. "Aku yang salah, Kei. Aku yang berubah dan... aku nggak tahu kenapa pula jadi begini. Kamu yang begitu baik, selalu ada. Selalu menjadi sosok yang membuatku kagum. Tanpa terasa, semuanya tumbuh secara perlahan, begitu alami dan tahu-tahu, ketika kusadari sudah terlambat untuk mengubahnya."

Donna kini menunduk, menatap salah satu kuntum bunga yang merah merekah. "Seandainya saja aku terlahir sebagai laki-laki, Kei. Walaupun kamu mungkin nggak membalasnya, perasaanku ini, pasti tidak akan kamu anggap salah."

Kei ikut menunduk. Pengakuan Donna membuatnya semakin merasa bersalah.

"Tapi aku nggak nyalahin kamu, Kei. Sikapmu ini wajar. Sama seperti orang-orang. Jika mereka tahu aku menyimpang, mereka juga pasti akan menjauh," lanjut Donna. Suaranya terdengar parau. Tarikan napasnya juga makin berat. Kei paham, sebentar lagi Donna pasti akan menangis.

"Tapi apa yang bisa kulakukan, Kei? Menghilangkan perasaanku yang begini padamu juga susah. Aku sudah mencintai kamu sejak lama, sebelum aku tahu bahwa rasa ini bukanlah rasa yang tepat untuk seseorang seperti kamu. Namun, apa yang bisa kulakukan... aku nggak tahu harus gimana. Aku...."

Tangis mencekik, membuat gadis itu tersengal. Air mata sudah mengaliri pipi mulusnya, membuat bahunya terguncang. Donna yang Kei sayangi sejak kecil, Donna yang ia jaga hatinya biar tidak dilukai lelaki. Sahabatnya yang paling karib, kini malah menangis pilu dan putus asa.

Fakta paling menyakitkannya, Kei sendiri adalah penyebabnya.

"Maafkan aku, Kei. Maafin aku..." kata Donna di sela-sela isak tangisnya. Sambil menyusut air mata, dia mengangkat wajah, berusaha memberi Kei seulas senyum.

Hati Kei merintih melihatnya. Dalam ketidaktahuannya untuk merespons dengan cara bagaimana, kini baru ia menyadari betapa keras usaha Donna untuk terlihat normal. Tidak sekali Donna berpacaran dengan seorang pemuda. Teman-teman SMA mereka, teman kuliah, hingga pemuda yang tidak pernah dikenal Kei. Hubungan itu tidak bertahan lama, hanya sebulan. Bahkan sempat seminggu. Donna selalu mengenalkannya pada Kei, selalu berusaha membuat Kei tahu bahwa dia punya pacar.

Nyatanya, segala usaha itu hanya untuk membuat dirinya merasa normal. Atau mungkin terlihat normal. Kei tidak tahu, Donna tidak pernah menyebut soal ini hingga Ghi membisikkannya pada Kei di suatu hari.

Kei masih ingat. Ia sedang memainkan piano kala Ghi memeluk dengan mesra.

"Apa Donna pernah memelukmu begini?" tanya pemuda itu.

Kei mengingat-ingat, kemudian berkata, "Iya, sering."

Saat itu wajah Ghi berubah. "Hati-hati, Kei. Donna... Donna mencintaimu dengan caranya sendiri. Dia... Dia sepertinya penyuka sesama jenis."

Ketika mendengar itu, Kei tidak percaya. Begitu pula saat Ghi menceritakan kejadian di depan kamar mandi. Pemicu yang membuat Ghi berkesimpulan begini.

Kemudian, secara perlahan Kei mencoba melihat sikap-sikap Donna yang entah mengapa, seketika berasa lain. Mungkin karena Kei sudah mengetahuinya, jadi tubuhnya berespons berbeda ketika Donna menyentuhnya. Hingga suatu ketika saat Kei tidur, ia merasa Donna membelai wajahnya dan mencium pipinya. Saat itu Kei diam saja, pura-pura tidak tahu. Namun sejak itulah, Kei mulai menghindari Donna.

Kemudian, Kei teringat dengan Donna yang kemarin sore menahan pisau Mama. Donna tidak memedulikan keselamatannya sendiri. Donna hanya memikirkan keselamatan Kei. Tidak seorang pun di antara Sunu ataupun Ghi yang melakukan itu. Hanya Donna. Hanya Donna.

"Tapi satu yang perlu kamu tahu, Kei," kata Donna sambil tersengal. "Aku... aku tulus sama kamu. Aku sayang banget sama kamu. Aku nggak mau kamu disakiti lagi. Jadi, biarpun kita berhenti bersahabat, aku mohon kamu

memikirkan lagi lelaki yang ingin kamu pilih. Kak Ghi... dia terlalu egois untuk memahami kamu."

"Kita nggak akan berhenti jadi sahabat, Don," sahut Kei tegas sambil menggeleng. "Nggak akan, sampai kapan pun."

Kemudian Kei mendekat, merangkul gadis itu erat.

Jendela yang setengah terbuka membiarkan angin masuk untuk sekadar mengibarkan tirai berwarna putih. Seperti maknanya, ada kalanya orang-orang memang mesti menyerah ketika harus menemukan nama untuk sebuah hubungan.

"Apa Kei belum datang?" Ghi bertanya untuk kesekian kalinya pada Soraya lewat telepon. Ia ada di ruang ganti, menatap refleksinya di kaca. Tifany menyapukan kuas ke pipi kirinya, membuat bagian itu sedikit merona. Ghi menepis tangan lembutnya kala serbuk-serbuk *make-up* membuatnya hampir bersin.

Soraya di parkiran, menunggu Kei. "Belum nih. Gue teleponin nggak ngangkat-ngangkat. Semoga saja dia... eh, itu dia. Kei!"

Ghi menghela napas lega. Syukurlah. Ia sudah takut jika Kei tidak datang. Bukan karena acara yang mungkin saja kacau. Tidak, ia sudah mengantisipasi kemungkinan Kei mangkir dengan melatih keseluruhan lagu sendirian. Bukan, bukan karena itu. Ia mengharapkan Kei datang untuk urusan yang lain.

Ponselnya bergetar. Pesan dari Soraya masuk yang mengabarkan Kei sedang dibawa ke ruangan ganti.

Mereka didapuk menjadi pembuka acara. Tampil begitu

acara tarian selesai. Makanya, Soraya merasa sampai harus menunggu Kei di parkiran demi menemukan gadis itu dengan segera.

Saat Ghi keluar dari ruang rias, Kei belum tampak. Pemuda itu menunggu di *backstage*, mengobrol dengan beberapa kru sambil menunggu giliran tiba. Acara pun dibuka oleh *host*. Ghi sedang membayangkan bagaimana penampilan Kei ketika gadis itu muncul.

Ghi takjub. Karena ini acara formal, Kei mengenakan gaun selutut warna biru laut. Pada rambutnya yang tertata rapi, terpasang tiara mungil. Riasannya tipis, gincunya merah muda. Dengan senyum kecil, gadis itu begitu cantik.

"Hai," sapa Ghi. "Kamu cantik sekali."

Tidak hanya bibirnya, mata Kei juga tersenyum. Gadis itu mengucap satu kata terima kasih, lalu menghela napas. Segitu saja. Ghi tidak kecewa karena Kei tidak mengumbar pujian yang sama. Walau Tifany jelas-jelas berkata bahwa penampilan Ghi dengan pakaian formal ini sama memesonanya. Ghi cukup mengenal Kei. Cukup mengerti bahwa apa pun itu tidak perlu disuarakan jika berhubungan dengan gadis itu.

"Gugup?" tanya Ghi sambil menarik sebuah kursi ke dekatnya. Dengan isyarat mata, ia meminta Kei duduk.

Sambil duduk, gadis itu mengangguk. "Se... sedikit."

Ghi tersenyum lebar. "Ini kali pertama kamu tampil *live*, gugup itu biasa. Namun saat sudah di depan piano, aku yakin akan terbiasa. Karena itu aku minta piano, biar kamu nggak kagok saat memulai."

Sejenak, Ghi melihat Kei ternganga. Seakan tidak me-

nyangka. Dan yah... tujuan awal Ghi meminta Kei duduk di depan piano memang bukan untuk itu. Namun kini segala sesuatunya berubah, Ghi menemukan makna positif dengan konsep yang ia minta. Membiasakan Kei dengan panggung.

Kei tidak berkata apa-apa, lebih banyak diam dan mengatur napas. Kadang menelan ludah dengan susah payah. Raut tegangnya terlihat jelas, membuat Ghi merasa geli.

"Makasih ya, Kei," kata Ghi samar. Suara musik yang makin mengentak dari panggung menyamarkan bisikannya. Kei mungkin tidak mendengarnya. Apalagi gadis itu masih terikat dengan kegugupannya.

Akhirnya Ghi memilih untuk menunda percakapan. Ia mengamati sekeliling, menemukan lirikan dan bisikan kru yang mengarah pada mereka. Setelah ini *infotainment* pasti akan mengejarnya lagi. Menanyakan kenapa dirinya tiba-tiba berubah pendapat tentang gadis yang berkomat-kamit seolah membaca mantra di sebelahnya.

Ghi sudah mempersiapkan segalanya. Ia bersalah pada Kei karena berbicara terlalu keras saat menanggapi skandal itu. *Infotainment* membesar-besarkannya, menyiarkannya secara luas dan, menebar kebencian Ghi pada masyarakat.

Walaupun mungkin kesalahan seseorang tidak bisa dengan mudah untuk dilupakan. Namun jika seseorang yang terluka paling banyak mulai mencoba untuk mulai memaafkan, pandangan orang lain akan dibentuk ulang.

Ghi berharap, dengan mengatakan bahwa ia menyesal karena telah berbicara terlalu keras soal skandal itu, ia bisa memperbaiki sesuatu yang sempat ia rusak.

Kala musik dari panggung berhenti dan beralih dengan suara para *host*, pengarah acara memanggil nama mereka. Ghi mencari tangan Kei, memegangnya erat. Saat gadis itu menoleh dengan mata terbelalak, Ghi memberinya senyum.

"Giliran kita. Ayo, kamu pasti bisa."

Perlahan, senyum itu kembali merekah. Satu anggukan dan mereka bangkit.

Bab 18

TAMPIL di sini tidak seperti tampil di kafe. Mungkin karena Kei tahu bahwa penontonnya tidak sebatas mereka yang duduk di depan panggung. Acara ini disiarkan secara *live* di televisi, bahkan mamanya di rumah sakit mungkin juga bisa menonton. Jadi tidak heran jika rasa yang Kei cecap juga berbeda. Degupnya lain, lebih susah untuk ditenangkan.

Begitu Ghi menggenggam tangannya, ia terlonjak. Agak kaget.

"Giliran kita. Ayo, kamu pasti bisa," kata pemuda itu.

Kei menghela napas sekali lagi. Mengangguk.

Setelah menggunakan beberapa peralatan, mereka akhirnya bangkit, berjalan mengikuti pengarah acara menuju sudut lain panggung. Terdengar suara *host* yang memandu acara, Kei dan Ghi menunggu nama mereka dipanggil. Pada masa penantian itu, rasa gugup Kei semakin menjadi-jadi. Ia berdiri dengan gelisah. Sebentar-sebentar menarik napas panjang dan menghelanya dengan suara bergetar.

Ghi memegang tangannya lagi. Jantung Kei mencelus. Menggigit bibir. Gadis itu tidak berani menoleh. Hanya berharap dalam hati Ghi paham bahwa, ini bukanlah cara tepat untuk meredakan kegugupannya. Sebaliknya, Kei makin canggung.

"Piano," kata Ghi singkat. "Ingatlah setelah ini kamu tinggal main piano. Jangan mikirin nyanyinya. Lirik-lirik awal, biar aku yang nyanyiin. Setelah gugup kamu mendingan, baru balik ke *setting*-an awal. Oke?"

Sedikit ternganga, Kei mengangguk. "O... Oke."

Ghi meremas tangannya, menyertainya dengan senyum. Kei berusaha menenangkan diri lagi, menarik napas. Piano. Iya, ia tinggal main piano. Posisinya hanya *backing vocal*. Di detik-detik awal ia cukup fokus pada piano.

Pengarah acara mulai memanggil keduanya, meminta keduanya ambil posisi. Ada layar hitam yang menutupi sudut panggung tempat mereka tampil nanti. Jadi untuk sekarang, keduanya cukup melangkah dengan gerakan wajar. Kei langsung duduk di balik piano, sementara Ghi berdiri beberapa meter di sebelahnya, memegang mikrofon.

Menjelang hitungan detik, intonasi suara para *host* mulai mengentak. Kei bersiap dengan jari-jari di atas tuts. Nama mereka disebut, terdengar sorak-sorak penonton dan layar hitam digulung naik. Panggung terang benderang, kamera mulai menyorot. Penonton yang kebanyakan perempuan makin histeris.

Kei menggerakkan jari, mulai menekan tuts-tuts piano. Denting merdu langsung terdengar lewat pengeras suara.

Seketika membungkam mulut para penonton. Rapalan mantra yang dikumandangkan lewat piano itu membuat suasana menjadi hening.

Kemudian, setelah intro piano yang menghanyutkan, suara Ghi mulai mengalun dengan merdu. *Verse* yang memikat. Sorakan penonton terdengar lagi, disertai musik pengiring dari pengeras suara.

Sambil membagi konsentrasi dengan permainan pianonya, Kei mempersiapkan diri di lirik yang menjadi bagiannya. Ia menegakkan tubuh, membuat jarak aman antara mulut dan mikrofon yang terpasang di dekat piano.

Baris ketiga dari bait *verse* pertama hampir selesai. *Interlude* pertama akan segera tiba. Ghi sekilas mengerling, tepat saat Kei menatapnya. Lewat sorot mata, gadis itu membuat pengakuan bahwa ia siap.

Ghi tersenyum, menjauhkan mikrofon dari mulutnya. Jeda kosong selama beberapa detik. Ghi kembali melirik sambil mengangkat mikrofon. Namun kala melihat Kei mulai menarik napas, ia menelan kembali suaranya.

Kei menyanyikan *verse* kedua. Suaranya menggelegar di antara permainan pianonya. Penonton seakan terkejut untuk sesaat, kemudian memberikan sorakan yang lebih heboh.

Ghi tersenyum melihat Kei sudah menemukan jiwanya. Saat gilirannya tiba di *verse* ketiga, bagian itu dinyanyikannya dengan kebahagiaan berkali-kali lipat.

Interlude kedua, Ghi bergerak mendekat ke arah piano. Di sebelah Kei, pemuda itu menjulurkan tangan kanannya,

meminta gadis itu berdiri. Sekian detik menunggu, sekian detik mengharap.

Kei akhirnya menerima uluran tangannya, bangkit dari kursi piano dan mengambil mikrofon. Keduanya bergandengan tangan menuju tengah-tengah panggung, *chorus* mereka nyanyikan bersama.

Sorak-sorai penonton membahana, mengisi ruangan studio itu hingga penuh dan hampir meledak. Pembuka konser yang mengagumkan kata orang-orang hingga berhari-hari kemudian. Penampilan perdana Kei di depan umum membuktikan pada khalayak ramai bahwa suaranya bukan semata hasil olahan *autotune*. Kei memang pantas mendampingi Ghi.

Setelah sekian *chorus* dan *ref*, penampilan berakhir sampai pada *coda*. Musik memelan, tempo suara keduanya melambat. Ketika panggung senyap, semasih bergandengan tangan keduanya kemudian mengucap terima kasih dan menunduk.

Sorak-sorai penonton kembali menggema, bersamaan dengan lampu yang meredup dan layar kembali tertutup. Seakan terpisah dari dunia luar, hanya ada mereka berdua di sana. Merayakan keberhasilan mereka barusan dengan berbagi senyum bersama.

"Keren, sungguh," kata Ghi. "Penampilanmu luar biasa."

Masih dengan rasa lega yang membuncah, Kei tidak bisa mengucap apa pun selain terima kasih. Saat salah seorang kru datang, gadis itu mengembalikan mikrofon dan menarik tangan dari genggaman Ghi.

Sambil membekap mulut, ia meninggalkan Ghi sendirian di panggung.

Ghi tertegun menatap tangannya yang kini kesepian, menyerukan seribu tanya dengan nada sama di kepalanya.

Kei melepaskan tangannya?

Tiba-tiba dada Ghi serasa sesak. Kebahagiaan itu bahkan belum dibagi secara tuntas, tapi Kei sudah meninggalkannya.

Saat Ghi memanggil namanya, gadis itu bahkan hanya menoleh sekali. Hanya satu senyum dan lambaian tangan. Setelahnya, Kei berlalu ke ruang ganti.

Segini saja?

Duet ini berhasil, Soraya menyaksikannya dari televisi di ruang tunggu. Perempuan itu menghela napas, tidak henti-hentinya tersenyum. Dalam hati, dia mengucap syukur.

"Si Kei, suaranya bagus banget," komentar seorang kru yang kebetulan ada di sana. Sambil menatap Soraya, dia kemudian bertanya, "Mereka balikan lagi?"

Soraya hanya mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin ini awal yang bagus bagi keduanya."

Kru tersebut tertawa, menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dan kemudian berlalu. Soraya masih tetap duduk menunggu sambil membuka-buka tablet miliknya.

Selang sepuluh menit, terdengar derap langkah. Soraya

mengangkat wajah, melihat Kei muncul sambil membawa gaun yang dipinjamkan Soraya sebelum acara dimulai. Gadis itu tersenyum saat menemukan Soraya.

"Ini gaunnya. Makasih ya, Mbak," kata Kei sambil menyerahkan gaun yang berbungkus plastik transparan itu.

Soraya menerimanya. "Kamu cantik pakai ini."

Kei tersenyum malu. "Saya duluan ya, Mbak."

"Oke, honor kamu nanti saya transfer ya."

Kei mengangguk lagi sekali, kemudian berlalu. Dengan sedikit ragu, Soraya memanggilnya.

"Iya, Mbak?" sahut Kei. Gadis itu berhenti, tatapannya menunggu.

Soraya mendekatinya. Sambil menguatkan diri, dia kemudian berkata, "Saya minta maaf ya, Kei."

Kening Kei mengernyit. "Maaf? Untuk?"

Soraya berubah tegang. Dia sudah mendengar cerita yang sebenarnya dari Ghi. Kisah yang membuatnya ternganga dan hampir tidak bisa tidur semalaman karena rasa bersalah.

Kei masih menatapnya bingung. Soraya tidak tahu memulai dari mana. Sementara ingatannya melayang pada kejadian beberapa bulan lalu.

Kala itu Soraya tengah ada di sebuah acara. Bersama teman-teman wartawan, dia duduk-duduk di area yang ramai. Terbit keinginan untuk menelepon Ghi yang tengah ada janji dengan salah seorang temannya. Sekian panggilannya berakhir dengan *mailbox*. Namun, panggilan terakhir dijawab Ghi dengan nada gusar.

”Gue lagi sibuk, Ya!”

”Sibuk ngapain?” tanya Soraya sambil menajamkan telinga. Dentum musik mengganggu pendengarannya akan suara Ghi.

”Gue lagi ngejar Kei, dia sama Pak Frans.”

Soraya tidak mendengar jelas. ”Apa? Gue nggak dengar.”

”Kei, gue ngejar Kei. Dia sama Pak Frans,”

Sungguh, dia menelepon di tempat yang salah. Kata-kata Ghi tidak jelas. Sambil menyumpal sebelah telinga yang bebas dengan sebelah tangan, dia kemudian berteriak. ”Frans siapa?”

”Frans Orindost,” sahut Kei.

Diam sejenak. Soraya berusaha mencerna apa yang terjadi. ”Maksud lo, Kei... Kei sama Pak Frans Orindost?”

Ghi mengatakan sesuatu yang membuat Soraya menarik sebuah kesimpulan. ”Maksud lo... Kei dan bosnya Orindost itu ada *affair*?”

Ghi kemudian menyebut satu nama hotel. Nadanya terdengar nelangsa. Dengan rasa kaget yang masih belum bisa disembunyikan, Soraya kemudian memberinya nasihat.

”Mereka masuk ke hotel X? Ghi... jangan gegabah, lo jangan emosi dulu. Lo....” Suara musik memelan, sebentar lagi berhenti. Telepon juga ditutup oleh Ghi. Tinggal Soraya yang tertegun dengan perasaan tidak percaya.

Setelah itu, musik berhenti. Soraya mendengar teman-teman di sekitar menelepon. Bisik-bisik mereka membuatnya terbelalak.

Hotel X, cepat-cepat. Lo cepat sana, bawa kamera. Kei sama bos Orindost ada affair *di situ.*

Kei yang mendengar cerita itu tertegun. Soraya tidak berani menatapnya, hanya menunduk dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Aku yang membuat wartawan datang. Maaf Kei, aku nggak sengaja."

Kei menarik napas panjang. Soraya sudah siap dengan serbuan kemarahannya. Makian, tempeleng, atau malah pukulan. Soraya siap. Namun ketika Kei hanya memberinya senyum setelah helaan napas itu, balik Soraya yang tertegun.

"Itu kecelakaan. Bukan salah, Mbak," Kata Kei.

"Kamu... kamu nggak marah sama aku?"

"Mungkin marah sedikit. Tapi itu nggak akan membuat keadaan berbeda. Lagi pula, Mbak juga sudah bilang nggak sengaja kan tadi?"

Ada rasa haru yang membersit di hati Soraya. Apalagi kemudian senyum Kei melebar, tulus dan ikhlas.

"Nggak apa, Mbak. Jangan dipikir. Sudah jalannya begini," kata gadis itu. "Saya pamit ya. Makasih atas kesempatannya, saya senang bisa nyanyi di sini. Permisi, Mbak."

Soraya terpana. Lama dia berdiri di sana, termanggu menatap punggung Kei dengan perasaan takjub. Hingga seseorang yang tergesa menepuk bahunya. Soraya menoleh, menemukan Ghi yang tengah kebingungan.

"Kei mana?"

Soraya menunjuk arah Kei menghilang.

"Dia udah pergi?" tanya Ghi dengan nada menyentak.

Wajahnya terlihat cemas. Saat Soraya mengangguk, pemuda itu bergegas.

"Ghi," Soraya memanggilnya. Saat Ghi berhenti dan menoleh, perempuan itu berkata, "Lo mungkin nggak akan nemu cewek kayak dia lagi. Jadi, kejar dia sampai dapat!"

Senyum lebar Ghi adalah jawaban. Pemuda itu lanjut berlari.

Ghi menuju lift. Setelah bertanya pada orang-orang yang ia jumpai di sepanjang lorong, ia tahu bahwa Kei menuju parkiran. Cepat-cepat ia memencet tombol dan menunggu alat itu membawanya menuju *basement*.

Parkiran bawah tanah sepi. Hanya deretan mobil yang terparkir rapi di bawah cahaya lampu. Ghi bergegas keluar dari lift dan menyisir sekeliling. Di satu ruas lorong, sekitar sepuluh meter, ia menemukan seseorang tengah berjalan menjauh.

Ghi tahu itu Kei. Diteriakkannya nama gadis itu sambil berlari mengejar.

Benar. Itu Kei. Sosok itu menoleh kala mendengar namanya dipanggil. Langkahnya berhenti dan Kei menunggu Ghi menghampirinya.

Ghi berhenti di hadapan gadis itu. Dengan setengah tersengal, ia berusaha untuk tersenyum. "Kamu... kenapa pergi begitu aja?"

"Acaranya sudah selesai kan?"

"Iya sih, tapi..." Ghi mendadak salah tingkah.

Kening Kei mengerut, sorot matanya menunggu.

"Aku mau ngomong," sahut Ghi.

"Iya?"

Mendadak Ghi ragu. Parkiran bawah tanah yang pengap ini bukan tempat yang layak untuk sebuah pembicaraan. Ia ingin mengajak gadis ini ke tempat yang lebih nyaman. Namun jangankan mengajaknya pindah, menatap wajah dengan sorot menunggu itu saja sudah membuatnya gugup.

Ghi mengalihkan tatap, menelan ludah.

"Ada apa sih?" tanya Kei. Ekspresinya berubah, bingung yang bercampur geli.

"Yah... aku... aku mau minta maaf sama kamu. Sikapku selama ini... nyakitin banget," kata Ghi. Sambil merapatkan bibir, ia teringat dengan segala hal yang telah terlewati. Terutama komentar-komentarnya dulu di media. Sekian banyak pertanyaan tentang bagaimana perasaannya setelah tahu kekasihnya memiliki *affair* dengan bos rekaman besar. Dengan suasana hati yang masih panas menahan amarah, Ghi lantas berkata bahwa dirinya beruntung karena matanya yang buta sudah dibuka Tuhan. Bahwa, seseorang yang ia pilih ternyata lebih pantas berada di lokalisasi.

Jawaban Ghi membuat masyarakat meyakini bahwa skandal itu memang benar. Media kemudian memberitakannya dengan berlebihan. Kecaman dan cemooh terhadap Kei datang dari segala lapisan. Sebaliknya, Ghi mendapat simpati dan para fannya membentuk semacam aksi solidaritas yang membelanya dari pelacur-pelacur berkedok penyanyi pendatang baru seperti Kei.

Sungguh, jika ingat itu, Ghi merasa benar-benar bersalah. Dirinyalah yang sebenarnya membuat media-media itu semakin menyudutkan Kei.

"Aku salah karena nggak memercayai kamu. Aku menyesal, Kei. Maafin aku."

Di bawah penerangan *basement* yang agak remang, Ghi melihat wajah Kei berubah pias.

"Sebagai orang yang paling dekat dengan kamu, harusnya aku nggak emosi. Sungguh, kejadian itu bikin aku shock. Aku telanjur cemburu, sehingga sama sekali nggak bisa bedain mana yang seharusnya aku percaya dan tidak. Aku... aku sungguh merasa bersalah. Aku menyesal."

Kei membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu. Namun, tidak jadi. Bersama ludah dan sesak, suara itu ditelannya.

"Aku tahu kesalahanku ini nggak pantas untuk dimaafkan. Namun, aku tetap memohon maafmu. Sebesar apa aku menyakitimu, sebesar itu pun rasa sakitku. Dan... dan... perasaanku belum berubah, segala sesuatu di hatiku masih tetap sama. Aku..." kata-kata Ghi terhenti, dicegat oleh air mata. Ia hanya mampu mengeluarkan suara seperti orang tercekik. Pemuda itu kehilangan bahasa, tidak mampu lagi untuk mengeluarkan isi hati. Sebagai ganti, ia hanya bisa menunduk.

"Ghi...."

Panggilan itu pelan-pelan membuat Ghi mengangkat wajah.

"Siapa pun yang ada dalam posisimu," kata Kei pelan,

"kurasa akan melakukan hal yang sama. Bukan salahmu karena membenciku. Sama sekali bukan."

"Aku nggak benci kamu," Ghi meralat dengan segera. "Walau mungkin seharusnya iya, tapi setengah tahun ini aku sama sekali tidak bisa membenci kamu. Aku malah membenci diriku sendiri yang... yang nggak bisa ikhlas lepasin kamu."

Air muka Kei kembali muram. Gadis itu menggigit bibir, tanpa mengalihkan tatap. Raut iba yang membuat Ghi ingin mendekapnya.

"Beri aku satu kesempatan lagi, Kei," pinta Ghi sambil menangkupkan tangan di depan dada. "Satu kesempatan lagi. Aku janji, aku akan memperbaiki semuanya."

Tahu-tahu Kei memalingkan wajah. "Tidak ada sesuatu yang harus kamu perbaiki, Ghi. Semua baik-baik saja dalam hidupmu."

"Aku tidak baik-baik saja, Kei," potong Ghi cepat, sebelum Kei ngelantur. Pemuda itu mendekat, menggenggam tangan Kei. "Aku kehilangan kamu."

Kei diam, menggigit bibir. Sorot matanya meredup. Perlahan, gadis itu menarik tangan sambil berkata, "Aku nggak bisa, Ghi."

"Kenapa? Apa kamu nggak bisa percaya lagi padaku?"

Air muka Kei berubah ragu. Gadis itu menelan ludah dengan susah payah. "Bu... bukan begitu. Bukan karena aku nggak percaya lagi. Tapi Donna...."

Kei tidak melanjutkan perkataannya. Ghi dibuat cemas karenanya.

"Ke... Kei, jangan bilang kamu tidak bisa menerimaku karena kamu... kamu memikirkan Do... Donna?" tanya Ghi dengan tergagap. Dalam kepalanya, muncul berbagai macam spekulasi. "Ja... jangan bilang kamu akan be... berubah seperti Do... Donna."

Kalimat Ghi terhenti karena ada seseorang yang memanggil Kei. Sebuah teriakan yang memantul di seluruh penjuru parkiran. Suara seorang gadis. Saat keduanya menoleh, di kejauhan mereka melihat Donna.

Donna melambai. Di bawah sinar lampu parkiran, senyumnya tersungging lebar.

Melihatnya, dada Ghi mencelus. Ia menatap Kei dengan tatapan tidak percaya.

"Kei, kamu dan Donna tidak..." suaranya menggantung, digantikan raut wajah ngeri.

"Donna sahabatku sejak kecil, Ghi. Hanya dia yang selama ini selalu ada untuk aku. Bahkan, ketika kamu dan seluruh dunia membenciku. Jadi, jika ada seseorang yang memang harus selalu kusayangi di dunia ini, selain Mama, itu adalah Donna."

Kei mengambil sesuatu dari tasnya. Dompet hitam. Sesuatu dirogoh gadis itu dari dalam tempat uang itu. Sesuatu berbentuk bulat, kecil berwarna emas. Kilaunya muram di bawah cahaya lampu. Uang koin.

"Ingat koin ini?" tanya Kei. "Ini koin pembeli masa depan yang pernah kamu berikan dahulu padaku."

Ghi menatap wajah Kei dan koin itu bergantian. Ekspresinya bingung, menyiratkan tanya.

Kei maju, meraih tangan Ghi. Di telapak tangan kanan pemuda itu, Kei meletakkan koinnya.

"Aku kembalikan lagi padamu," kata Kei kemudian menutup tangan itu, melepaskannya. Satu langkah mundurnya segera memperlebar jarak. "Terima kasih atas kesempatan yang sudah kamu berikan. Koin itu memberiku begitu banyak pelajaran. Sekarang, aku akan mencari koinku sendiri."

Tanpa menunggu Ghi menyahut ataupun bereaksi, gadis itu langsung berbalik. Kakinya bergegas menuju Donna yang menunggunya.

Ghi mematung, dengan wajah pucat dan mulut ternganga. Tangannya yang memegang koin bergetar, tidak pula mampu mengguncangnya dari rasa kecewa. Matanya lurus, menyaksikan bagaimana Donna menyambut Kei dengan girang.

Kei menepuk kepala Donna beberapa kali, yang dibalas Donna dengan melingkarkan tangan di pinggang Kei. Tidak cukup, Donna juga menyandarkan kepala pada bahu Kei. Berdua mereka mendekati sebuah mobil yang sudah menunggu, masuk ke jok belakang.

Deru kendaraan itu menjauh, kemudian menghilang. Ditinggalkan begitu saja dengan sekeping koin di tangan, Ghi hanya bisa mematung.

Bab 19

GHI MEMATUT dirinya di cermin. Setelan kemeja kotak-kotak, celana jins, *sneaker* plus, ransel bernuansa biru. Wajahnya bersih tanpa *make-up*. Rambutnya yang agak berantakan tanpa gel, setelah beberapa kali disisir pun tetap tidak mau menurut.

Soraya muncul di belakangnya, bersandar pada palang pintu. "Sudah, sudah mirip mahasiswa kok!" kata perempuan itu agak ketus.

Ghi menoleh, tergelak. "Lo juga harus balik ke kampus."

"Kenapa gue juga harus ikut?"

"Karena lo sama gue udah keiket kontrak. Ingat waktu gue mutusin cuti dan ngikutin ajakan lo untuk teken kontrak rekaman? Lo janji hanya akan manajerin gue seorang."

Soraya mendengus. "Tapi itu kan nggak berarti gue harus ikut balik kuliah."

"Lha, daripada lo nggak ada kerjaan?"

Seseorang muncul sambil membawa gitar yang masih terbungkus kain hitam. Damian. Dia masuk begitu saja dan meletakkan benda itu di dekat kasur. "Gue udah bilang nggak usah bawa gitar kuno gini tapi *Ajik* maksa. Ampun deh!" gerutunya sambil duduk di kasur.

Ghi girang, menyambut gitar lamanya yang tertinggal di rumah. Dibukanya bungkus benda itu dan ia kembali takjub saat menemukan permukaan kayu yang mengilat. "*Ajik* merawatnya dengan baik ternyata."

"Lo kira apa, dijadiin kayu bakar gitu?"

Ghi tertawa hambar, tidak menyahut. Ia duduk di sebelah Damian, memainkan gitar itu secara asal.

Soraya menatap mereka dengan senyum lega. Setelah Ghi berbaikan dengan *Ajik*, hubungan dua sepupu itu juga menghangat.

Ghi sendiri, walaupun belum benar-benar *move on* dari Kei, setidaknya ia tidak lagi patah hati dalam seperti dulu. Lalu keputusan paling besar yang ia buat saat ini adalah kembali kuliah.

Ia sudah memutuskan untuk vakum hingga waktu yang tidak pasti dari dunia tarik suara. Itu demi mencari ijazah yang mungkin tidak ada artinya untuk dirinya sendiri, tapi menjadi perwujudan dari mimpi *Ajik*.

Biarlah ia mengalah untuk sejenak, merelakan kariernya demi kebahagiaan *Ajik*. Toh ini tidak akan berjalan selamanya. Paling hanya dua tahun, hingga ia lulus.

Sedikit pengorbanan tidak akan membuat masa depannya

suram. Bahkan sebaliknya, ada kasih yang siap menyambut hingga akhir hayat sebagai bayarannya.

Kasih sayang *Ajik*. Kasih sayang keluarga. Seperti kata Kei, keluarga adalah segalanya.

Mengingat Kei, mendadak Ghi merasa sesak. Kei, kenapa dia berubah seperti itu?

Suara televisi mengisi ruangan, bersahutan dengan teriakan-teriakan aneh dari jendela. Ruangan seluas tiga meter persegi bernuansa putih. Dua orang perempuan duduk di tempat tidur. Mayuni dengan pakaian pasien, sementara Kei dengan celana jins dan kaus hitam tengah menyendok makanan di piring.

Sendok berisi makanan itu Kei bawa ke mulut Mayuni. "Ayo, Ma. Buka mulut!"

Akan tetapi, perempuan itu bergeming. Tatapannya lekat pada televisi.

"Mama... ayo buka mulut!" pinta Kei lagi.

"Kamu bukan anakku," sahut Mayuni dengan suara datar.

Kei tersenyum geli. "Tapi Mama tetap ibuku."

"Kamu Cina."

Kei tertawa, memegang pelan dagu Mama dan memasukan sesendok ke mulutnya yang setengah terbuka. "Mama Jawa," sahutnya enteng.

Mayuni menunjuk televisi. "Itu pacarmu kan?"

Kei ikut menatap layar kaca, menemukan Ghi tengah

berbicara pada wartawan. Dua bulan belakangan pemuda itu kembali menghiasi siaran *infotainment* dengan berita yang diulang-ulang.

"Aku salah menilai selama ini dan sekarang sudah mendapat hukumannya," kata Ghi sambil tersenyum pada kamera kala wartawan menanyakan skandal setengah tahun lalu. "Yang kita yakini benar belum tentu benar. Kenapa? Karena kadang emosi kita berbicara duluan daripada logika."

Lalu wartawan lain mengerubungi, menyerbunya dengan pertanyaan, "Balikan sama Kei lagi nggak?"

Ghi tertawa. Namun, Kei menemukan nada hambar dari gelaknya itu. "Doakan yang terbaik saja."

Dengan masih dikerubungi wartawan, Ghi kemudian berlalu. Kei mengembuskan napas, kembali pada makanan milik mamanya. "Mama mau mantu kayak dia?"

Tiba-tiba Mayuni memekik, melempar bantal pada televisi. "Berengsek. Dulu ngomong gini, sekarang ngomong gitu. Semua lelaki itu berengsek. Papamu sama saja kayak dia. Jangan percaya!"

Kei hanya menunduk, senyumnya tersembunyi. *Dia tidak seberengsek itu kok, Ma!*

Mayuni lalu tertawa, mengangkat tangannya lalu digoyang-goyangkan seakan sedang menari. Sambil menahan getir, Kei kemudian menangkap sebelah pipi Mayuni, memastikan sendok kedua bisa masuk.

Donna masuk ke ruangan dan mengucapkan terima kasih pada perawat yang mengantarnya. Donna lalu membantu Kei memegangi Mayuni.

"Tante makan dulu, yuk. Donna bawain hadiah nanti kalau mau makan."

Kei mengerling, melihat Donna mengeluarkan sebuah boneka beruang kecil. Perhatian Mayuni teralihkan oleh benda itu. Tidak lagi menari-nari sehingga Kei dengan mudah bisa menyuapinya.

Donna berpindah tempat, duduk di belakang Kei. "Tante manis sekali kalau sedang tidak kambuh," katanya.

"Iya, tapi terus ngatain aku Cina," sahut Kei.

Donna tergelak. "Kamu memang Cina."

"Selalu bilang aku bukan anaknya."

"Tapi dia tetap Mama kamu kan?"

Kei mengangguk. Iya, sampai kapan pun, perempuan yang tersenyum tidak wajar di hadapannya tetaplah orang-tuanya.

Donna menghela napas panjang. Begitu dalam hingga Kei menoleh, menatapnya sambil mengernyit. "Kenapa, Don?"

Donna menggeleng. Ada yang disembunyikan gadis itu di balik senyum muramnya. Kei tahu apa itu, tetapi tidak menggubris. Perasaan yang salah, perasaan yang tidak pada tempatnya. Patah hati memang membuat semua warna di dunia menjadi kelabu. Termasuk warna senyum paling cerah sekalipun.

Donna patah hati. Tidak ada yang bisa Kei lakukan dengan itu.

Hari itu, di rumah sakit, setelah memeluk Donna erat, Kei terus terang bahwa ia tidak bisa menjalin hubungan

yang lebih dari sekadar persahabatan. Kei mengatakannya dengan pelan-pelan, dengan hati-hati. Ia tidak seperti Donna, ia seperti perempuan pada umumnya. Mustahil bagi Kei untuk menganggap Donna seseorang yang lebih dari itu.

Kei meminta maaf dengan air mata berlinang, memohon agar Donna tidak menyalahartikan semuanya. Ia tidak ingin menyakiti Donna, tetapi tidak mungkin juga baginya untuk memenuhi harapan sahabatnya.

Sehingga, sejak hari itu, Kei mulai mencoba mengabaikan kenyataan bahwa Donna adalah orang yang berbeda. Kei tidak menjaga jarak, tetapi sebisa mungkin mengurangi kontak fisik yang akan jelas-jelas berefek tidak menyenangkan bagi Donna. Karena itulah Donna sering berwajah murung. Seorang gadis yang patah hati. Kei berusaha untuk tidak memikirkan itu.

"Kak Ghi nyari-nyari kamu terus," kata Donna. "Berkali-kali dia nanya sama aku."

Kei menyuapkan sesendok makanan lagi untuk mamanya.

"Sesuai keinginanmu, aku nggak bilang. Aku juga nggak ngasih tahu kamu di mana. Dia sering datang ke rumahmu yang lama, tapi kaget begitu tahu kamu sudah tidak tinggal di sana lagi."

Mereka memang sudah pindah. Papa Donna menyewakan Kei sebuah apartemen di dekat panti rehabilitasi mental ini dan meminta Kei tinggal di sana sambil merawat mamanya. Pada awalnya Kei menolak, merasa tidak enak me-

repotkan terus. Apalagi rawat inap Mama dengan kamar kelas VIP ini juga dibayari Papa Donna. Namun kedua orangtua Donna memaksa, berkata bahwa ini adalah bentuk perhatian mereka kepada almarhum Papa.

"Kenapa kamu menghindarinya, Kei?" tanya Donna lagi. "Apa karena tidak enak sama aku?"

Kei menggeleng, senyumnya kecil. "Jangan berpikir begitu. Sama sekali bukan karena kamu."

"Lalu?"

Kei termanggu menatap jendela. Masih teringat kalimat yang disuarakan Ghi sambil memelas. *Satu kesempatan lagi. Aku janji, aku akan memperbaiki semuanya.*

Ada sudut-sudut lain dalam hatinya yang bersukacita mendengar permintaan itu. Kei tidak bisa memungkiri bahwa kenangan akan Ghi masih membuatnya dadanya dialiri rasa hangat. Namun sebelum mengakui semuanya dan menerima Ghi kembali, ia serasa sudah bisa melihat masa depan.

"Wartawan pasti akan segera tahu kondisi Mama. Aku nggak mau kehidupanku diekspos secara berlebihan. Selain itu, pacaran dengan anak dari seorang perempuan gila tidak akan bagus untuk Ghi. Reputasinya bisa rusak. Aku tidak ingin dia kehilangan kariernya hanya gara-gara aku."

Donna tercengang. "Begitukah menurutmu?"

Kei mengangguk. "Iya. Jadi kupikir, begini lebih baik."

Donna mengatupkan bibir, tampak tertegun. "Tapi... kamu benar-benar sudah tidak punya perasaan sama dia?"

Kei tidak menyahut. Bohong kalau ia bilang semuanya

sudah lenyap. Menyatakan kebenaran juga tidak akan memperbaiki apa-apa. Jalan tengah, Kei hanya tersenyum. "Punya sahabat seperti kamu saja sudah cukup bagiku."

Kei bisa melihat Donna tersenyum.

"Terima kasih, Kei. Terima kasih karena sudah menerimaku apa adanya. Terima kasih karena tidak berubah sikap walaupun tahu aku bukan lagi sahabatmu yang dulu. Terima kasih."

Jika saja semua masih tetap sama, Kei pasti sudah memeluknya. Namun dengan kenyataan yang ada, rasa enggan menyela dengan cepat ketika dorongan untuk melakukan kontak fisik itu muncul. Donna mengerti, sebagai gantinya puas hanya dengan mendapat tepukan pelan di bahu.

Kei mengangguk, tersenyum tulus. "Aku akan selalu ada selama kamu butuh aku. Percayalah!"

Kei masih ingin bersama Mama, tetapi jam besuk sore sudah habis. Dengan berat hati, ia meninggalkan rumah sakit. Sambil memeluk diri sendiri, Kei melintasi halaman yang ditudungi pepohonan hijau.

Selepas gerbang, ia hanya perlu berjalan kaki selama beberapa puluh menit untuk mencapai apartemen. Langit mendung, angin bertiup dan membawakan hawa dingin yang menggigit. Kei menengadah, melihat gundukan awan gelap dan berharap agar langit menahan hujan barang sebentar saja.

Namun harapannya sia-sia, baru mencapai gerbang, hujan

turun dengan lebat. Kei berlari menyeberangi jalan menuju toko di seberang jalan. Ia berteduh di emper sebuah toko yang sudah tutup, merapatkan punggung dengan permukaan *rolling door* bercat hijau muda itu.

Air memenuhi jalanan dengan cepat. Tempatnya berdiri terkena tempias, yang membuat sepatunya mulai basah. Kei makin erat memeluk diri, lalu menemukan toko sebelah yang kanopinya lebih lebar.

Ia beringsut pindah. Hampir meloncat ke toko sebelah ketika seseorang berdiri di hadapannya sambil memegang payung.

Kei tertegun, hanya bisa menatap sosok itu lekat. Ghi.

"Butuh ojek payung, Mbak?" sapa Ghi sambil menggoyangkan tangannya yang memegang tangkai payung. Senyum terlukis di wajahnya.

Kei memperhatikan penampilannya. Celana jins hitam dan kemeja berwarna biru tua. Pemuda itu menggunakan sepatu dan menggendong ransel. Rambutnya berantakan, wajahnya berminyak. Penampilannya sungguh tidak biasa.

Karena Kei hanya terdiam, Ghi akhirnya berdiri di sebelah gadis itu. Payung diletakkannya di depan sehingga kaki-kaki mereka terlindung dari tempias. Masih di bawah tatapan Kei, Ghi mengambil sesuatu dari ranselnya. *Hoodie* milik Kei.

"Kamu sepertinya nggak punya jaket lain, jadi kukembalikan milikmu. Terima kasih karena sudah meminjamkannya padaku."

Kei menerimanya dengan tangan bergetar. Ia memakai *hoodie*-nya dalam diam.

"Kenapa menghindariku, Kei?" tanya Ghi sambil menyandarkan punggungnya pada pintu toko. "Apa karena mamamu sekarang tinggal di sana?" telunjuknya mengarah ke rumah sakit.

Kei merapatkan jaket. Pakaian itu berbau khas binatu. Ia merasa lebih hangat setelah kulit-kulitnya terhindar dari paparan langsung udara. "Siapa yang ngasih tahu kamu?"

"Tidak ada yang ngasih tahu," sahut Ghi. "Aku mengikuti Donna diam-diam."

Kei mengerang, sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu.

Ghi menghela napas panjang, ikut memeluk diri sendiri. Sambil melemparkan tatap pada gerbang rumah sakit, pemuda itu berkata, "*Ajik* juga kena gangguan mental omong-omong. Demensia." Ghi lalu menatap Kei lekat. "Tapi aku nggak pernah berpikir akan menghindari seseorang karena kenyataan itu."

Kei menunduk, merasa tersindir.

"Apalagi dengan mengatakan sesuatu sehingga orang-orang berpikir bahwa aku menjadi penyuka sesama jenis," lanjut Ghi dengan senyum menyindir.

Kei gelagapan. Rona merah bersemu di pipinya, membuatnya seketika berpaling.

Ghi mendesah sebelum kembali berkata, "Sebenarnya, apa pun yang terjadi pada orangtuaku, aku tidak akan pernah malu untuk menunjukkannya pada orang-orang yang kupilih. Walaupun mungkin orang-orang itu akan memberi penilaian negatif. Tapi sangat kekanak-kanakan jika aku menghindari mereka."

Kei menelan ludah, kemudian berkata dengan nada lirih. "Maafkan aku."

Ghi menghela napas, menengadah untuk melihat langit. Dalam diamnya, senyumnya melebar. "Kamu ingat tentang melodi piano yang kamu ajarkan dulu padaku?" tanya Ghi.

"Melodi?" tanya Kei balik sambil mengernyit.

"Melodi itu membentuk lagu, jadi harus lebih ditonjolkan dibanding dengan ritmisnya," kata Ghi. "Kupikir, itulah yang sebenarnya terjadi pada hidup kita sekarang, Kei."

Kei menatap Ghi lekat, menunggu dengan sabar.

"Sama halnya dengan lagu, setiap kehidupan memiliki melodinya sendiri. Not-not itu adalah momen-momen dalam hidup. Setiap susunannya akan menghasilkan suara yang berbeda. Komposernya memang Tuhan, tapi sebagai pemain, kita hanya harus menemukan melodi yang tepat agar hidup ini terasa indah seperti sebuah lagu. Pilihlan momen-momen terindah dalam hidup, rangkai semuanya dan jadikanlah itu sebagai melodi. Mainkan mereka dengan lebih kuat, tonjolkan dari momen lain. Dengan begitu kita akan tahu, bahwa bagaimanapun Tuhan merancangnya, maka lagu kehidupan kita akan terasa indah. Terasa bahagia."

Kei tercengang, tidak menyangka Ghi akan menginterpretasikan teknik bermain pianonya dengan sedemikian rupa.

Ghi tergelak melihat ekspresinya itu. "Kenapa kamu bengong begitu?" tanyanya. "Apa karena penampilan baruku?"

Ada rona merah yang membersit di pipi Kei, yang gadis itu tutupi dengan senyum. Ia tersentuh, benar-benar tidak menyangka.

"Omong-omong lagi, di tasku ada diktat kuliah. Kali aja kamu nggak percaya kalau aku kembali kuliah."

"Iya, udah mirip mahasiswa kok," sahut Kei. "Apa kita seangkatan sekarang?"

Ghi menggeleng. "Kalau kita satu kampus, sepertinya aku jadi adik tingkatmu," katanya geli. "Kamu bisa bayangin bagaimana tidak nyamannya aku di kelas, dengan orang-orang baru yang selalu tersenyum lebar dan meminta foto bareng. Ah, aku sungguh merindukan suasana kuliah sewaktu masih bareng Danan."

Kei tergelak kecil. Debar-debar bahagia mulai menguasai dadanya, mengirimkan sejuta partikel yang membuat tubuhnya hangat. "Aku nggak heran kalau pas dosennya ngebosenin, kamu yang disuruh nyanyiin materi kuliahnya di depan kelas."

Ghi mendesah. "Iya, mungkin. Syukurnya belum pernah ada yang seperti itu. Maksudku, dosennya nggak ada yang ngebosenin karena aku berusaha untuk menikmati. Walaupun aku sudah lupa apa yang sebenarnya harus kupelajari di kelas."

"Kamu berusaha dengan keras berarti."

Ghi menoleh. Tatapannya pada Kei lembut dan lekat. "Iya, tentu saja aku berusaha dengan keras."

Kei balas menatapnya. "Aku tahu. Itulah kamu."

"Kamu baik-baik saja kan bersama Donna?"

Kei mengembuskan napas pendek. "Dia sahabatku."

Ghi mengangguk. Ekspresinya samar. "Sama sekali tidak merasa sesuatu dengan dia yang seperti itu?"

"Apa kamu berpikir bahwa menghindar dan lari darinya adalah pilihan terbaik?" tanya Kei balik sambil menatap Ghi.

Butuh waktu lama bagi pemuda itu untuk menyadari sikap Kei. Pada akhirnya, Ghi menggeleng. "Nggak, kurasa itu bukan pilihan terbaik. Bagaimanapun, kalian sahabat sejak kecil."

"Iya. Jadi karena itu, apa pun yang terjadi, dia tetap sahabatku."

"Tentu saja!" sahut Ghi. Senyumnya melebar lagi. Pemuda itu lalu merogoh sesuatu dari saku celananya. Dompetnya. Dari dalam benda itu, Ghi mengambil koin.

"Maukah kamu menerima ini kembali?" tanyanya sambil menyodorkan koin itu pada Kei. "Aku sengsara menyimpannya sendiri."

Kei menahan napas, menatap koin itu lekat. Ketika mulutnya membuka, ia menyahut dengan sedikit terbata. "Aku... aku nggak tahu kapan akan berani nyanyi lagi."

"Bukan, ini bukan koin pembeli masa depanmu," pungkas Ghi. "Ini milikku sekarang. Akan kutitip padamu."

"Ke... kenapa?"

"Karena aku percaya padamu. Kamu nggak akan membelanjakannya. Kamu pasti akan menyimpannya dengan baik."

"Ta... tapi...."

Ghi meletakkan telunjuk kanannya yang kedinginan di bibir Kei. Tidak hanya itu, dia juga memakaikan tudung *hoodie* yang lupa dipasang Kei.

Kei diam, mematung. Dahulu Sunu pernah melakukan hal yang sama dan saat itu ia benar-benar merinding. Namun, perasaannya sama sekali berbeda ketika yang memasang topi itu adalah Ghi. Debar-debar bahagia dan haru menjalar secepat darahnya mengalir.

"Jangan bicara lagi!" sela Ghi lembut. "Terima saja, simpan saja. Kelak, saat kita sudah sama-sama siap, aku akan menagihnya kembali dan kalau bisa ya... kita balik seperti dulu lagi," katanya dengan diakhiri senyum mengharap.

Kei geli. Sebelah alisnya terangkat. "Apa artinya kamu berusaha membeliku dengan koin ini?"

"Tidak. Fungsinya bukan untuk itu. Harganya sama sekali tidak ternilai jika diukur dalam satuan transaksi. Dia bernilai dalam hal lain." Ghi menghela napas panjang, tatapannya lekat pada koin kesayangannya. "Selama aku membencimu kemarin, kamu masih menyimpannya dengan baik. Itu yang membuatku tetap mengingatmu, tetap tidak bisa lepas darimu. Seolah mantra, dengan berada di dekatmu, koin ini semakin menuntunku untuk kembali padamu. Sekarang, aku juga ingin kamu melakukan hal yang sama. Bagiku, ini bukan lagi koin pembeli masa depan. Itu adalah koin kepercayaan. Selama kamu menyimpannya, itu artinya kamu masih percaya padaku."

Tatapan Kei pada koin itu berbayang. Lama ia meresapi kalimat Ghi, sampai akhirnya sadar bahwa mungkin selama

ini ia memang percaya bahwa Ghi masih mengingatnya. Justru ketika ingin dilupakan, Kei mengembalikan koin itu.

"Kei, terimalah. Kumohon!" bisik Ghi.

Kei tersenyum, tangannya terjulur. Koin yang dingin itu berpindah ke telapaknya, membisikkan padanya bahwa sedingin apa pun udara, akan tetap ada sosok yang menghadirkan rasa hangat. "Terima kasih," bisiknya sambil menggenggam koin itu erat.

"Apa pun yang terjadi, mulai sekarang tolong percaya bahwa aku akan selalu berusaha untuk memercayaimu. Bahwa aku adalah salah satu momen yang membentuk melodi dalam hidupmu," ujar Ghi.

Kei mengangguk lagi. Dalam haru, ia hanya membalas dengan bisikan lirih. "Iya, aku percaya. Aku percaya kamu akan selalu memercayaiku. Aku percaya bahwa kamu adalah salah satu nada dalam melodiku."

"Terima kasih, dengan begitu aku tidak akan kehilangan kepercayaan diri," sahut Ghi, lalu menengadah, memandang langit yang kelabu. Hujan masih turun dengan derasnya tapi tidak juga membuat senyumnya lekang. Senandungnya terdengar beberapa saat kemudian, membawakan potongan terakhir lagu itu, lagu mereka.

Kamu turun menghapus debu,
Menyapaku dalam deru,
Welcome home, Rain.

***

”Hujan memang akan selalu kembali pulang ke bumi,” kata Ghi, mengakhiri lagunya.

”Iya, tentu saja,” sahut Kei. Ia mengembangkan tangan, menatap koin di telapaknya. ”Pada beberapa orang, kepercayaan juga seperti itu.”

”Untuk kita, tentu saja jawabannya adalah iya!” sahut Ghi mantap.

”Setelah lulus kuliah, apa kamu akan langsung merilis album baru?” Kei mengalihkan pembicaraan.

Ghi berpikir. ”Mungkin tidak. Aku sama sekali belum punya materi lagu soalnya.”

”Mungkin aku bisa membantu,” sahut Kei, matanya berbinar. ”Yah kalau kamu berkenan.”

Senyum Ghi melebar. Wajahnya berubah ceria. ”Ah, itu yang kutunggu! Kamu punya waktu untuk membuatkanku lagu setidaknya... dua tahun. Oke?”

Hening, Kei hanya menyahut dengan senyum.

Tentang Suarcani

Seseorang yang suka menghayal dan mendapatkan kebahagiaan dari khayalan. Sering mengharap hayalan itu nyata dan akhirnya menuliskannya dalam bentuk cerita.

Empat kisah khayalannya sudah dibukukan, serta satu lagi dirilis dalam bentuk e-book.

Temukan dia di beberapa rumah maya:
Twitter : @alhzeta
Instagram : @alhzeta
Posel : alhzeta@gmail.com

"*Kamu tahu apa bedanya mimpi dan ambisi, Ghi*?"

Ghi tidak mau lagi menyanyikan *Welcome Home*, *Rain*, lagu duet ciptaan Kei. Sejak pemuda itu memergoki Kei keluar dari kamar hotel dengan bos perusahaan rekaman terkenal, ia tidak lagi mau berhubungan dengan segala hal tentang gadis yang menjadi kekasih sekaligus pasangan duetnya. Toh, *job* menyanyi masih mengalir deras untuk Ghi yang sudah lebih dulu tenar dan dipuja banyak orang.

Bagi Kei, skandal itu menutup pintu mimpinya. Bermain piano dan menyanyi tidak lagi dapat dilakukan tanpa menghadirkan perih di hati. Bahkan omelan Mama yang setiap hari mengisi hari-hari mereka dalam kemiskinan setelah Papa bunuh diri tak mampu memaksanya kembali ke dunia musik.

Hingga tawaran duet di panggung pada hari Valentine tiba. Baik Ghi ataupun Kei tidak dapat mengelak. Ghi butuh membuktikan kepada fans dan *haters* yang mengejeknya cengeng karena belum bisa *move on*. Kei butuh uang untuk melunasi utang Mama yang tak sanggup lepas dari hidup mewah.

Dengan kembali berduet di panggung, mereka berusaha memahami arti mimpi dan ambisi yang sesungguhnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com